



Warning:

Physical
Distancing

— 2020



★ Focus on the future



KAGGRENN

1 | worst video call ever

"**SABRINA**, *where did you put the file?* Katanya di rak? Udah setengah jam gue cari nggak ketemu-ketemu."

He's her boss. Yang suka nelepon nggak peduli waktu.

Malam ini Sabrina sudah lembur dan dia baru saja tiba di rumahnya ketika teleponnya berdering tiada henti.

Damn it!

Lelaki itu memang tidak pernah becus mencari barang, serapi apapun stafnya menempatkan barang itu di kantor atau bahkan di ruangnya sendiri yang nggak seberapa besar. Seperti misalnya *print out sample catalog* terbaru paket *wedding* perusahaan mereka yang jelas-jelas tadi ia letakkan di tempat yang paling mudah ditemukan, di rak arsip yang sekali lihat saja pasti langsung ketemu karena bagian

pangkal mapnya sudah ia beri label. Itupun tadi terpaksa dia letakkan di sana karena meja sang bos sedang penuh dan berantakan, yang pastinya akan lebih sulit dicari.

Namanya Zane Abram, baru dua tahun lulus kuliah. Umurnya hmm ... dua puluh tiga tahun, kurang lebih. Perawakannya mirip Shawn Mendes di iklan Calvin Klein. Hahaha. Lebay, sih. Dia nggak sekeren itu. Persetan dengan tampang dan bodinya. Dia sangat menyebalkan, layaknya mayoritas populasi laki-laki seumurnya di muka bumi ini, *at least* yang pernah Sabrina kenal atau sekedar temui di kampus atau di lingkungan pergaulannya. Menganggap dirinya *superior*, mentang-mentang di umur segitu sudah bisa merintis usaha sendiri.

"It's not gonna work. Coba alihkan ke video call aja, Bos," ujar Sabrina akhirnya, seraya menempelkan ponselnya ke cermin di meja rias. Terserah kalau Bosnya terpaksa melihatnya sedang menghapus *make up*. Ini

sudah bukan jam kerja. Dia bebas melakukan rutinitasnya. Toh sejujurnya hubungan mereka di kantor juga nggak formal-formal amat, sih. Malah Sabrina merasa nggak ada bedanya suasana kerja di kantor dengan ketika dia masih menjadi anggota BEM di fakultasnya dulu. Karena usaha mereka bergerak di bidang jasa, *event organizer*, jadi serasa seperti anggota BEM yang sedang menyiapkan *event* kampus. Santai, tapi serius, dibayar luyamayan pula—bukan sekedar nasi kotak, kaos panitia, dan ucapan terima kasih dari Pak Dekan seperti zaman dahulu kala.

Tak lama kemudian, panggilan mereka telah dialihkan menjadi panggilan video. Wajah Zane, sang bos muda yang nampak lebih tua dibanding umur sebenarnya karena gampang *stress* dan doyan marah-marah muncul memenuhi layarnya. *Setting* tempat di belakang punggung bosnya menunjukkan bahwa pria itu telah berada di tempat yang tepat. Berarti memang matanya saja yang

sliwer.

"Coba arahin kameranya ke rak, biar kelihatan di mana tadi naruh mapnya," ujar Sabrina lagi, sambil mengikat rambut sekaligus menempelkan kapas basah ke salah satu kelopak matanya, menekan-nekannya dengan lembut. Karena sebagian *make up* matanya mulai luntur, sekarang penampakan wajahnya jadi persis seperti *zombie*.

Zane menurut tanpa mengucap sepatah katapun. Jelas sudah terlalu lelah.

"Di rak paling kiri." Sabrina memberi instruksi, dan ponsel si Bos segera berpindah ke deretan rak yang dia maksud. "Nomor dua dari atas."

Innalillahi! Itu mapnya jelas terlihat.

Sabrina hanya bisa mengelus dada. "Map yang warna biru, Pak Bos Terhormat. Kan tadi—"

Suara benda pecah membuat Sabrina terkesiap. Pasti si Milo, anak anjingnya yang

menjatuhkan perabot. Segera ditinggalkannya kamarnya setelah permisi pada sang Bos dan langsung menuju tempat asal suara. Dan benar saja, salah satu vas bunga jatuh dari meja.

Ah, saking sibuknya dia bahkan belum sempat melatih Milo untuk tidak naik-naik ke atas meja.

Anjing kesayangan langsung berlari ke pelukannya.

Setiap kali lelah sepulang kerja, cuma Milo pelipur laranya karena mereka hanya tinggal berdua.

Sabrina mengelus-elus anjingnya sambil berjalan ke salah satu kabinet dapur, mengambilkan kotak sereal makanan anjing yang isinya tinggal sedikit dan menuangkannya ke piring Milo yang tergeletak di lantai, lalu mengembalikannya ke kabinet sambil membuat catatan di otaknya bahwa besok harus restock sereal

itu sebelum kehabisan.

Milo segera melompat turun dari pelukan Sabrina dan makan dengan lahap. Sabrina tertawa. Tapi hanya sebentar. Segera dibereskannya pecahan beling di lantai, takut mengenai kaki Milo, karena dia harus segera mandi juga. Badannya sudah terlalu lengket.

Sabrina lalu memunguti dan menyapu pecahan beling, membungkusnya dengan selembar koran dan membuangnya ke tong sampah dapur. "Mami mandi dulu ya, Milo sayang. Jangan nakal."

Ditinggalkannya anak angkat tercintanya dan segera kembali ke kamar, mengisi *jacuzzi* di kamar mandinya dengan air panas. Dia perlu merilekskan otot-ototnya yang kaku karena terlalu diforsir untuk bekerja seharian.

Lalu dia mencopot pakaian dan membiarkannya terjatuh begitu saja ke lantai kamar tidur, dekat kasur. Malam ini saatnya mencuci semua pakaian kotor karena *laundry*

boxnya sudah penuh. Dia akan membereskannya nanti setelah mandi.

Tiba-tiba Milo menerjang masuk ke kamarnya melalui pintu yang tidak tertutup rapat, langsung berlari ke pelukannya. Sabrina terjatuh ke lantai sambil tertawa geli saat gumpalan bulu halus itu mulai menjilat-jilat mukanya.

"Mama mau mandi. Kamu nakal banget sih, Nak!"

Dilepaskannya Milo dari pelukan, dan dia bawa keluar, kali ini tidak lupa memastikan pintunya tidak bisa didorong terbuka dari luar. Milo menggonggong dan dia abaikan, segera menuju kamar mandi untuk menunaikan ritual sakralnya.

~

Zane kembali ke meja kerjanya setelah

selesai membuat kopi.

Dia terpaksa membuat kopi sendiri karena semua staf sudah pulang. Stafnya memang tidak banyak. Hanya delapan orang, dan sebagian besar merupakan teman-teman kuliahnya sendiri yang baru saja lulus. Perusahaan EOnya juga terbilang masih seumur jagung. Baru jalan beberapa bulan, dan baru mengerjakan dua *event* besar. Kantornya juga cuma berupa satu unit ruko tiga lantai yang tidak seberapa besar, namun nyaman karena interiornya bergaya industrial.

Didudukkannya pantatnya di kursi kerjanya, baru sadar kalau pantatnya juga sudah lelah. Sekarang sudah lewat pukul dua belas malam.

Matanya terpaku pada map biru yang belum lama berhasil ditemukannya, berisi katalog paket *wedding* mereka. Sabrina yang mendesain. Kemampuan dan selera gadis itu sebenarnya tidak perlu diragukan meski dia lulusan akuntansi yang tidak ada

hubungannya dengan desain-mendesain. Tapi meski begitu, Zane belum akan bisa pulang jika belum mengeceknya sendiri.

Dan ternyata pekerjaan Sabrina memang sudah sempurna, tepat seperti yang ada di kepalanya. Tidak butuh revisi sama sekali.

Zane mendengus pada diri sendiri.

Tidak seharusnya tadi dia buang-buang waktu mencari map itu. Tidak mempercayai kinerja karyawannya sendiri memang hanya akan buang-buang waktu dan tenaga. Padahal dia jelas menerima mereka semua berdasarkan skill yang mereka miliki, bukan mentang-mentang teman atau punya koneksi dengannya.

Disesapnya kopinya yang masih panas di meja, kemudian meraih ponsel. Kepalanya terkulai di sandaran sofa. Ini sebenarnya malam minggu. Tapi bahkan dia tidak sempat mencari pacar karena sibuk bekerja.

Holy shit!

Tampilan di layar ponselnya seketika membuat Zane duduk tegak dengan mulut ternganga.

Sabrina pasti sudah gila.

Tapi mata Zane tidak bisa lepas dari layar ponsel yang mempertontonkan gadis muda itu melucuti rok spannya, sementara blus yang tadi dikenakannya untuk bekerja sudah jatuh ke lantai, menyisakan lace bra warna dusty pink yang terlihat serasi dengan warna kulitnya yang putih bersih.

Sabrina melompat keluar dari rok ketatnya, dan dengan sigap tangannya meraih *strap* bra di punggung. Zane tercekat, sampai lupa bernapas saat melihat bra itu lolos dan terjatuh ke lantai.

Oh, shit!

Gadis itu tidak pernah berpakaian seksi, dan selama ini Zane bahkan tidak pernah sedikitpun menaruh perhatian pada penampilan karyawannya yang satu itu.

Sabrina itu juniornya di kampus. Sebelum bekerja sama, mereka pernah beberapa kali bertemu karena perempuan itu dulu berpacaran dengan salah satu teman sejurusannya dan mereka hobi nongkrong di kantin yang sama. Tentu tidak pernah terlintas di benak Zane kalau suatu saat dia akan melihat Sabrina ... ah, gila!

Dan ketika tangan ramping gadis itu turun untuk melepas *lace pantynya*, Zane tanpa sadar membungkam mulutnya sendiri.

Sabrina benar-benar gila.

Bagaimana bisa dia menelanjangi diri tanpa memeriksa panggilan video mereka sudah terputus atau belum? Apalagi dia meletakkan ponselnya di tempat yang begitu strategis, hingga Zane bisa melihatnya dengan jelas. Dari ujung kakinya yang beralas sandal rumah kebesaran, hingga ujung rambutnya yang dicepol asal-asalan, serta seluruh lekukan sempurna yang dia miliki, yang tentu bisa membuat semua pria normal di muka

bumi bertekuk lutut.

Kain terakhir yang menempel di kulitnya akhirnya terlepas. *Shit! Shit! Shit!* Seluruh tubuh Zane sudah terasa menegang di kursinya. Segera diputusnya sambungan *video call* mereka sebelum gadis itu menyadari perbuatannya dan mereka tidak akan pernah bisa bekerja sama lagi. Diputuskannya untuk pulang saat ini juga, sebelum kewarasannya hilang dan berujung dia tidak akan bisa pulang sama sekali.

Zane menyetir dengan hati-hati. Berusaha mengenyahkan Sabrina dengan semua lekuk sempurna yang ... *shit!* Kenapa dia bisa seterganggu ini? Dia bukan ABG bau kencur!

Tapi Zane tetap tidak bisa mengenyahkan potongan-potongan adegan tadi dari kepalanya.

Mungkin karena yang dilihatnya tadi adalah salah satu perempuan di dunia yang paling tidak menarik perhatiannya selama ini.

Karena dia Sabrina, bukan Karen atau Timothy yang doyan pakai baju seksi ke kantor. Dan bukan Rachel yang dari jauh sudah tercium wanginya.

Zane mendengus.

Besok pagi setelah bangun tidur juga pasti dia akan melupakan segalanya.

~

2 | cursed

DUA puluh menit berendam cukup membuat *mood* Sabrina membaik. Rupanya *essential oil* pemberian Ibel, kakak perempuannya yang sekarang sudah punya pekerjaan mapan, memang perlu diacungi jempol.

Segera dikosongkannya bak mandinya, kemudian melompat keluar, meraih handuk di gantungan.

Setelah mengeringkan tubuh, Sabrina menggunakan handuknya untuk membungkus rambutnya yang basah, kemudian menuju ke wastafel untuk melakukan *night skincare routine*. Usianya baru dua puluh tahun. Tentu ritual sepenting ini tidak boleh terlewatkan. Dia tidak mau lagi dikira anak kembar setiap kali sedang berjalan bersama kakaknya yang terpaut usia enam tahun. Memangnya dia terlihat setua itu?

Sabrina mengoleskan *sleeping mask* sebagai *step* terakhir, kemudian menepuk-nepuk mukanya dengan puas.

Gonggongan Milo sudah tidak terdengar lagi dari ruang tengah.

Diliriknya sekilas baju kotor yang tadi dia biarkan begitu saja berserakan di lantai, mengabaikannya, langsung menuju kasur. Ditendangnya sandalnya sampai terlepas dan menjatuhkan diri, terlentang di tengah-tengah kasur besarnya.

Ah, setumpuk pekerjaan rumah masih menanti. Coba dia sekaya Ibel, bisa mempekerjakan asisten rumah tangga, pasti jam segini dia sudah bisa tidur nyenyak.

Kemudian pandangannya jatuh ke cermin meja riasnya. *Damn!*

Segera ditariknya selimut sampai menutupi tubuhnya.

Dia tadi tidak lupa mematikan sambungan *video call* dengan Zane, kan?

Goblok banget, Sab! Dia mengutuk diri sendiri. Tapi kemudian berusaha tenang.

Yah, walaupun dia tadi langsung pergi begitu saja, mana mungkin Zane tidak mematikan sambungan duluan? Zane tidak sekurang kerjaan itu, membiarkan panggilan terhubung sementara sudah tidak ada lagi urusan diantara mereka.

Tapi Sabrina tetap khawatir juga.

Dengan tubuh terbungkus rapat menggunakan selimut, dihampirinya meja riasnya, dan diambarnya ponsel yang masih melekat di cermin itu dan memeriksanya.

Tidak ada keterangan waktu kapan panggilan diakhiri. Hanya ada keterangan kapan panggilan masuk. Dan bahkan seandainya ada cara untuk mengetahuinya, dia juga tidak yakin pukul berapa tepatnya dia melepas pakaian sebelum mandi tadi.

Sabrina cuma bisa berharap yang dikhawatirkannya tidak terjadi. Dan walaupun

terjadi, semoga Zane cukup bijak dalam memperlakukannya.

It's just skin, right? Kalaupun Zane melihatnya sedikit, posisinya ada di kejauhan, pasti tidak sejelas itu.

Tapi Sabrina tetap cemas juga. Lalu diletakkannya kembali ponselnya di cermin dengan posisi merekam *video*, kemudian dia berjalan menuju tempat tumpukan bajunya di lantai, berdiri di sana sejenak, lalu segera memeriksa hasil rekamannya.

Wah gila, sih. Meja rias dan tempatnya berdiri tadi memang berada di satu garis lurus. Dan sudah jelas badannya terekam semua. Dari ujung ke ujung.

Tapi untungnya agak jauh, jadi memang tidak terlalu jelas. Penerangan kamarnya juga tidak seberapa.

Aaarrgh!

Sabrina menjambak handuk yang membungkus rambutnya.

Zane tidak mungkin melihatnya, kan?

That's why dia nggak pernah suka *video call*-an sama cowok. Terlalu riskan. Dia bahkan heran kalau teman-temannya cerita mereka suka *video call*-an dengan pacarnya sampai ketiduran, dan pacarnya sampai mendengarkan dia ngorok. *Please*, deh.

Tidak ada pesan masuk juga dari Zane.

Bahkan mengenai map yang sudah berhasil dia temukan.

Sekarang memang sudah hampir pukul satu. Mungkin Zane juga sudah pulang dan tidur.

But how she supposed to face him? Besok pagi mereka harus bertemu untuk urusan pekerjaan.

Chill, Sab. Like what you've said, it's just skin. Bahkan kulitmu juga nggak semulus Kendall Jenner. *So what* kalau Zane melihatnya sedikit? Anggap saja beramal.

Sabrina berusaha mensugesti diri sendiri, lalu

segera menuju ke lemari dan berpakaian. Kemudian membereskan cucian kotor dan memasukkannya ke dalam mesin cuci di ruang *laundry*.

Milo sudah tidur. Dan tak lama kemudian, kantuknya membuat Sabrina mengabaikan mesin cuci yang masih menyala dan bergegas kembali ke kamar.

Besok pagi saja jemur bajunya, pikirnya sebelum akhirnya benar-benar memejamkan mata di kasur empuk, siap mimpi indah.

~

Zane menekan batang puntung rokok ketiganya ke dasar asbak hingga padam, masih juga belum mengantuk. Padahal biasanya duduk di balkon malam-malam, ditemani rokok dan angin sepoi, membuatnya cepat rileks dan mengantuk tidur.

Tapi kali ini sekeras apapun dia mencoba, Sabrina tetap memenuhi kepalanya. Seperti mimpi buruk, membuatnya terus terjaga.

Zane benar-benar merasa apes.

Bagaimana dia bisa punya karyawan sebodoh Sabrina?

Ck.

Bukan salah dia juga kalau tadi tidak langsung mematikan ponselnya. Lelaki mana yang tidak suka diberi tontonan seperti tadi? Bagus. Gratis.

Shit.

Demi Tuhan, dia harus tidur sekarang. Dia tidak punya waktu untuk memikirkan hal tidak penting. Besok pagi dia harus bertemu klien.

Pasangan yang akan melangsungkan pernikahan ini kebetulan anak Wakil Gubernur dan dia sudah susah payah mendapatkan kepercayaan mereka. Jadi tidak mungkin dia meminum pil tidur di saat seperti ini. Kalau

kebablasan tidak bisa bangun, bisa gawat.

Setelah menghabiskan dua batang rokok lagi dan bayangan tubuh Sabrina justru makin terlihat jelas di kepalanya, akhirnya Zane menyerah. Dia tidak mungkin tidak tidur lagi malam ini, karena kemarin malam pun dia sudah begadang. Diambilnya setengah dosis pil tidur, kemudian mengetik pesan untuk Sabrina, satu-satunya nama yang bisa diingatnya saat ini.

Zane Abram

Besok pagi lo yang nemenin
gue ketemu calonnya
Bang Faiz, kan?

Zane Abram

Telepon gue, bangunin.
Kalau nggak bangun,
samper ke apartemen.

Zane Abram

Tau alamat gue kan?

Passcodenya no telp kantor.

Zane Abram

Thx.

Gadis itu terakhir *online* sejam yang lalu. Tentu dia sudah tidur sekarang.

Sebagai *back up*, kalau-kalau Sabrina gagal membangunkannya, Zane menyetel beberapa alarm. Di HP, juga di jam beker.

Kemudian merangkak naik ke kasur, menunggu obatnya bereaksi.

Tapi bahkan dengan mata terpejam pun, dia masih bisa melihat Sabrina. Terus menerus mereka-ulang adegan yang dilihatnya tadi, seperti kaset rusak.

Sial banget, kan?

~

3 | why you here

SEPERTI hampir semua orang di muka bumi, Sabrina juga langsung menyalakan HP begitu matanya melek di pagi hari. Untuk mengecek apakah ada pesan masuk atau notifikasi penting dari email, i-banking, atau aplikasi lainnya.

Dan dia langsung merasakan nyeri di ulu hati begitu menemukan nama Zane di notifikasi *pop up*. Lelaki itu mengiriminya beberapa pesan. Setelah semua kekhawatirannya semalam, pesan dari Zane tentu bukan menjadi hal yang diharapkan.

Dengan cemas, Sabrina membuka dan membaca pesan-pesan itu, lalu keningnya mengernyit.

Ah, apa-apaan sih Zane ini? Nggak tahu orang lagi galau, malah menyuruh membangunkannya, sampai mendatangi apartemennya segala kalau dia tidak bangun!

Sakit Sabrina mendadak komplikasi jadi sakit kepala juga.

Lalu segera dihubunginya Karen, satu-satunya makhluk yang masih mungkin diharapkan bantuannya karena Timothy sedang pulang kampung.

"Beb." Sabrina tidak memberi kesempatan Karen untuk mengucapkan salam pembuka begitu sambungannya terhubung. "Gue sakit. Gantiin gue ketemu klien sama Bang Zane, dong."

Karen mendengus di seberang. "Mana ada sakit tapi suaranya nyolot abis kayak *Cinderella's step sister* gini?"

"Serius, Beb!"

"Ogah, ah. Gue ada kondangan. Lagian kan elo yang dari dulu ngotot pengen lembur terus biar cepet tajir, biar cepet *resign*, makanya diajak Zane ke mana-mana jarang nolak."

"Iya, tapi ini *emergency*, Beb. Gara-gara

makan ceker pedes yang lo bawa ke kantor kemarin, gue bolak-balik ke WC mulu dari semalem."

"Gue tebak, lo sama Zane abis berantem lagi? Makanya ogah ketemu?" Karen jelas nggak percaya dengan akal bulus Sabrina. Mereka terlalu kenal satu sama lain. Dan Zane memang bukan bos yang asyik. Nggak jarang dirinya, Sabrina, dan Timothy beradu argumen dengannya sampai terbawa perasaan. Dan ujung-ujungnya pada berlagak sakit, lengkap dengan surat sakit dari dokter.

"Enggak, lah. Gue tuh kalau abis berantem nggak pernah masukin hati."

Bohong besar. Sabrina bisa puasa ngomong tiga hari kalau Zane sudah kelewat menyebalkan.

"Ck. Gue bukan Mbak Iis yang bisa lo bodohi. Udah yaa, aing mau luluran dulu. *Bye.*"

Shit.

Sabrina memandang layar ponselnya dengan

wajah kecut. Temannya memang kampret semua sih, kecuali Jun.

Ah, kenapa baru kepikiran sekarang?

Segera diketiknya pesan untuk Jun. Seniornya itu hobi bangun pagi dan nggak suka langsung ditelepon, apalagi kalau hari libur, karena mengganggu. Dan pesan jawaban dari Jun langsung masuk tak lama kemudian.

Junaedi

Apa, Beb? Gue mau pergi kondangan sama Karen.

Doubleshit.

Apa boleh buat? Dia cuma perlu berlagak polos. Toh belum tentu juga prasangka buruknya ke Zane semalam benar-benar terjadi.

~

Sabrina memasukkan *passcode* pintu apartemen Zane sesuai instruksi yang diberikan lelaki itu semalam lewat pesan WhatsApp, dan tak lama kemudian terdengar bunyi kunci terbuka.

Dia segera berjalan masuk dan menutupnya kembali.

Apartemen Zane luas. Dan bersih. Itu kesan pertama Sabrina begitu berada di dalam.

Sebenarnya tidak luas-luas amat, namun terkesan begitu karena jarak antara lantai dan langit-langit lumayan tinggi, dua kali lipat tingginya rumah normal. Dan apartemen ini memang terdiri dari dua lantai, meski lantai atas nampaknya tidak sampai sepertiga luas apartemen. Lantai permanen, bukan *mezzanine* yang sengaja ditambah untuk memperbanyak ruang. Selain itu, ruangan di dalam apartemennya juga terkesan kosong

dan lapang karena tidak banyak perabot dan dekorasi. Interiornya juga masih bergaya industrial, seperti kantor mereka, dengan dominasi warna abu-abu tua dan hitam.

Begitu masuk, Sabrina langsung dihadapkan pada tangga turun di sisi kiri, dan koridor menuju ruang-ruang di lantai atas di sisi kanan. Ruang tamu nampak ada di bawah sana.

Satu set sofa besar, meja makan, dapur, dan gym menjadi satu tanpa sekat. Kemudian nampak beberapa pintu di beberapa sisi.

Gadis itu menimbang-nimbang akan mencari Zane ke sebelah mana dulu.

Kalau jadi Zane, dia jelas akan menempatkan kamar tidurnya di lantai dasar. Tapi karena takut tebakannya meleset, dia mengeluarkan ponsel dan menelepon nomornya. Karena sayang energinya kalau harus naik turun tangga.

Panggilannya tersambung, dan kemudian

terdengar deringnya di kejauhan.

Oke. Kamar Zane tidak mungkin berada di lantai atas. Segera dituruninya tangga di sebelah kirinya, merasa kurang nyaman karena tempat itu tidak familier baginya.

Dia melewati ruang tamu sambil terus mendengarkan kira-kira dari mana asal suara dering ponsel itu.

Ada dua pintu berderet setelah melewati gym. Sabrina langsung membukanya.

Pintu pertama adalah sebuah kamar tidur, tapi kosong. Kemudian dia beranjak ke pintu kedua. Suhu dingin dari dalam kamar langsung menyeruak mengenai kulitnya. Otomatis pandangan Sabrina langsung jatuh ke atas kasur California King yang berada di seberang ruangan.

Brengsek!

Sabrina kontan menutup kembali daun pintu di depannya.

Zane memang brengsek.

Dia menyuruh Sabrina membangunkannya, tapi dia sengaja tidur dengan tidak berpakaian, dan tidak berselimut.

Sabrina hanya sekilas melihatnya tadi, tapi jelas ada banyak sekali kulit yang terekspos.

Kemudian diputuskannya untuk menggedor pintu saja, sambil terus menelepon. Kombinasi dua cara untuk membangunkan, plus berdoa dalam hati supaya Zane bisa bangun tanpa dia harus masuk ke dalam dan menyiramnya dengan air.

Ya kali dia harus masuk?! Meski Zane yang menyuruhnya, tapi dia jelas nggak mungkin ... yaah ... *please*, deh, masa iya dia harus menerjang masuk dan melihat Zane dalam kondisi tidak senonoh seperti itu? Grrrr, dan kenapa nggak bangun-bangun juga sih, si Bos ini?!

Sabrina akhirnya nekat masuk karena yakin tidak akan membuahkan hasil tanpa

menyiram air ke muka bosnya, sementara jam terus bergulir dan mereka harus bertemu klien.

Untungnya, ternyata Zane masih memakai *boxer*, jadi mata Sabrina masih agak terlindungi dari pemandangan haram.

Oh, *no*, itu bukan *boxer*, tapi *boxer brief*! Sabrina sampai harus menutupi matanya sendiri dengan telapak tangan saat berjalan mendekat karena pemandangan di depannya terlalu mengganggu, kemudian berhenti di pinggir kasur.

Dia memincingkan mata sedikit.

Zane tidur terlentang, dengan satu tangan menutupi matanya. Lengannya berotot. Bisepsnya jelas lebih besar dari milik si Gusti yang katanya rajin *weighlifting*. Perutnya juga *sixpack*. *Wait, stop!* Jangan lihat lebih ke bawah lagi! Sabrina mengingatkan diri sendiri, tidak ingin khilaf.

Dia lalu duduk di pinggir kasur,

membelakangi Zane. Tangannya dia ulurkan ke belakang, berusaha menjangkau tubuh Zane untuk membangunkannya.

"Zane, *wake up!* Sudah jam tujuh lewat."

Damn!

Bicepsnya sekeras baja. Dan sangat dingin karena terpapar penyejuk ruangan.

Sabrina mengguncang-guncangkan lengan kekar itu, menahan bulu kuduknya yang tiba-tiba meremang. Tapi lelaki itu tidak merespon.

Lalu dia menoleh sedikit dan duduk lebih jauh ke tengah kasur supaya bisa menjangkau lebih dekat. Diguncangnya sekali lagi, kali ini dengan kedua tangan, tapi wajahnya masih tetap ia palingkan.

"Zane! *Wake up!*" panggilnya sekali lagi, dengan volume diperkeras. Dia lalu menoleh sekilas untuk melihat apakah ada respon.

Gila, batinnya. Jiwa jablay gue meronta-ronta,

timbang ngelihat biceps sama abs doang!

Setelah diguncang-guncang beberapa kali lagi, sepasang mata di depannya itu mengerjap. Sabrina langsung waspada.

"Sab ...? Ngapain lo di sini?"

~

4 | morning, zane!

"SAB ... ?"

Zane terkesiap. Belum lama gadis itu berbaring di sisinya, memeluknya sepanjang malam. Merasakan kulitnya yang hangat menempel di tubuhnya, atau tangannya yang lembut sesekali mengelus-elus perutnya. Merasakan kakinya yang jenjang dan mulus melingkari pinggangnya dengan ketat. Dalam mimpi. Dan sekarang gadis itu sudah ada di hadapannya. Versi nyata. Dengan blus hijau toska dan bawahan berwarna hitam, celana panjang longgar.

"Ya?" Sabrina menyahut, anehnya terdengar agak kikuk. Bahkan wajah perempuan itu nampak bersemu merah.

Ah, goblok sih. Zane sadar saat ini dirinya cuma pakai *boxer brief* dan asetnya lumayan terpampang nyata. Jelas saja Sabrina jadi merah padam begitu.

Dan ternyata tampang Sabrina enak dilihat juga kalau diperhatikan dari dekat. Manis, nggak bikin bosan.

"Ngapain lo di sini?" tanyanya kemudian.

Sabrina melotot.

Ah, Zane lupa lagi. Kan dia sendiri yang minta tolong pada gadis itu semalam untuk mendatangi apartemennya kalau dia tidak bangun!

"Nevermind. Kayaknya saya salah apartemen. Saya cabut sekarang. Bye." Sabrina berlagak kesal, bersiap pergi.

Zane segera mencekal pergelangan tangannya sambil tertawa. *"Sorry, sorry, gue lupa semalem minta tolong lo buat bangunin ke sini. Emang jam berapa sekarang?"*

"Jam tujuh lewat sepuluh."

Nah, sebenarnya jam tidurnya juga tidak kurang. Tapi rasanya masih mengantuk. Dibangunkan paksa memang nggak enak.

"Oke. Gue mandi bentar," ujar lelaki itu akhirnya, bangkit duduk. "Orderin sarapan, ya. Kita sarapan dulu, terus berangkat dari sini. Nggak ada yang perlu diambil di kantor dulu, kan?"

"Enggak. Mau makan apa?"

"Apa aja."

Sabrina masih duduk di pinggir kasurnya, makin kikuk. Zane sadar dan segera melepaskan cekalan tangannya.

Dan tentu saja perempuan itu segera kabur dari kamarnya.

Zane tidak langsung bangkit, duduk diam sambil memperhatikan badannya sendiri. Untung gue nggak jelek. Otot juga di mana-mana. Jadi nggak malu, batinnya.

Ketika Zane selesai mandi, sarapan mereka sudah ada di atas meja ruang tamu. Entah mengapa Sabrina tidak mau repot-repot membawanya ke meja makan.

"Mbak Verial bilang telat sejam. Mampir nganter ibunya ke dokter dulu." Perempuan itu menjelaskan.

Nah, cewek emang selalu seenaknya sendiri. Zane sudah pernah bertemu Verial satu kali saat Bang Faiz memperkenalkan mereka. Selanjutnya semua urusan pernikahan semua dikoordinasikan dengan tunangan Bang Faiz itu. Dan di hari perkenalan mereka, Zane sudah bisa menebak kalau cewek itu tidak akan membuat *wedding reception*nya mudah untuk diwujudkan. Tipikal cewek yang perfeksionis dan banyak mau. Maklum, cewek umur dua tujuh di negara ini memang rata-rata sudah pada nikah. Dan bisa jadi di lingkaran pergaulan Mbak Verial ini, sebagian besar temannya sudah menikah, dan dia nggak mau gengsinya turun. Sudah menikah belakangan, resepsinya biasa-biasa aja!

Tapi bagus lah, cewek model begitu adalah tambang emas bagi perusahaannya

"Ya udah sih, nyantai berarti." Zane duduk di

sofa terdekat.

"Mau nasi goreng apa sandwich?" tanya Sabrina kemudian, menoleh sekilas.

"Nasi goreng."

Sabrina kemudian berjongkok di depan meja pendek di hadapannya untuk membuka bungkus kantong plastik nasi goreng dan mengeluarkan kotak isinya.

Zane baru sadar *heels* perempuan itu sudah berganti dengan salah satu sandal rumahnya. Hmm, cepet banget rumahnya dianggap seperti rumah sendiri. "Nggak mau ambil air putih?" tanyanya.

Sabrina tahu itu perintah, jadi dia segera berlalu ke dapur tanpa protes untuk mengambil dua gelas air putih dingin, serta sendok dan garpu menggantikan sendok plastik yang tersedia di kotak nasi goreng tadi untuk Zane makan.

Kemudian gadis itu duduk di seberangnya dan mulai membuka bungkus sandwich.

Zane mengangkat wajah untuk minum, tatapannya tertuju pada blus yang hari ini dikenakan Sabrina. Blus itu longgar dan sebenarnya tidak menerawang. Tapi entah mengapa tetap nampak tembus pandang bagi Zane.

Pasti ukuran branya 32C.

Zane sebenarnya tidak sesinting Gusti yang bisa langsung tahu ukuran bra cewek dengan sekali lihat, dan seringkali akurat. Bahkan dia tidak tertarik menebak-nebak ukuran bra Rachel yang sedang dekat dengannya sekarang. Tapi khusus Sabrina, Zane *just can't help it*. Bahkan seluruh lekuknya masih terbayang jelas di kepalanya.

Jangankan cuma ukuran bra, Zane bahkan bisa membayangkan bagaimana rasanya jika telapak tangannya menangkap di sana.

Nah, sial! Jangan sampai Sabrina tahu isi kepalanya!

"Sab, kayaknya gue pergi sendiri aja, deh. Lo

bisa ambil libur aja hari ini. *Thanks* udah mau ke sini buat bangunin gue."

Zane tidak yakin dirinya bisa konsentrasi jika Sabrina pergi bersamanya nanti. Bisa-bisa otaknya meledak karena dipenuhi dopamin.

Sabrina menautkan alis. "Lho kenapa mendadak ngerubah rencana?" tanyanya polos.

Zane mendesah dalam hati, berusaha keras membuat raut mukanya tidak terlihat mesum saat ini. "Kan ini baru pertemuan pertama. Paling dia baru ngasih tahu konsep besarnya aja, dia pengennya gimana. Daripada lo gabut di sana, cuma dengerin cewek curhat gimana *hecticnya* mau nikah. Lagian ini kan *weekend*. Nggak enak gue kalau ngajak lo lembur terus."

Halaaah, tidak ada sungkan di kamus Zane sebelumnya! Sabrina hampir selalu lembur di hari kerja, meski sebanding dengan gaji, insentif, dan bonus yang diterima.

"Hmm, oke. Apa kata Bos." Gadis itu sepakat.

Begitu Zane selesai makan, Sabrina segera membereskan bekas makanan mereka di meja, lalu beranjak ke dapur untuk mencuci gelas.

"Damn it!"

Zane mendengar Sabrina berteriak.

Dia segera berjalan menghampiri. "Kenapa?"

Dan, *oh God!* Gadis itu sudah basah kuyup dari perut ke bawah karena tersemprot air dari keran *sink*.

Zane tidak pernah mencuci piring sama sekali. Dia malah tidak tahu kepala kerannya diputar untuk tekanan tinggi oleh petugas *cleaning service* yang mengurus apartemennya.

Dan pandangannya tentu otomatis kembali ke pakaian Sabrina yang basah. Memang hanya bagian perutnya saja yang sekarang jadi menempel erat ke kulitnya, sementara air

mulai menetes dari ujung celana bahan yang dikenakannya.

"Pakai baju gue. Gue anter lo pulang dulu sebelum pergi *meeting*." Zane menawarkan diri.

Sabrina menggeleng.

"Pinjemin jaket aja. Nggak usah di anter," ujarnya langsung, pilih aman.

~

5 | kecoak nemplok di paha

KANTOR hari Senin identik dengan serba baru. Biasanya Ucup kalau nggak cukur rambut ya cukur kumisnya yang memang selalu rapi itu. Jun dan Karen dengan baju baru. Timothy kutek baru, atau bulu mata baru. Kalau sisanya cukup semangat baru saja.

Penghasilan Sabrina memang tergolong pas-pasan untuk menutup tagihan-tagihannya saat ini. Pasalnya rumahnya masih nyicil. Itu pun patungan dengan Ibel, sang kakak, biar nggak terasa berat-berat amat. Dan dihitung utang pula. Nanti kalau Sabrina sudah tajir, harus dibalikin semua duitnya yang terpakai.

"Mau dibeliin sarapan kayak biasanya, Mbak?" tanya Ucup sambil ngepel lantai *lobby* ketika Sabrina tiba.

Nah kan, potongan rambutnya baru. Makin cepak. Makin rapi. Makin ganteng.

Kantor masih sepi. Anak-anak emang pada nggak mau rugi, sih. Jam kantornya jam delapan, ya jam delapan teng mereka baru muncul. Sabrina datang kecepetan hanya karena kebetulan tadi jalanan tidak macet.

"Belum ada yang dateng?" tanya Sabrina sambil mengoleskan *lip balm* ke bibirnya. Dia lagi sariawan dan jadi malas pakai lipstik, apalagi *make up*. Hubungannya? *Mood*. Secara, kalau mulut sariawan, *mood* auto jelek. Mau ngapa-ngapain juga males. Toh bisa dibilang mereka ini pekerja setengah kasar. Di depan *PC* iya, ngangkut-angkut barang berat iya. Selain untuk Timothy, *make up* memang nggak wajib. Bahkan kalau mau ngantor pakai *jeans* sama *tanktop* dan sandal jepit juga *monggo*, asal nggak ada jadwal ketemu klien, dan nggak turun ke *lobby*.

"Mas Zane tadi udah dateng, terus keluar lagi. Mbak Iis udah di atas. Mas Akmal ngobrol di pos sekuriti."

Sabrina manggut-manggut. "Beliin gue kopi

aja, deh. Tapi nanti, nunggu kopi sebelah buka. Sekalian nunggu anak-anak, biar lo nggak bolak-balik."

"Ashiaaap."

Sabrina tidak langsung naik. Mejanya sebenarnya ada di lantai tiga. Tapi dia sedang tidak ingin berduaan saja dengan Mbak lis pagi-pagi begini. Bisa bikin *mood* ambyar.

Bukan gimana-gimana, sih. Sebenarnya dia cukup akrab dengan Mbak lis yang memang kubikelnya berada tepat di sebelahnya. Tapi akhir-akhir ini seniornya itu sedang giat-giatnya curhat tiap pagi. Curhat biasa sih masih mending, ya. Ini ngeluh. Keluhan yang sama tiap hari. Dan Sabrina bukannya sejahat itu, nggak mau dengerin apalagi bantuin temen. Tapi ini masalahnya, yang ngeluh itu emang tipikal orang yang nggak mau ditolong. Percuma juga didengerin. Dikasih saran apalagi.

Kemudian Sabrina mendengar suara langkah dari lantai atas, menuruni tangga. Serta merta dia kabur ke *pantry* yang memang berada tidak jauh dari *lobby*, dan langsung menutup pintunya, sambil mengatur napas. Deg-degannya berasa abis kabur dari *zombie*.

Ah, mestinya dia menunggu di parkirán saja tadi. Ke *pantry* doang mah Mbak Iis masih bisa nyusul.

"Kenapa ditutup segala?"

Nah lho.

Sabrina menoleh.

Zane kok bisa ada di sini? Somplak emang si Ucup.

Sabrina mengernyitkan dahi. Bingung mau beralasan apa. Sebenarnya juga nggak masalah-masalah amat sih, kalau ketahuan Mbak Iis. Cuma kalau bisa, mending di antara mereka berdua cukup ada pembicaraan seputar kerjaan aja. Jangan masalah pribadi dibawa-bawa. Bisa jadi *bad vibes* gitu.

Bawaannya jadi makin males kerja kalau udah kena aura negatif begitu.

"Ada kecoak diluar. Lagi diusir sama Ucup," terang Sabrina, pakai bohong.

Zane cuma mendengus pelan, sementara pandangan Sabrina langsung beralih ke *coffee maker* yang sedang menyala di *counter* depan Zane. Dia sebenarnya nggak jago bikin kopi. Kopi buatan Ucup juga nggak enak-enak amat, makanya dia dan yang lain lebih demen beli kopi di sebelah.

"Mau gue bikinin, Bang?" tanya Sabrina basa-basi.

Zane menggeleng. "Nggak usah. Santai, masih pagi."

Kemudian Zane bergerak ke pintu. Sabrina segera menahannya, membuat kedua tangan mereka bertumpukan di knop pintu.

Suara Mbak Iis dan Ucup sudah terdengar dari *lobby*. Jelas aja Sabrinaa panik tadi.

"Kopinya mau ditinggal gitu aja?" tanyanya spontan.

"Emang harus ditungguin?" Zane balik nanya.

"*Please* bisa di sini dulu, nggak? Sampai jam delapan teng." Sabrina melirik sekilas jarum arloji di pergelangan tangan Zane. "Sepuluh menit lagi."

"Kenapa?"

"Ngobrol dulu, Bang. Ada yang mau gue tanyain." Sabrina berpikir keras. "Tentang hasil *meeting* sama Mbak Verial kemarin."

"Ya kali ngobrol di *pantry*?" Zane masih curiga. Sabrina pasang tampang memelas.

"Ya udah sih. Tapi tangan gue nggak usah dipegangin terus juga, kali. Tangan lo keringetan. Jijik banget."

Astaga. Keringetan juga enggak.

Tapi Sabrina tidak membantah, segera menarik salah satu *stool* agar Zane segera

duduk.

"Jadi yang udah *fix* apa aja, Bang?" tanyanya cepat-cepat.

"Lamaran, ijab-qabul, sampe resepsi kita semua yang urus." Zane menjawab santai.

"Mereka cuma ngasih daftar undangan. Tanggal-tanggal sama *budgetting* udah gue pegang juga."

Sabrina coba menanggapi dengan serius, seolah dia memang benar-benar bermaksud menanyakannya.

Tapi tiba-tiba pintu di hadapan mereka menjebak terbuka.

Iis berdiri di ambangnya.

Sabrina refleks menyentuh paha Zane di bawah meja, kode agar lelaki itu kooperatif.

"Ngapain pada di sini? Nggak langsung naik aja?" Iis bertanya heran, sekaligus semringah karena tahu bukan hanya dia yang sudah tiba di kantor.

"Sab minta bocoran acaranya Mbak Ver." Zane yang menyahut. "Biar nggak *shock therapy* kalau denger konsepnya pas *meeting* ntar. Kan dia yang pegang acaranya."

Sab kontan melotot. Sebelumnya di antara mereka tidak ada pembicaraan apa-apa mengenai *plotting person* untuk acara itu karena *pojectnya* memang baru masuk. Dan sebenarnya saat ini juga Sabrina masih memegang *project* lain, meski bukan *project* besar.

Dan yang lain memang tidak ada yang sedang menganggur juga.

Zane benar. Sabrina yang paling enteng tanggungannya saat ini.

Zane menyingkirkan telapak tangan Sabrina dari pahanya, kemudian bangkit berdiri.

"Kecoaknya udah pergi?" tanyanya ke lis.

"Kecoak?" lis nampak bingung.

"Tadi si Ucup lagi ngusir kecoak."

"Oh ... udah kali."

~

6 | kaum otak kanan

ZANE segera menuju pintu, tapi anehnya, Sabrina malah mengejarnya. Mencegahnya keluar.

Tangan keduanya bertumpukan di knop pintu. Jantung Zane serasa mau copot.

Gila, udah berhari-hari, tetep aja rasanya nggak biasa. Terus-terusan berada di dekat Sabrina nggak baik untuk kesehatan jantungnya. Lama-lama dia bisa mati muda.

Zane menoleh.

Sabrina menggeleng dengan tatapan memohon.

Ini perempuan satu maunya apa, sih?

Zane berusaha keras menetralkan ekspresi wajahnya, menetralkan kecepatan denyut jantungnya. Bisa malu tujuh turunan kalau Sabrina tahu apa yang terjadi malam Minggu

kemarin, dan bahwa sekarang hanya dengan berada dalam satu ruangan yang sama dengan perempuan itu sudah membuatnya merasa tidak nyaman.

Merasa bersalah? *Not really. Just distracted. A little bit.* Rasanya hanya dia tidak akan pernah bisa melihat Sabrina sama seperti dulu lagi.

"Ada yang mau gue tanyain. Hasil *meeting* sama Mbak Verial kemarin," ujar perempuan itu padanya.

Ah. Tadi kecoak, sekarang *meeting*. Jelas cuma mengada-ada. Stafnya nggak ada yang doyan *extra miles*. Apalagi inisiatif menanyakan *project* yang bahkan belum dia umumkan ke seluruh tim.

Tapi melihat ekspresi memohon itu, dia seperti terhipnotis dan menurut saja ketika Sabrina menarik salah satu *stool* dan menyuruhnya duduk.

Dia menjelaskan sekenanya karena yakin

Sabrina tidak benar-benar mempedulikan penjelasannya.

Tiba-tiba pintu terbuka dan lis melongok masuk.

Sabrina langsung terlihat panik, menyentuh paha Zane sembunyi-sembunyi di bawah meja.

Ini perempuan memang yang paling nggak peka sedunia. Mungkin pas nyiptain dia, jiwanya tertuker sama Junaedi.

Sabrina memelas.

Kecoak yang ingin dia hindari itu si lis?

Kan sialan lagi. Zh, utukutuk. Kenapa dia jadi dibawa-bawa ke masalah pribadi?

"Ngapain pada di sini?" lis bertanya polos. Zane sungguh tidak bisa menebak ada masalah apa di antara para cewek. lis jelas bukan tipe perempuan yang perlu dihindari. Dia baik dan lembut. Spesies yang jelas akan laku duluan dibanding jenis Sabrina, Timothy,

apalagi Karen. Dan memang terbukti. Cuma lis yang sudah *taken* di antara mereka berempat.

Zane bangkit demi menyelamatkan kantornya dari suasana tegang dan tidak nyaman di pagi hari, menggiring lis keluar *pantry*.

"Nanti kopi gue bawain ke atas, ya, Sab," ujarnya sebelum berlalu.

"Siap, Bos," sahut Sabrina. Kemudian gadis itu menggumamkan terima kasih tanpa suara.

~

Tidak ada *meeting* internal pagi ini karena lis, Gusti, dan Junaedi harus pergi ke *venue* sebuah acara seminar nasional yang akan berlangsung besok pagi, memastikan ruangan dan segala macam *tetek-bengeknya* sudah disiapkan sesuai dengan konsep. Sisanya tetap berada di kantor, mengerjakan

project masing-masing.

Suara ketukan di pintu membuyarkan konsentrasi Zane dan kemunculan Sabrina di sana membuat jantungnya nyaris copot seketika itu juga.

Dia sungguh tidak butuh Sabrina ketika otaknya harus berkonsentrasi maksimal.

"Bang, anak-anak mau beli kopi. Nitip sekalian, nggak?" tanyanya seolah tanpa dosa.

Zane menghela napas. "Kan tadi lo yang nganterin kopi gue, Sab. Kira-kira aja, emang gue sanggup ngabisin berapa cangkir?"

"Ya kan di sebelah bukan cuma jual kopi aja, Bosku. Kali aja Bos lagi pengen *waffle* atau apa. Ditawarin bukannya bersyukur, malah ngomel."

CK, DASAR CEWEK!! Zane ingin melemparinya dengan sepatu dan mengusirnya. Tapi nggak mungkin. Cewek serajin Sabrina perlu dilestarikan demi masa

depan perusahaannya yang sekarang ini cuma bagaikan remahan rengginang di toples Kong Guan jika dibandingkan dengan persaingan di industri yang sama di negeri ini.

"Gue lagi nggak pengen minum atau makan apapun, Sabrina sayaaang. Udah sana pergi. Jangan ganggu abang lagi kerja."

Sabrina melengos dan pergi.

Zane mendengus.

Bener-bener nggak peka tu orang.

Kemudian dia berusaha mengembalikan fokusnya lagi ketika ponselnya berdering. Bang Hotman, salah satu senior di kampus dan klien pertamanya yang paling setia.

Bang Hotman biarpun belum tiga puluh umurnya, sudah sukses mendirikan puluhan cabang restoran. Padahal baru beberapa tahun mulai berjalan. Dan kemarin saat umur perusahaan Zane baru dua hari, beliau langsung menggunakan jasanya untuk menyiapkan *MT* bagi para stafnya.

"Oke, Bang. Gue meluncur," ucap Zane setelah ngobrol panjang lebar, kemudian mematikan sambungan.

Segera dipakainya jaket kulitnya, memeriksa dompet di saku celana, kemudian mengantongi HPnya.

Tidak ada orang di lantai tiga maupun dua. Lalu dia turun ke *lobby*.

Semua sedang berkumpul di ruang tamu lantai satu. Kalau Timothy lagi kumat manjanya dan nggak mau ditinggal sendirian di *front office*, anak-anak yang lain biasanya akan membawa kerjaan mereka turun dan mengerjakannya di sana. Lalu kalau klien tiba-tiba datang, kelabakanlah mereka, dan berbagai berkas yang dibawa akan ditumpuk-tumpuk begitu saja dan disembunyikan di balik sofa. Dan setelah kliennya pergi, mereka akan *misuh-misuh* dan menyalahkan Timothy kalau arsip mereka tertukar-tukar. Tapi tetap akan diulangi lagi kalau sudah lupa.

Susah emang kerja sama anak-anak otak kanan. Nggak bisa diajak rapi. Asal kerjaan beres, selalu saja begitu dalihnya.

"Karen ikut gue ke Bang Hotman!" Zane berseru dari ambang pintu.

Karen menoleh, kebingungan.

"Eh, *project* baru, Bos? Biasanya kan Sabrina yang dapet Bang Hotman."

"Sabrina udah gue kasih *project* yang lain."

Karen melotot ke Sabrina, kemudian balik menatap Zane.

"Perlu banget pergi berdua? Gue sendiri nggak pa-pa, deh," ujarnya dengan tampang memelas.

Emang semua cewek suka begitu, ya? Memanfaatkan elastisitas otot-otot di wajah mereka demi mendapatkan yang mereka mau.

"Buruan!" Zane berseru lagi, kali ini sambil mulai melangkah pergi.

Dan Karen pun segera mengemasi barang-barangnya, meninggalkan teman-temannya dengan terpaksa.

~

"Kenapa dia bisa segitu ogahnya dapet *project* Bang Hotman?" tanya Akmal begitu Zane dan Karen sudah tak terdengar lagi.

"Karena orangnya nggak asyik." Timothy menyahut asal-asalan.

"Mending dong ditemenin Zane, daripada ngobrol berdua." Akmal masih aja bego. Sabrina cuma berdecak-decak, memaklumi.

Akmal memang belum pernah berurusan dengan Bang Hotman. Dan cowok-cowok memang punya perspektif tersendiri tentang apa yang bisa disebut asyik dan nggak asyik.

"Lebih parah lagi kalau sama Zane mah. Zane sama Bang Hotman itu nyambung. Otomatis

jadi lama *meetingnya*. Kalau sendirian kan bisa *to the point*."

"Ooh." Akhirnya Akmal manggut-manggut. "Jujur gue juga agak nggak suka sih sama doi. Gue perhatiin cara dia ngomong, kayak ngerendahin banget. Dikiranya kita nggak bisa makan kalau nggak dikasih kerjaan sama dia? Zane masih aja merendah, lagi. Bener-bener perlu *training* jadi Bos yang baik dan benar tuh Bos kita."

Timothy dan Sabrina cuma terkikik, bertepatan dengan Ucup yang datang membawa pesanan kopi mereka.

"Punya Karen buat elo aja, Cup," ujar Timothy kemudian, jemawa.

~

7 | nyawa akmal terancam

"**ZANE** sama lo ada masalah apaan, sih?"

Karen langsung meneror Sabrina begitu dia kembali ke kantor beberapa jam kemudian.

Sabrina sudah kembali ke kubikelnya di lantai tiga, mengerjakan konsep untuk pernikahan Mbak Verial, sementara Jun CS yang tadi pagi pergi sampai sekarang belum juga kembali.

"Nggak ada apa-apa. Emang kenapa?" tanya Sabrina bingung.

"Aneh aja. Biasanya juga *plottingannya* lo ngikut dia, gue sama Jun, akmal sama Mbak lis."

"Ya elah, karyawan dia, suka-suka dia. Yang lain juga lagi pada nggak ada. Udah bosen kali dia pergi sama gue. Atauu ..."

"Paan?"

"Elo kan dilihat sekilas lebih *relate* gitu sama Rachel. Pasti doi ngedeketin lo mau minta tips cara-cara jitu menaklukan makhluk hedon macam kalian-kalian."

"Najis."

Sabrina ketawa, tapi cuma sebentar karena yang diomongin sedang berjalan keluar dari ruangnya dan menuju tangga ke *rooftop*.

Pasti mau merokok.

Sabrina buka mulut setelah punggung bosnya menghilang dari pandangan. "Emang senyebelin itu kah si Zane tadi?"

"*Beyond* nyebelin, malah. Asli, kalo gue yang jadi bosnya, orang kayak Hotman tuh udah nggak gue anggep dari dulu. Biar dia cari EO lain sono! Iya sih, dia emang udah sukses banget di umur segitu. Tapi ... aish, pengen nangis gue tadi. Ngerasa kayak nggak punya harga diri tau, ngomong sama dia."

"Paling juga Zane yang ngobrol. Lo diem aja, ya kan?"

"Iya lah, sakit hati gue. Masa dia ngedikte sampe segitunya, seolah-olah kita ini mahasiswa baru, yang belum pernah bikin kegiatan sebelumnya, terus baru masuk BEM dan dapet tugas kepanitiaan pertama."

"Dan Zane iya-iya aja?"

"Ya begitulah Zane." Karen hilang selera. "Oh iya, emang lo dikasih proyek apa sama doi?"

Sabrina menunjuk layar PCnya dengan dagu, malas menjawab.

"*Wedding?*" Karen menjulurkan kepalanya agar bisa melihat lebih jelas. "*Wedding* siapa? Mewah-mewah banget opsi *venue*-nya, orang penting?"

"Anaknya Pak Anhar."

"Anhar siapa?"

Biasanya tuh tiap ada yang bilang Pak Anhar, orang bakal langsung nyambung. Kayak orang bilang Bu Susi, Bu Risma, Pak Ahok. Emang masih perlu dijelaskan mereka itu siapa?

"Gubernur lo, oon!" Sabrina tak habis pikir.

"Ck. Kok bisa anak pejabat mau ngadain hajatan pakek EO remahan rengginang kayak kita?"

"Dukunnya Zane mantep, kali." Sabrina ngasal. Karen cuma mengiyakan saja. "Ya udah lah yaa ... Yang penting kita bisa makan. Urusan dosa, biar ditanggung Zane."

Karen kembali ke kubikelnya yang ada di pojok.

Tak lama kemudian Jun CS tiba.

"Venue udah siap seratus persen, dibatalin dong acaranya." Jun langsung melapor sambil cemberut. Asli, dia kayak cewek kalau sudah begitu.

"Kenapa emang?" tanya Sabrina, langsung mengalihkan perhatian dari konsep yang sedang dikerjakannya.

"Lo tau nggak ada anak FT di kampus lo yang jadi *suspect* corona?" Gusti bertanya seolah-

olah harusnya semua orang tahu. Apalagi Sabrina belum lama lulusnya. Belum wisuda juga.

"Masa?" Akmal langsung bangkit dari kursinya dan duduk di meja Sabrina agar lebih jelas nimbrung obrolan mereka. Karen juga mulai menyeret-nyeret kursinya mendekat.

"Iya, anak TI." Gusti memperjelas.

"Oh, makanya muncul edaran itu tuh, ruang isolasi buat UTS anak-anak yang kurang enak badan." Akmal manggut-manggut. Sekarang memang lagi musim UTS.

"*Hoax*, kali." Karen nimbrung.

"Valid, ih. Masih *suspect* ya tapi, hasil labnya belum keluar. Nunggu besok. Sekarang aja katanya gedung-gedung sama lab udah banyak yang *lockdown*. Disterilin semua."

"Santuy. Gue jarang ke tempat rame. *Personal hygiene* gue juga nggak perlu diragukan." Jun nyombong. Yang lain langsung melengos.

"Gue udah nggak pernah ke kampus." Sabrina ikut-ikutan nyombong.

"Terus lo wisuda kapan?" tanya Karen tiba-tiba.

"Masih tiga bulan lagi," sahut yang ditanya santai.

Kemudian semua serempak menoleh ke Akmal.

"Mal, lo bukannya bulan ini wisudanya? Tanggal dua-lapan kan?" Jun mengonfirmasi.

"Paan?" Akmal langsung panik.

Semua diam. Dengan tampang berduka cita.

"Jangan nakut-nakutin gue, tai!"

"Wah, Akmal harus kita baik-baikin, nih. Siapa tau ini momen-momen terakhir kita."

Akmal langsung bergidik dan kabur ke tangga *rooftop* saat akan dipeluk serempak oleh Jun dan Gusti. Kemudian ketiganya menghilang.

"Eh, kalian udah pada denger ada *suspect*

corona di FT?" Timothy tiba-tiba muncul dari tangga lantai dua.

Karen menghela napas. "Telat lo, Beb."

~

8 | mak lampir selalu menang

SELESAI istirahat makan siang, Gusti dan Mbak Iis pergi lagi. Kali ini bersama Akmal ke *venue* untuk *projectnya* Akmal. *Fun gathering* salah satu keluarga konglomerat. Cuma pesta kebun kecil-kecilan di villa dengan *fun games* beberapa wahana *outbond*. Tapi yang namanya kecil-kecilan bagi mereka jelas nggak kecil bagi kacung sekelas Sabrina dan yang lain-lain. Sewa villanya saja sudah delapan digit, belum yang lain-lain seperti kaos seragam, katering, dekorasi, dan *goodie bag* serta seisinya untuk mereka bawa pulang. Zane sibuk di ruangnya. Sok-sokan mengutak-atik web perusahaan yang katanya kurang *user friendly*. Timothy terpaksa *stand by* sendirian di lantai satu karena sejak tadi siang banyak klien datang. Sedangkan Jun yang acaranya diundur langsung sibuk menyesuaikan konsep lagi, duduk di kubikelnnya di lantai dua.

Sabrina, dan Karen juga sibuk di meja masing-masing di lantai tiga ketika mendengar suara Rachel, *owner coffee shop* sebelah yang tahu-tahu sudah ada di pangkal tangga.

"Zane ada?" tanya cewek cantik itu, sambil menenteng *cup holder*.

Tidak perlu munafik, Rachel ini memang masuk kategori cantik untuk standar cewek pada umumnya. Badan langsing, tinggi semampai, muka imut dan enerjik, rambut bagus, selalu *fashionable*. Minusnya cuma suka cari perhatian aja. Bikin cewek-cewek lain jadi jijay.

Karena ada dua *cup* kopi yang dia bawa, sudah pasti dia berniat mengajak Zane *ghibah* sampai sore.

Mereka berdua selalu begitu. Kalau sudah ngobrol nggak ingat waktu. Ujung-ujungnya Zane jadi lembur sampai tengah malam, bahkan sampai besok pagi. Terus karena kurang tidur, biasanya *moodnya* jadi jelek dan

berimbas ke karyawan-karyawannya yang tidak berdosa. Dikit-dikit nyinyir.

"Udah bikin janji?" Karen memutar bola mata. Sabrina tahu dalam hati cewek itu mengutuk Timothy yang membiarkan mak lampir ini masuk. "Zane tuh kerja, bukan lagi main. Nggak bisa seenaknya diganggu, diajak ngobrol berjam-jam!"

"Cuma mau ngasih kopi, kok." Rachel tidak terdengar tersinggung sama sekali. Kupingnya memang sudah kebal, karena sebenarnya dia dan Karen satu tipe. Bedanya cuma Karen nggak pernah bicara dengan logat dimanis-maniskan, dan nggak pernah sok imut. Setidaknya di kantor. Nggak tahu kalau di luar.

"Ya udah, taruh aja sih. Nanti kalau dia keluar gue kasih tau kalau lo ke sini nganter kopi."

"Nanti keburu dingin."

"Emang doi bakal langsung minum panas-panas begitu?"

Wuih, Sabrina langsung menunduk dalam-dalam di kubikelnya. Menyembunyikan diri supaya nggak ikut terseret dalam adu tajam-tajaman mulut kedua cewek *badass* itu.

Dibanding mereka berdua mah, Sabrina cuma kentang.

"Ada apaan, nih, bawa-bawa nama gue?"

Pintu ruangan Zane terbuka, dan cowok itu sudah melongokkan kepala ke luar dengan alis bertaut. Kacamata berbingkai hitam tipis nangkring di atas kepala, di antara rambutnya yang acak-acakan. Zane jarang berkacamata di luar. Dia hanya akan memakainya kalau terpaksa harus bekerja memelototi layar PC berjam-jam.

Sabrina, Karen, dan Rachel menoleh. Cuma Rachel yang jadi semringah melihatnya, dan langsung sok manis. "Pasti jam segini lagi ngantuk-ngantuknya. Gue bawain kopi," katanya.

"Masuk, deh."

Zane malah mempersilakan. Tentu Rachel segera mengangguk dan berjalan cepat ke ruangnya, sambil masih sempat-sempatnya melempar senyum sinis ke Karen.

Karen mendengus keras, pengen menendang meja tapi sayang kaki dan sepatunya yang mahal.

"Percuma, Beb. Biar maksud lo baik—biar Zane nggak keganggu dan kerjaan dia cepet kelar—kalo diaanya suka ya tetep nggak bakal mempan. Lagi jadi budak hornon dia tuh. Mau kerjaan numpuk-numpuk juga dia rela begadang demi bisa ngobrol sama pujaan hati seharian."

"Goblok emang. Goblok kok dipelihara!"

"Sst. Jangan kenceng-kenceng."

"Bete gue."

"Sabaaar. Kacung kayak kita gini emang dibayar untuk bersabar."

Karena konsentrasinya sudah terlanjur buyar,

akhirnya Karen bangkit dari kursinya. "Masih belum kelar bahan lo buat presentasi besok?"

Sabrina melirik sekilas layar PCnya sebelum kembali menatap Karen. Prediksinya meski malam ini dia nggak tidur dan lembur sampai pagi, belum tentu akan selesai dan bisa dirapatkan besok pagi. "Dikit lagi. Kenapa?"

"Gue mau turun bentar nyari cemilan. Mau nitip?"

"Yang gratis. Kripik singkong di *pantry* aja."

"Wokee."

~

9 | kunti nemplok di sofa kantor

"**BELUM** kelar, Sab?"

Sabrina mendesah, mengangkat wajahnya dengan malas dari layar PC.

Untuk kesekian kalinya, Zane keluar dari ruangnya dan berdiri di ambang pintu. Kacamatanya nangkring di jembatan hidung. Kancing kemejanya sudah bertambah satu lagi yang dibuka, sedangkan bagian lengan sudah digulung berantakan sampai siku. Satu tangannya bersandar di kusen. Tampangnya songong dan menghakimi, seolah-olah Sabrina begitu bodoh dan tidak berpengalaman, sehingga pekerjaan sepele saja tidak selesai-selesai.

Jujur Sabrina ingin mengonfrontasi, tapi malas karena tidak punya tenaga. Dia bahkan belum makan malam.

Sekarang sudah pukul sepuluh malam, dan tinggal Sabrina seorang yang belum pulang.

Tadi teman terakhirnya, Junaedi, sudah cabut duluan sekitar sejam atau dua jam yang lalu, Sabrina tidak terlalu awas karena hari ini waktu berlalu begitu cepat baginya.

Dan tentu sebenarnya sekarang dia sudah mengantuk. Tapi dia tidak suka melakukan presentasi tanpa kesiapan yang matang. Dia tidak suka dibilang tidak becus.

Dan sialnya presentasinya dijadwalkan besok pagi.

Project yang sedang digarapnya kali ini sebenarnya memang agak berbeda. Skalanya lumayan besar mengingat jumlah tamu undangannya mencapai ribuan, dengan komposisi sebagian besar pejabat penting dan orang-orang berpengaruh dalam negeri. Sementara sebelumnya mereka hanya pernah mempersiapkan acara resepsi pernikahan. Katalog yang kemarin dibuatnya juga hanya berisi paket-paket resepsi. Kalau harus membuat konsep pra resepsinya juga, mulai dari lamaran, pengajian, ijab qabul, dan

lain-lain, jelas masih mentah sekali data yang Sabrina punya.

"Belum," sahut perempuan itu singkat. Nggak mau buang-buang energi.

Zane lalu menghampirinya, menyeret kursi dari kubikel lis dan duduk di sebelah Sabrina, menggeser layar PC sehingga menghadap lurus ke arahnya, serta mengambil alih mouse dari tangannya.

Digulirkannya layar sekilas, berlagak membaca cepat. Padahal Sabrina yakin dia cuma sok-sokan. Paling-paling sekarang matanya juga sudah *sepet* ngelihat *screen* sejak sore tadi.

Karena keasyikan ngobrol dengan Rachel, sesuai prediksi Sabrina dan Karen, Zane memang jadi terpaksa lembur juga. Nanggung katanya. Entah apa yang dia kerjakan.

"Boleh nggak sih kalau gue minta perpanjangan waktu?" Sabrina akhirnya

mencoba bernegosiasi. Acara pernikahannya masih lama, setelah lebaran nanti. Tentu masih lebih dari cukup waktu baginya untuk membuat persiapan yang sempurna.

Lagian Zane sendiri yang nggak masuk akal! Masa *project* dia dan revisi *project* Jun sama-sama dikasih waktu sehari untuk dimasukkan ke agenda rapat! Kalau resepsinya doang, katalognya yang dia bikin kemarin juga sudah siap disodorkan ke klien. Nah prosesi yang lain? Ini mah sama aja kayak Sabrina lagi disuruh menciptakan menu saingan Crabby Patty yang nantinya bakal dipatenkan oleh restoran Tuan Zane, dan dipakai turun-temurun sampai selera masyarakat berubah dan nggak doyan resep yang dia ciptakan lagi, dan mungkin itu masih tujuh turunan lagi. Eksploitasi abis pokoknya!

"Ya elo sih, semuanya dikerjain sendiri!" Zane malah menyalahkannya, Sodara!

Kontan mata Sabrina yang tadinya tinggal segaris langsung membelalak lagi. Lebih

bulat dibanding bulan purnama.

Zane memang menyebarkan itu.

"Semua lagi pada sibuk juga, nggak enak mau minta tolong!" Sabrina ikut ngegas.

Tapi Zane tidak tersulut. Mungkin lagi nggak *mood* plus udah capek. "Butuh waktu berapa lama lagi?"

Sabrina menoleh, agak tidak siap menghadapi kebaikan hati si Bos yang muncul tanpa diduga.

"Besok gue kelarin," jawabnya dengan suara dikalem-kalemin. "Belum juga konsul ke Mbak Iis masalah harga-harganya. Lusa aja ya dirapatin, *please* ... Besok bahas punya Jun aja, punya gue *skip* dulu."

"Ya udah, pulang sana."

Daebak!

Sabrina segera mengangguk, takut bosnya berubah pikiran. Kemudian dia segera bersiap-siap untuk pulang.

~

Leher Sabrina terasa kaku, sampai susah digerakkan. Ah, sial. Saking capeknya dia jadi ketiduran di sofa sampai pagi.

Baju kerja juga masih menempel di badannya. Lho?

Eh, buset, ini mah masih di kantor, bukan di rumah!

Dia kelabakan mencari-cari tasnya, mencari ponselnya.

Jam tujuh tiga lima! Astaga dragon, nyenyak sekali tidurnya!

Sebentar lagi Ucup dan teman-temannya datang, tapi mukanya sendiri masih seperti singa! Mana baju kusut banget, lagi!

Suara pintu berderit membuat Sabrina yang

sedang bercermin lewat cermin kecil di meja kubikelnnya langsung menegakkan badan karena kaget.

Zane keluar dari ruangnya!

"Lo masih di sini?" tanya Zane padanya. Zane juga masih memakai pakaian yang sama dengan yang dikenakannya kemarin.

Sabrina melongo. "Lo nggak pulang juga, Bang?"

"Ketiduran gue."

"Sama."

"Lah, elo bukannya semalem udah gue suruh pulang?"

"Iya, gue rebahan bentar di sofa, terus kebablasan."

Dan klise, bak alur-alur sinetron di TV, setiap kali ada momen yang mungkin bisa menimbulkan fitnah, tiba-tiba tokoh figuran bermunculan dan langsung bikin runyam suasana.

Karen, Jun, dan Ucup muncul dari tangga, tidak kedengaran kapan datangnya.

"Buset, kalian lembur berdua sampe nggak pulang? Ehem!" Karen langsung nyinyir kayak admin akun sosmed gosip.

Kepala Sabrina jadi pening. Sudah lehernya sakit, badannya bau asem karena belum mandi, membayangkan nanti seharian bakal digosipin anak sekantor pula.

Zane pilih kabur, balik ke ruangnya. Pasti dia mau pulang dulu untuk mandi! Mentang-mentang dia bosnya, bisa ngundur-ngundur jadwal *meeting* sesuka udel!

"Ngapain aja semaleman berdua sampe pada kusut banget gitu?" Jun bertanya tanpa sungkan. Ucup pilih langsung turun lagi sambil menahan tawa.

Sabrina melotot, sambil mencubit pinggang Karen supaya berhenti tertawa. "Logikanya kalo ngapa-ngapain mah udah pasti sekarang gue rapi, karena semalem copot baju!"

"Terus kok bisa ada cupang di leher lo?"

Sabrina jelas panik dan langsung mencari-cari cerminnya lagi. Tapi ternyata Jun hanya sedang menggodanya. Ya kali dia punya cupang pagi-pagi padahal nggak ngapa-ngapain? Di gigit semut juga kagak. "Sialan, lo! Pagi-pagi udah ngajakin ribut, awas aja ya, gue mentahin lagi konsep lo di *meeting* ntar!"

Jun melengos dan langsung menuju meja Mbak Iis untuk mencari-cari sesuatu di laci. "Elo kurang ke bawah ngelihatnya, Oon!" sahutnya santai. "Coba periksa di kamar mandi sono, jangan-jangan banyak cupang lain di tempat-tempat tersembunyi!"

Karen mencengkeram kedua lengan Sabrina supaya tidak bisa mencakar Jun. Pasalnya dia lebih sayang sama Jun ketimbang Sabrina. Kalau Jun lecet dan nggak cakep lagi, ke mana lagi dia mesti nyari pasangan kondangan?

"Minta maaf, Jun!" Karen berteriak,

mengalahkan bisingsnya Sabrina yang sedang menyumpah-nyumpah.

"Udah periksa sana! Gue berani taruhan, nggak mungkin nggak ada bekasnya!" Jun masih rese.

"Sst, dipecat lo berdua, mampus ntar!" Karen menendang pantat Jun supaya dia segera turun ke kubikelnya di lantai dua, kemudian menenangkan Sabrina. "Aman kalo berduaan cuma sama Zane mah. Paling diliatin doang, hahaha. Kalo sama Jun atau Agus lain lagi. Bisa-bisa pas bangun lo udah dipocongin dan digantung di *rooftop*."

"Sama aja lo! Dasar kompor!"

"Yee, siapa juga yang nggak bakal *negative thinking* ngelihat lo berduaan sama si Bos pagi-pagi. Baju pada kusut. Rambut juga bisa-bisanya acak-acakan kayak kunti begitu. Yang alim kayak Mbak lis juga pasti ngira kalian abis bertarung semalem."

Sabrina mendengus. "Lo ada baju ganti

nggak? Geli gue pakai ini lagi."

"Cari aja di laci. Peralatan mandi lengkap juga ada."

Sabrina segera berlalu, bertepatan dengan Zane yang keluar lagi dari ruangnya. Seperti dugaan Sabrina, dia pasti mau pulang mandi dulu.

"Ehem. Enak ya, sekarang ada temennya kalo nginep di kantor," goda Karen sambil menyalakan PC.

"Pala lo peyang!" Zane mendengus dan berjalan lurus ke arah tangga turun.

Karen ketawa-ketiwi.

Bahan gosip baru, nih, batinnya.

~

ZANE mematikan PC. Badannya pegal semua, terutama matanya. Padahal pekerjaannya seharian cuma mengutak atik biar *UI websitenya* jadi lebih *simple*, tapi tetap *catching*.

Beberapa hari yang lalu Bang Hotman bilang tampilan *websitenya* agak kurang *user friendly*. Apalagi harusnya dia menganggap tidak semua calon kliennya melek teknologi. Memang ada benarnya, sih. Saat dia tanya ke mama dan neneknya, mereka kompak bilang *displaynya a little too much*. Jadilah terpaksa hari ini dia kurang-kurangi menu yang tidak perlu-perlu amat.

Bahkan saking fokusnya dia bekerja, sampai-sampai dia tidak sadar sejak kapan suara Sabrina mulai tidak terdengar lagi dari dari kubikelnya.

Sabrina lembur juga. Dan untuk menahan

kantuk, sambil terus *merefill* cangkir kopinya, dia pasang *earphone* dan menyetel lagu, sambil menyanyi sesukanya, mengikuti lirik yang dia dengar. Suaranya sumbang, tentu saja. Dan sebagian besar liriknya ngawur. Untung Zane tidak pernah mau ikut kalau diajak karaoke stafnya. Kasihan kupingnya kalau harus tahan mendengar suara sejelek itu pakai mikrofon, dan minimal selama dua jam.

Karena sudah sepi, kemungkinan perempuan itu sudah pulang.

Sebenarnya ada satu yang Zane tidak mengerti. Semua anak buahnya nggak pernah pamit ke dia kalau pulang. Padahal kantor mereka kan cuma berisi sembilan gelintir orang. Minimal cewek-cewek yang kubikelnya di lantai tiga, kek. Itu juga enggak. Padahal tinggal ketuk pintunya dan bilang, 'Bang, gue duluan!' apa susahnya, sih?!

Zane memakai jaketnya, memeriksa dompet, HP, dan kunci mobil di saku, kemudian

beranjak keluar.

Shit!

Nyaris saja jantungnya copot melihat penampakan berambut panjang, berbaring tengkurap di atas sofa.

Itu Sabrina Hunter-Tanjung, karyawan kesayangannya setelah lis. Yang paling rajin dan kreatif, tapi sayangnya oon, ceroboh, dan terlalu *positive thinking* sama orang lain. Dan sebenarnya kalau dilihat-lihat, dia makhluk yang paling enak dipandang di kantornya. Paling proporsional, dan nggak lebay dalam berpenampilan. Proporsional dalam sudut pandang Zane.

Timothy memang terlalu bongsor dilihat oleh siapapun juga. Karen yang menjulang seperti Kendall Jenner jelas nggak akan pernah masuk ke daftar *attractive* baginya yang lebih suka menjadi si dominan. Karen *is just too intimidating*. Apalagi isi otaknya nggak nyambung dengan Zane. Dan lis? *She's petite*

and cute, dan sialnya hal itu membuat setiap kali jalan berdua dengannya, semua orang bakal mengira mereka—yang paling sopan—kakak-adik, atau—yang paling nggak sopan—bapak-anak.

So, *yeah*, Sabrina memang satu-satunya yang paling ideal *physicaly*. *And damn, she's really hot, honestly*. Membuatnya seharian di kantor tadi menjadi tidak nyaman sekaligus senang. Jadi jangan sampai karyawan yang sudah seperti vitamin c ini nggak betah kerja di tempatnya. Kalau bisa dia dipertahankan terus sampai Zane dapat vitamin lain yang lebih baru.

Zane menahan senyum gelinya, menutup pintu ruangnyaankembali.

Hmm, Sabrina bego. Disuruh pulang malah tidur.

Segera dihampirinya sofa tempat Sabrina tidur terlungkup memeluk tas dengab satu kaki menggantung ke lantai itu. Rambutnya

yang terurai sudah awut-awutan ke segala penjuru. Sumpah, dia sekilas kayak ... kuntilanak?

Zane berjongkok untuk membangunkannya. Menepuk-nepuk pelan bahunya.

Tidak ada reaksi.

Itu cewek nggak mati kena Covid-19, kan?

"Sab," panggilnya pelan, takut mengagetkan. "Bangun. Pulang."

Setelah beberapa tepukan, akhirnya kelopak matanya bergerak, namun tidak sampai terbuka.

"Hmm?" gumamnya, nyaris tidak terdengar.

Dia kelihatan lelah sekali. Zane jadi kasihan.

"Nggak mau pulang?" tanyanya pelan.

Sabrina menggeleng, menaikkan sebelah kakinya yang tadi jatuh kembali ke atas sofa, kemudian mengubah posisi kepalanya, jadi membelakangi Zane.

Dasar! Ini cewek nggak ada takut-takutnya! Bisa-bisanya segitu santainya nggak mau pulang, malah tidur di kantor. Jangan-jangan dia emang suka ketiduran di sembarang tempat!

"Yakin mau di sini sendirian?" Masih tidak yakin, Zane mengulangi pertanyaannya.

Dan kali ini Sabrina mengangguk. Hebat. Sinting emang ini cewek.

"Ya udah, gue balik duluan, ya. Gue kunci dari luar. Lo pegang kunci sendiri, kan?"

Zane kemudian bangkit untuk pulang.

Tapi langkahnya terhenti sebelum mencapai tangga, menoleh sekilas ke sofa. Kali ini ganti tangan Sabrina yang menjulur jatuh ke lantai.

Ck. Kan jadi ngerepotin, rutuknya.

Dia kemudian balik badan dan berjalan kembali ke ruangnya, mencari selimutnya di *drawer*. Dia sengaja menyimpannya untuk jaga-jaga kalau sedang malas pulang dan

ingin tidur di kantor.

Kemudian ditutupkannya selimut itu ke tubuh Sabrina. Dia lepaskan sepatunya juga.

Kurang baik apa coba dia sebagai Bos? Sampai sepatu karyawan dia pegang-pegang juga!

Dia sudah bersiap-siap turun, tapi ragu lagi.

Kalau kantornya kemalingan gimana? Mending pas lagi kosong, paling cuma rugi materi. Nah, kalau ada satu mayat begini?

Ah, sial banget, sih! Yang namanya cewek emang lebih sering nyusahin!

Akhirnya Zane kembali masuk ke ruangnya, melepas kembali jaketnya, lalu pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Terpaksa dia tidur di kantor juga.

~

Sialnya lagi, baik Zane maupun Sabrina sama-sana bangun kesiangan—padahal rencananya mau pulang duluan Subuh-Subuh sebelum perempuan itu bangun—dan membuat keduanya jadi dipergoki Karen dkk yang tumben-tumbennya datang kepagian. Bukan masalah penting juga sih, sebenarnya. Apa salahnya kalau dia lembur dan tidak pulang? Kalau lemburnya berdua dengan Sabrina juga bukan hal yang nggak mungkin, berhubung Sabrina memang sedang sibuk dengan project baru. Cuma aneh aja rasanya ketika membandingkan dirinya dan Sabrina yang sama-sama kumal dengan Karen dan lain-lain yang sudah rapi. Seperti ada yang salah.

Akhirnya Zane pilih pulang dulu meski dia punya cadangan baju ganti di kantor. Toh, letak apartemennya nggak sampai lima kilo dari kantor. Telat dikit sekali-kali nggak akan terlalu ngaruh. Malah paling-paling Junaedi yang jadi girang karena masih punya waktu

untuk berdiskusi dengan lis sebelum *meeting*.
Zane baru selesai mandi di apartemennya
ketika ponselnya bergetar di nakas.

Rachel.

"Ya, Hel?" gumamnya sambil berjalan ke
lemari.

"Kata karyawan gue, lo belum di kantor.
Masih di apartemen?"

"Yuhuu." Diletakkannya ponsel itu di atas rak
sepatu setelah disetel *loudspeaker*, kemudian
mulai mencari-cari pisau cukurnya.

"Gue samper ya. Gue kasih tebengan," ujar
Rachel di seberang. Rumah mereka berdua
memang berdekatan dan searah, dan Zane
kadang-kadang juga memberinya tumpangan
kalau sedang ingat dan nggak buru-buru.

"Boleh. Lo lagi di mana emang?"

"Baru cabut dari rumah. Bentar lagi nyampe
tempat lo."

"Oke, langsung masuk aja, ya. Gue lagi ganti baju."

"Okee."

~

11 | sexy amat, buk!

SABRINA keluar dari kamar mandi lantai satu sambil menenteng tas alat mandi Karen dan *paperbag* berisi baju kotornya. Sudah wangi, sudah rapi, rambut sudah dikeramasi serta dikeringkan sekalian.

Dia naik ke lantai dua dan mendapati semua karyawan sudah kumpul di sofa sambil menunggu Zane untuk memulai *meeting*. Dan ketika Sabrina muncul di hadapan mereka, semuanya langsung menyipitkan mata.

"Seksi amat, Buk?" komentar Jun dengan mulutnya yang tipis dan pedas, minta digigit.

Karen yang duduk di sebelahnya kontan melotot, tapi Jun tidak sadar diri.

Sabrina lalu menundukkan wajah untuk memperhatikan penampilannya sendiri. Namanya juga kemeja chiffon, mau gimana lagi? Tapi kemeja Ivan Gunawan warna hitam milik Karen ini sebenarnya nggak tipis-tipis

amat. Ada motif bunga-bunganya juga. Jadinya nggak jiplak-jiplak amat, gitu. Bahkan masih terhitung sopan kalau dipakai untuk ketemu klien juga. "Emang parah banget? Bajunya Hailey Bieber, nih!"

Jun pilih bungkam sambil meringis menahan sakit karena mendapat cubitan keras di pahanya. Apalagi kuku Karen lumayan panjang dan runcing. Dengan tenaganya yang kayak badak bercula satu, jelas sakit banget cubitannya itu.

"Terus lo nggak ganti daleman?" Ganti Timothy yang nanya. Gusti pura-pura berjengit ngeri dengan topik pembicaraan yang seharusnya perlu disensor itu, tapi aslinya pasang kuping. Sementara Akmal cuma senyam-senyum sambil geleng-geleng. Daleman Sabrina mah dia tahu semua, nggak tertarik dia bahas gitu. Pasalnya mereka berdua sering belanja *online* bareng, dan lebih sering pakai akunnya karena credit card Sabrina biasanya sudah mencapai *limit* di

pertengahan bulan. Mulai dari Harrord sampai Shopee, dia tahu semua selera cewek itu.

"Ganti, lah. Adanya ini doang tapi di loker gue. Ngejiplak banget emang?" Sabrina bertanya-tanya, mulai kelihatan *insecure*.

"Banget. Tapi bagus lah. Kali aja abis lihat lo, Jun langung waras, nggak ngedempet-dempet Akmal lagi," sahut Timothy tanpa *tendeng aling-aling*.

Udah jadi rahasia umum, sih. Jadi ngapain juga pake ditutup-tutupi? Toh si Juned juga udah tahu kalau dirinya sering diomongin dibelakang.

"Sialan!" Jun melempari Timothy dengan sandal hotel yang dipakainya, yang tentu saja malah melayang ke arah lain saking enteng dan tipisnya sandal itu, sementara Akmal yang dari tadi pasif pilih berlagak tidak mendengar dengan fokus memperhatikan layar HPnya.

Sabrina tidak ambil pusing dan segera naik untuk meletakkan bawaannya ke bawah mejanya di lantai tiga, kemudian mengemasi laptop dan *flashdisk*. Data yang semalam dikerjakannya sudah dia pindahkan sebelum mandi tadi. Biar bisa sambil nyicil-nyicil di bawah.

Ketika hendak turun, matanya tertahan di sofa tempat dia tidur semalam, ke onggokan selimut Zane.

Nah, kok bisa ada di situ? Sementara tadi pagi Zane malah kelihatan kaget melihatnya tidur di kantor?

Segera dia kemasi dan kembalikan selimut itu ke ruangan sang Bos sebelum yang lain menyadarinya dan dia makin diolok-olok.

"Bos belum dateng?" tanyanya kemudian saat sudah di bawah, sambil mendudukkan pantat ke sebelah Karen di sofa panjang yang muat empat orang.

"Belom. Lagi luluran kali. Biar bening kayak

pintu kafanya Rachel." Timothy yang mulutnya berbisa yang menyahut.

Sabrina ngakak. "Sadis banget sih kalo ngomongin Bos," komentarnya, sekedar untuk pemanis bibir. Coba kalau sedang bertiga saja dengan Timothy dan Karen, bisa-bisa dia yang paling pedes ghibahnya.

Timothy melengos. "Sana beliin kopi, dong, Sab. Biar nggak tidur berjamaah pas dengerin Jun ngoceh ntar."

"Lo naksir gue apa gimana sih, Buk? Nama gue mulu yang dari tadi keluar dari mulut lo yang kurang vitamin c itu!" Karena sandalnya sudah hilang entah ke mana, kali ini Jun menendang Timothy yang duduk tak jauh darinya dengan kaki telanjang. Timothy sigap dan langsung menendang balik, pakai *tactical bootnya* yang jelas menang. 1-0 untuk Timothy.

"Pergi beli kopi sama gue, Beb." Akhirnya Karen ikut berdiri. "Yang nitip cepet keluarin

duit pas."

"Emang Ucup ke mana?" bisik Sabrina saat yang lain mulai sibuk mengeluarkan dan menghitung duit receh dari dompet masing-masing.

"Lagi beli APD buat siaga Covid-19."

"Ooh, bagus lah."

Lima belas menit kemudian, saat kopi-kopi sudah siap di tentengan Sabrina dan Karen, terlihat mobil Rachel memasuki halaman depan *coffee shop*nya, dan Zane keluar dari balik pintu kemudi.

"Pantes lama, sama mak lampir toh!" Karen masih sempat-sempatnya nyerocos.

Sabrina pilih menyeruput kopinya biar nggak ikut dengki pagi-pagi.

~

Rapat tidak berlangsung lama karena cuma *project* Jun dan Akmal yang dibahas, setelah itu Akmal, Karen, Jun, dan Gusti langsung cabut ke Villa Akmal untuk *final check*. Mereka bertiga akan *stand by* di sana sampai acara *gathering* selesai besok pagi.

Sabrina lanjut menyelesaikan pekerjaannya sampai tengah hari, kemudian mengunjungi meja Mbak Iis untuk mendapatkan harga paket yang sesuai dengan konsep yang dia buat. Mbak Iis ini kecil-kecil tapi mata duitan. Konsep yang udah jadi kadang suka dimentahin lagi kalau menurutnya kurang nguntungin.

Setelah mendapat lampu hijau dari Mbak Iis, Sabrina mendatangi ruangan Zane untuk mendapat persetujuan terakhir.

"Lo pakek baju si Karen?" tanya Zane tanpa mengalihkan pandangan dari layar PCnya yang menampilkan *slide show* ringkasan hasil kerja keras Sabrina dua hari ini.

"Kenapa emang?" Sabrina mengerutkan alis, merasa pertanyaan Zane sangat tidak relevan dengan maksud kedatangannya ke ruangan itu.

"Nerawang!"

Ck, dibahas lagi! Sabrina istighfar dalam hati. "Elah, nggak ke mana-mana ini. Yang ngelihat kalian-kalian doang."

"Ganggu pemandangan!"

Lah? Sabrina mendengus. Siapa suruh ngelihat? Orang dia ke sini minta ACC. Eh, itu mata malah jelalatan ngalahin tukang parkir ngelihat mbak-mbak seksi boncengan bertiga turun dari motor!

"Ya makanya peka, dong! Pinjemin jaket, kek!" Sabrina memutar omongan.

Zane berdecak, mengulurkan tangan dengan malas untuk meraih jaketnya di gantungan yang berdiri di belakang kursinya, lalu melemparkan jaket yang berat itu ke muka Sabrina. Sabrina menerimanya dan segera

memakainya sambil berusaha berlapang dada. "Ya udah, buruan sih kalau mau nyuruh revisi. Biar bisa kelar hari ini."

Dan kemudian komentar yang keluar dari mulut sang Bos sukses membuat Sabrina kesal lagi.

"Yang substansial dong, Zane." Sabrina nyaris menangis. "Kontennya, bukan redaksional apalagi visualnya."

"Itu penting juga tau. Kalo bikin infografis jangan setengah-setengah, lah. Bikin kayak begini doang mah, maba juga bisa."

Ya Tuhan, ampuni Zane! Sabrina menghela napas panjang, kemudian menurunkan nada bicaranya. "Bukan males revisi. Maksud gue, dua aspek yang lo sebutin itu tuh udah pasti bakal gue perbaiki lagi. Kan percuma juga kan, bikin sesempurna itu kalau kontennya aja belum lo ACC?"

Zane mengatupkan rahangnya. "Ya udah langsung perbaiki aja. Isinya udah setuju gue."

Kalau lis oke, gue auto oke."

Laa hawla wa laa quwwata illa billah.

~

12 | jangan jauh-jauh dari zane!

"**LAH**, kenapa lo jadi kayak celengan, pakek jaket segede gitu?" Timothy langsung komen tanpa diminta saat melihat Sabrina turun ke *pantry* untuk mengambil minum, setelah selesai konsultasi dengan Pak Bos. "Punya Zane?"

Sabrina mengangguk sambil meneguk air dingin di gelasnya. "Ho-oh. Zane *sepet* ngelihat baju yang gue pake," gumamnya malas. Emang *doesn't make sense* banget sih perintah tuh bocah. Kalau dia jadi bos, nggak bakal dia capek-capek nyinyiri pakaian stafnya, selagi nggak melanggar kode etik masyarakat Indonesia dalam berpakaian.

"Elaah, bilang aja dia jadi gak konsen, disuguhi pemandangan begitu. Hahaha." Timothy langsung ngakak membayangkan Zane jadi grogi, dan malah lebih fokus memperhatikan Sabrina dibanding

kerjaannya.

Zane emang nggak semata-keranjang Gusti, sih. Tapi tetep aja, cowok normal mana yang nggak *distracted* ngelihat bra ngejiplak, biarpun cuma *cup C*?

"Padahal biasanya dia cuek-cuek aja ngelihat Karen pakek baju itu." Sabrina mengerucutkan bibir, masih berusaha menahan kesal. "Mungkin dia nggak mau citra gue sebagai cewek polos tercoreng."

"Hilih!" Timothy mencibir. "Mana ada lo polos!"

"Setidaknya dibanding elo sama Karen, gue yang terlihat paling *nerdy* gitu, hahaha. *Nerdy but gorgeous*."

"Amit-amit!" Timothy geleng-geleng dan berusaha kembali fokus ke pekerjaannya. Setelah *project* Akmal kelar, *project* dia yang paling dekat waktu eksekusinya.

"Eh, Beb, Kakak gue tadi udah dateng?" Sabrina mengganti topik. Hari ini memang

Ibel, kakaknya, dijadwakan bertemu Mbak Iis untuk *check* terakhir persiapan resepsi pernikahan salah seorang temannya. Dan resepsi kecil-kecilan itu dipegang langsung oleh Mbak Iis.

"Belum. Telepon, gih. Kayaknya Mbak Iis mau pergi juga."

Sabrina segera mengeluarkan ponsel. Tapi sebelum panggilan terhubung, yang ditunggu-tunggu sudah muncul di teras, membuka pintu kaca mereka.

Ibel seperti biasa, kelihatan seperti mbak-mbak berkarir cemerlang dengan rambut dan *make up* rapi, setelan Max Mara, tas tangan Louis Vuitton, dan sepatu Jimmy Choo---yang kemungkinan besar merupakan hadiah-hadiah dari kliennya. Super kontras dengan adiknya yang cuma pakai baju pinjaman, *boyfriend jeans* lokal, dan sandal jepit yang biasanya ada di mushola-mushola.

"Sorry, macet," ujar Ibel sambil berjalan cepat,

mengulurkan sekotak pizza ke Sabrina.

"Nggak pa-pa, Mbak. Silakan duduk dulu." Timothy menggiringnya masuk ke ruang tamu, sementara Sabrina segera naik ke atas memanggil Mbak Iis agar turun, sekalian mengambil laptopnya.

Selanjutnya dia menunggu di *front desk* bersama Timothy selagi Mbak Iis, Zane, dan kakaknya rapat. Mengerjakan revisinya sambil makan pizza yang tadi diberikan padanya. Kebetulan juga dia belum makan siang, sementara Timothy memang dasar lambungnya muat banyak, mengingat tubuhnya yang bongsor, satu klan dengan Kylie Jenner.

Rapat mereka cuma sebentar, tidak sampai sejam. Kemudian Zane mengantarkan kakaknya keluar. Sabrina menyusulnya ke pintu.

"Nanti *dress* lo ambil ke tempat gue, ya, Dek." Ibel mengingatkan saat Sabrina sudah berdiri di dekatnya.

Sabrina manggut-manggut saja, meski belum tahu kapan punya waktu longgar untuk ke rumah kakaknya. "Ashiaap," sahutnya kemudian, singkat.

"Jadi ikut *bachelorette party*?" tanya Ibel lagi. Sabrina dan teman-teman Ibel memang akrab karena saat Ibel kuliah S1 dulu, teman-temannya sering menginap di kamar kos mereka. Sabrina juga tidak jarang ikut mereka nongkrong di luar karena Ibel khawatir meninggalkan adiknya yang masih SMP keluyuran sendirian kalau tidak diajak.

Sabrina menggeleng. "Ntar malem kayaknya gue lembur lagi. Kejar setoran, biar cepet tajir."

Ibel ngakak. "*Take care*, deh. Jangan sampe maag lo kambuh."

"Yuhuu." Sabrina mendorong punggung kakaknya keluar, kemudian melambaikan tangan.

Selepas Ibel pergi, Timothy lanjut berghibah.

Untung bukan yang jelek-jelek. "Kakak lo cantik bet, mirip Dakota Johnson. Nggak kayak adeknya."

"Tapi jenong." Sabrina menambahkan. Memang poni Ibel kalau dibuka, beuuuh ... ada jidat seluas meja tenis di sana.

"Tapi sexy. Dan berkelas." Timothy masih keukeuh, kemudian mengalihkan pandangan dari layar PCnya ke Sabrina. "Lo makin kelihatan kayak kacang kampret dong kalau jalan sama dia?"

"Tapi dia glamor-glamor begitu masih nggak laku." Sabrina memberi tahu.

"Dan elo juga nggak laku."

Skak. Sabrina sebenarnya paling malas kalau diingatkan tentang betapa jomblonya dia. "1-1. Elo juga belum laku, kan?"

Timothy ngakak.

Zane yang tadi sudah naik kembali ke ruangnya nampak turun lagi, kemudian

berhenti di hadapan mereka.

"Pergi sama gue ke Skye, Sab!" titah Sang Bos pada kacungnya.

Sabrina kontan melongo. Baru saja dia hendak lanjut makan pizza. "Lho, bukan sama Mbak lis? Ini *project* doi, kan?"

Kenapa gue mulu yang dijadiin tong sampah, deh? Sabrina menangis tanpa suara.

"lis harus ke Bank, keburu tutup."

Sabrina menghela napas. Yang namanya kacung emang nggak pernah bisa milih. Padahal niat dia tadi mau ngebut merevisi pekerjaannya biar segera masuk ke percetakan. Biar dia bisa cepat-cepat santai.

"Oke," sahut Sabrina akhirnya. "Gue ambil tas bentar."

Saat dia turun---dengan sandal jepit sudah berganti dengan *flat shoes* dan tas kecil di tangan---Zane sudah nampak kesal menunggu.

"Lama amat, sih?"

"Sisiran dulu, kali." Sabrina manyun, lalu melirik jaket kedodoran yang dikenakannya. "Ini boleh gue copot tapi, ya?"

"Serah!"

Sabrina segera mencopot jaketnya dan menitipkannya ke meja Timothy, yang senyam-senyum melihat penderitaannya, kemudian buru-buru mengekori Zane ke tempat mobil Jun diparkir. Karena Zane tidak bawa kendaraan dan mobil Jun menganggur di parkiran, jadilah mobil itu yang jadi korban.

Zane segera tancap gas setelah pantat Sabrina menempel di jok. Belum lama mengemudi, dia menoleh. Meneliti Sabrina dari atas sampai bawah.

"Nanti jangan jauh-jauh dari gue, Sab. Diliatin orang nanti lo, pakai baju kayak gitu."

Enggak, gue nggak bakal jauh-jauh, batin Sabrina. Elo ke Skye ngecek *venue*, gue kabur buat *shopping* ke GI.

2

13 | gue tebengin!

SABRINA mana bisa kabur!

Begitu tiba di lokasi, Zane langsung menyodorkan segepok kertas berisi *checklist* segala sesuatu yang harus dipastikannya sesuai konsep. Ketersediaan jumlah dan kondisi. Juga mengonfirmasi ulang setiap detail yang tercantum di *checklist*nya. Sementara Zane ... aish, Sabrina ingin menendang bokongnya kalau bisa.

Saat dia pontang-panting mengecek semuanya, Sang Baginda Raja malah enak-enakan duduk di *kitchen* untuk *food testing*. Lagaknya sudah kayak kepala pelayan Kerajaan Inggris yang lagi mengakurasi setiap rasa masakan yang akan disajikan untuk Sang Ratu, biar rasanya tepat seperti kesukaan beliau. *Food testing* doang berjam-jam, Ferguso! Gimana nggak jadi gondok kacung kampret satu ini! Udah gitu Zane

ngobrolnya lama. Kayak lagi seleksi calon bini!

Untung ini acara nikahannya Kak Raline. Kalau orang lain, mungkin Sabrina sudah terbakar emosi.

"Udah, Bosku? Menunya udah oke semua? Udah sesuai sama lidah keraton? Menu substitusi buat tamu yang alergi juga udah?" Sabrina berusaha tidak terdengar ketus ketika Zane akhirnya menghampirinya yang sudah berasap ubun-ubunnya.

Zane tertawa karena sadar sedang disindir, kemudian segera mengajak perempuan itu undur diri sebelum terjadi pertumpahan darah.

Sepanjang jalan kembali ke kantor, Sabrina cemberut, menolak diajak ngobrol. Bahkan ketika Zane bertanya tentang hasil pengecekannya, jawabannya cuma 'hmm, hmm' doang, membuat Sang Bos jadi bertanya-tanya dosa apa lagikah gerangan yang telah diperbuatnya kali ini.

Sekarang memang sudah lewat jam pulang. Dan rencana Sabrina terlanjur kacau balau. Jelas kalau dia jadi sensi.

"Langsung gue anter pulang aja gimana?" tanya Zane akhirnya, berusaha membujuk.

Sabrina paling kesal kalau nada bicara Zane seperti itu. Seolah-olah lelaki itu sedang berbicara dengan keponakannya yang mogok makan karena tidak boleh mainan HP.

Sabrina melengos, memandang ke luar jendela. Sialnya pemandangan kota tidak pernah menarik. "Mobil gue di kantor *keleus*."

"Besok gue jemput." Zane *keukeuh*.

Tapi Sabrina juga *keukeuh*. "Nggak usah repot, deh."

"Abis muka lo kusut banget gitu."

Gimana nggak kusut, Bambang?! Harusnya revisinya kelar hari ini! Kalau tahu butuh temen ke *venue* kenapa nggak ngomong dari tadi? Kenapa sukanya mendadak? Padahal

kalau ngomong pagi-pagi, nggak semuanya pada ngikut Akmal pergi ke *villa*. Toh di sana paling cuma duduk-duduk doang kerjaan mereka karena memang sudah beres semua. Dan bisa-bisanya Mbak lis nggak bilang apa-apa kalau mau minta *dibackup* pekerjaannya!

Bukannya Sabrina perhitungan dan nggak mau bantuin temen. Tapi siapa sih yang nggak kesel kalau rencananya direcokin gitu? Nggak pakai bilang minta tolong, pula.

Dan sekarang, kalau mau lembur pun, *moodnya* sudah ambyar. Dia juga sudah kangen berat sama Milo yang sudah tiga puluh tiga jam tidak dijumpainya. Kasihan anak balitanya itu dititipin melulu ke tetangga.

"Bos, *please*, tanpa kengurangi rasa hormat, gimana kalau lo fokus nyetir aja?" ujar Sabrina akhirnya.

~

Mobil Rachel sudah tidak nampak di depan *coffe shop*nya ketika mereka tiba di pelataran kantor. Aneh. Berangkat bareng, tapi pulanginya ninggal-ninggal! Sebenarnya siapa yang suka sama siapa, sih?

Sabrina mendecak-decakkan lidah, mengikuti Zane masuk ke dalam kantor mereka, tidak mau ambil pusing terhadap urusan romansa orang lain.

Dia sendiri cuma mau mengambil laptop dan *paperbag* baju kotornya, lalu pulang.

Tapi dia terlalu baik.

Yup, Sabrina memang dilahirkan jadi cewek baik. Karenanya biarpun kesal, dia masih saja punya tata krama dengan mempedulikan nasib Bosnya.

"Gue anter pulang, Bos." Sabrina berdiri bersandar ke kubikelnya, menunggu Zane berjalan mendekat, keluar dari ruangnya. Lelaki itu menenteng *backpack* di punggung. Tumben-tumbenan. Biasanya dia jarang

pulang membawa kerjaan. "Eh, astaga, lupa. Selimut lo gue cuciin sekalian."

Zane menoleh sambil menutup pintu. "Nggak perlu, sih."

"Tebengan atau selimutnya?" Sabrina menautkan alis, nggak *ngeh* dengan jawaban Zane.

"Selimutnya."

"Lah? Kan bau gue. Nanti lo nggak bisa pakek karena baunya beda."

"Lebay banget sih lo!" Zane mendahului Sabrina menuruni tangga. Sabrina segera mengekorinya dan lampu di lantai tiga otomatis padam ketika mereka menyingkir.

"Mau gue anter pulang tapi? Biar besok lo bisa berangkat bawa mobil sendiri." Sabrina mengulangi tawarannya sambil menunggu Zane mengunci pintu depan.

Zane setuju.

"Tapi lo yang nyetir, kan? Tangan gue pegel

abis nenteng papan dada berjam-jam." Sabrina menaikkan alis tinggi-tinggi, ingin menegaskan kalau di mobilnya dialah yang lebih berkuasa.

"Hmm." Zane tidak mau berdebat.

Sabrina mengulurkan *remote* kunci mobilnya dan segera mendahului berjalan menuju tempat mobilnya terparkir.

~

ZANE menghentikan sedan Sabrina tepat di depan gedung apartemennya, setelah dua puluh menit berkendara dalam diam. Saat dia menoleh, perempuan yang duduk di sebelahnya itu nampak tidak sadar kalau kendaraan yang mereka tumpangi telah berhenti. Sabrina melamun. Entah apa yang dia pikirkan. Sedari tadi dia cuma duduk termenung, menghadap ke luar jendela.

"Mau makan dulu, nggak? Biar parkir dulu mobilnya," ucap Zane pelan, berbesar hati memberi tawaran.

Sebenarnya dia memang terhitung royal, kok. Bukan hanya ke Sabrina, tapi ke semua stafnya. Setiap pergi ke luar kantor, dengan siapapun itu, mana pernah Zane membiarkan mereka membayar makan sendiri?

Sabrina terhenyak dari lamunannya karena mendengar pertanyaan Zane barusan, tak

kuasa memutar bola mata. "Emang tadi di *kitchen* ngapain aja? Masih belum kenyang?"

Zane menautkan alis. "Ya Allah, Sab. Elo tuh ya, ngejugde mulu. Gue *test food* doang, kali. Bukan dateng ke hajatan!"

Sabrina mendengus. "Makan aja sendiri. Kayak biasanya nggak sendiri aja."

"Ini gue yang traktir kali, bukan bayar sendiri-sendiri. Sewot amat."

"Lagi nggak *mood*!"

"Ya udah. Tengkyu udah ngasih tebengan."

"Hmm."

Zane segera keluar dan Sabrina pindah ke jok kemudi. Langsung tancap gas menuju rumahnya.

~

Selesai mandi, Sabrina *cuddling* di sofa

bersama Milo tercinta. Milo nurut aja dikekep sama emaknya.

"Milo, Mami kesel deh, sama Zane." Sabrina curhat, tapi Milo nggak peduli, malah asyik jilat-jilat pipi Sabrina yang nggak sengaja diolesi *skincare* biar aman dijilat-jilat. "Mentang-mentang Mami ini karyawan teladan, dia jadi suka seenaknya. Mami disuruh kerja rodi, dikasih yang berat-berat."

Milo tidak menyahut. Kadang Sabrina merasa kesal dan iri kalau melihat Milo nampaknya lebih memiliki ikatan batin dengan anak tetangga sebelah dibandingkan dengannya. Tapi mau gimana lagi. Mungkin karena tinggi badan mereka tidak beda jauh, jika dibandingkan dengan Sabrina, makanya hati mereka jadi lebih mudah terkoneksi.

"Mommy can't sleep. Kok lo jahat sih, malah bobo duluan!" gerutunya ketika tak lama kemudian gumpalan bulu itu sudah terlelap di pelukannya.

Sabrina menggoyang-goyangkan tubuh mungil halus itu. Menciuminya dengan gemas. Tapi Milo terlalu nyenyak. "Enak ya, jadi lo. Hidup tanpa beban!"

Sabrina meraih ponselnya di meja, membukakan aplikasi yang ada secara random karena bosan. Dia memang nggak terlalu aktif menggunakan sosmed karena terlalu sibuk. Waktu kuliah dulu sibuk organisasi dan jadi asdos. Sekarang sibuk mengais rupiah.

Akhirnya dia mengetik pesan.

Pada Zane, for God's sake!

Sabrina Tanjung

Traktiran makannya
diitung utang, ya.
Besok gue tagih.

Super duper random, saking bosan dan malas kembali berkutat dengan laptop dan

revisi paket *wedding*.

Segera dikirimnya pesan itu, lalu dia lempar kembali ponselnya ke meja. Tidak terlalu berharap akan mendapat respon. Dia dan Zane memang hampir tidak pernah berkomunikasi di luar urusan pekerjaan, karena Akmal dan Jun lebih asyik dijadikan pelampiasan kalau sedang tidak ada kerjaan. Dan sekarang sedang kebetulan saja, dua makhluk sepaket itu sama-sama sedang mendapat tugas negara.

Tiba-tiba Sabrina merasa ngeri. Miris.

Apa-apaan, sih, dia? Kayak nggak punya temen aja, gangguin Zane!

Tapi memang siapa lagi yang bisa dia ganggu? Teman-teman kuliahnya sudah berpencar semua ke berbagai penjuru dunia, tinggal beberapa orang doang yang belum lulus, dan rata-rata pada nggak asyik.

Teman kerja juga tinggal Timothy doang. Tapi saat ini dia sedang nggak punya bahan

ghibah. Dan sedang malas nyari.

Ponselnya berbunyi satu kali. Notifikasi pesan masuk.

Sabrina menelan ludah, mengulurkan tangannya dengan malas, sembari mengelus-elus Milo dengan tangannya yang lain.

Zane.

Segera dibukanya pesan balasan itu.

Zane Abram
Malem yak.

Sabrina mengingat-ingat rencana hidupnya besok, lalu mulai mengetik.

Sabrina Tanjung
Ok.
Pulang lembur.

Zane AbramLah?

Masih lembur lagi?

Sabrina Tanjung

Yoi.

Biar lusa bisa pulang cepet.

Mau nyalon.

Zane Abram

Hmm.

Sabrina meletakkan ponselnya, memeluk Milo lagi. Dia memang butuh nyalon sebelum menghadiri pernikahan Raline. Ya kali dia bakal datang tanpa perawatan? Saat ini mukanya kelihatan amit-amit banget kalau dibandingkan dengan kakaknya.

Sabrina menciumi Milo lagi dengan gemas.

Ngenes banget. Saking jonesnya, cuma Milo yang bisa dia sayang-sayang.

Lalu ponselnya berbunyi lagi.

Pesan dari Zane lagi.

Zane Abram

Lo lg ngapain?

Zane Abram

Skrg aja yok. Laper gue.

Zane Abram

Nggak bisa tidur.

Njay. Sabrina langsung merinding.

Sejak kapan Zane jadi suka curhat? Nggak bisa tidur pakek kabar-kabar segala!

Sabrina Tanjung

Hmm.

Sabrina Tanjung

Samper, buru.

Sebelum gue ketiduran.

Zane Abram

Otw.

Zane Abram

Naik motor.

Sabrina memindahkan Milo ke tempat tidurnya, lalu segera cuci muka dan ganti baju. Ketika dia turun ke halaman beberapa puluh menit kemudian, Zane sudah duduk bersedekap di atas jok motornya. Sebuah motor besar warna hitam.

Dia memakai jaket kulit hitam, dan sebuah helm *full face* masih nangkring di atas kepalanya.

Ini pertama kalinya Sabrina melihat Zane naik motor. Dia sendiri tidak paham dan tidak peduli dengan motor, meski dulu saat masih mahasiswa baru, salah satu mantan pacarnya hobi *touring* dan ikut komunitas pencinta motor gede.

"Lama," gerutu lelaki itu dengan wajah songong.

Sabrina memonyongkan bibir, nggak kalah

songong. "Milo kebangun. Ngambek, nggak mau ditinggal."

"Anjing lo?"

"Hmm."

Sabrina menerima uluran helm Zane dan segera naik ke boncengannya.

Di tengah jalan, barulah perempuan itu merasa tersentak. "Kok lo tau gue melihara anjing?"

~

15 | siapa modusin siapa?

SABRINA kelihatan seperti ABG dengan *crop tee*, *skinny jeans*, dan sepatu Converse. Rambutnya yang lurus panjang sepunggung dia biarkan terurai.

Kalau dilihat dari dekat, bahkan wajahnya kelihatan lebih *fresh* dibanding saat di kantor tadi. Mungkin karena habis mandi. Riasannya natural saja, seperti biasa. Hanya memakai maskara dan *liptint*, warna *red wine*. Serta sedikit perona pipi.

Ah, Zane jadi rikuh sendiri.

Timbang pergi makan doang, perempuan ini pakai dandan segala!

Bukannya nggak suka. Cuma aneh saja, karena dia sendiri tadi lumayan makan waktu juga untuk mengaca dan berganti jaket beberapa kali, biar cakepan dikit.

Zane mengulurkan helm dan Sabrina segera

naik, menautkan lengan ke pinggangnya tanpa disuruh.

Zane kudu gimana, coba?

Kebanyakan perempuan memang suka begitu. Nemplok pas di atas motor. Padahal berat tau, nyetir sambil ditemplokin begitu. Tangan juga jadi pegel. Belum leher yang terpaksa miring sepanjang jalan kalau sang cewek hobi ngajak ngobrol dan menjulurkan kepalanya ke depan, ke bahu sang pengemudi.

Biasanya kalau sudah begitu, cowok-cowok cuma bisa bersabar. Semua demi bikin yang dibonceng merasa nyaman. Amit-amit, sih, sebenarnya. Bucin mengatasnamakan *manner!*

Sebenarnya, biasanya Zane menerapkan banyak aturan ke cewek yang diboncengnya. Seperti pegangannya biasa aja, dan jangan nemplok-nemplok. Tapi khusus pacar, dan khusus Sabrina malam ini, dia ikhlas bersakit-

sakit sedikit.

Daripada Sabrina ngambek lagi! Males dia ngebujuk cewek *moody*. Urusan mereka cuma makan, selesai!

Tapi sepertinya *mood* perempuan itu sudah kembali lagi seperti biasa karena bahkan dia yang lebih dulu mengajak bicara.

"Gue nggak pernah lihat lo naik motor, Bang. Baru?" Sabrina membuka obrolan, mencondongkan tubuhnya ke depan supaya dekat dengan kuping Zane.

Zane menelan ludah, memiringkan sedikit kepalanya yang terdorong helm Sabrina. Sumpah, ini nggak nyaman. Meski bonusnya dia ketempelan sesuatu di punggung, nggak sebanding dengan pegal di leher dan lengannya yang memegang stang motor.

"Sering gue bawa ke kampus, kok, dulu. Sering dipake Bimo juga." Zane menyahut.

Sabrina manggut-manggut. Bimo itu teman seangkatan, sejurusan, dan sekelas dengan

Zane di beberapa mata kuliah. Salah satu mantan pacar Sabrina, yang mengenalkan perempuan itu ke Zane dulu, sebelum mereka putus. Putusnya sudah lama, bahkan sebelum Zane mulai mengerjakan skripsi. Setelahnya, gosipnya belum dua bulan kemudian, Sabrina sudah menggandeng yang baru lagi. Dan baru beberapa bulan lalu, setelah resmi jadi karyawannya, mereka putus juga.

Sabrina memang lumayan ngetop di kalangan cowok di angkatannya, sih. Yang kenal dia banyak, karena sering nampang di acara-acara besar kampus, sebagai MC. Bahkan bukan cuma seorang mantan pacar cewek itu yang juga jadi temannya. Ada tiga kalau nggak salah ingat.

Cewek-cewek macam Sabrina-Karen-Timothy memang nggak ada tampang bakal berhubungan serius dalam waktu dekat, nggak seperti lis. Jadi Zane tidak heran kalau mereka cepet gonta-ganti pacar, kayak ganti

sepatu. Dan nggak heran juga kalau sekarang Sabrina main nemplok aja kayak lintah, meski kecepatan motor mereka masih tergolong aman karena jalanan juga nggak lagi lengang. Kayak nemplok itu hal yang lumrah. Ke Akmal juga dia kayak kembar siam. Anehnya, ke Junaedi yang punya kelainan juga dia mau nemplok-nemplok!

"Btw kita mau ke mana, nih?" tanya cewek itu, mencondongkan badan lagi.

Zane membuka kaca helmnya. "Lo ada yang lagi pengen di makan nggak? Kalo enggak, gue yang nentuin."

"Mau sate!" Sabrina langsung mencetus, tidak mau melewatkan kesempatan memberi usulan.

Zane berdecak. "Cepet banget kalo disuruh milih makanan!"

Tapi untungnya sate juga bukan pilihan yang buruk untuknya saat ini. Sudah lama dia tidak makan sate.

"Lo nawarinnya ikhlas nggak, sih?" Sabrina menggerutu.

"Ikhlas. Sate mana maunya?"

"Ada sate kambing langganan gue di dekat RSPP."

"Tempat lo biasa makan sama Akmal?" Zane mengonfirmasi.

"Yup. Tau, kan?"

Zane mengangguk. Meski nggak pernah diajak, dia tahu ke mana saja tongkrongan anak buahnya.

Gimana enggak, mereka kalau ngobrol kenceng banget, seolah-olah mengejek dirinya yang memang jarang nimbrung!

Tiba-tiba Sabrina mencubit pinggangnya. Sakit banget, asli! Zane sampai menoleh saking sakit dan bingungnya. Emang dia salah apa lagi?

"Kenapa, sih?!" tanyanya kesal. "Bisa nabrak kita, kalau lo dikit-dikit nyubit!"

"Lo kok bisa tahu gue melihara anjing?" Sabrina melotot, penuh kecurigaan.

Zane berdecak. Segala anjing pakai diungkit-ungkit! Dan mulutnya langsung refleks saja berbohong. "Ck. Emang di kantor ada yang nggak tahu?"

Entah sejak kapan, dia terlatih memberikan jawaban aman tiap ditanya cewek. Demi menjaga perdamaian dunia. Semisal untuk pertanyaan 'gue gendutan, nggak?'

Sabrina mengangkat bahu. Tidak percaya karena merasa tidak pernah menceritakan pada siapapun tentang Milo. Tapi dia juga malas ribut di atas motor. Untuk urusan yang nggak krusial pula.

Zane mengalihkan topik sampai mereka tiba di warung tujuan, menghentikan motornya di depan warung sate yang luar biasa ramai itu. Sabrina segera turun dan mencopot helmnya.

"Gila, kudu ngantri tempat duduk dulu, nih," komentar perempuan itu sambil menatap ke

dalam warung. Anehnya meski sedang mengeluh, wajahnya tetap sumringah, yang kalau diterjemahkan kira-kira bunyinya 'lo nggak bakal nyesel makan di sini meski harus ngantre panjaaang.'

Zane mengikuti pandangan perempuan itu. Sialnya, dari dalam warung tiba-tiba keluar sesosok manusia yang tidak dia harapkan akan bertemu dengannya sekarang, di tempat ini, dan bersama Sabrina.

Refleks ditariknya Sabrina yang sedang merapikan rambutnya ke dalam pelukannya, untuk menyembunyikan wajah cewek itu dari Timothy, sang ratu gosip. Dia sendiri belum turun dari motor, meski sudah melepas helm.

Semoga Timothy tidak mengenalinya. Yah, minimal kalau dia tahu itu dirinya, Timothy tetap tidak akan mengenali Sabrina, serta tidak akan menyapanya karena takut mengganggu.

Zane sedang malas digosipin. Malas

menjelaskan juga, kalau sekarang ini dia dan Sabrina cuma pergi makan. Titik.

Sabrina mencubit pinggangnya. Zane sampai harus menggertakkan gigi agar tidak sampai memekik kesakitan. Dia tunggu sampai Timothy masuk ke dalam sebuah mobil.

"Sakit, Sab!" desis Zane sambil melepaskan Sabrina, setelah mobil yang mengangkut Timothy meninggalkan tempat.

"Otak lo yang sakit! Main peluk-peluk!" Sabrina menegakkan tubuhnya, mengangsurkan helmnya ke pelukan Zane dengan kasar. "Mending cuma gue cubit, nggak gue pukul pake helm sampe gegar otak!"

"Ada Timothy! Lo nggak lihat?" Zane membela diri. Sumpah, dia nggak ada maksud untuk modus.

Hidung Sabrina kembang-kempis. Gagal paham dengan jalan pikiran Zane. "Kenapa emang kalau ketemu Timothy? Bagus dong,

rame."

"Gue mau makan, bukan ngerumpi."

"Kalau cuma mau makan, lo tinggal turun ke bawah dari unit lo! Nggak perlu capek-capek nyamperin gue. Kan ada resto di apartemen lo!"

Zane berdecak, langsung berjalan masuk ke dalam warung.

"Tadi siapa gitu yang meluk-meluk gue duluan di atas motor?" gerutunya, cukup keras untuk didengar Sabrina.

Tau gitu mending dia pergi makan sendiri tadi, ya kan? Ngajak Sabrina ribet!

~

16 | psst, Zane punya pacar!

DEMI apa, Sabrina jadi yang paling terakhir tiba di kantor keesokan paginya! Yang lain sudah datang semua, menunggu di lantai dua untuk *meeting*, kecuali Timothy yang sibuk teleponan di teras, dan Zane berdua Mbak Iis yang masih berdiskusi di ruangan Zane.

Sudah begitu kepala Sabrina pening bukan kepalang. Semalam suntuk dia tidak bisa merem sama sekali karena efek kafein yang diminumnya. Sekarang badannya jadi ringan dan gampang oleng. Jantungnya juga terasa berdebar-debar.

Ini semua gara-gara Zane! Gara-gara keasyikan ngobrol, Sabrina sampai tidak sadar sudah menghabiskan dua gelas es kopi susu. Padahal kopi yang dipesannya sudah varian yang paling *creamy*, tapi tetap saja membuatnya terjaga sepanjang malam.

Selain minum kopi malam-malam, dosa lain

yang dia tidak pernah berpikir akan melakukannya adalah ngobrol dengan Zane berjam-jam, sampai tengah malam. Gila, sudah ngalahin Rachel saja rekornya.

Dan sialnya, Zane memang asyik diajak ngobrol. *At least*, dengan topik yang menyangkut masa depan, seperti mau lanjut kuliah ke mana atau mau karir yang seperti apa. Dia oke untuk diajak berdiskusi. Kayak lagi diskusi dengan kakak sendiri. Dia pendengar dan pembicara yang baik, *honestly*.

For God's sake, Sabrina baru saja memuji Zane, Sodara!

"Tumben lo galau, Beb?" tanya Karen saat melihat Sabrina tiba, dan langsung menjatuhkan diri ke sofa, nemplok ke paha Akmal sebagai bantal. Akmal yang memang selalu baik ke Sabrina karena merasa seperti saudara seangkatan, pasrah saja. Apalagi saat dirasakannya kepala Sabrina lumayan panas, di atas rata-rata. Sepertinya cewek itu agak demam.

"Bukan galau, ngantuk." Sabrina menjawab tanpa buka mata, apalagi menoleh, dari posisi miring, nyaris tengkurap.

"Insom?" tanya Karen lagi.

"Abis ngopi," gumam Sabrina. Ingin mengumpati Zane, tapi batal. Takut makin panjang urusannya. Lagipula, ngumpat di saat kepala pening itu lebih banyak ngabisin energi.

Karen melengos, sementara Gusti dan Jun kompak mendengus. "Bego! Udah tau lo nggak bisa ngopi kalau malem, malah minum kopi! Begadang gara-gara kerjaan? Elah, lo kerja keras bagai kuda gitu digaji berapa, deh!"

"Khilaf, Beb." Sabrina lemas. Nggak mau ribut. Tiba-tiba terdengar suara Timothy dari arah tangga.

"Gue ada *hot news!*" serunya, tapi dengan suara pelan. Cewek bongsor itu langsung menjatuhkan pantatnya di dekat Sabrina,

membuat Sabrina jadi *sandwich* di antara Akmal dan dirinya.

"Paan?" tanya Karen, masih agak datar, yakin yang dimaksud *hot news* adalah gosip yang belum diverifikasi kebenarannya. Dia memang lumayan pemilih kalau sudah ngomongin gosip. Gosip artis, dia nggak doyan. Kalau nggosipin temen, baru dia oke.

"Zane punya cewek!"

Jantung Sabrina berhenti berdetak sesaat.

Bukan dia yang lagi diomongin, kan?

Jangan bilang semalam Timothy memang melihatnya!

"Rachel?" tanya Akmal sambil mulai memijit bahu Sabrina pelan. Sabrina berlagak sibuk memberi instruksi pada Akmal bagian mana yang sakit dan ingin dipijat.

"Bukan! Rambutnya lebih panjang."

Kali ini Sabrina menelan ludah.

Ini Timothy sengaja banget bikin dia deg-degan dengan ngasih *clue* dikit-dikit, apa gimana?

Untung dia jarang mengurai rambut di kantor. Dan hari ini pun dia mencepol rambutnya. Semoga Timothy tidak sadar seberapa panjang rambutnya, samakah warna dan model potongannya.

"Yakin ceweknya?" Gusti mulai tertarik. "Doi nggak pernah ngungkit-ungkit cewek, perasaan."

"Yakin. Orang mereka peluk-pelukan mesra!"

Astaga! Mesra dari mananya, sih? Sabrina pengen menghilang ditelan bumi.

"Di mana emang lo ketemunya?" tanya Gusti lagi.

"Di warung sate biasa. Seberang RSPP."

"Gilee, pacaran ke warung. Nggak modal amat." Jun nyerocos dengan suara cempreng yang nggak cocok dengan mukanya.

"Mobilnya aja sok keren. Tongkrongannya sama aja kayak kita-kita!"

"Lo lihat mukanya?" tanya Karen, mulai antusias. Dia paling rajin mendoakan Zane supaya cepet punya pacar, biar Rachel gigit jari.

Sabrina yakin, selain karena Rachel memang suka keganjengan ke Zane, dua cewek itu pasti punya masalah lain yang membuat mereka jadi sesensi itu terhadap satu sama lain. Soalnya Sabrina dan Timothy yang juga kesal saja nggak segitunya.

"Lihat sekilas." Timothy menyahut yakin.

"Lah, bukannya kayaknya dia sama Rachel ada apa-apa, ya? Kok sama cewek lain?" Kali ini Akmal yang bertanya. Cuma Akmal dan Gusti yang kayaknya nggak bermasalah sama Rachel. Eh, Mbak lis juga, ding.

"Cantik?" tanya Jun.

Elah, pakek nanyain muka segala.

"Nggak cantik-cantik amat, sih."

Kampret!

"Zane beneran apa bukan? Jangan-jangan mirip doang!" Karen masih belum yakin.

"Bener, ih! Orang motornya juga yang dulu sering dipake pas belum ada mobil baru! Kan gue hafal platnya. Yang 4000."

Sabrina tahan napas, sudah saatnya undur diri.

"Bentar, Mal, gue ambil minum dulu. Ntar lanjut pijitin lagi."

Sabrina langsung ngacir, nggak mau dengar apa-apa lagi. Di pantry, dia papasan dengan Ucup.

"Sakit, Mbak? Kelihatan pucet banget."

Sabrina menggeleng. "Lo kalau semaleman nggak tidur dan paginya gemeteran, lemes gitu, tapi tetep harus kerja, lo kasih apa, Cup?"

"Mbak udah makan?" Ucup coba memberi

solusi.

Sabrina menggeleng lagi. "Buru-buru tadi."

"Saya orderin, deh. Mau sarapan apa? Mbak Karen sama Mbak Timothy tadi minta dipesenin nasi uduk, buat dimakan abis *meeting*."

"Boleh, deh. Sama lo sekalian." Sabrina kemudian mengeluarkan selembarnya dari saku jinsnya. "Nanti taruh di meja gue, ya."

Ucup mengangguk patuh.

Ketika Sabrina kembali naik, setelah duduk agak lama di bawah, semua sudah masuk ruang rapat. Akmal bahkan sudah memulai evaluasi *projectnya* kemarin. Tidak ada yang benar-benar perlu dievaluasi karena acaranya lancar, tidak ada kendala. Mereka toh hanya menyediakan akomodasi, nggak ikut ngurusin acaranya.

Selanjutnya membahas *project* Mbak Iis. Semua mendapatkan *plottingan* untuk acara pernikahan Raline-Christian, kecuali Timothy

yang *projectnya* memang sudah dekat. Dan Sabrina yang dibebaskan hanya pada saat acara berlangsung, karena masuk ke dalam daftar tamu undangan.

Di tengah-tengah pembacaan *job description* dari Mbak Iis, tatapan Sabrina bertumbukan dengan Zane yang ada di seberang. Bisa-bisanya itu orang tetap terlihat bugar meski abis minum kopi semalam! Cuma dia seorang yang jadi korban!

Ponsel Sabrina berkedip.

Ada pesan masuk. Dia membukanya di bawah meja.

Zane Abram Sakit?

Sabrina menautkan alis. Kenapa Zane jadi sok akrab, sih? Akhirnya dia pilih membalas dengan *emoticon* sebiji. Singkat. Padat. Jelas.

Sabrina Tanjung

Tak lama kemudian rapat usai. Mbak Iis mengumpulkan cowok-cowok untuk *briefing*, terkait *jobdesc* mereka. Dan sisanya pun otomatis terusir dari ruang rapat.

"Sarapan dulu, yuk," ajak Timothy pada Karen dan Sabrina. "Udah laper gue."

"Udah dateng nasi uduknya?" tanya Karen.

"Udah, lah. Lo kira belinya di mana? Bogor?"

Mereka bertiga makan di *rooftop*. Menunggu Zane selesai merokok dan turun, baru mulai bergosip.

"Emang pelukannya gimana?" tanya Karen, masih kepo.

Perut Sabrina mules mendengarnya.

"Zane di atas motor, terus ceweknya didekep

gitu, di dada doi. Sok romantis kek drakor."

Karen ngakak membayangkannya. Geli banget, pasti. Cowok sekelas Zane mesra-mesraan di pinggir jalan, depan warung sate. "Dia nggak lihat lo?"

"Lihat kayaknya. Dia nggak mau gue ngelihat muka ceweknya, makanya langsung disembunyiin."

"Jelek kali, ceweknya."

Astaga. Sabrina jadi nelangsa. Dilihat dari mana juga, dia nggak ada jelek-jeleknya, sumpah. Asal nggak dibandingin sama kakaknya aja. Perbedaan jumlah limit kartunya kejauhan! Jelas dia kayak upik abu dan majikan.

"Kali." Timothy malah setuju. Padahal sebelumnya dia cuma bilang nggak cantik-cantik amat!

"Ckckck. Murah banget ceweknya, mau-maunya dipeluk-peluk di pinggir jalan. Nggak disuit-suitin ama abang-abang parkir

emang?"

Fix. Murah, emang. Silakan hina sepuasnya!

"Disuitin lah, pasti."

"Ckckck."

Kemudian keduanya Sadar kalau Sabrina tidak banyak nimbrung.

"Lo tau nggak, kira-kira siapa ceweknya?"

Sabrina tersedak. Timothy segera mengangsurkan gelas air dinginnya.

"Enggak," sahut Sabrina setelah minum. Gila, tenggorokannya jadi ikutan sakit!

"Ye, lo nanya Sabrina. Mana tau!"

"Ya kali, kan Sab paling sering keluar sama Abang Zane tersayang. Kali aja si Abang keceplosan curhat, gitu."

"Kagak ada!" Sabrina menegaskan.

Karen menatap Timothy. "Kalo disembunyiin, bisa jadi tu cewek lebih eww dari pada Rachel."

"Bisa jadi."

"*Please*, deh." Sabrina akhirnya mewek. Sakit kepala dan sakit hati. "Bukan pacarnya, *keleus!*"

Timothy dan Karen menaikkan alis. "Analisnya apa?"

"Itu gue." Sabrina akhirnya buka mulut. Diledekin dua orang jauh lebih baik dari pada dihina-dina. Sabrina lalu melanjutkan penjelasannya. "Semalem kita pergi makan. Tapi karena males ketemu elo, Zane nyembunyiin gue. Udah ya, nggak perlu kasih tau yang lain-lain. Males gue diledekin."

"Lah?" Timothy melongo. "Ini gue yang lemot dan nggak peka, apa gimana? Lo ada *something* sama Bos?"

"Lo kena pelet?" Karen bergidik ngeri.

"Kami pergi makan doang, kali."

Timothy dan Karen saling pandang lagi.

"Nggak makan doang nggak pa-pa juga kali,"

ujar Karen akhirnya.

"Kita malah seneng kalo Zane sama lo, bukan sama mak lampir." Timothy mengiyakan.

"Ya meskipun elo masih kebagusan, sih, kalo buat Zane." Karen menambahkan sekali lagi.

"Aneh aja kalo lo sampe bisa ada rasa ke Zane. *You know*, lah ... Zane kan *ngillfeelin*. Kalau nggak ada Mbak lis paling juga udah gulung tikar dari lama."

"Ya lagian anak IT mana ngerti bisnis?"

Sabrina nggak mau nimbrung lagi. Dia fokus makan. Sumpah, *after effect*nya kafein benar-benar membuat badannya terasa nggak enak. Sakit semua. Kayak orang vertigo.

"Btw gue pernah cerita tentang Milo ke kalian, nggak?" tanyanya kemudian, setelah cukup lama hening karena akhirnya Karen dan Timothy jadi sibuk saling pandang. Saling menyalahkan, siapa yang tadi memulai topiknya duluan.

Timothy mengerutkan dahi. "Kenapa emangnya Milo? Gue nggak demen minum susu."

~

17 | ngeludahin kopi bos

ZANE *stand by* bersama lis di *venue* resepsi pernikahan Raline-Christian, saat acara berlangsung. Sebenarnya dia tidak dibutuhkan, tapi ngotot ikut.

Acaranya resepsinya super santai, super intim—hanya mengundang tidak lebih dari lima puluh orang—dan tidak terlalu protokoler. Tidak memakai adat mana pun, meski dengar-dengar dari lis, sang mempelai wanita masih berkerabat dekat dengan Keraton Yogyakarta. Tapi begitu melihat orangnya, hmm ... lebih *badass* dari Karen, asli. Meski di acara ini dia sok anggun dengan *wedding dress* putih tulang, yang sebenarnya terlalu *simple* untuk sebuah *wedding dress*, dan *stiletto* yang mungkin tingginya belasan sentimeter.

Raline adalah tipikal perempuan yang terlalu sukses di usia muda. Jadinya malah terlalu mandiri, bukan cuma secara finansial, tapi

juga pola pikir. Dari cara dia bicara, dia jelas nggak ngikutin standar masyarakat, tapi punya standar sendiri. Zane jelas angkat tangan kalau harus menghabiskan sisa hidup bersama dengan perempuan seperti itu. Otak dan mentalnya belum terlatih.

Sementara sang mempelai pria, sekali lihat, mirip Jeffrey, abang kandung Zane—tapi dalam versi oriental. Miripnya bukan secara fisik saja, tapi kepribadian juga. Dari gestur, caranya berbasa-basi dengan tamu, serta bagaimana memperlakukan sang istri di depan orang banyak. Christian terlalu pandai menempatkan diri.

Dominan ketemu dominan.

Parahnya lagi, barusan Zane diberi tahu bahwa pasangan itu berkenalan lewat *dating app*, semacam Tinder. Ketemu dua kali, langsung nikah! Hebat! Dengan latar belakang keduanya, yang dari *bibit-bebet-bobot* jelas bukan orang sembarangan, sungguh Zane cuma bisa geleng-geleng

kepala menyaksikan mereka memasrahkan jodoh pada teknologi.

Zane berdoa semoga mereka berdua langgeng. Karena bisa berdampak buruk kalau pasangan yang menggunakan EOnya berakhir di pengadilan. Nggak nyambung sih, tapi namanya juga orang Indonesia, mitosnya kental. Nanti bisa-bisa EOnya dipercaya membawa sial.

Kemudian sekitar tiga puluh menit setelah acara dibuka, barulah Sabrina tiba. Mengenakan gaun *bridesmaid* panjang tanpa lengan, tergopoh-gopoh menghampiri Zane dan lis yang sedang mengobrol dengan manager gedung. Zane berusaha terlihat acuh di tempat duduknya. Nggak ada urusannya dia ikut-ikutan si lis yang sedang terpesona melihat penampilan Sabrina.

She looks beautiful than ever, jelas. Ini pertama kalinya Zane melihat Sabrina dengan tampilan *full make up*, meski di pelipisnya mulai muncul bulir-bulir keringat

karena berlarian. *Make up*-nya malam ini tidak berlebihan. Sangat Sabrina sekali. Rambutnya disanggul sederhana, mempertontonkan lehernya yang jenjang, dihiasi kalung rantai tipis dengan liontin kecil. Serta tulang selangka yang menonjol mengapit lehernya.

Oh, no. Get a grip, Zane! Lo kan sama sekali nggak peduli!

"Udah beres semua, kan, Mbak? *Catering, souvenir? Sorry* tadi *plottingan* gue sama Karen nggak jalan. Bang Hotman rese banget, minta ketemu pas *injury time*." Sabrina terengah-engah, menepuk-nepuk dadanya dengan telapak tangan.

"Iya, udah beres, kok," sahut lis. "Buruan masuk sana, keburu lo dipecat jadi *bridesmaid*."

Sabrina mengangguk, dan buru-buru berlari masuk. Zane tiba-tiba saja jadi kepikiran, kok bisa cewek-cewek lari dengan hak setinggi itu?

Kalau sampai jatuh, terkilir doang masih masuk kategori mending. Retak bisa banget, tuh!

"Zane, ngobrol sambil makan aja, yuk."

"Huh?" Zane terkesiap. Menoleh ke lis yang tadi menyenggol lengannya.

Tania, manajer *venue* yang tadi mereka ajak ngobrol, kini sedang memandang ke arahnya, seperti minta persetujuan.

"Ayok aja." Akhirnya Zane mengangguk.
"Mbak Tania udah kelar kan, jam kerjanya?"

Tania ketawa. "Udah, lah. Lo kira jam berapa sekarang? Kerja gue jam kantor normal, *keleus*."

"Oke. Gue ada tempat makan *recommended* deket sini. Mau naik mobil gue aja? Nanti abis makan Mbak gue bawa ke sini lagi, biar nggak bolak-balik kalau mau pulang. Berlawanan arah soalnya."

"Boleh."

Akhirnya ketiganya beranjak dari tempat duduk masing-masing, menuju ke eskalator.

~

Zane dan Iis kembali ke *venue* pukul sembilan tepat, saat acara syukuran pernikahan berakhir. Sudah banyak tamu yang pulang. Bahkan sepasang mempelai sudah kabur duluan, sudah tidak sabar mau belah duren gosipnya. Memang sejak awal, Raline mau konsep acaranya jam sembilan dia sudah bisa masuk kamar. Hmm, Raline ini benar-benar *open minded*. Sekali-kali, pada momen yang tepat, cewek memang nggak harus sok lemah dan pemalu.

Zane melihat Sabrina di dekat kolam renang, ngobrol dengan seorang pria, Zane tebak usianya di bawah tiga puluh. Rambutnya lurus gondrong, panjangnya sedikit melewati bahu, dibiarkan terurai. Memakai setelan

merah maroon. Sekilas matanya terlihat sipit, ras Tionghoa.

Keduanya terlihat akrab. Bahkan Sabrina sesekali terlihat tertawa lepas, sambil mencubit-cubit lengan lawan bicaranya.

Kumat deh, gatelnnya!

"Gue tebak bentar lagi Sabrina *taken!*" Karen yang sedang memberi instruksi ke pihak *catering* tiba-tiba nyerocos, mengalihkan perhatian Zane.

"Ama cowok itu?" Akmal menyahut. Juned dan Agus ikut-ikutan menoleh ke arah kolam, tempat Sabrina masih enak-enakan ngobrol tidak tahu diri, sementara teman-temannya sudah mulai sibuk bekerja.

"Yoi." Karen tersenyum lebar. "Gue denger-denger, itu cowok mantannya Raline pas kuliah. Emang udah akrab sama Sabrina dari dulu. Abis putus dari Raline masih jomblo sampe sekarang. Emang sih, siapa yang bisa *move on* dari cewek kayak Cleopatra gitu?"

Mana hubungan mereka kayaknya tetep baik, sampe dia nikah aja masih diundang."

"Nggak pa-pa, sih. Biar Sabrina nggak galau mulu, ngerecokin gue tiap mau kondangan." Akmal memberi restu, seolah-olah Sabrina itu anaknya.

"Denger-denger doi fotografer." Karen menambah-nambahi meski tidak ditanya, seperti emak-emak sedang menyombongkan anak perjaka tuanya, biar cepet laku.

Sekitar sepuluh menit kemudian, barulah yang diomongin sadar diri dan segera berlari mendekat.

"Apa yang bisa gue bantu?" tanya Sabrina dengan muka semringah. Kentara sekali kalau obrolan dengan cowok gondrong tadi membuatnya *moodnya* jadi makin baik.

"Udah kelar semua. Mbak Iis juga udah kelarin urusan duit." Karen menjawab. "Ada yang mau sisaan *catering*, nggak? Mayan buat sarapan besok, mumpung belum

diangkut semua. Pihak keluarga nggak ada yang mau, soalnya."

Semua pada menggeleng. Sabrina juga menggeleng.

"Ya udah, gue suruh bawa balik anak-anak *cateringnya*, biar buat mereka aja."

Zane melihat arlojinya sekilas. Sudah hampir pukul sepuluh.

"Jaket lo mana? Masa kembenan doang gitu sampe pulang? Ntar masuk angin, ngerepotin orang, lagi." Akmal bersuara, membuat Zane kembali menoleh ke Sabrina.

Sabrina memang masih memakai *dressnya* tadi. Dan tanpa *outer*.

"Astaga!" Perempuan itu menepuk jidatnya. "Ketinggalan di taksi! Takut telat banget gue tadi. Sampe lupa naruh *paperbag* deket kaki."

"Lah? Bego!" Karen berdecak. "Taksi *online* kan, tapi?"

"Iya. Gampang lah, besok gue telepon."

Bak superhero, Akmal lalu melepas dan mengangsurkan jaketnya ke Sabrina.

Dan setelah memakai jaket pinjamannya, Sabrina malah lanjut merengek, sambil bergelayut manja ke lengan Akmal. Benar-benar kepatelan. "Nebeng pulang sekalian, dong, Mal," katanya, sok imut.

Akmal menggeleng. Menolak permintaanya mentah-mentah. "Rumah kita kan beda arah, Sab. Lebih dekat sama Bang Zane, kan, rumah lo?"

Sabrina menoleh ke Zane. Zane pura-pura sibuk dengan ponselnya. "Gue nggak langsung pulang. Mau nongkrong sama Bimo CS. Mau ikut?" tantangnya, dingin.

Baaah, Bimo CS! Zane sendiri bahkan sudah lupa wajahnya saking lamanya tidak ketemu. Benar-benar mulutnya sudah terlatih bohong.

Tentu saja Sabrina menolak.

Siapa juga yang mau nongkrong sama mantan—yang sudah dua tahun lebih tidak

bertemu—pakai *make up* menor dan *dress*? *That's insane*. Bisa-bisa dia dikira jadi nggak waras karena nggak laku-laku setelah mereka putus. Padahal setelah dengan Bimo, dia masih sempat pacaran sebentar dengan Kenneth—artis sinetron naik daun yang suka titip absen dengan alasan belum kelar syuting dan membuatnya *illfeel*—lalu dengan salah satu asdos paling *hot* di jurusannya, Bonaventura Harley.

Kemudian Zane langsung pergi duluan, meninggalkan lokasi.

Sabrina melongo.

Karen mendengus, setelah punggung tegap itu menghilang masuk ke eskalator. "Tu orang kenapa, sih?" tanyanya dengan suara berbisik agar tidak terdengar Gusti CS.

Sabrina mengangkat bahu.

"Kirain udah berdamai sama lo, sampe ngajak pergi makan berdua. Eh, kumat lagi songongnya." Karen berdecak. "Udah deh, lo

balik sama gue. Tapi besok pagi beliin kopi, buat ganti rugi bensin."

Di mobilnya, Karen kembali berseloroh. "Zane suka kali, sama lo, makanya sensi gitu?"

"Ngawur!" Sabrina kontan melotot. Aneh-aneh aja pikiran temannya satu ini. Ya bukan berarti dia *underestimate* ke diri sendiri, sampai yakin betul cowok macam Zane tidak akan mungkin menyukainya. Tentu dia gampang disukai karena ... *please* deh, kurangnya dia apa coba? Tapi kalau Karen yang ngomong, kesannya malah jadi negatif. Seolah-olah dia yang kepatutan ke Zane.

"Abis dia jadi makin *moody* gitu kalo sama lo."

"Dari dulu emang *moody*, kan?"

"Enggak, Sab. *I mean*, iya sih. Tapi nggak separah ini. Biasanya *moody*nya urusan kerjaan doang. Kalo urusan pribadi, kayak tebeng-menebeng mah enggak pernah, kan? Dia kayak gini tuh baru-baru ini aja. Sejak lo

tiba-tiba dikasih *project wedding*, yang sebenarnya spesialisnya Mbak Iis sama Jun."

Lho, kalau masalah pembagian *project*, Sabrina malah nggak sadar. Dan nggak peduli juga. Asal bayaran yang dia terima sesuai mah, mau dikasih *project* karnaval atau dangdutan di kampung-kampung juga dia mau. Lomba mewarnai antar TK oke aja. Penanaman kembali hutan gundul apalagi.

"Emang lo berbuat dosa apa sih, Sab? Coba lo inget-inget, sekitar dua minggu yang lalu."

"Oh, itu." Sabrina berdehem. "Ketahuan ngeludahin kopi dia," lanjutnya enteng.

~

18 | dude and his ex

ZANE tidak langsung tancap gas. Menunggu. Entah apa tepatnya yang sedang dia tunggu. Pokoknya dia merasa tertahan di tempat itu. *He's just can help it.* Seolah tangannya menolak diperintahkan untuk menyalakan mesin.

Setelah setengah jam dia duduk diam di dalam mobilnya yang terparkir jauh di ujung *basement*, dia melihat Karen dan Sabrina keluar, berjalan menuju mobil Karen.

Mereka berdua sama-sama menenteng *paperbag* besar yang Zane tebak isinya *souvernir* pernikahan.

Bahkan meski sudah kelar acara, perempuan itu, Sabrina, tetap tidak mau repot-repot mengganti *heelsnya* dengan sandal terlebih dahulu. Memilih tetap menyiksa diri. Bego, emang.

Ah, bukan urusannya juga, sih. Saudaranya juga bukan.

Kemudian setelah mobil Karen berlalu, menampilkan sekilas sosok kedua perempuan itu asik ngobrol di dalam mobil lewat kaca jendela yang gelap, Zane meraih ponselnya di dasbor dan menelepon.

"Bro, pada di mana?" tanyanya. Sudah lama dia tidak bertemu teman-teman kuliah karena akhir-akhir ini sibuk mencari klien demi menghidupi delapan orang stafnya. Kangen sih enggak—amit-amit, deh—cuma kalau ada teman ngopi, kenapa enggak?

Ihsan, temannya, menyahut di seberang. "Di tempatnya Mail, Sayang. Sini deh, kangen gue. Pengen bersandar di bahu lo yang kekar itu."

Ihsan memang gitu ngomongnya kalau ditelepon. Tapi dia nggak lekong, kok. Pacarnya juga cewek. Dan dengar-dengar mereka udah mau nikah, malah, dua atau tiga tahun lagi.

"Ada siapa aja?" tanya Zane lagi.

Ihsan ini memang dari dulu gaungnya sama Mail, anak Desain Komunikasi Visual—yang dulu jadi penyanyi top di kampus, yang terkenal dengan suaranya yang serak-serak basah dan rambut gondrong—yang sekarang punya bisnis *coffee shop*. Ihsan dan Baim dulu satu kontrakan. Nama rumahnya 'Kontrakan Ganteng'. Meski lebih hemat di ongkos, Zane paling anti ikut ngontrak dengan mereka dan setengah lusin anak lain. Mending sewa apartemen sendiri. Takut orientasi seksualnya melenceng kalau dari bangun tidur sampai mau tidur lagi yang dilihatnya laki semua. Mana dulu gosipnya ada salah satu penghuni kontrakan yang ketahuan pernah memasukkan cowok ke kamar, sandal dibawa masuk biar nggak ada yang tahu, terus matiin lampu. Mau ngapain coba? Latihan nyepi?

Kalau cewek yang dibawa masuk mah mending. Paling ujung-ujungnya digrebek

warga, dinikahin paksa. Nah ini ... amit-amit *jabang bayi!*

"Kayak cewek aja, sih, nanya ada siapa?"
Ihsan mencibir di seberang. "Nggak berani lo, nyamperin gue sendirian? Takut gue perkosa?"

Ck. Zane paling males diceng-cengin. "Otw. Jangan pada balik dulu."

"Yoi. Bawa dompet, jangan sampe ketinggalan. Peraturannya yang terakhir dateng yang bayar. Oke, Sayang?"

"Taik."

Zane langsung memutuskan sambungan dan menyalakan mesin mobilnya, segera meluncur ke tempat yang tadi disebut Ihsan.

Di *coffee shop* Mail, teman-temannya duduk ngumpul di pojokan. Cuma tiga orang, sih, karena yang lain sudah pada mengadu nasib ke luar kota, luar pulau, atau luar negeri. Yang terakhir lulus, Bastian, sang sarjana tujuh tahun, juga katanya sudah dapat kerjaan di

KL. Padahal beberapa bulan yang lalu, doi masih suka luntang-lantung dari kafe ke kafe, dari club ke club. Hidup segan mati tak mau.

"Sibuk amat, Bos? Gimana, udah tajir belom sekarang?" tanya Bimo, mantan Sabrina.

Zane nyengir. Nggak jadi bohong deh dia ke Sabrina, karena ternyata dia benar-benar ketemu Bimo, setelah sekian purnama. "Dikit lagi. Lo pada buruan kawin deh, pakek EO gue. Biar gue cepet tajir."

"Ashiaap. Nunggu besok mancing, dapet nggak ikannya. Kalo dapet langsung gue bawa ke KUA." Mail yang kini sudah nggak gondrong lagi menyeloroh.

"Mancingnya di kosan putri depan rumah lo ye?" Ihsan ngakak.

Zane mengerutkan alis. Terakhir ketemu, Mail sih jelas nggak jomblo. Cewek di kampus paling nggak bisa ngelihat dia jalan sendiri. Bawaannya pengen ngegandeng!

"Lah, elo sama si itu nggak jadi? Siapa tuh

nama cewek lo?" Zane berpikir keras. Dulu sih dia hafal nama semua pacar temannya, yang kalau nongkrong suka dibawa-bawa. "Anyakan?"

"Anya cewek gue jaman kapan, Bro? Udah nggak level gue pacaran. Sekarang gue maunya taaruf. Yang mau gue ajak nikah sekalian. Abis si Ihsan sah, gue nyusul." Mail mendengus. Jelas dia nggak serius. Mana ada bocah macam dia mikirin nikah di umur dua tiga? "Tuh yang payah sih si Bimo, kena kutukan Sabrina. Jomblo teruuus, sampe kiamat."

Bimo cuma ketawa. Zane mengalihkan pandangan dari daftar menu di meja.

"Emang kenapa si Sabrina? Lo didukunin biar nggak laku?" tanyanya dengan *joke* pas-pasan yang nggak bikin teman-temannya tertawa.

"Mulut Mail lo percaya, Bro! Syirik" Bimo malas menjelaskan.

Mail jelas nggak terima disalahin. "Bukan gitu. Maksud gue tuh ... cewek kayak Sabrina kurangnya apa, sih? Otak encer, bodi bagus, gaul iya, pinter masak. Mau nyari yang lebih bagus, mana ada? Sekarang tiap lo nemu inceran baru, bawaannya jadi ngebanding-bandingin mulu sama sang mantan. Akhirnya nggak lolos kualifikasi deh, tuh cewek baru. Apa namanya kalo bukan kutukan Sabrina?"

Bimo langsung diam. Seratus buat Mail. Memang dulu Bimo dan Sabrina lumayan lama pacarannya. Sudah terkenal seantero kampus pula—meski cuma di antara mahasiswa-mahasiswa yang doyan nongkrong di gedung Student Center. Minimal semua anak UKM dan BEM lah. Nggak heran kalau susah dilupain. Dan masalahnya, tiap nongkrong sama anak-anak lama, kisah romansanya kadang masih suka diungkit-ungkit. Gimana bisa lupa kalau begitu kasusnya?

"Emang dulu bubarnya kenapa, sih, Cuy?"

Ihsan lama-lama jadi kepo.

"Takdir, Bro." Ekspresi Bimo antara muak dan *ngenes*.

Zane melengos mendengar jawaban ngasal itu. Padahal dari tadi dia sudah menaruh perhatian penuh pada topik ini. Akhirnya dia mengambil lagi menu di meja dan mulai melihat-lihat mana yang akan dipesannya.

"Yang *recommended* apa nih, Bro?" tanyanya ke Mail, menunjuk daftar menu di tangan.

Mail berdehem dan langsung bersemangat menjelaskan berbagai varian yang ada, dengan biji kopi yang didapatnya dari Sabang sampai Merauke.

Akhirnya Zane memilih salah satu yang paling meyakinkan.

"Btw, Sabrina bukannya ama Zane sekarang?"

Pertanyaan Ihsan membuat Zane terhenyak dari daftar menu di tangan.

"Apaan bawa-bawa gue?" tanyanya sewot.

Males kalau sampai ada salah paham antar teman.

"Kerjanya, Bro. Bukannya tu cewek ada di tempat lo?"

"Oh. Iya."

Bimo langsung nampak tertarik. Nampaknya mereka berdua sudah *lost contact*. "Apa kabar, tuh? Udah ada gandengan baru?"

"Iya, tu cewek biasanya cepet banget ganti pacar. Inget nggak sih, dia tiba-tiba ngegandeng artisnya FISIP dan tiba-tiba nongol di *infotainment*? Padahal belum lama kandas sama lo. Gila, kelas dia mah udah bukan elo lagi, Mo. Minimal lo harus seviral Atta Halilintar, noh!" Mail menggeleng-geleng prihatin.

"Tadi sih masih jomblo. Nggak tahu kalau besok." Akhirnya Zane menyahut. Rada males juga.

Bimo memandang Zane penuh harap. Minta dijelaskan lebih lanjut.

"Tadi gue lihat di acara kawinan, doi udah ngegandeng Cina aja. Tau deh, siapaunya."

"Tuh kan, udah Mo. Lo jadi pastor aja. *Door closed.*"

Bimo memutar bola mata. "Siapa juga yang yang mau ngajak balikan? Orang gue cuma nanya."

"Nanya-nanya itu identik dengan belum *move on.*" Ihsan ngejudge.

Mail berusaha keras menahan tawa. "Gini deh, Bro. Lo nyari cewek, yang paling utama kriterianya apa? Tujuan lo apa? Kalo nyarinya paket lengkap kayak Sabrina, ya udah mampus aja!"

Zane mengeluarkan rokok.

Ternyata nongkrong bukan pilihan yang tepat untuk meluruskan kembali isi otaknya. Dia malah kesal karena topik obrolannya Sabrina lagi, Sabrina lagi!

Tiga jam kemudian, setelah berusaha mati-

matian untuk merem di atas kasurnya, Zane kembali meraih ponsel di nakas.

Dia mencari nama Sabrina di daftar kontak. Menimbang-nimbang sebentar, lalu mulai mengetik.

Zane Abram

Sab, besok pagi pas gue dateng *soft file* katalog buat *weddingnya* Verial udah ada di PC gue, ya.

Zane Abram

Mau gue periksa.

Dia tekan *send*. Lalu mencoba tidur.

~

SABRINA pontang-panting sendiri sepagian ini, merapikan *file* yang Zane minta sejak pukul tiga pagi. Bahkan tidak sempat mandi saat berangkat ke kantor. Dia hanya cuci muka, ganti baju, kemudian langsung berangkat. Bahkan dia pilih naik ojek *online* supaya lebih cepat dibanding menyetir mobilnya sendiri.

"Astaga *dragon!* Gue kira kuntilanak!" Timothy menjerit saat melihat Sabrina berlarian melewati *lobby*, langsung menaiki tangga tanpa menyapanya terlebih dahulu.

Karen menoleh dari dalam *pantry*, sambil memegang botol jamu kunyit asam andalannya untuk pereda nyeri haid.

"Sabrina?" tanyanya.

"Yoi."

"Kumel amat, kayak cucian kotor."

"Tau tuh. Abis dapet wasiat dari Paduka Raja kayaknya."

Sementara Sabrina di ruangan Zane langsung menyerbu PC dan menyalakannya. Belum juga menyala sempurna, Sang Bos sudah berdiri di ambang pintu, berkacak pinggang.

Demi Neptunus! Sabrina ingin menangis saking capeknya. Capek lahir batin!

"Ckckck. Pagi banget datangnya, Neng. Mentang-mentang gue nggak pasang mesin absen karena jumlah kalian cuma segelintir."

Parah banget mulutnya. Ini juga baru jam delapan! Lewat dikit doang.

"Maaf, Bos. Saya *copy-in* bentar *file* yang Bos minta."

Zane kemudian berjalan mendekat. Sabrina segera berdiri dari kursi yang didudukinya, mempersilakan Sang Bos duduk. Kemudian segera mencari *file* di *flashdisknya* dan menyalinnya ke komputer.

"Yang lo *copy* apa aja, nih?" tanya Zane sambil menyandarkan punggung dengan nyaman ke sandaran kursi.

"Semuanya, Bos. Rekomendasi desain undangan, *list designer* buat *wedding dress* dan lain-lain, *souvenir*, *catering*, foto & videografer. Semua yang sesuai *budget* dia."

Zane manggut-manggut.

Setelah *file* tersalin, Sabrina mencabut *flashdisknya* dan undur diri.

Lalu dia langsung tumbang di sofa depan ruangan Zane.

Karen menoleh dari kubikelnya. "Kenapa lo?"

Sabrina memelas. "*Order* sarapan, yuk. Makan dulu di atas. Udah laper banget gue gara-gara bangun kepagian."

~

Timothy merobek bungkus plastik pembungkus kerupuk, kemudian mencecap teh hangat di gelasnya. Karen yang nggak doyan kerupuk mengangsurkan bungkusannya ke depan Timothy, sambil memperhatikan Gusti dan Akmal yang sedang merokok di pojokan.

Sabrina masih lesu seperti sebelumnya. Menatap bubur ayamnya dengan hampa.

Mereka memang selalu hanya makan bertiga. Mbak Iis rutin sarapan di rumah, dan lebih sering makan siang bersama Zane, sambil membicarakan saldo perusahaan.

"Lo bangun jam tiga demi ngerapiin *file* buat dicek Zane? Bego!" Timothy memulai obrolan.

"Paling juga dia baca-baca sekilas doang, terus oke-oke aja!" Karen ngakak.

Sabrina tahu sebenarnya pengecekan itu cuma formalitas. Apa gunanya Zane punya Mbak Iis dan Gusti kalau masih dia juga yang harus mengecek detail kerjaan para stafnya?

Daripada *wasting time* mengurus hal-hal yang nggak penting-penting amat, mending dia fokus *sepik-sepik* para sosialita yang berprospek tinggi untuk dijadikan klien. Tapi meski begitu, tetap saja dia tidak bisa membiarkan bosnya yang menyebalkan itu sakit mata melihat *layout filenya* yang berantakan. Kalau Zane kesal pada dirinya karena hal lain, nggak masalah. Tapi jangan sampai orang itu meremehkan kinerjanya! Sabrina nggak bisa terima kalau sampai hal itu terjadi.

"Taik, lah! Masa dia baru bilang jam tiga pagi, nggak dari kemarin-kemarin! Gue sumpahin nggak laku tu orang!" Sabrina nyaris menangis saking kesal.

"Ya elo sih, udah tau Zane emang rese, malah ditanggepin. Kasih aja *file* lo apa adanya. Toh kemarin-kemarin lo juga nggak leha-leha pas jam kerja. Kalo emang belum kelar *layouting*, ya udah sih. Ngikutin *schedule* yang udah lo bikin aja. Emang belum *deadline*, kan? Toh

acaranya juga masih lama. Mana lagi ada wabah gini, nggak tahu bakal diundur lagi apa enggak."

Sabrina menyeka ingus dengan *tissue*, kemudian menyuapkan sesendok bubur ayam ke mulut dengan wajah masam.

"Dan bagusnya lo sampe nggak mandi, nggak bedakan, nggak lipstikan. Bener-bener karyawan teladan." Timothy sarkas.

"Totalitas tanpa batas!" Karen mengimbuhi sambil sibuk mengunyah.

Sabrina berdecak. "Kalau kayak gini terus, kayaknya gue mau *resign* aja, deh! Capek gue tuh dikerjain mulu."

"Lah?" Karen menoleh ke Timothy. "Cemen!"

"Melempem kayak kerupuk!"

"Masa gini doang lo nggak kuat mental? Ya kali!"

"Bukan gue nggak kuat." Sabrina membela diri. "Gue mau kasih pelajaran ke Zane. Biar

tau rasa, gimana kalo nggak ada gue!"

"Well ... emang mau ngelamar ke mana sih, Neng? Ijazah aja belum keluar!"

Sabrina mesem. Bukan masalah besar kalau cuma ijazah doang, sih. Inilah untungnya gampang bergaul dan punya banyak koneksi. "Ada sih yang nawarin. Abang yang semalem ngajak gue ngobrol di kawinan. Tau kan, Ren?"

"Kerja paan, tuh?" Karen mencopot kacamatanya, yang tentu saja bukanacamata minus.

"Semacam studio foto gitu. Biasa, admin. Pegang duit-duit doang. Gampang, lah. Skala bisnisnya juga sama aja kayak di sini. Belum gede."

"Gajinya?"

Nah, kalau satu ini Sabrina akui, Zane memang nggak ada duanya sejauh ini. "Gajimah sama aja. Tapi di sini bonusnya gede. Apalagi kalau abis ngerjain *project* gede."

"Udah, lo pikirin cara lain aja balas dendamnya. Gengsi nomor dua. Cicilan rumah nomor satu."

Iya, sih. Rakyat jelata kayak dia bisa jadi gelandangan kalau menomorsatukan gengsi. "Misal?" tanyanya.

"Lo ajakin ribut aja terus."

"Itu mah gue yang darah tinggi jadinya, bukan dia." Sabrina menguap. Sial, semalam dia cuma tidur tiga jam. "Gue ludahin beneran kopinya, tau rasa tu orang!"

"Eww." Timothy meringis, jijik.

"Dia paling nggak sukanya apa, sih?" Karen mencoba mengarahkan forum biar nggak ambyar.

Timothy nyengir kuda. "Kalo Sabrina pakek baju seksi! Pake rok span disuruh ganti, pakek kemeja *chiffon* disuruh tutupin jaket!"

"Apa perlu gue jadi jablay di kantor, biar dia nggak betah ada di kantornya sendiri?"

Sabrina tiba-tiba mendapat ide.

"Emang bisa?"

Sabrina menyentakkan rambut ke salah satu sisi dengan gaya sok seksi. "Keluarin seperangkat alat *make up* kalian. Nggak mandi, boleh. Cantik dan wangi, tetep hukumnya wajib!"

Timothy terkekeh, menyodorkan *pouch* kecil yang memang selalu dia bawa-bawa. Isinya nggak lengkap-lengkap amat karena hanya untuk keperluan *touch up*. Tapi cukup lah untuk sedikit memberikan warna di wajah. Biar nggak kelihatan kalau nggak mandi.

Sabrina sudah nggak nafsu makan lagi. Disingkirkan kotak buburnya ke tengah meja, kemudian dengan sigap dia mulai memoles mukanya dengan *make up* seadanya yang Timothy bawa. Tidak lupa dia oleskan lipstik *bold*, biar nggak setengah-setengah jablaynya. Lalu dia membuka kancing atas kemejanya.

"Gilaaak, kayak jablay beneran lo!" Karen

memekik, *surprised*.

"Ini kalo gue copot satu lagi kayak orang *sarap* nggak?" Sabrina menunjuk kancing ketiga teratas kemejanya.

"Enggak, sih. Itu lo pakai *camisole*, kan?" Timothy berpendapat.

"Iya, tapi kalo ini dibuka, rada *flashing my adorable boobs* gitu deh. Nanti gue kena pasal pornografi."

"Hahaha, lebay anjir. Buka aja coba. Paling yang menggelepar nanti bukan cuma Zane. Tapi si Gusti juga!"

Sabrina ngakak jahat.

"Bentar, *strap* gue kurang ketat, nih. Tarik dikit biar makin wow."

Timothy membantu Sabrina mengatur *strap* branya, kemudian melotot ngeri melihat penampakan di depannya. "Gils. Udah ngalahin seksinya model iklan obat pembesar payudara!"

~

Sabrina mengetuk pintu Zane tiga kali dan segera membukanya begitu mendapat persetujuan.

Gotcha!

Sabrina melihat ada kilatan pada sepasang mata itu ketika memandangnya. Cuma sepersekian detik. Sebelum Zane kembali memandang layar PCnya.

Ck, awas lo ya Zane! Sekarang doang lo masih bisa sok cool!

Sabrina segera menutup pintu dan berjalan mendekat.

"Masih ada revisi?" tanyanya dengan nada senatural mungkin, menarik salah satu kursi mendekat. Sedekat mungkin dengan kursi Zane. Biar nggak bisa napas tu orang! Oksigennya dia sedot semua!

Sabrina menyentak rambutnya ke satu sisi. Kemudian fokus mendengarkan penjelasan Zane.

"Paham nggak sih lo, diem aja dari tadi?" Zane melotot, kemudian menoleh. Sabrina mesem. Menopang dagunya dengan satu tangan di atas lengan kursi. Demi apa, muka mereka deket banget! Kayak di film-film romantis. Untung Sabrina jago menahan tawa karena saat SMA dulu pernah ikut ekskul teater.

Sabrina bisa melihat pantulan wajahnya sendiri di mata Zane. *The most beautiful human being*. Hahaha. Mana ada cowok yang nggak baper kalau dia ada sedekat, secantik, dan sememikat ini?

Rasain lo Zane! Seberapa kuat lo didempet cewek seksi!

Sabrina berhitung dalam hati. Ingin menilai seberapa kuat pesona dirinya.

Kemudian dia melihat jakun itu bergerak.

Zane menelan ludah.

Wait—seini doang pertahanan lo, Zane? Lemah.

Tapi sebelum Sabrina puas merayakan kemenangannya, satu tangan menangkap wajahnya dan mendorongnya menjauh. "Jauhin muka lo dari gue! Ganjen banget, nempel-nempel!"

Earth to Sabrina!

~

PERNAH lihat cewek sinting? Contohnya yaitu cewek yang sengaja dandan menor dan tampil buka-bukaan hanya demi membalas dendam, karena tidak terima dibangunkan jam tiga pagi. Padahal Zane tidak pernah merasa sengaja membangunkan atau membuatnya kelabakan. Zane cuma bilang mau memeriksa hasil pekerjaannya, sebagai bos ke salah satu karyawannya. Salah, emang?

Eh, Sabrina bukan sinting, sih. Tapi bego.

Kalau balas dendam ke Junaedi dengan cara seperti itu, mengandalkan fisiknya, mungkin masih normal. Jun mungkin akan merasa kesal dan terganggu, karena badan Sabrina bikin nafsu juga kagak. Tapi kalau ke lelaki normal? Bego banget nggak sih?

Zane segera mengalihkan pandangan dari lipstik merah Sabrina serta dadanya yang

mengintip dari balik kemejanya yang sengaja tidak dikancingkan tiga biji.

Well, entah apa yang dia lakukan pada dadanya itu. Zane jelas tahu betul ukuran aslinya tidak sebesar sekarang. Atau mungkin yang sekarang ini hanya ilusi optik semata. Hanya karena bagian atasnya nampak sedikit---*yeah, actually* lumayan banyak, sampai nampak belahannya juga---sementara biasanya tertutup rapat. Karena melihatnya berpenampilan seperti itu adalah hal tidak biasa, maka terlihat seolah lebih besar dari biasanya.

Cewek itu menutup pintu dan berjalan mendekat, dengan lagak sok polos dan sok nggak bersalah. Kemudian menarik salah satu kursi menuju sebelahnya. Dia duduk. Menempelkan tubuhnya ke sisi kursi yang diduduki Zane, bertopang pada salah satu siku. Zane sadar betul Sabrina sengaja mencondongkan tubuh ke arahnya.

Nggak waras emang nih cewek!

Zane merinding saat merasakan lengan Sabrina menyenggol lengan atasnya.

Mana ada karyawan sekurang ajar ini pada bosnya? Udah termasuk *sexual harrasment*, nih!

Kemudian Zane mencoba fokus, meski ruangan mendadak jadi terasa pengap baginya.

"Ini kenapa redaksionalnya lo tulis rekomendasi, sih? Mending *option* aja, Sab. Kalau kayak gini, kesannya jadi kayak kita masih bisa nyariin *option* lain yang lebih sesuai dengan maunya dia kalau emang dari yang udah lo kasih ini ternyata masih ada yang nggak sesuai sama seleranya. Nggak kelar-kelar nanti konsep acara lo. Makanya gue dari kemarin suruh bikin modelnya kayak katalog aja. Udah pasti paketnya yang tercantum itu aja. Jangan dibikin ribet."

Sabrina malah memutar bola mata. Sumpah nggak ada sopan-sopanannya ini cewek! Meski

mereka dulu sering nongkrong bareng di kampus, dan rentang usia keduanya cuma beda dua angkatan, tapi di sini kan Zane bosnya!

Zane mengatupkan rahang, mencoba bersabar.

Sabrina lalu mesem. "Kok lo kaku banget sih, Bos? Kita ini kan cuma perantara yang ngehubungin yang punya duit dengan yang punya produk. Kalau pakatnya pakem banget gitu, yang ada pada kabur semua klien kita. Apalagi ini klien VIP. Kalau dia maunya dekorasinya pakai bunga anggrek sementara selama ini kita cuma pernah pakai mawar, gimana? Apa nggak kabur tuh si Verial? Kabur ke WO lain yang lebih mau nurutin maunya dia? Orang dia yang punya duit. Suka-suka dia, dong!"

Zane memincingkan mata ke layar, mencoba menganalisa apakah penghasilan yang mereka terima sesuai dengan keringat yang stafnya kucurkan.

Sabrina mengelus lengannya pelan, membuatnya berjengit, tapi coba ditahannya. Jangan sampai Sabrina tahu kalau sentuhannya memberi dampak cukup fatal pada pertahanannya.

"*Wedding* yang sebelum-sebelumnya kita tangani kebetulan udah *fix budgetnya*." Sabrina menjelaskan dengan lembut, selembut jarinya membelai Zane, membuat sang lelaki menelan ludah. "Mereka pasrahin semua ke kita, konsep terbaik dengan *budget* yang mereka miliki. Sementara Verial kan enggak. Mas Faiz bilang turutin aja maunya Verial, nanti konsep *budgeting fixnya* tinggal kasih lihat ke doi."

Zane belum juga merespon.

Sabrina melanjutkan, "Santuy, Bos. Gue udah konsul sama Mbak Iis. Jangan khawatir gulung tikar."

Zane akhirnya pilih sepakat. Apalagi saat ini Sabrina terlihat lebih fokus menggodanya

ketimbang memperhatikan ucapannya. Dia sampai merinding sendiri ketika sepasang tangan berjari lentik itu melingkari lengannya. Membuat bulu kuduknya meremang.

Toh, lis memang lebih paham terkait apa yang sedang dikerjakan Sabrina ketimbang dirinya.

"Itu baju nggak mau dikancingin?" Zane tiba-tiba mendengus, menyerang balik. Berusaha menetralkan suasana yang makin lama makin mencekam.

Sabrina menggeleng dengan kedua alis terangkat, kalem tapi menantang. "Gerah. Elo sih, pelit. Pasang AC cuma satu. Deket mejanya Karen pula. Jadinya gue nggak kebagian, dinginnya diserap dia semua!"

Ini cewek sarap, asli!

Sabrina kemudian melepaskan tautan tangannya di lengan Zane. "Ya udah sih, lo kan nyuruh gue ke sini buat ngasih revisi. Yang diperhatiin tuh komputernya, bukan

gue!"

Lah, malah nyolot. Siapa juga yang merhatiin dia? Orang dia sendiri yang nempel-nempel, kayak jablay.

Zane sudah ingin mengonfrontasi, tapi tiba-tiba pintu ruangnya terbuka dan lis sudah berdiri di ambangnya.

"Sab, bisa keluar dulu, nggak? Gue ada perlu," ujar perempuan itu, dengan wajah serius.

Sabrina menoleh ke Zane. Zane melempar *flashdisk* Sabrina ke pemiliknya dan Sabrina segera keluar.

"Kenapa muka lo kusut gitu?" tanya Zane saat lis duduk di seberang mejanya, mengalihkan penuh perhatiannya dari kekesalannya terhadap Sabrina tadi. Apalagi lis ini hampir tidak pernah menginterupsi orang saat sedang berdiskusi. Berarti sedang ada topik *urgent* yang mendesak untuk dibicarakan.

"Lo udah denger himbauan WFH? Barusan Timothy dapet kabar, semua *project* kita

ditangguhkan dulu sama klien-klien, termasuk *project* dia, yang pelaksanaannya tinggal menghitung hari."

Zane menegakkan punggung di kursi.

Nah, kan, akhirnya mau tidak mau mereka kena imbasnya juga. Nggak perlu jadi orang pintar untuk menduga hal ini bakal terjadi. Ketika semua orang dihimbau untuk *self quarantine*, tentu acara-acara yang notabene jelas mengumpulkan banyak orang dalam satu lokasi akan ditangguhkan, bahkan dibatalkan. Masalahnya dia punya delapan karyawan yang harus diberi makan.

Gusti menyusul masuk, duduk di sebelah Iis.

"*Project* Sabrina tetep jalan, tuh. Barusan dia konfirmasi ke Verial. Tanggal acaranya doang yang diundur. Verial mau tetep lanjut aja persiapannya, katanya. Jadi sementara yang masih aman *project* dia doang, sama ... nikahan temen lo jadi?"

Zane mengangkat alis. Dia lupa kalau dirinya

pernah bilang akan *melobby* temannya yang akan menikah, supaya memakai jasa WO mereka. Itu sudah lumayan lama, beberapa minggu lalu, saat grafik pemasukan mereka menurun tajam. Dia mengatakannya semata-mata agar lis berhenti khawatir.

Sebenarnya yang akan menikah bukan temannya juga, sih. Tapi teman Jeffrey, abangnya. Semoga orang itu belum tandatangan MoU dengan WO lain.

"Jadi." Zane mengangguk, mencoba meyakinkan.

lis menghela napas. "Sejauh ini himbauannya cuma empat belas hari. Gampang kalau segitu doang mah. Tapi kan *project* kita ditangguhkannya sampai batas waktu yang belum ditentukan, Zane. Dan yang namanya himbauan, udah pasti nggak semua masyarakat yang ngejalanin. Hasilnya kita nggak tahu, bakal teratasi apa enggak pandeminya, bakal ditambah lagi apa enggak waktu buat karantainya."

"Duit, aman?"

"Tergantung. MoU kan berubah semua abis ini. Tinggal lihat semuanya di undur sampai kapan. Kalau diundurnya lama, katakanlah lebih dari tiga bulan ke depan, otomatis nggak ada pemasukan dari yang sebelumnya udah ditargetin tanggal masuknya."

"Pemasukan dalam waktu dekat, ada?"

"Pelunasan acaranya Raline kemarin doang. Sama *projectnya* Sabrina. Dan nikahan temen lo, Insya Allah."

"Kalo nggak ada pemasukan lain selain yang udah lo sebutin tadi, kita bisa bertahan berapa lama?"

"Belum gue itung, sih, pastinya berapa. Kalau sampai lebaran Insya Allah masih aman. Abis itu, susah lagi muternya kalo nggak ada cukup modal, Zane."

Zane mengurut dahinya. Pening.

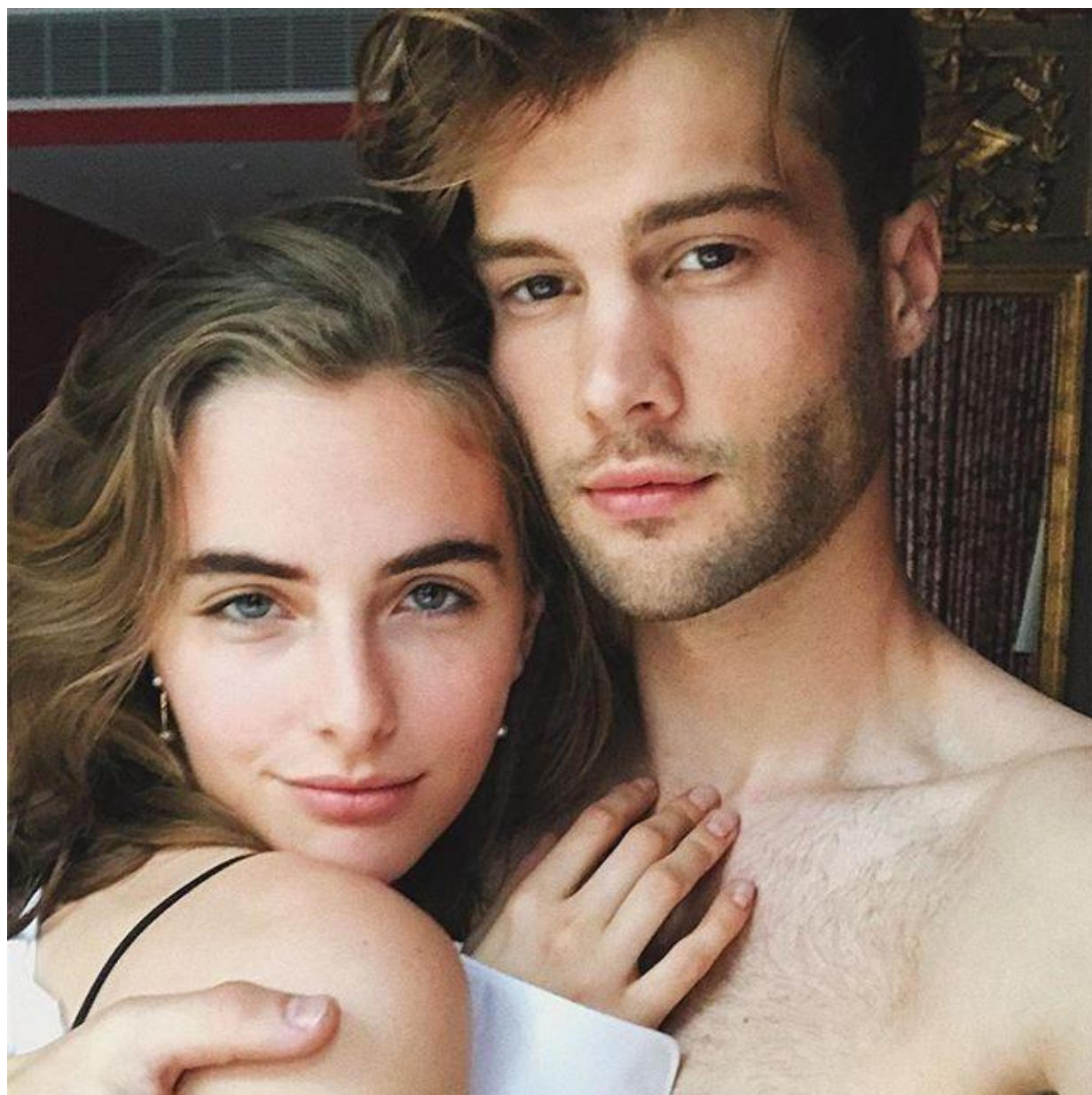
Ada-ada aja cobaan buat perusahaan yang

baru seumur jagung ini!

~

a/n :

Yang ngga sabar nunggu Zane jadi bucinnya Sabrina, nih spoiler pic untuk beberapa puluh part mendatang.



21 | siap-siap karantina!

SABRINA menuruni tangga ke lantai dua. Semua teman-temannya sedang berkumpul di sana kecuali Zane, Mbak Iis, dan Gusti yang sedang melakukan diskusi internal di ruangan Zane.

Muka-muka mereka masam, galau. Alamat kabar buruk.

"Tadi Gusti nyuruh gue konfirmasi ulang ke Verial soal tanggal nikahan dia dong! Untung Verialnya ngerti kondisi kita yang lagi nggak bagus dan menggantungkan nasib perut ke *projectnya*. Jadinya dia tetep nyuruh jalan terus aja kerjaan gue, meskipun tanggal acaranya diundur entah sampai kapan. *Project* kalian gimana?" tanyanya sambil berdoa semoga ada secercah harapan.

"Di *hold* semua. Berhenti total." Timothy yang menjawab. Dia dan Karen duduk bersisian, saling menyandarkan kepala. Ini

pemandangan aneh, karena yang namanya Karen tidak pernah terlihat galau.

Sabrina duduk di sebelah Akmal, miris.

Tadi sebelum turun, saat membuka berbagai grup *chat*, dia mendapat kabar bahwa sebagian besar teman-temannya di luar sana yang juga baru mulai bekerja-banyak yang gajinya dipotong, bahkan tidak mendapat gaji karena akan diliburkan selama masa WFH. Pekerjaan mereka sebagian besar tidak bisa dikerjakan dari rumah.

Sementara Sabrina dkk sebenarnya masih bisa bekerja, asal ada koneksi internet dan telepon. Tinggal cari klien saja sebanyak-banyaknya yang mau mengadakan acara tidak dalam waktu dekat.

Tapi itu wacananya. Realisasinya, tidak semudah itu. Secara, mana ada orang mikirin mau bikin acara di saat wabah penyakit menyerang?

"Jangan pada galau, dong. Kan dari kemarin-

kemarin udah diprediksi kita bakal kena dampak juga. Tinggal kerja ekstra keras cari klien baru." Sabrina berusaha menghibur, bukan orang lain, tapi dirinya sendiri.

"Tabungan gue menipis, Sab." Timothy mendesah. Baru saja tadi pagi dia, Karen, dan Sabrina ketawa-ketiwi di *rooftop* merencanakan kejahilan untuk mengganggu Zane. Eh, siang ini, bahkan sebelum jam makan siang-yang Timothy yakin pasti akan diabaikan oleh semuanya karena nafsu makan hilang-mendadak suasana kantor berubah mencekam.

Gaji mereka nominalnya bahkan tidak cukup untuk dipakai hidup senang. Dan sekarang malah ada di persimpangan, antara dipotong atau tidak dapat sama sekali dalam waktu dekat mengingat semua *project* ditunda.

"Gue punya cicilan rumah, Beb." Sabrina tersenyum kecut. "Kan WFH artinya disuruh kerja dari rumah, bukan dipecat."

"Tapi gue khawatir juga. Kayak *impossible* gitu empat belas hari doang langsung beres pandeminya. Nah kalau lebih, kita dapat pemasukannya dari mana? Nyari klien baru pasti susah banget kalau musim kayak gini. Orang pada sibuk nyelametin nyawa masing-masing, nggak sempet mikir mau ngadain *event*."

Jun mengangkat wajah dari layar ponselnya. "Kalian masa pada lupa, sih, Zane pernah bilang ada temennya yang mau nikah pake EO kita? Paling nggak dengan pemasukan dari dua *project wedding* gede-*project* Verial sama temen Zane ini-bisa lah kita bertahan hidup, meski cuma makan telur ceplok doang tiap hari."

"Semoga cepet *deal*, deh, *project* temennya Zane." Karen mengamini.

Timothy mengangguk lemas. "Untung gue nggak alergi telur ceplok. Eh tapi aman nggak, sih, kalau telur dimakan tiap hari? Kan sesuatu yang berlebihan itu nggak baik,

termasuk nutrisi."

Dan obrolan mulai ngelantur.

Akmal sibuk membaca pesan di HPnya. Sabrina melirik sekilas.

"Ada berita apaan, sih, Mal? Serius amat bacanya?"

Akmal senyum, terlihat lega. "Gue nggak jadi wisuda. Jadwal diundur sampai batas waktu yang belum ditentukan," ujarnya, membuat pengumuman.

"Wah. Alhamdulillah, dong. Nyawa lo nggak jadi terancam." Karen ikut lega.

"Tinggal harus cepet-cepet siap-siap *self quarantine*, nih, kita."

"Kudu cepet-cepet nyetok sembako. Sebelum nggak kebagian. Gue denger udah dibatasi sekarang pembelian di swalayan."

"Eh, sebelum swakarantina, tes swab dulu napa? Kemarin kan abis ketemu orang banyak." Akmal tiba-tiba histeris. "Apalagi elo,

Sab. Ih, jauh-jauh sono! Lo kan abis dipegang-pegang orang banyak!"

"Jahat banget, sih. Lo nggak mau mati berdua sama gue, Mal? Ah, tadi pagi gue udah nempel-nempel Zane, Timothy, Karen, dan sekarang elo. Jadi kita berempat bisa jadi ODP! Zane sekarang lagi diskusi sama Mbak Iis dan si Agus. Berarti di sini Jun doang yang aman kalo belum *ndusel-ndusel* yang lain!"

"Gue abis digrepe-grepe ama Karen. Jadi gue berpotensi terpapar juga." Jun berkata enteng.

Semua refleks langsung menoleh ke arah tangga ke lantai satu, dan kompak berteriak. "Cuuup, jangan deket-deket kitaaa! Di sini lo doang yang nyawanya masih amaaan!"

Ucup menoleh dari tangga sambil membawa semprotan pembersih kaca. "Tadi saya boncengin Mbak Timothy ke apotik. Kayaknya saya juga sudah nggak ada harapan, deh," sahut Ucup dengan tampang

merana. Yang lain langsung ngakak.

"Hmm, untung lo ngekos sendirian. Jangan mudik dulu, Cup. Kasian orang dikampung, bukannya lo bawain oleh-oleh, malah lo kasih virus."

"Ashiaap, Mas."

Setelah sejam lebih menunggu Zane dkk mengeluarkan ultimatum, anak-anak mulai bosan.

"Coba punya pacar. Kerja di rumah juga enak." Sabrina nyeletuk.

"Njir, tumben vulgar otak lo?" Akmal tersenyum miring. Karen, Timothy, dan Jun juga langsung menoleh.

"Bukan mau diapa-apain, Mal!"

"Lah?"

Sabrina mesem. "Mau gue lihatin doang, buat penyemangat hidup."

"Apanya yang lo lihatin?" Jun nyerobot.

Ambigu nih pertanyaannya.

Hidung Sabrina jadi kembang-kempis. Malas menjawab. Apapun jawabannya, dia bakal dihina.

"Lo udah jomblo berapa lama, sih? Otak lo nggak beres gitu." Karen berckckck.

Cuma Timothy yang tersenyum keibuan. "Gue doain ada cogan mau mungut lo dan ngajak karantina bareng. Mati-mati deh, kalian berdua."

Tapi tetap berbisa juga mulutnya.

Sabrina melotot. "Kalo gue mati, *project* Verial berantakan, kalian semua nggak jadi gajian! Mati bareng kita karena kelaparan! Kecuali Karen yang tajir. Sama Zane, *maybe*."

Tepat setengah jam sebelum waktu istirahat makan siang, Zane dan kedua anteknya turun.

"Nasib kita gimana, Mbak? Semua *project* di pending gini." Akmal bertanya ke Mbak Iis.

"Ngikut himbauan WFH lah, mau gimana lagi?"

Kita nggak boleh egois jadi warga negara. Kalau masih bisa kerja dari rumah, ya kerja dari rumah. Jangan sampe kita malah merugikan orang-orang yang bener-bener terpaksa mobilisasi di luar rumah, karena jelas mereka juga pengen karantina."

"Emang kita nggak bangkrut?"

"Lo mau ngundurin diri? Alhamdulillah sih, nggak perlu bayar orang nganggur." Timothy sadis.

"Jangan gue, dong. Karen aja tuh, yang udah tajir."

"Eh, gue lebih rajin kerjanya daripada elo, ya!"

~

Mereka tidak ke ruang rapat, hanya duduk melingkar di sofa, karena tidak banyak yang akan disampaikan. Seperti biasa, Gusti yang menjadi jubir, lis notulen. Zane duduk diam di

salah satu *single sofa*, dengan punggung tersandar.

"Ada *project* baru. *Wedding*." Gusti membuka topik. "PJ-nya Jun, dibantu Karen sama Timothy. Akmal bantuin Sabrina. Dua orang cukup karena *project* Sabrina udah jalan duluan. Kita bertiga fokus penjaringan calon klien baru."

Semua manggut-manggut. *Project wedding* doang mah gampang. Sementara cari klien baru ... Zane sebenarnya sudah melakukan *mapping* tadi, semoga ada yang nyantol di antara semua koneksinya yang tidak banyak.

Zane menoleh ke Sabrina.

Perempuan itu duduk bersandar ke bahu Akmal. Tangan Akmal menggenggam satu tangannya sambil menepuk-nepuknya pelan. Bahkan perempuan itu belum juga mengancingkan kemejanya!

~

22 | berlian ketelen Milo

ZANE mendengus pelan di tempat duduknya.

Sekarang bukan cuma tangan Sabrina yang dipegang-pegang Akmal, tapi bahunya juga dirangkul-rangkul!

Zane menoleh ke Gusti. Nah kan, itu anak juga udah mupeng ngelihat Sabrina yang siang ini memang kelihatan lebih menggoda dibanding Duren Montong! Ini pada lupa kalau lagi ada di kantor apa gimana? Kenapa semua jadi pada bejat begini, berperilaku tidak senonoh pada jam kerja! Sial benar dia punya staf macam mereka!

Ini lagi si Karen dan Timothy, punya temen keabisan obat malah dibiarin aja *sarapnya* kumat!

Zane meremas lengan sofa di bawah tangannya. Ingin hati memecat semua stafnya, kecuali Iis dan Junaedi yang masih waras, tapi dia tahan-tahan. Mager kalau

harus nyari karyawan baru lagi. Terutama di timnya yang sekarang tidak ada lulusan psikologi. Jadi susah kalau mau *recruitment* karyawan baru.

Get a grip, Zane! ujar Zane dalam hati. Di sini kan elo yang jadi bosnya. Masa nggak bisa ngeboikot si Akmal sama Agus, biar mereka nggak punya akses untuk ngelihatin apalagi pegang-pegang aset perusahaannya?

~

Setelah jam makan siang, Sabrina kembali ke ruangan Zane untuk menunjukkan hasil revisi finalnya. Memang tadi dia sengaja mewanti-wanti stafnya itu agar hari ini hasil pekerjaannya sudah bisa dikirim ke Verial untuk dipertimbangkan. Paling nggak, mulai hari Senin, secara bertahap Sabrina sudah bisa mendapat keputusan nama *designer* pakaian yang harus dihubungi, *design*

undangan yang harus dipesan, *souvernir*, dan lain-lain.

Perempuan itu menutup pintu dan segera menghampirinya. Kali ini dia pilih duduk di seberang meja, bukan menggeser kursi menempel ke sebelahnya lagi. Mungkin *mood* untuk mengganggunya sudah hilang. Rata-rata cewek memang *moody*, kan?

Sabrina lalu mengangsurkan *flashdisknya*, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sekarang penampilannya sudah normal. Setelah lipstiknya luntur akibat dipakai makan siang tadi, dia tidak memoles bibirnya dengan lipstik merah lagi. Kancing kemejanya juga sudah terpasang dengan semestinya, hanya menyisakan dua buah teratas. Rambutnya diikat ekor kuda biar nggak gerah. Sepertinya *complainnya* tentang penyejuk ruang tadi pagi memang tidak dibuat-buat. Tadi dia sempat berhenti sebentar di dekat kubikel Sabrina, dan penyejuk ruangan yang terpasang di dekat

tempat duduk Karen memang tidak terasa. Setelah pandemi beres dan kehidupan di kantornya kembali berjalan normal, dia harus mempertimbangkan untuk memasang satu unit lagi, sebelum para stafnya kabur ke perusahaan lain yang lebih memperhatikan kesejahteraan mereka.

"Oke, lumayan." Zane berkomentar pendek setelah melihat sekilas file yang sudah direvisi, sesuai dengan realita, karena jelas hasil kerja Sabrina tidak sesempurna ekspektasinya. "Sementara Akmal bakal bantu-bantu lo dulu, sebelum dia dapet *project* baru. Ya biarpun gue yakin lo mampu ngerjain semuanya sendiri."

Sabrina hanya mengangguk singkat. Setelah menimbang-nimbang sesaat dan merasa yakin, Zane mulai mengarahkan pembicaraan ke topik yang sudah sejak tadi berputar di kepalanya. Agak sinting, memang. Dan nekat. Bahkan jauh di dalam kepalanya, Zane heran sendiri pada level kesintingan idenya ini.

"Biarpun nggak ada yang mantau kerjaan lo secara *live*, yang serius ngerjainnya! Sumber pemasukan terdekat kita *project* lo doang, nih!" ujarnya dengan nada naik setengah oktaf. Mukanya juga jadi songong. Zane memang paling ahli dalam hal memasang tampang songong.

Meski Sabrina manggut-manggut, jelas terlihat kalau perempuan itu mulai tidak senang dibuatnya. "Emang gue ada tampang nggak bertanggung jawab apa? Mentang-mentang nggak diawasin, terus gue nggak kerja? Apa perlu kita *video conference* delapan jam sehari? Sesuai jam kerja?" Perempuan itu melawan dengan tak kalah tajam, meski memakai nada rendah.

Good. Sabrina memberikan *feedback* sesuai harapan Zane.

"Ya kali!" Zane memutar bola mata, menunggu reaksi Sabrina selanjutnya. Tapi yang ditunggu-tunggu malah pasif, tidak terlihat ingin menyerang balik. Mungkin

umpannya nggak nyampe karena Sabrina memang terlahir nggak peka. "Lo karantina di tempat gue aja lah!"

Fiuh! Lega sekaligus merasa bego karena tidak bisa memberi alasan yang lebih rasional. Zane hanya bisa berdoa semoga Sabrina tidak menganggapnya *overlap*.

Bos sih bos, tapi urusanya kan cuma sebatas target kerja. Mana boleh dia melanggar hak asasi karyawannya begitu!

"Ha? Apaan, sih!" Sabrina melongo. Terlihat lebih dominan heran dibanding tidak terima.

Gotcha! Zane langsung merasa mendapat signal positif.

"Biar gampang gue ngawasin kerjaan lo."

"Video conference kan bisa."

Damn video conference!

"Nggak lega ngomelin lo lewat *video*."

Sabrina ganti memutar bola matanya. Nggak

paham dengan jalan pikiran bosnya. "Ribet amat, sih!"

"Ini duitnya gede, Sab. Jangan sampe kerjaan lo nggak beres! Lo mau temen-temen lo nggak bisa makan?"

Sa ae lu, Zane!

Zane geli sendiri mendengar argumen-argumennya yang sekelas sinetron lokal.

Zane menunggu sahutan Sabrina lagi, yang sekarang mulai nampak berpikir keras.

"Ngaku, deh. Bilang aja lo butuh tukang masak, iya kan? Resto di tempat lo pada tutup, Bos?"

Astaga! Ini anak *extraordinary* banget sih, otaknya!

Zane ikut mengalir mengikuti arus yang diciptakan Sabrina saja pada akhirnya. "Sampe hari ini masih ada, sih, satu-dua yang buka. Tapi masa gue makan *junk food* terus tiap hari?"

"Masakin doang sih gampang. Toh gue juga butuh makan. Ada yang mau *ngover* biaya makan gue, sih, malah untung di gue." Sabrina meringis. Zane makin heran—dan jadi agak-agak *illfeel*—dengan pola pikirnya. "Tapi nanti dua minggu di tempat lo, masa nggak bersih-bersih rumah? Jangan bilang lo bakal nyuruh gue juga?! Terus *laundry* tempat lo masih buka, nggak?"

"*Unfortunately*, udah tutup semua. Tapi gampang lah, ada Junaedi."

"Kok Junaedi? Kita karantina bertiga?"

Earth to Zane! Jadi dari tadi ini perempuan mengira mereka bakal tinggal berdua? *For God's sake!* Dan dia malah lebih khawatir dijadiin babu dibanding ngebayangkan tinggal berdua saja dengan dirinya? Tahu gitu Zane nggak bawa-bawa Junaedi! Ini bisa *direplay* nggak, sih, negosiasinya? *God, please!*

Fuck Junaedi!

"Ya kali berdua!" Zane akhirnya pasrah,

merasakan euforia di dada sekaligus nyesek juga. Masih ada Junaedi di antara dia dan Sabrina. Apa perlu dia kirim itu orang sebagai delegasi kemanusiaan dari perusahaannya untuk jadi relawan Covid-19? Biar nggak usah balik sekalian?

Sabrina meringis. "*Fine.*"

Damn!

Nyesek banget, Tuhan! Rasanya kayak habis nemu berlian di pinggir jalan, belum selesai histerisnya sudah ketelen duluan sama Milonya Sabrina. Cuma bisa berharap itu berlian segera keluar lagi bareng *poopnya*.

"Nanti sore gue jemput di tempat lo, sekalian nyetok bahan makanan abis itu. Mobil lo titipin ke bengkel deket rumah lo aja biar nggak ngerepotin."

"Nasib *puppy* gue gimana?"

"Ya dibawa, lah!"

"Ashiaap. *Btw* anak-anak yang lain nggak

sekalian karantina di tempat lo aja? Biar lebih gampang koordinasi?"

"Lo pikir rumah gue panti asuhan?"

~

23 | no gentleman needed

SABRINA baru selesai mengepel seluruh lantai dan ingin selonjoran sebentar ketika bel rumahnya berbunyi. Demi apa, Zane pasti datang kecepetan! Sabrina bahkan belum sempat *packing*! Dan Milo entah berada di mana sekarang, setelah kenyang diberi makan!

Perempuan itu mendesah, meletakkan pel ke dalam bak dan menyandarkannya ke tembok sambil menyeka keringat di pelipis, kemudian menghampiri pintu.

Zane sudah berdiri bersandar pada pagar terasnya dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Kok lo belum siap-siap?" tanya Zane begitu melihatnya. Nadanya seolah-olah Sabrina ini memang nggak pernah bisa *on time*!

Sabrina melengos, memperhatikan penampilannya sendiri. Dia memang hanya

memakai daster batik oleh-oleh Timothy dari Jogja beberapa minggu lalu. Dasternya masih bagus padahal! Lebih dari cukup kalau hanya dipakai untuk bersih-bersih rumah. Rambutnya memang dia cepol asal-asalan, tapi mukanya nggak kumal, kok! Tetep cantik berseri-seri seperti biasa. Satu-satunya yang aneh hanyalah sandal rumah berbulu warna putih dengan kepala panda sebesar kepala bayi yang menjadi alas kakinya sore ini.

Sandal itu dibelinya secara *online* setelah melihat video Rose Blackpink memakai sandal rumah dengan kepala boneka besar, dan terlihat imut. Dan ternyata sandal serupa dipakai Sabrina juga nggak horor-horor amat.

"Emang tadi kita janji jam berapa, sih?" Sabrina bertanya balik.

"Tauk." Zane sebal.

Sabrina menghela napas. "Lo tunggu di mobil dulu, deh. Gue *packing* bentar. *Sorry* nggak gue persilakan masuk, soalnya rumah gue

udah steril."

Zane berdecak. Bener-bener deh ini perempuan, nggak ada tata kramanya jadi tuan rumah!

"Sepuluh menit," ujarnya kemudian, retorik.

"Hmm." Sabrina menggut-manggut, meski jelas dia tidak akan menuruti perintah tidak masuk akal seperti itu. Segera ditutup kembali pintu rumahnya dan mulai berkemas. Beberapa pakaian yang paling sopan yang dia punya, seluruh sisa bahan makanan di dapur, serta perlengkapan Milo.

Bahkan dengan kemampuan *multitasking*nya, dia tetap membutuhkan waktu lebih dari setengah jam untuk mengemas semuanya. Plus bonus kaki *cekot-cekot* karena kebanyakan bolak-balik antara kamar-dapur-ruang tamu.

Sabrina menatap puas beberapa kardus, paper bag, dan koper yang tersusun di dekat pintu, kemudian memutuskan langsung ganti

baju tanpa mandi. Nanti dia mandi di rumah Zane saja, daripada harus mandi dua kali.

"Buset, lo mau pindahan?" Zane melotot begitu melihat Sabrina keluar sambil mengusung kardus besar sambil mendorong koper.

Sabrina tersenyum sinis. Belum tahu itu orang kalau di dalam masih ada banyak lagi! "Lo pikir empat belas hari nggak lama?"

Zane bahkan tidak membantu Sabrina mengangkat koper ke bagasi! *Hell ...* Sabrina tidak lupa bahwa dirinya memang pekerja setengah kasar!

"Ayok buruan, denger-denger sekarang belanja sembako udah dibatasi!" Zane berseru dari balik kemudi setelah Sabrina mengunci pintu rumahnya.

Sabrina mendengus, berjalan santai menyeberangi halaman yang tidak seberapa luas. "Gue cari Milo dulu."

"Ke mana?"

"Gue jelasin juga lo nggak bakal tau!"

Dan perempuan itu pun langsung berjalan menjauh menyusuri jalan *paving block* kompleks rumahnya. Zane hanya bisa mengelus dada karena harus menunggu lagi. Sudah pasti bakal sampai malam ini mah!

~

Zane melirik Milo sekilas, yang tampak keenakan berada di pelukan Sabrina. Kepalanya yang tidak sebesar kepala panda di sandal rumah Sabrina menjulur manja dan bersembunyi di ceruk leher jenjang perempuan itu.

Akmal dan Gusti sih masih bisa diboikot. Kalau yang menyebalkan si Milo, gimana ceritanya?!

"Dia nanti di rumah gue nggak bakal *poop* sembarangan, kan?"

"Enggak, lah. Tau dia bedanya kloset ama panci soto!" Sabrina tersinggung.

Zane berjengit, membuat note di kepalanya untuk tidak mengungkit-ungkit soal Milo lagi di depan Sabrina, kemudian mempercepat langkahnya menuju salon khusus anjing untuk menitipkan Milo sementara mereka berbelanja.

Di depan tempat penitipan barang di swalayan yang mereka tuju, Sabrina mengirimkan daftar belanja yang tadi siang dibuatnya ke kontak Zane. Zane segera memindai daftar itu dengan pandangan cepat.

"Oke. Lo yang beli bahan-bahan seger, gue sisanya. Lima belas menit lagi ketemu di kasir." Zane langsung asal perintah.

Sabrina memutar bola mata. Lima belas menit pala lo peyang! Dia pikir beli kentang, wortel, dan lain-lain nggak pakai ditimbang dulu?!

Tapi dia malas mendebat.

Belanja berdua di dunia nyata dengan adegan di drama Korea memang bagai bumi dan langit! Dorong *trolley* bareng, milih bahan bareng sambil diskusi enakunya masak apa, ngantre bareng di kasir, dibayarin ... hmm, cuma poin terakhir doang yang sama! Meski Zane jelas nggak perlu jadi romantis karena mereka berdua memang bukan pasangan kekasih apalagi suami-istri, minimal *act like gentleman*, kek! Taik emang tuh laki satu! Cocok kalau dipasangin dengan Rachel yang manis manja kayak kembang gula, biar ternetralisir!

Eh, sabar, Sab! Sabar! Lihat aja nanti, Zane atau lo yang bakal lebih tersiksa dengan program karantina ini.

Sabrina tertawa jahat sambil mendorong *trolley*nya menjauh. Setidaknya yang bisa dia pikirkan sekarang, dia jelas butuh daging segar berkualitas untuk menyambut dirinya sendiri di rumah Zane malam ini.

~

a/n :

Pendek banget, hiks

Gantinya besok aku panjangin partnya yak.
Nih aku pap lagi foto Zane-Sabrina, biar
tambah emesh.



24 | she saw the boss stripped

"**JUNED** zheeyeeeng!"

Sabrina langsung histeris, berlagak ingin memeluk Jun begitu pintu apartemen Zane terbuka dan lelaki itu nampak berdiri menyambutnya di balik pintu. Tentu saja Sabrina tidak serius. Dia lebih suka memeluk Milo dibanding Jun. Lebih imut, lembut, dan nurut ke mana-mana!

Jun kontan jadi panik, melangkah mundur sampai mepet tembok, berseru tidak kalah nyaring dengan suara Sabrina. Gila aja! Itu cewek habis dari swalayan, ketemu banyak orang. Bisa-bisa dia bawa virus! "*STOP!* Semprot dulu pake desinfektan, baru boleh masuk!"

Sabrina manyun, pasrah seluruh badannya disemprot desinfektan oleh Junaedi, barulah mengoper belanjanya untuk dibawa ke dapur. Sementara Milo mulai merengek-

rengkek di kakinya.

"Sebagian masih di mobil." Zane yang muncul di belakang Sabrina sambil menenteng banyak tas belanja memerintah Jun secara halus.

"Iya, ntar gue ambil kalo udah jam tidur, biar sepi. Biar nggak papasan sama orang. Lo nggak pengen karyawan teladan kayak gue mati sia-sia kena Corona, kan?"

Sabrina lalu mencopot sepatunya untuk dicuci karena tidak akan dia pakai dalam waktu dekat—sementara sepatu Zane diletakkan pemiliknya di rak dekat pintu setelah disemprot desinfektan. Begitu juga dengan pakaian Milo, Sabrina masukkan ke dalam kantong. Sekarang Milo jadi telanjang bulat dengan wajah malu-malu. *Please* deh, Milo ini cowok tapi sok imut, kayak Junaedi. Sabrina jadi gemas sendiri.

Jun lalu membantu membawakan koper Sabrina ke kamarnya. Kopernya lumayan

berat dan Sabrina kesusahan membawanya menuruni tangga.

Kamar yang akan ditempati Sabrina adalah kamar tidur di sebelah kamar Zane, yang dulu pernah dibukanya saat datang pertama kali ke apartemen ini untuk membangunkan lelaki itu. Interiornya masih sama seperti yang terakhir kali dia ingat, hanya saja sekarang seprei dan *bed cover* warna putih telah terpasang menutupi kasur berukuran *queen size* pada ranjang hijau toska. Dinding belakang dilapisi *wallpaper* warna abu-abu, berhias lukisan abstrak berukuran besar yang dominan berwarna hitam-putih. Nakas dan lampu tidur terpasang di kedua sisi ranjang, serta sebuah karpet besar terhampar di lantai. Ada lemari pakaian, meja kecil, dan wastafel di seberang tempat tidur.

Tidak terlalu buruk sebagai tempat karantina, meski tidak ada kamar mandi dalam.

"Kamar lo di mana?" tanya Sabrina saat Jun hendak keluar.

"Di atas."

"Lah? Jauh amat. Di bawah nggak ada kamar lagi?"

"Udah jadi gudang. Tau tuh! Zane pengen indehoi kali ama lu. Makanya gue diasingin di lantai atas."

"Kampret!" Sabrina mendengus, kemudian segera mendorong punggung Jun keluar dari kamarnya. Dia masih harus mandi dan memasak untuk makan malam. Belum lagi merapikan tempat tidur untuk Milo yang sedari tadi nampak gelisah karena tidak familiar dengan suasana tempat tinggal baru mereka.

Nah, tapi di mana letak kamar mandinya?

~

Pagi harinya setelah semalaman tidur nyenyak, Sabrina keluar kamar setelah

berpakaian lengkap. Agak merepotkan memang, karena biasanya kalau di rumah dia hemat pakaian. Tapi di sini dia jelas lebih memilih setiap hari mencuci baju ketimbang badannya dilihatin Zane. Kalau Juned mah santuy. Sabrina telanjang di depannya juga nggak akan bikin cowok itu *turn on*.

Bukannya Sabrina kepedean dan mengira Zane pasti akan suka melihat badannya, *but, yeah ...* Zane normal, kan? Emang badan Sabrina sejelek apa sampai Zane tidak mungkin tidak akan terpengaruh? Apalagi terakhir mengukur, Sabrina punya *curve* 90-60-90! Bukan 90-65-90 lagi! Lekuk tubuh dambaan semua cewek! Cowok normal mana coba yang yang nggak akan menelan ludah melihat cewek dengan postur sempurna, plus muka nggak kalah manis dari Kienna Stupakoff?

Juned turun membawa handuk dan tas alat mandi, menyapa Sabrina sambil mengucek mata. Masih muka bantal dan rambut singa.

Kentara sekali begitu melek langsung turun.

"Di atas nggak ada kamar mandi, Jun?"
Sabrina bertanya.

Juned menggeleng. "Bangsat emang si Zane."

"Capek dong kalau kebelet pipis malem-malem." Sabrina ngakak. "*Btw* pagi banget lo mandinya?"

"Gue bukan kebo. Jam segini mah bukan pagi lagi."

"Aish!" Sabrina manyun, melenggang ke dapur diikuti Milo yang tadi memang bangun lebih dulu ketimbang dirinya, dan sudah sangat tidak sabar pengen keluar dari kamar Sabrina yang sempit. "Mau dimasakin apa?"

"Lo bisa masak? Kirain gue yang jadi kepala koki di sini."

"Taik. Buruan mandi, gantian!"

"Hmm." Juned berlalu.

"Lo nggak ada alergi, kan?" Sabrina berseru sebelum kawannya itu menghilang di balik pintu kamar mandi.

"Kagak!"

Sabrina manggut-manggut, menggulung rambut asal-asalan dan menusuknya dengan sumpit yang ada di tempat sendok di *counter* dapur. Karena kemarin buru-buru, semua ikat rambutnya tidak ada yang terbawa.

Kemudian dengan cekatan dia menyiapkan susu dan makanan untuk Milo, lalu mulai membuka kulkas, mengamati bahan-bahan yang dibelinya kemarin.

Sebenarnya Sabrina sudah membuat menu untuk dua minggu. Dan untungnya semua bahan yang dibutuhkan dapat terbeli. Tapi kalau memang Zane atau Jun tidak suka menu yang dia rencanakan, bukan masalah besar juga. Sabrina bisa masak apa saja karena sudah terbiasa menjadi babu untuk kakaknya selama mereka tinggal bersama

dulu. Ibel tidak pernah dan tidak mau pegang pisau. Dia jago *makeup* dan lebih suka pegang *brush* serta *palette*. Lebih gampang untuk cari duit, katanya. Memang nggak salah, sih. Dari hasil menjadi MUA sambil kuliah, bahkan Ibel bisa menghidupi dan menyekolahkan Sabrina.

"Mau masak apa?" tanya Juned yang tiba-tiba sudah berdiri di seberang *counter top*, sepuluh menit kemudian.

Sabrina mengangkat wajah dari udang windu yang sedang dikupasnya.

"Udang goreng telur asin sama oseng kangkung."

"Elah, kayak anak kosan aja oseng kangkung!" Juned manyun.

"Kita kan anak panti sekarang. Kudu hemat dan bersahaja. Kasian yang susah makan di luar sana kalo semua bahan makanan kita borong dan hambur-hamburin. Duitnya emang milik kita sendiri, tapi sumber daya

alam ini milik Indonesia."

"Prett!" Jun memutar bola mata, sekilas memperhatikan Milo yang sedang berjalan-jalan mengitari kaki Sabrina tak henti-henti. Anjing itu jelas nampak tidak betah berada di rumah Zane. "Sini, gue lanjut kupasin. Lo buruan mandi deh. Itu ada iler kering di dagu lo! Jijik banget!"

Sabrina mendengus. Mana pernah dia ngiler pas tidur?! Lagipula semalam dia tidak lupa pakai *sheetmask* sebelum tidur. Pasti yang ada pagi ini malah wajahnya terlihat *glowing*! Saking *glowing*nya sampai bisa dipakai buat ngaca.

"Kalo gue lama, bantu potongin kangkungnya sekalian, ya. Tangkainya jangan lupa dibelah, tapi, biar bisa dicuci bersih."

Sabrina mencuci tangan, mengangkat Milo kecil mungil ke pelukannya.

"Ayo Sayang, *mommy* mandiin sekalian!" ujarnya sambil menciumi si Milo yang malang.

~

Junaedi doyan banget udang. Dari tadi sambil menggoreng, dia tak henti-hentinya mencomot udang yang baru diangkat dari saringan. Sabrina sampai geleng-geleng sendiri. Dia gemas karena yang dimakan Jun sepertinya lebih banyak ketimbang yang dia tuang ke piring saji. Bukannya Sabrina pelit. Cuma gemas saja. Nggak bisa apa makannya nunggu semua matang dulu? Ckckck. Emang beda kalau cewek dan cowok yang masak!

"Bangunin Zane, Sab," ujar Juned sambil meletakkan piring udang ke meja makan, setelah Sabrina yakin dirinya sudah kenyang duluan.

Sabrina yang sedang menuangkan jus jeruk mendelikkan mata padanya. Salah satu hal yang akan Sabrina hindari selama tinggal di sini adalah membangunkan Zane. *You know*

the reason, right? "Ogah! Lo aja."

"Lah?"

"Lo aja, Jun. Males gue. Dia tuh kalo tidur suka nggak pake baju."

"Emang udah pernah lihat?"

Sabrina tidak menyahut. Malas.

Malas kebayang-bayang lagi.

Ngebayangin Shawn Mendes sampai dibawa mimpi mah oke. Di alam mimpi dirinya diapa-apain juga woles. Tapi kalo kebayang-bayang Zane? Dosa besar!

"Ya udah sih, itung-itung latihan. Nanti kalo lo kawin kan pemandangannya gitu-gitu juga."

"Sialan lo!" Sabrina berseru keras melihat Jun kabur ke kamarnya di lantai atas dengan alasan mengambil HP yang tertinggal.

~

Dengan langkah gontai, Sabrina menghampiri pintu kamar Zane.

Tenggorokannya mendadak kering.

It's normal, ya nggak sih? Dengan body seseksi itu, nggak tertutup kain pula, jelas normal kan kalau Sabrina jadi agak bersemu merah saat mengingatnya? Terlepas dari siapapun dia, cewek mana yang nggak memimpikan melihat otot-otot terlatih sempurna seperti itu?

Hush! Waras, Sab! Daripada Zane, mending lo ngelampiasin kejablayan lo ke Akmal aja nanti kalau karantina udah kelar!

"Zane udah siang. Ini hari kerja, lho!" Sabrina mengetuk pintu tiga kali.

Seperti dugaannya, tidak ada sahutan.

Kalau itu orang sehari-hari memang selalu bangun kesiangan, lalu siapa yang setiap pagi bertugas membangunkannya? Sabrina jadi penasaran. Jangan-jangan Rachel yang tiap hari mampir ke sini supaya bisa

berangkat kerja bareng.

Sabrina memutar kenop pintu. Tidak dikunci.

Tanpa pikir panjang, segera diayunkannya pintu itu ke depan, dan kemudian dia melangkah masuk.

"Ups!" Sabrina cengengesan, kontan menghentikan langkah. Tiba-tiba jantungnya juga jadi berdegup kencang.

Zane sedang berjalan keluar dari kamar mandi dengan rambut basah, memperhatikan Sabrina yang ketahuan masuk ke kamar orang sembarangan dengan pandangan curiga.

Handuk besar terlilit di pinggangnya sampai sebatas lutut. Otot abdominal bak model Calvin Klein terpampang nyata, masih nampak lembab dengan beberapa tetesan air yang dilap tidak sempurna. *Well*, kali ini Sabrina tidak akan goyah. Dia sudah pernah melihat lebih dari ini. Plus di luar ada Junaedi yang jelas lebih *hot* kemana-mana. Bisa

dibelai-belai pula.

"Paan? Mau lihat gue ganti baju?" Zane bertanya songong, berjalan santai menuju lemari.

Sabrina yang masih berdiri diam tidak jauh dari ambang pintu sontak ketawa jahat. Zane salah nantangin orang!

"Boleh. Buruan, gih. Gue tungguin. Nanti *paybacknya* gue kasih sarapan enak."

~

25 | what are you dreamin' about?

Absen dulu dong wahai pembaca baru. Biar w kenal.

MELIHATNYA keluar dari kamar mandi tanpa berpakaian, bukannya pamit undur diri, Sabrina malah mematung di tempatnya, tidak nampak gentar sedikitpun. Alis Zane kontan bertaut.

Sekarang apa lagi maunya ini cewek?

"Paan?" tanyanya saat perempuan itu tidak juga beranjak pergi meski sudah dipelototi. "Mau lihat gue ganti baju?"

Itu bukan tantangan apalagi tawaran. Zane sama sekali tidak berniat menawarkan dirinya untuk dijadikan tontonan, apalagi oleh Sabrina. Dia tadi cuma kelepasan ngomong karena gemas.

Sabrina tersenyum tipis. Tidak seperti biasanya, kali ini Zane merinding sendiri

melihatnya. Seperti bukan Sabrina yang sedang tersenyum.

Fix, dia kesurupan!

"Boleh. Buruan, gih. Gue tungguin." Perempuan itu berkata dengan enteng, melipat kedua tangannya di depan dada.

Nah, kan, dia kesurupan! Ini jelas setan yang sama dengan yang merasukinya di kantor kemarin. Yang membuat gadis itu menempel-nempel padanya sepanjang hari.

Sambil bergidik, Zane berjalan menghampirinya.

Bahkan Sabrina tetap bergeming saat Zane menempelkan punggung tangan ke dahinya, tidak menunjukkan wajah tersinggung.

"Obat lo abis? Makanya jadi gampang kesurupan gini?" tanya Zane ketus.

Sabrina mendengus, menepis tangan Zane dari dahinya. "Cemen lo."

"Lah?" Zane mengernyitkan, benar-benar tidak

habis pikir. Cewek ini kalau lagi kumat gilanya serem juga. Mau nonton katanya? Dikira Zane ini sirkus?!

Sabrina belum ingin beranjak. Masih terus memandangnya dengan kedua alis terangkat.

Zane lalu menghela napas panjang. Mencoba tidak ikut-ikutan gila.

Gadis yang berdiri selangkah di hadapannya ini secara fisik memang adalah tipikal magnet beda kutub yang jelas mampu menariknya dengan kuat. Wajah yang pagi ini cantik natural tanpa polesan *makeup*. Rambutnya yang sedikit bergelombang terurai berantakan. Dan kulit putihnya yang menguarkan wangi vanilla, memanjakan indera penciuman Zane. Kalau boleh jujur, tentu bukan hal yang sulit bagi Zane yang notabene laki-laki normal untuk membayangkan dirinya mendorong pelan Sabrina hingga terbaring di kasur, menarik lepas kaos yang membungkus tubuhnya, menciumi seluruh lekuknya yang pasti terasa

manis, membuat gadis itu melayang hingga lupa bahwa mereka masih berada di bumi.

Memikirkannya saja sudah membuat tengkuk Zane meremang.

Zane lalu tersenyum miring. "Yakin?" tanyanya. Meski dia yakin betul Sabrina hanya bercanda, tapi seandainya keyakinannya meleset, ah ... makin merinding Zane membayangkannya.

"Elo kali, yang nggak yakin." Sabrina malah makin ngelunjak. "Kenapa? Nggak pede?"

"Lo kenapa demen banget nyari gara-gara sama gue, sih?"

"Perasaan situ yang nantangin duluan!" Sabrina mencibir.

"Serah lo." Zane menyerah, berjalan meninggalkan Sabrina menuju lemari besar di sudut. "Oh iya. Elo kan udah pernah lihat gue cuma pakai *boxer* doang, ya. Lupa gue. Pantas sekarang pengen lebih."

Zane mendengar Sabrina mendengus di balik punggungnya.

Dengan santai lelaki itu mengambil *boxer* di *drawer*, lalu mencopot handuk yang melilit pinggangnya, mendadak sadar suara Sabrina sudah tidak terdengar lagi.

Dengan kedua tangan tertahan memegang ujung handuk, Zane menoleh. Perempuan itu sudah menghilang. Kabur, bahkan tanpa menutup pintu. Kampret, kan? Siapa tadi yang bilang pengen lihat dia ganti baju? Ckckck.

Zane mengaitkan kembali handuknya dan berjalan ke arah pintu untuk menutupnya.

Padahal jauh di dalam batok kepalanya, Zane sebenarnya penasaran, bagaimana pagi ini akan berjalan seandainya Sabrina memang bersungguh-sungguh dengan tantangannya tadi.

Paling ujung-ujungnya hari ini mereka berdua akan mengambil cuti sakit dari masuk kerja

online. Hahaha.

~

Zane dan Jun menghabiskan waktu seharian untuk *meeting* bersama Edgar—klien baru mereka—yang sekarang berdomisili di Sydney. Karena ini adalah *meeting* pertama, Zane merasa perlu ikut untuk memperkenalkan Jun padanya.

Edgar dan Jeffrey, abang Zane, ternyata beda usia tujuh tahun. Malah jadinya lelaki dua puluh tujuh tahun itu lebih dekat jarak usianya dengan Zane. Karenanya mereka langsung akrab, meski pertama kali Zane menghubunginya adalah kemarin siang di kantor, saat lis mendesaknya.

Dan tiba-tiba saja Zane jadi sadar bahwa abangnya sudah tidak muda lagi. Pantas ibu mereka selalu bertanya-tanya kapan sang putra sulung akan segera menikah, kapanpun

ada kesempatan.

Mendekati jam makan siang, Zane mulai mati bosan. Duduk berdua dengan Juned sedari pagi, sementara Sabrina pilih bekerja di kamarnya.

Sabrina sengaja tidak menampakkan diri sejak insiden tadi pagi, bahkan pilih sarapan di kamar. Sialan memang itu anak. Zane sengaja membawanya ke sini supaya dirinya tidak bekerja berduaan saja dengan si Juned, eh, dia malah kabur.

"Sabrina lo apain, sih? Sampe ngumpet seharian kayak putri malu?" Jun nyeletuk sambil meregangkan punggung dan lengannya, meliuk ke kanan dan kiri.

Zane malas menjawab. Dia toh memang tidak pernah berniat sedikitpun mengakrabkan diri dengan karyawannya satu ini.

"Gue laper, buruan masak!"

Kemudian lelaki itu bangkit menuju kamarnya.

Dan beberapa menit berselang, terdengarlah suara pintu sebelah terbuka, disusul gonggongan Milo yang jelas senang karena akhirnya bisa menghirup udara segar.

~

Zane keluar dari perpustakaan sudah lewat tengah malam. Setelah makan siang, dia tadi memisahkan diri dari Jun untuk *meeting* bersama Iis dan Gusti, mengatur strategi agar segera mendapat klien baru lagi.

Sabrina yang tadi bekerja di ruang tamu masih berada di lokasi yang sama, namun sekarang dalam kondisi sudah terlelap.

Zane menghela napas panjang, menghampirinya dengan terpaksa.

Milo juga sudah ketiduran di karpet.

"Sab, bangun!"

Perempuan itu tidak menyahut. Wajahnya terlihat pucat. Zane jadi tidak enak hati membangunkannya. Tapi tidur di sofa semalaman, bisa-bisa besok pagi dia mengeluhkan badannya pegal-pegal dan menyalahkannya karena tidak membangunkan.

"Bangun, Sab! Tidur di sini nanti leher lo sakit."

Sabrina hanya merespon dengan mengubah sedikit posisi kepalanya, menyuruh Zane untuk tidak mengganggu tidurnya.

Zane mendesah.

Ngerepotin mulu kerjanya ini cewek!

Lalu diangkatnya Sabrina dengan kedua lengan dan dia bawa ke kamarnya. Barulah ketika tubuh itu menyentuh *comforter* yang lembut, kedua kelopak dengan bulu mata lentik itu membuka pelan.

Zane menyelimutinya dan bersiap pergi.

"Mau ke mana?" tanya perempuan itu dengan suaranya yang jadi serak basah karena mengantuk. Bahkan dia belum melek sempurna.

Zane tidak menyahut. Terpaku pada sepasang mata sayu yang kini menatapnya.

Jantungnya bergemuruh. Tapi Zane sudah terbiasa. Sabrina memang penyakit bagi jantungnya.

"Di sini aja, sih." Sabrina mencicit pelan, menepuk tempat tidur di sebelahnya.

"Jangan mulai, deh."

Sabrina mesem. "Emang gue nggak tahu maksud lo nyuruh Jun tidur di kamar atas? Biar dia nggak tahu kalau salah satu dati kita ngungsi, kan? Nggak usah sok polos, deh."

"Ngelindur lo. Udah tidur sana. Besok masih hari kerja."

"Buruan sini, ih." Sabrina merajuk, meraih tangan Zane yang sedang berdiri takjub di

sisi ranjangnya. "Sebelum gue berubah pikiran."

Astaga! Besok pasti dia bakal menyesali perkataannya malam ini!

Zane berusaha melepaskan jari-jari yang mencekal pergelangan tangannya.

"Lo nggak mau tidur sama gue?" Suaranya begitu pilu, seperti anak kucing ditinggal induknya.

Ah, shit!

Zane akhirnya mendesah pelan, pasrah saja tangannya ditarik Sabrina untuk berbaring di sisinya.

Sabrina tersenyum puas. Matanya yang sayu saat memandang Zane menimbulkan kesan seksi, meski malam ini perempuan itu berpakaian rapi. Zane sadar betul hormon dalam tubuhnya sedang mengerjainya habis-habisan.

Sabrina mendekatkan tubuhnya, menyelipkan

satu lengan ke lehernya.

"We do share a mutual attraction, don't we?"

Zane pasrah saja ketika wajah manis itu bergerak mendekat dan menempelkan bibir padanya, lalu berangsur-angsur mengulum lembut.

She was a great kisser though.

Zane membiarkan Sabrina yang memegang kendali. Membiarkan telapak tangan kecil itu menangkap pipinya dan bibir mungil itu menyedap bibirnya beberapa kali, sementara dia hanya melingkarkan kedua lengannya untuk memeluk Sabrina. *No passions. Just good night kiss. With a bit complicated taste.*

"Ini namanya *co-worker with benefit*." Sabrina lalu terkekeh pelan tanpa membuka mata, melingkarkan lengan ke pinggang Zane. *"We can do more, tapi jangan sekarang. Gue udah ngantuk dan masih butuh adaptasi sama rumah lo."*

Gadis itu membenamkan wajah cantiknya ke

dada Zane dan mulai tidur.

Tak lama kemudian terdengar suara mengorok. Keras sekali.

What the—?

Zane mendorong dahi Sabrina menjauh dari dadanya dengan satu telunjuk, dengan ekspresi jijik. Ya, benar. Dan Sabrina masih berada di posisi semula. DI SOFA!

Zane menggendongnya ke kamar? Mimpi aja!

"Sab, bangun woy!" Zane mengetuk-ketuk dahi Sabrina dengan kasar.

Tak lama kemudian perempuan itu mulai mengerjapkan mata, mencoba mencerna situasi.

Dia cemberut karena dibangunkan dengan kasar, lalu merentangkan kedua tangannya.

"Paan?" Zane bertanya galak.

"Lo nggak mau gendong gue ke kamar?"
Suara Sabrina terdengar serak, tapi kali ini

tidak ada seksi-seksinya. Malah menyebalkan. Sabrina yang asli jauh lebih agresif dibandingkan dengan yang mampu dia bayangkan.

"Stress lo!"

Zane pergi begitu saja. Sabrina mendesah pelan, lalu tidur lagi, tidak peduli.

Junaedi yang tadi sempat memperhatikan dua sejoli itu dari tangga segera melangkah turun, sambil geleng-geleng kepala.

"Semprul emang si Zane!"

Didekatinya Sabrina dan dia colek pelan pipinya.

*"Woy, Sab, pindah ke kamar sana. Ngelihat lo tidur meliuk-liuk di sini, bisa makin *horny* si Zane ntar. Gue nggak tanggung jawab kalo lo diperawanin loh!"*

"Hmm?" Sabrina bersuara tanpa membuka mata.

"Pindah, Beb. Gue nggak kuat gendong lo. Badan gue nggak sekekar Zane. Bisa encok seumur idup ntar."

Karena tak kunjung mendapat respon, Jun akhirnya menarik paksa tangan Sabrina dan membopongnya menuju kamar.

Milo yang tadi sudah terlelap mendadak bangun dan berjalan terseok-seok mengikuti kemanapun ibu asuhnya dibawa pergi.

~

26 | nggak ada suaminya

DI PAGI buta, Sabrina menggedor pintu kamar Zane. Berkali-kali. Sekencangkencangnya, sambil mengutuk karena si empunya kamar tidak kunjung membukakan pintu.

"ZANE, BUKAIN, BURUUU!"

Sabrina sampai berjongkok karena tidak tahan lagi.

Ini orang budek apa gimana, ya? Diteriakin nggak ngerespon-respon!

"Paan?"

Pintu itu berayun terbuka dan kepala Zane melongok keluar.

Sabrina langsung bangkit dan menyerobot masuk sebelum dipersilakan. Kali ini bahkan Zane yang lagi-lagi hanya mengenakan *boxer* tidak membuat mata dan jantungnya terganggu. "Pinjem kamar mandi bentar. Si

Juned lama banget, nggak tahu diri!"

Sabrina setengah berlari menuju pintu kamar mandi, tapi sebelum mencapai pintu, dia balik badan, melihat Zane yang kembali merangkak ke atas kasur.

"Lo nggak mau keluar dulu?" tanya Sabrina heran.

"Ngapain?" Zane menyahut malas. "Gue masih ngantuk."

"Astaga! Gue mau BAB!"

Zane tidak menyahut, menarik selimut sampai menutupi kepala. Sabrina celingukan dan menemukan remote TV, lalu dia nyalakan dengan volume kencang. Kemudian terbirit-birit menuju kamar mandi.

Ya kali suara dia *ngeden* kedengeran Zane! *Stupid* emang tu cowok.

~

Selesai sarapan, Sabrina kabur ke kamar agar leluasa ngerumpi *online* bersama Karen dan Timothy. Pagi ini memang piketnya Juned yang mencuci piring, dia yang cuci baju.

Karen dan Akmal akhirnya tadi pagi diberi *project* baru. *Wedding* juga. *And guess what?* Abangnya Zane yang jadi klien!

Mungkin karena sang abang nggak tega adiknya gulung tikar.

"Ganteng, gak, orangnya?" tanya Sabrina ke Karen, *to the point*.

Karen terkekeh di seberang. Jelas ganteng kalau dia sampai ketawa-tawa sendiri membayangkan muka cowok seperti itu. Secara, selera Karen lumayan *impossible*.

"Kok gue bayanginnya Zane versi udah mulai keriput dan ubanan, ya. Terus perutnya buncit. Tipikal perjaka lapuk." Timothy bergidik, geli membayangkan visualisasi dari perkataannya tadi.

Sabrina berdehem. "Tiga puluh empat mah kalau cowok masih hot-hotnya, lagi."

Karen bersorak mengiyakan. "High five, Beb!" serunya sambil menempelkan telapak tangannya ke kamera. "Kalian inget model di MVnya Taylor Swift yang Blank Space? Duh, gue lupa namanya."

"Sean O'Pry?"

"Nah, itu."

"Seganteng itu?"

"Hmm. Dan gantengnya *mature* gitu, lho. Kayak nasib dunia ini ada di pundaknya. Ih, gue penasaran tipe cewek idealnya kayak gimana."

"Lah, bukan ceweknya yang ngurus nikahan?" Timothy yang bertanya.

"Boro-boro!" Karen ngakak. "Calonnya tuh belum ada. Kita ngadain persiapan doang. Jadi nanti begitu nemu orang yang pas, langsung eksekusi."

"Gila. Demi nyelametin adeknya doang tuh?"

"Udah kayak anak sendiri kali. Mereka kan beda umurnya sebelas tahun." Sabrina ikut-ikutan ngakak.

"Dia tuh ganteng dan berwibawanya kayak CEO-CEO di film gitu loh."

"Ckckck, Karen kalau bucin *ngilfeelin*, ya?"

Karen melengos. "Awas ya lo pada kalau ketemu dia dan jadi lebih bucin dari gue!"

"Nggak bakal." Timothy menyahut yakin.

"Kalaupun abangnya seganteng Sean O'Pry, alam bawah sadar gue bakal ngingetin otak gue kalau tu orang adalah abangnya Zane. Lo mau sodaraan ama Zane?"

Sabrina menautkan alis. "Kenapa emang? Bagus dong kalo Zane jadi adek ipar lo. Lo bisa nyuruh dia sungkem ke kaki lo, hahaha---ups!"

"Lo emang selalu satu frekuensi ama gue, Sab!" Karen tersenyum puas karena merasa

masih punya sekutu. "Btw gimana rasanya karantina di tempat bos?"

"Dari aspek apa, nih? Kalau makan sama aja, kan gue ama Juned yang masak. Kamar gue nyaman. Milo oke."

"Hmm, si Bos tersiksa nggak tuh ketemu lo tiap hari, apalagi lo kan begitu kalo di rumah."

"Begini gimana?"

"Dia tahu diri kali, Tim." Karen menyela.
"Nggak mungkin doi keluyuran keluar kamar nggak pakek BH, apalagi nggak pakek celana."

Ketiganya lalu ketawa jahat.

"Lo dijadiin babu?" Timothy masih kepo.

"Ya gitu deh. Mendadak ngerasa jadi kayak ibu rumah tangga, tapi nggak ada suaminya."

Sabrina merasa geli sendiri mengucapkannya. Tapi emang kenyataannya begitu, mau gimana lagi?

"Kan tinggal cap-cip-cup aja tuh, mau suami kampret kayak Zane, atau suami yang tidak akan pernah mungkin mencintaimu kayak Juned!"

"Lo bercandanya jahat banget, sumpah! Masa nyumpahin gue dapet salah satu diantara mereka berdua?" Sabrina manyun. "Milo, gigit tante Timothy!"

Milo yang sedang bermain-main dengan selimut kontan menoleh mendengar namanya disebut-sebut, kemudian menyalak ke arah layar laptop yang terbuka.

"Uuh, atuuut."

Yang ada Timothy malah gemas.

~

Sabrina menyempit jamur enoki dari panci dan meletakkannya ke mangkuk Zane. Malam ini dia masak Tomyam, *requestnya* si

Juned. Baru juga dua hari karantina, Jun sudah bosan dan mulai banyak maunya.

Setelah merasa mangkuknya cukup penuh, Zane memberi isyarat pada Sabrina untuk berhenti menuang.

Sabrina beralih ke mangkuknya, sambil memperhatikan sang Bos yang hari ini mendadak jadi kalem. Bahkan seperti kemarin, mereka bertiga kerja sendiri-sendiri di ruangan terpisah.

"Kok lo seharian diem aja? Nggak enak badan?" Sabrina menanyainya.

Zane tidak memyahut karena sudah mulai mengunyah.

Jun berdehem. "Gue mau nambah enokinya juga, dong! Kayaknya banyakan punya Zane daripada punya gue."

Sabrina berdecak dan menyerahkan pancinya ke depan Jun. "Ambil sendiri!"

Sabrina berjalan ke dapur untuk mengambil

gelas.

"Oiya, abis makan keluarin cucian kalian masing-masing dari mesin pengering. Gue nggak ngerti daleman kalian yang mana."

"Hmm."

"Diem-diem bae, pada kenapa, sih? Kalian berantem?"

~

27 | ditolak jadi calon kakak ipar

SABRINA memasukkan seprei kotor ke dalam mesin cuci, namun tidak langsung menuangkan detergen. Menunggu milik Juned dan Zane dulu, biar sekali jalan.

Pagi ini jadwal mereka bersih-bersih rumah. Kamar jadi tanggung jawab masing-masing, sementara untuk ruangan lainnya bagi tugas.

Kamar Sabrina sudah beres, dan sekarang dia akan mulai membersihkan dapur ketika dilihatnya Jun keluar dari kamar mandi.

"Udah ngambil seprei bersih?" tanya Sabrina padanya.

"Belum. Ambilin sekalian, dong."

Sabrina berdecak, tapi tetap saja berjalan menuju kabinet tempat seprei dan *bed cover* tersimpan di ruang *laundry*.

"Kok lo bisa tahu sepreinya ditaruh di situ? Yang punya rumah aja nggak tahu."

"Intuisi cewek."

"Prett! Dah lah, lo emang udah pantes banget jadi nyonya rumah."

"Amit-amit!" Sabrina membuka-buka kabinet yang ada. "Mau warna apa?"

"Putih aja, biar kelihatan kalau kotor. Sensitif kulit gue."

"*Bed cover* sekalian?"

"Yoi."

Sabrina mengeluarkan warna yang diminta dan memberikannya pada Jun. "Buruan keluarin yang kotor."

"Siap, Buk! Tapi jangan gue doang yang diomelin. Itu si Zane belum nongol-nongol, pasti tidur lagi!"

"Udah gue suruh, *keleus!*"

"Mana? Nggak kedengeran suaranya dari tadi!"

Sabrina mendorong punggung Jun supaya

lekas menyingkir, kemudian mengetuk pintu kamar Zane sambil membawakan sepaket seprei dan *bed cover* bersih.

"Bang, gantian dong, *vacuumnya*!"

Karena hanya suara sahutan dari dalam yang terdengar, akhirnya Sabrina membuka sendiri pintunya, kemudian berjalan masuk.

Zane duduk diam di sofa, memandangi layar HP. *Vacuum cleaner* yang tadi diserahkan Sabrina padanya bertengger di sebelahnya.

"Udah, belum?" Sabrina menghampirinya, memperhatikan Zane yang ternyata sedang menonton YouTube dengan alis bertaut. Alamak, video tutorial menggunakan *vacuum cleaner*!

"Lo nggak pernah bersih-bersih, ya?" tanya perempuan itu.

Zane tidak menyahut. Sabrina istighfar dalam hati.

Padahal kalau tadi Zane bilang nggak pernah

bersih-bersih sebelumnya, Sabrina akan dengan senang hati memberi tahu caranya. Tahu gitu kan sudah kelar dari tadi!

"Ya udah, angkat sepreinya, ganti sama yang baru. Mumpung gue baik, gue bantuin bersihin kamar lo."

Lelaki itu cuma berdehem, kemudian berjalan menuju ranjangnya. Sabrina mencolokkan *vacuum cleaner* ke sumber listrik dan mulai membersihkan sofa dan karpet.

"Yang atas-atas tadi udah dibersihin pakai kemoceng, kan, ya?" tanyanya.

"Udah." Zane menyahut singkat, seperti anak kecil yang sedang kesal karena disuruh bersih-bersih kamar oleh orang tuanya, padahal dia sedang ingin main bola.

Sabrina mesem dan melirikinya sekilas. Dulu Akmal juga seperti dia, nggak bisa ngapa-ngapain. Cuci piring saja harus diajari.

Kemudian *noozle* lantai *vacuum cleaner* Sabrina mengenai sesuatu di lantai.

Kaim berwarna gelap.

Sabrina menjumputnya dengan dua ujung jari.

Eww! Boxer Calvin Klein! Kenapa barang ginian bisa kececeran di lantai, sih?!

Sabrina menoleh ke Zane dengan gusar. Yang diperhatikan sedang sibuk membuka sarung bantal. Sabrina menghela napas, berusaha meredam emosi.

Pandangannya jatuh ke kain di tangannya lagi.

"Kerjaan lo kalau sendirian di kamar nggak bisa tidur ngapain aja, Bang? Kenapa ini bisa ada di sini? Bukan di keranjang *laundry*?" tanyanya sarkas, alih-alih marah-marah.

Zane menoleh. "Hmm. Itu keranjangnya di situ. Gue lempar tapi meleset."

"*Nice alibi.*" Jelas-jelas keranjangnya berada jauh di pojokan sana!

Zane mendengus. "Ya udah, sih."

Sabrina melemparkan *boxer* Zane ke

keranjang sambil mendengus. "Pantesan semalem gue denger suara berisik."

Dark joke. Sabrina tidak mendengar apa-apa, karena sudah ngorok duluan setelah makan malam.

"Paan?" Zane menautkan alis.

"*You know*, lah. Udah sehari-hari LDR sama Rachel, jelas aja lo butuh pelampiasan."

Sabrina menoleh. Menelam ludah. Menunggu sahutan.

"Kalau lo *ngejudge* gue cuma karena nemu daleman nyasar di lantai, *that's doesn't make sense*, lah. Ya biarpun itu hak gue juga kalau mau ngelakuin apa yang lo pikirin sekarang."

"Emang gue mikir apa?" Sabrina nyolot.

"Udah lah, gue yakin lo nggak cukup *open minded* untuk mendiskusikan isu sensitif sama gue."

"Siapa bilang gue nggak *open mind*? Punya temen kayak Juned aja gue nggak ngebeda-

bedain!"

Semoga Juned nggak dengar namanya disebut-sebut!

"Oh, ya? Bagus, lah." Zane menoleh ke Sabrina. Sekarang dia duduk di tengah kasur, dengan sarung bantal terpegang di satu tangan.

Dia tidak tersenyum. Sabrina menelan ludah sekali lagi, tiba-tiba merasa bulu kuduknya meremang.

Pagi ini Zane hanya mengenakan kaos tanpa lengan dan celana pendek. Apa biasanya dia memang seseksi ini? Otot bahu dan lengannya. Otot kakinya. Cara dia memandang.

Itu persis seperti Bimo kalau ... Zane nggak lagi pengen makan dirinya, kan?

Mendadak Sabrina merasa ada yang membuncah di dadanya, melilit di perutnya.

"Gue penasaran, kalau lagi di rumah doang

gini, *what makes you getting high?*" tanyanya, keceplosan.

It's not dirty talks, right? It was scientific discussion, Sabrina membela diri. Sama kayak nanya, selama karantina maagnya pernah kambuh, nggak? Kalau pernah, kapan dan penyebabnya apa?

"Many factors. Aprodisiac food, for example."

Kepala Sabrina berputar dengan cepat. Makanan? Sabrina mana ngerti? Almond? Cokelat? Kerang?

"Lo nggak pernah *notice* ya, ke diri lo sendiri, apa aja penyebab dan kapan aja momen yang bikin lo *distracted*?" Zane berhenti sejenak dari aktivitasnya mencabut seprei dari kasur.

"I always bussy. And maybe ... I have a good self control? Sometimes, growing up was also about how we deal with—you know—sexual urge."

Sabrina merasa gelisah. Dan ini jelas tidak biasa. *Damn aprodisiac food!*

Cuma gara-gara salah makan, terus hormon naik, dan mereka jadi baper? Semudah itu? *Stupid* abis.

"*Would seeing a random girls turn you on?*" Sabrina bertanya lagi, ragu.

"Sangat eksplisit." Zane tertawa, kemudian menggeleng. "No. Kenapa lo nanya gitu? Lo anggep gue sekasta sana Milo? Ngelihat betina random langsung *horny*?"

Sabrina melengos. "Udah, lah. *Forget it*. Ngobrol sama lo jatuhnya bukan diskusi lagi, tapi berantem!"

Zane ketawa. "Emang lo kenapa, sih? Kok tiba-tiba nanya yang aneh-aneh. Kerang yang kita makan tadi bikin lo jadi nafsu ngelihat gue? Jangan nyalahin kerang, lah. Nafsu mah nafsu aja. Emang gue dari dulu kelihatan lezat, kok."

Zane membawa sepreinya ke keranjang *laundry*, kemudian memasukkannya. Dia lalu menghampiri Sabrina, menggamit lengannya.

Sabrina menelan ludah. *Damn, oyster!* Demi apa, dia nggak bakal makan kerang lagi kalau nggak sedang sendirian di rumah. Gak lucu kalau dia mupeng di tempat umum! Mending mupeng ngelihat V BTS, kalo mupeng ngelihat mas-mas random di warung sate kan kampret!

"Nggak random, lah, Sab. Misal kalo sama lis, Karen, Timothy, gue nggak bakal ngefek biarpun abis dicekoki obat perangsang. Tapi kalo sama elo" Zane mendekatkan wajahnya dengan jahil, dan sialnya Sabrina sudah lemas duluan.

Segera dipukulnya kepala zane dengan tongkat *vacuum cleaner* yang dipegangnya sebelum jadi makin konyol acara bersih-bersihnya pagi ini.

Zane kontan mengaduh.

"Lo tunggu di luar, deh. Biar cepet gue bersihinnya. Btw mainan yang lo pakek semalem nggak lo geletakin di sembarang

tempat, kan? Kalo nemu, gue buang!"

"Ck, gue nggak punya mainan! Emang gue bocah?!"

~

"Ngapain?"

Sabrina terhenyak dari lamunannya oleh suara Zane. Lelaki itu muncul sambil mengucek mata.

Sekarang mungkin sudah lewat tengah malam. Sabrina sedari tadi tidak bisa tidur dan jadi merada lapar.

"Laper. Mau bikin indomie."

Zane berjalan menuju kulkas dan membukanya, lalu meraih sekaleng soda.

"Laper juga?" tanya Sabrina sambil menuangkan bumbu mie instan ke dalam piring.

Zane tidak langsung meneguk minumannya. Aroma bumbu mie yang dituang Sabrina menguar ke seisi dapur dan menggelitik hidungnya.

"Indomie nggak bakal bikin libido naik kok. Santuy. Gue udah *googling* dan hafalin semua yang nggak boleh lo makan selama gue masih tinggal di sini. Nggak lucu kalo tiba-tiba lo nyerang gue."

"Nggak kebalik, ya? Tadi pagi ada yang ngeliatin gue sampe segitunya."

Sabrina berdecak. "Mimpi! Pencahayaan kamar lo aja yang remang-remang!"

Zane meletakkan kaleng sodanya ke atas *counter*, tertawa hambar. "Boleh, deh, mienya."

"Mie goreng apa mie kuah?"

"Kuah, pake telur sama cabe."

"Oke. Paduka silakan tunggu di kursi, hamba bikinin bentar."

"Di balkon, ya."

"Hmm."

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Sabrina menyusul Zane dengan nampan di tangan.

Zane bangkit dan membukakan pintu balkon melihat Sabrina kewalahan, kemudian membantu meletakkan nampan ke meja. Hanya ada satu sofa *double* di sana, dengan meja kecil. Zane menarik mejanya ke depan sofa supaya enak dipakai sebagai meja makan.

"Di sini kalo siang panas banget, ternyata kalo malem lumayan juga, ya," ujar Sabrina sambil mendudukkan pantat ke sebelah Zane yang sudah duluan duduk.

"Lo nggak takut gendut? Makan mie tengah malem."

"Gue nggak suka jadi gendut, bukan takut gendut. Kata-kata lo lebay."

"Sama aja." Zane mulai menyeruput mienya.

Well, mie goreng yang dimakan Sabrina bisa lebih dari empat ratus kalori. Dan itu setara dengan satu jam lari di *treadmill*. Tapi Sabrina belum *mood* olahraga. Dia memang nggak seperti Ibel yang perfeksionis pada tubuhnya. Sabrina baru akan rajin olahraga kalau celana jeansnya terasa sesak. Kalau belum, yoga tiga kali seminggu sudah cukup.

"Btw abang lo domisilinya mana, Bang?" tanyanya random, tiba-tiba teringat sosok yang katanya mirip Sean O'Pry itu.

"Jakarta, lah. Mau di mana lagi? Kenapa? Pasti lo, Karen, sama Timothy abis ngerumpiin abang gue, ya?"

"Yup. Karena denger-denger dia emang rumpi-able."

"Mau dicomblangin? Mimpi aja! Gue nggak mau punya ipar kayak lo?"

"Siapa bilang dicomblangin buat gue? Eh tapi emang kenapa sama gue? Gue nggak

mengidap penyakit menular seksual, ya!"

Zane malas menyahut. Malas ribut.

Sabrina meneguk air minumnya, terlanjur emosi.

"Kok lo segitunya sih sama gue, Bos? Dilihat dari bulan juga gue nggak ada jelek-jeleknya secara fisik. Untuk standar orang Indonesia, gue termasuk berpendidikan. Gue juga independen secara finansial. Coba kasih alasan logis, dong. Tersinggung, nih, gue! Bahkan elo yang menyebarkan ini kalau mendadak jadi kakak ipar gue, gue juga cuma bisa berlapang dada demi kebahagiaan kakak gue!"

Zane menyulut rokok. Mienya sudah tandas, menyisakan sedikit kuah.

"Ckckck. Nggak tahu malu banget, menilai diri sendiri."

"Lah? Jelas dong kita harus tahu nilai kita sendiri. Biar kalau kurang, bisa diperbaiki."

"Ya udah, sono perbaiki dulu."

Sabrina murka. "*Wait ... jangan* bilang lo ada perasaan sama gue?"

Zane mendesah. "Mimpi aja!"

"Abis kenapa, dong? Nggak logis banget cewek kayak gue ditolak."

Zane bangkit berdiri.

Jelas! Alasan apa lagi yang paling logis? Memang nggak bisa dipungkiri, sejak SD pun Sabrina sudah jadi incaran cowok-cowok. Pamornya nggak pernah turun!

Sabrina terkekeh-kekeh.

"Sayang, mau ke mana? Jangan ngerokok dalem kamaaar!" serunya ke Zane yang sudah berjalan menjauh. "Pembicaraan kita belum kelaaar!"

Fix, kalau salting gitu mah si Zane sudah pasti menaruh perasaan padanya. Tapi sejak kapan?

Ah, si bos mah gitu, pinter banget nyembunyiin perasaan. Hahaha. Sabrina jadi geli sendiri membayangkan dia bakal menolak Zane mentah-mentah.

Tapi si Rachel kek mana?

Ck. Dasar cowok tengik! Baru jadi CEO perusahaan skala upil aja blagu!

~

28 | gara-gara acro yoga

ZANE terbangun untuk kesekian kalinya sejak semalam. Kali ini dikarenakan mendengar bunyi gedebuk keras. Kemudian disusul suara mengaduh.

Suara Sabrina.

Ngapain lagi itu anak?

Zane spontan melek, mengecek jam di nakas.

Sudah hampir pukul tujuh pagi. Demi Tuhan, dia sama sekali tidak bisa tidur karena terus-menerus mendengar suara-suara.

Dengan sempoyongan karena nyawanya belum terkumpul sempurna, dia berjalan keluar kamar, menuju ruang depan tempat suara itu berasal.

Jangan sampai itu bocah kenapa-napa di rumahnya!

Begitu tiba di sana, yang dilihatnya adalah

dua orang stafnya sedang melakukan gerakan semacam plank, tapi bertumpuk-tumpukan. Jun di bawah. Sabrina menumpang di atas tubuhnya.

Mereka berdua mikir apa, sih?!

Mau acro yoga?

Sinting! Itu si Junaedi bahkan nggak bener posisi chaturanga-nya!

"Pada ngapain, sih? Pagi-pagi udah berisik!" Zane membentak.

Tapi keduanya cuek bebek.

Sabrina berusaha meluruskan posisi split kakinya, dengan kedua tangan bertopang pada punggung Jun.

Zane berkacak pinggang memperhatikan keduanya sampai lengan Jun mulai bergetar.

Alhasil Zane terpaksa berlari menghampiri dan menangkap tubuh Sabrina tepat pada waktunya, sebelum jatuh tersungkur mencium lantai, entah untuk keberapa kalinya.

Sabrina memejamkan mata rapat-rapat karena ngeri. Bahkan Zane bisa merasakan tubuh ramping itu bergetar dalam rengkuhannya. Jun menjerit nyaring, antara takut dan merasa bersalah.

"Gue bilang juga apa?!" Zane berdecak.

Sabrina mengerjapkan mata. Bulu matanya lentik, tapi tidak tebal. Wajahnya berkilauan karena berkeringat. Bahkan kulit perutnya yang terbuka terasa licin di pergelangan tangan Zane.

Itu kulit yang dia lihat beberapa minggu yang lalu.

Bulu kuduk Zane langsung meremang.

"I'm okay. Thank you." Sabrina melepaskan diri.

Zane berdehem, segera bangkit juga. "Nyari alternatif hiburan yang pinteran dikit, dong!"

Mendengarnya, tentu saja Sabrina melotot.

Jun segera menengahi sebelum terjadi

pertumpahan darah. "Udah lah, jangan berantem. Kita mandi dulu, Sab, abis itu sarapan. Udah laper juga gue."

"Oke. Mandi bareng aja, biar cepet." Sabrina jelas cari gara-gara.

"Hmm, ide bagus. Biar bisa gantian gosokin punggung. Tapi lo masuk duluan, nanti gue menyusul."

Sabrina balik badan, tersenyum sinis pada Zane sekaligus dalam hati merasa kagum pada Jun yang belakangan jadi makin klop saja menanggapi *dark jokenya*. "Padahal kita cuma nyari alternatif kegiatan biar nggak bosen. Siapa suruh dia nggak asyik!"

Dan Zane jelas bisa mendengar gerutuannya itu.

~

Seharian penuh, baik Sabrina maupun Jun

sama-sama kompak mengabaikan Zane. Mereka berdua masih sakit hati gara-gara kena bentak tadi pagi. Bahkan di meja makan pun, saat biasanya dua makhluk tidak tahu diri itu cuek-cuek saja ngerumpi berdua sambil makan meski seringkali kena pelototan dari sang bos, hari ini pilih diam seribu bahasa. Bahkan kalau Zane bertanya, jawabannya singkat-singkat, ala kadarnya.

Benar-benar menyebalkan!

Sebenarnya yang salah siapa, sih?

Zane kan hanya mengingatkan kalau yang mereka lakukan tadi pagi itu berbahaya. Apalagi jelas-jelas si Juned tidak punya *skill* yoga sama sekali.

Akhirnya, sore-sore setelah jenuh dari berbasa-basi dengan para kenalannya di telepon, Zane pilih membakar energi dengan olahraga. Biar mulutnya nggak gatel, pengen marah-marah terus.

Dia memutar musik, sengaja tidak

mengecilkannya. Setelah *stretching*, di lalu mulai pemanasan dengan lari kecil di *treadmill*. Tapi meski begitu, Sabrina yang bekerja di ruang tamu dan duduk tepat menghadap ke arahnya tetap menganggapnya tidak kasat mata.

Zane mengabaikannya. Berusaha fokus pada *cable* untuk latihan bahu. Lima variasi gerakan, empat set, masing-masing dua belas repetisi.

Kalau ditanya otot mana yang paling penting dilatih? Zane akan bilang bahu. Ya bayangin aja, punya biseps besar, tapi bahu kecil, jelek banget, kan? Mau pakai *suitnya* Tom Ford juga tetep nggak tertolong!

Tapi bukan berarti Zane enteng-entengan pada otot yang lain. Dada, perut, lengan, kaki, semua dia latih secara proporsional. Bukan seratus persen soal penampilan, sih, meski itu juga penting. Banyak manfaat kesehatan yang dia rasakan dengan rajin berolahraga. Yang paling terasa signifikan adalah

pencernaanya jadi lancar, dan jarang sakit.

Ketika ingin mengambil *plate* untuk menambah beban latihan perut, Zane tidak sengaja menjatuhkan salah satu *dumbble* kecil lima kiloan hingga terdengar bunyi debum keras.

"Kapok! Gaya-gayaan, sih!" Sabrina menyalak. Zane sampai lupa bahwa dia tidak sedang sendirian. "Awas aja, kalo lo mati ketiban barbel, gue lempar mayat lo dari balkon!"

See? Siapa yang sudi punya kakak ipar mulutnya nggak punya aturan kayak begitu? Kebanyakan gaul sama Karen ini anak!

"Apa? Mau ngelempar gue? Emang bisa?"

Zane menggertakkan giginya, meletakkan kembali *platenya*, kesal sekaligus gemas.

"Gue suruh Juned, lah!" Sabrina menyahut enteng.

Zane segera menghampirinya. Sabrina menjerit dan segera berdiri naik ke atas sofa,

ingin kabur ke sofa seberang, tapi keduluan Zane. Lehernya dipinting dari belakang.

Sabrina terbatuk-batuk, pura-pura tidak bisa bernafas sambil memukul-mukul lengan Zane yang melingkari lehernya.

"Minta tolong Juned, sana!" Zane menantang.

"Juuun, uhuk ... Gue ... mau matiii!"

Zane tidak melonggarkan lengannya. Dia tertawa terpingkal-pingkal melihat Sabrina berlagak menderita biar dilepaskan. Ternyata Sabrina ini kecil sekali badannya, tidak seperti kelihatannya. Terlalu ramping untuk ukuran tinggi badannya yang tidak kurang dari 170 sentimeter.

"liih ... lo keringetan! Lepasin!"

Sabrina mendongak, yang otomatis membuat wajah keduanya berhadapan dalam jarak dekat. Sabrina bahkan bisa merasakan nafasnya yang hangat berhembus mengenai kulitnya.

Nah, kan, jadi terasa kesetrum lagi. *Damn, oyster!*

Tapi Sabrina tidak akan kalah. Perempuan itu kemudian tersenyum usil.

"Bilang aja lo modus, pengen peluk-peluk gue, iya kan?"

Astaga! Zane geleng-geleng kepala. Perempuan ini pedenya benar-benar luar biasa!

~

Setelah makan malam, Zane mengecek target kerja Sabrina seminggu ini. Keduanya duduk di sofa ruang tamu, sementara Jun pilih menyendiri di kamarnya, daripada mengganggu. Memang kadang Zane merasa perlu mengapresiasi kepekaannya yang jauh melebihi cewek-cewek.

"*Sample* kainnya udah diterima sama Verial,

dan dia oke aja. Hasil pengukuran buat kebayanya sama seluruh anggota keluarga juga udah masuk. Tadi sih udah mulai jalan, kata Mbak Anggi."

"Yang belum beres apa aja, berarti?"

Sabrina menguap. "*Venue* susah, sih, kalo nggak buru-buru *fix*. Hotelnya kan juga nggak mau rugi juga."

"Udah DP tapi?"

"Udah. Paling nggak minggu ini atau awal minggu depan harus udah *fix*, lah, tanggalnya."

"Oke, itu biar gue aja yang ngobrol sama Faiz langsung. Lo fokus aja nyocokin fasilitas yang didapet dari sana dulu, kurangnya di mana. *Btw* daftar undangan udah?"

"Udah, tapi belum selesai gue ngerinciin biaya kirimnya. Kan banyak yang dari luar kota juga."

"Alamatnya udah valid semua?"

Sabrina menggeleng. "Belum gue cek. Baru masuk hari ini."

Sabrina menguap lagi.

Zane hitung sudah keenam kalinya.

Perempuan itu merebahkan kepalanya ke lengan sofa. "Emang masih ada yang nggak beres? Perasaan udah sesuai target waktu semua, deh."

Milo ikut naik ke sofa, minta dipeluk.

Zane kembali menggulirkan layar laptop ke bawah. Kerjaan WO mah gampang, asal ada duit, dan konsep jelas.

Dan kemudian saat Zane menoleh lagi, perempuan itu sudah terlelap.

Dia bahkan tidak segan-segan menjulurkan kakinya ke atas pangkuan Zane.

Benar-benar karyawan teladan!

~

Yang penasaran bentukannya milo:





Bentuknya Sabrina - Zane 6 part mendatang:



29 | zane pilih kasih

HARI ini Zane bangun lebih pagi dari biasanya hanya untuk lari sebentar di *treadmill*. Kebetulan pagi ini dia merasa bugar karena akhirnya bisa tidur nyenyak setelah sekian lama. Dia juga keluar kamar *on time* untuk sarapan, tidak menunggu sampai pintunya digedor-gedor oleh Junaedi dulu.

"Sabrina mana?" tanyanya ke Jun yang sudah duduk menghadapi piringnya di meja makan, sambil menarik salah satu kursi dan mendudukkan pantatnya.

Menu pagi ini cuma nasi goreng. Junaedi yang memasak saat Zane berolahraga tadi.

"Di kamar." Jun menjawab singkat, lebih fokus pada ponsel di tangan kiri, dan sendok makan di tangan kanan.

"Nggak sarapan?" Zane bertanya lagi.

"Enggak."

"Kenapa?"

Kali ini Jun mengangkat wajah dari piringnya dengan heran. Tidak biasanya Zane kepo pada urusan orang. "Emang nggak boleh?"

"Lo nggak khawatir kalau temen lo nggak makan?"

"*Skip* sarapan doang nggak bikin orang mati, kali." Jun mulai agak-agak kesal. Zane tidak pernah ikut ngobrol di meja makan. Sekalinya buka mulut, yang ditanyain Sabrina lagi, Sabrina lagi! Kalau penasaran, ketuk pintu kamarnya langsung kan bisa! Cuma sepuluh langkah ini! "Lagian cewek *skip* makan tuh wajar, kali, Zane. Paling juga udah ngemil *snackbar* yang *low calorie* di kamarnya. Kayak nggak pernah pacaran aja. Lagian lo sok-sokan nyuruh cewek rajin makan, emang mau kalau punya istri *gembrot*?"

"Pake *body shaming*, lagi!" Zane berdecak, dan langsung bangkit dari kursinya, kemudian berjalan ke arah kamar Sabrina berada.

Jun melongo, tiba-tiba merasa sakit hati. Zane nggak pernah merhatiin dia sampai sebegitunya.

~

Zane mengetuk pintu kamar Sabrina, mendadak merasa khawatir.

Semalam sih Sabrina madih baik-baik saja. Tidak ada yang aneh. Bahkan Zane yang terpaksa menggotongnya sendiri ke kamarnya. Plus menggotong Milo yang sialnya ikut-ikutan manja, tidak mau bangun dan jalan sendiri ke kamar.

Masalahnya Sabrina tuh makan mie tengah malam aja bodo amat, masa dia *skip* makan cuma karena nggak mau gemuk? *That's not Sabrina thing*, lah.

Tidak terdengar sahutan Sabrina dari dalam. Hanya ada gonggongan pelan Milo.

Zane memutar kenop pintu yang ternyata tidak terkunci, melongokkan kepala ke dalam.

Perempuan itu masih tidur terbungkus selimut, sementara Milo berdiri di dekat pintu, nampak jelas berharap pintu segera dibuka.

Zane masuk, menghampiri ranjang Sabrina, membiarkan pintunya terbuka kalau-kalau Milo ingin keluar.

Dia duduk di pinggir kasur, menepuk pelan bahu Sabrina yang tidur membelakanginya.

"Sab, lo nggak enak badan?" tanyanya dengan suara pelan, takut mengagetkan.

Perempuan itu tidak menyahut. Zane menyibakkan rambut yang menutupi wajahnya. Dahinya terlihat berkeringat. Padahal AC di kamarnya sudah nyala.

"Lo sakit?" tanya Zane lagi sambil menempelkan telapak tangannya ke kening Sabrina.

Tidak panas, sih. Tapi kenapa dia berkeringat?

Sabrina mengerjabkan mata perlahan.
"Hmm?"

"Lo sakit?" Zane mengulangi pertanyaannya.

Sabrina menggeleng, kemudian balik badan.
"Kok lo bisa masuk?" tanyanya dengan suara lirih.

Zane melengos. Gimana nggak bisa masuk? Orang nggak dikunci!

"Kok lo semena-mena masuk kamar cewek tanpa izin? Kalo semisal gue tidurnya gak pake baju gimana? Mesum lo, ya?"

Hadeeeh, kumat.

Zane mencoba bersabar, meski jelas, mau tidak mau dia harus mengalihkan pandangannya demi menetralkan ekspresi wajah yang dibuat kaget oleh pertanyaan barusan.

"Oke. Berarti kesimpulannya lo nggak sakit, ya. Ayo makan. Gue nggak suka ada orang tinggal di tempat gue tapi sok-sokan nggak

mau makan."

Sabrina menggeleng lagi. "Duluan, deh."

"Ck."

"Perut gue nggak enak."

"Masuk angin?"

Sabrina menggeleng.

"Nyeri haid?"

Sabrina mengangguk. "Kok tau?"

Siapa yang nggak tahu hal begituan hari gini?
Cowok yang nggak pernah pacaran juga tahu!

"Seberapa sakitnya?" tanya Zane lagi.

"Nggak sampe bikin nangis atau pingsan,
sih."

"Mau dikompres botol diisi air hangat?"

Sabrina menggeleng.

"Lo obatin pakai apa biasanya?"

Kali ini Sabrina menyibakkan rambutnya
sendiri yang menghalangi pandangannya.

Sepasang mata itu memandang Zane sendu.

Dih, cewek di mana-mana emang sama aja. Paling bisa bikin orang terenyuh hanya dengan pasang tampang memelas.

Dan Zane paling nggak tahan melihatnya.

"Ke dokter, yuk. Atau minimal ke apotik, beli apa gitu." Zane coba menawarkan solusi.

"Bentar lagi juga ilang sakitnya. Biasanya emang ilang-ilangan gitu."

"Gue bikinin kunyit asem, mau?"

Tiba-tiba saja Zane ingat kalau Mamanya suka minum itu. Cewek-cewek di kantor juga suka menyimpannya di kulkas.

"Emang bisa, bikinnya?" Sabrina menatapnya dengan ragu.

"Bisa, lah." Kalau nonton tutorialnya di YouTube.

Sabrina lalu mengangguk. "Minta tolong kasih Milo makan sekalian, deh. Kalo nggak

bisa, minta Jun aja. Gue lemes banget."

"Makanya makan."

"Iya, nanti, Bang. Perut gue lagi nggak enak."

Zane akhirnya mengiyakan saja, dan segera beranjak ke dapur. Dia ingat betul saat belanja minggu kemarin, Sabrina membeli rempah-rempah lengkap. Dan setidaknya Zane bisa membedakan kunyit dan jahe dengan rempah-rempah lain, yang tentu saja selebihnya dia tidak tahu namanya.

"Nyari apaan, Bos?" tanya Juned yang turun dari kamarnya membawa laptop.

"Bukan urusan lo." Zane sewot, masih kesal karena si Juned ternyata *moody* juga dalam urusan peduli pada teman. Masa temen sakit dibiarin aja?! "Kasih makan Milo, sana!"

Jun mencibir. "Nggak disuruh juga udah gue kasih makan, keleus. Gue mah nerima Sabrina sepaket sama Milo."

Zane tidak mempedulikannya.

Juned duduk di sofa ruang tamu dan mulai menyalakan laptop.

"Lo mau bikinin jamu buat calon nyonya?" Jun masih sempat-sempatnya berseru dan mengganggu konsentrasi Zane mengupas kunyit. "Gulanya jangan banyak-banyak. Doi udah manis."

Ketika Zane kembali ke kamar Sabrina, sang pemilik kamar sedang duduk meringkuk di karpet, memeluk lutut dengan kedua lengan. Segera Zane letakkan gelas kunyit asemnya di nakas, lalu menghampirinya.

"Kenapa lagi?" tanyanya, makin panik.

Sekarang Sabrina malah kelihatan seperti ibu-ibu mau melahirkan. Mukanya pucat. Keringat mengucur dari kedua pelipisnya. Dan rambut panjangnya awut-awutan karena belum disisir sejak bangun tidur.

"Ssh." Sabrina menyuruhnya untuk tidak berisik.

Zane tidak mengerti, apa korelasi rasa sakit

dengan berisik?

"Sakit banget, Sab?" tanyanya lagi, dengan suara selirih mungkin.

"Ssh. Tunggu bentar. Bentar lagi juga ilang."

Zane refleks merengkuhnya, mengurut pelan punggungnya.

Sial. Kenapa cewek kalau lagi sakit bisa kelihatan menyedihkan ini?

"Enakan?" tanyanya.

Sabrina mengangguk.

Selanjutnya yang Sabrina ingat, Zane membantunya kembali ke kasur dan memijat punggungnya sampai dia kembali terlelap.

~

30 | korban modus!

SABRINA terbangun karena lapar dan gerah, sekaligus merasa aneh karena suara Milo tidak terdengar. Biasanya Milo yang paling rajin mengganguya kalau sedang enak-enakan tidur.

Perempuan itu menarik napas panjang, mengerjabkan mata untuk menyesuaikan diri dengan suasana kamarnya yang terang benderang karena sebagian tirai jendela memang sudah dia buka sejak tadi pagi. Jujur, silaunya agak bikin kepala jadi pusing.

Terlebih, ada wangi yang tidak biasa tercium hidungnya.

Oh.

My.

God.

Bau sabun Zane.

Dan bosnya itu sedang merengkuhnya sekarang, *for love's sake—eh for God's sake!*

Pantas dari tadi Sabrina merasa gerah, dan tidak nyaman karena seperti ada sesuatu yang berat menyimpannya.

Satu lengan Zane berada di bawah kepalanya, dan satu lagi memeluknya—jangan lupa fakta bahwa lengan Zane yang berotot itu berat! Dan bagaimana mungkin tidak tercium wangi sabunya kalau muka Sabrina sekarang berada begitu dekat dengan dadanya!

Ini apa-apan, sih?! Coba siapapun jelasin ke Sabrina!

Sabrina kontan merem lagi. Menjernihkan pikiran. Mengatur napas.

Zane tadi membuatnya jamu dan mengurut punggungnya, sampai dia ketiduran.

Terus Zane ketiduran juga, gitu?

Ah, bilang aja modus!

Dasar bos nggak tahu diri. Karyawan lagi sakit, masih aja dimodusin. Enak banget gitu, ya, tidur sambil peluk-peluk cewek, mentang-mentang lagi *physical distancing* sama gebetannya?!

Mendadak tubuh Zane bergerak.

Sabrina jadi panik sendiri. Takut ketahuan dia sudah bangun. Mending Zane yang bangun duluan, kan? Kalau dia duluan, bingung dia nanti harus ngomong apa dan bersikap bagaimana.

Sabrina menunggu. Mencoba rileks. Menyesuaikan napasnya agar terasa senormal mungkin, seperti orang sedang terlelap—dan ternyata mengatur napas itu tidak semudah kedengarannya, apalagi mengatur detak jantung. *Fix*, Sabrina memang nggak berbakat jadi pembohong.

Tak lama kemudian, Sabrina merasa lengan Zane bergerak dan lelaki itu menyentuh

keningnya, disusul helaan napas panjang.

Tapi anehnya, setelah terbangun bukannya langsung pergi, Zane malah merengkuhnya lagi. Kali ini lebih erat. Menempelkan wajah Sabrina ke dada bidangnya.

Mati aja lo, Sab!

Sabrina mengutuk diri sendiri, merasakan sensasi geli saat perut Zane yang naik turun seiring dengan napasnya mulai terasa beradu dengan irama napasnya sendiri.

Ini Zane modus apa bucin, sih?!

~

Saat terbangun lagi, jam di nakas sudah menunjukkan bahwa matahari mungkin sudah hampir berada di puncak.

Sabrina mengucek mata, menghela napas lega karena kali ini Zane sudah menghilang

dari peredaran. Yang tersisa di kamarnya hanyalah segelas jamu di nakas. Dan seonggok Sabrina yang mulai mengeluarkan bau asem karena belum mandi sedari pagi.

Ah, *shit*. Zane kabur bukan karena tiba-tiba sadar kalau Sabrina bau, kan?

Biarpun hanya sebagai korban modus, Sabrina tidak terima kalau dirinya diberi *review* jelek.

"Ehm, perawan jam segini baru bangun. Keenakan dikelonin Zane, ya?" Jun yang duduk menghadap laptop di ruang tamu langsung menyambar saat melihat Sabrina memasuki dapur untuk mengambil air minum.

Sabrina kontan melotot mendengarnya. Entah mengapa dia selalu tidak terbiasa menerima kenyataan bahwa Jun ini mulutnya nggak pakai filter. "Hush! Zane mana?"

"Ngumpet di perpustakaan. Malu karena tadi kepergok gue pas doi lagi meluk-meluk lo di kasur! Dasar nggak punya hati kalian berdua.

Kalau mau berduaan gitu kenapa lo nggak pindah ke kamar dia aja, sih? Biar gue bisa pakai kamar lo!" Jun manyun.

"Taik! Lagian ngapain lo masuk-masuk kamar orang sembarangan?"

"Mau bangunin lo, kampret! Emang lo nggak laper, sampe jam segini belum sarapan? Dasar, calon suami istri sama-sama nggak tahu diuntung!"

Sabrina meneguk air putih di gelasnya. "Ya udah, ya udah. Anggep nggak ada apa-apa, ya. Nanti awas lo ungkit-ungkit lagi depan dia!"

Jun berjengit jijik. "Segitu gampangnya, ya, elo jatuh sama rayuan mautnya si Zane. Dasar jablay!"

"Ck. Jangan fitnah, dong. Selera gue tuh kuetiaw. Sedangkan Zane itu nasi goreng. Bisa sih gue makan sekali-kali. Tapi tetep aja, dia bukan selera gue."

"Cuih. Awas aja lo disantet *online* ama mak lampir, kalau sampai ketahuan ngerebut

gebetannya."

"Ih, siapa yang ngerebut? Orang gue yang dimodusin! Lagian kan yang tahu cuma kita berdua. Kalo Rachel sampe nyantet gue, elo lah yang gue santet balik!"

"Amit-amit!" Kemudian Jun mulai mengendus-endus. "Ih, ini yang bau asem elo, ya? Jijay banget, sih! Buruan mandi sono! Bisa-bisanya Zane kuat deket-deket lo!"

Sabrina mendengus. "Milo gue mana?"

"Di kulkas!"

"JUUN?!"

~

"Mal" Sabrina memanggilnya lagi. Kali ini dengan suara super manis.

Akmal yang sedang sibuk mengetik dengan kecepatan super di seberang cuma

berdehem.

"Masih lama, ya?" Sabrina bergelung di atas kasur. Setelah mandi dan makan tadi, kram perutnya datang lagi. Untung Milo pengertian, nggak maksa ngajak bermain.

"Sabar, Sayaaang. Abang lagi bekerja keras, nih. Tiga ribu nama itu nggak dikit, biar pakai Excel juga." Akmal menggerutu, kemudian menghadap ke layar sekilas. "Gue cipok *online* juga lo, entar."

"Nyoh." Sabrina memonyongkan bibirnya, lalu keduanya tertawa.

"Nggak enak. Nggak ada rasanya." Akmal kembali fokus mengetik.

"Kalau *live* lebih nggak enak lagi, Mal. Pahit. Orang gue lagi sakit."

"Utututuuu ... Sayang, lo tidur dulu, deh. Nanti Abang bangunin."

"Gue udah tidur seharian. Nggak bisa tidur lagi."

"Biasanya juga lo, kan, ngebo kalo libur kerja."

"Ini gue lagi PMS."

"Apalagi pas PMS. Ada gue di rumah lo juga tetep aja lo molor, nggak peduli."

Sabrina meringis. "Kali ini sakit banget, Mal. Sumpah."

Akmal akhirnya menoleh lagi dengan sabar. Menghela napas. "Elo di situ dicuekin, ya? Sakit nggak ada yang meduliin, dan tetep disuruh kerja?"

"Nggak juga."

"Apa perlu gue telepon dan gue omelin itu kampret dua?"

"Jangan lebay, deh." Sabrina manyun.

"Pake koyo coba, Sab." Akhirnya Akmal memberi solusi. "Kasian banget, sih, lo. Kalo gue di situ udah gue pijitin, deh."

Sabrina berdehem, mencoba mengenyahkan Zane dan tangan kekarnya yang memijit

punggunya sebagian tadi, yang bayangannya tiba-tiba nongol lagi ke otaknya.

Jangan sampai dia keceplosan ember ke Akmal!

"Ntar gue pakein koyo." Sabrina akhirnya mengiyakan.

"Sok imut banget, sih, lo."

"Emang gue imut, kan? Makanya lo pengen pelihara gue."

"Iya nanti, kalo gue udah tajir. Gaji segini mah, buat hidup sendiri juga udah ngepres. Ngehiduin elo, bisa makan pake garam doang kita tiap hari."

"Kerja lo lambat gini, mana bisa tajir." Sabrina masih sempat-sempatnya menghina.

"Yang ngajak ngobrol dari tadi, *teh, saha?*" Akmal jadi gemas. "Nggak gue kerjain juga, nih. Minta tolong nggak ada sopan-sopannya. Lagian lo minta dinikahin cuma biar gue yang bayar cicilan rumah lo. Alasannya jahat

banget, ya Allah. Ya biarpun gue nggak keberatan, sih, lo porotin, kalau punya duit."

Sabrina pilih tidur lagi ketimbang mendengarkan rayuan gombal.

Dia dan Akmal nikah itu cuma guyonan yang nggak akan mungkin jadi nyata.

Lagian siapa juga yang ma *married* di umur dua puluh? Wisuda aja belum. Kerja aja masih jadi kacung di perusahaan upil.

Kalau nikah, terus punya anak, anaknya mau dikasih makan apa? Terus juga biaya pendidikan sekarang katanya udah ngalah-ngalahin cicilan rumah!

Eh, kok jadi panjang, sih?!

"Nanti pas gue bangun udah keluar ya, anggaran *fix* buat kirim-kirim undangannya." Sabrina segera menutup pembicaraan.

"Siap, Ndoro Putri!"

31 | dilempar ke kolam buaya

SABRINA keluar kamar sambil menggendong Milo.

Sekarang baru pukul setengah enam pagi, tapi dari tadi sudah terdengar suara musik dari ruang depan.

"Tumben semua pada bangun pagi?" tanyanya ke Juned—yang nampak dehidrasi sehabis olahraga—saat berpapasan di dapur.

Musik sudah dimatikan. Tidak ada *dumbbelle* kececeran di karpet. Seperti sudah selesai olahraga semua.

Jun meneguk air dari gelasnyanya sampai tuntas, sambil mengelap dahi dengan handuk, baru kemudian menoleh. "Elo aja kali yang makin hari makin doyan ngebo. Mentang-mentang betah! Udah kayak di rumah sendiri!"

"Mulai deh, ngajak ribut." Sabrina menghela napas, menurunkan Milo dari pelukan, yang

langsung berlarian kesana-kemari saking senangnya setelah semalaman terkurung di kamar Sabrina. "Zane mana?"

"Udah masuk kamar lagi."

Sabrina ber-ooh panjang.

"Nape?" Jun menempatkan gelasnya ke bawah dispenser untuk diisi lagi. Lambungnya memang ngalahin unta. Muat banyak.

"Nggak pa-pa. Nanya doang. Soalnya tadi gue denger suaranya."

Jun mendengus. "Lo nggak ada niat ngajakin doi ngobrol, gitu?"

"Dalam rangka apa?"

"Ck. Kita tukeran badan aja gimana, Sab? Jadi cewek nggak ada peka-pejanya!"

Sabrina menautkan alis. Sumpah, dia nggak paham, ini arah pembicaraannya ke mana, ya?

Ngobrol sama Zane?

Topik apa gitu yang perlu diobrolin?

Dan kenapa harus dia? Bukannya lebih enak ngobrol sama temen sejenis? Segender? Ya biarpun Jun *casingnya* doang yang laki.

"Serius, Bang Junaedi. Gue nggak ngerasa ada yang perlu diobrolin. Sebagai bawahan dengan bos, atau bahkan sebagai sesama alumni Universitas Jenggala yang cuma sekedar kenal dan nggak akrab."

"Ck." Jun meneguk air putihnya lagi, dan Sabrina menunggu dengan tabah. "Itu Zane makin kusut aja dari hari ke hari, coba lo hibur, napa? Pasti pusing juga tuh doi, *project* kita di *hold* ampe tahun depan semua. Duit dari mana buat ngegaji kita-kita? Jangan sampe kita dipecat, lah, Sab."

"Terus gue bisa apa?"

"Ajakin diskusi, kek. Tu anak kan gengsian, nggak mungkin bakal inisiatif ngajak-ajak kita ngobrol kalo ada masalah. Selalu dipikir sendiri. Padahal kan kita tahu dia nggak

pinter-pinter amat."

"Hush, jangan kenceng-kenceng, Kampret!"

"Dia nggak mungkin mau ngobrol ama kita sebagai bawahan, karena jaga wibawa. Tapi kalo lo ajak ngobrol—dengan elo sebagai cewek, dalam tanda kutip—kayaknya masih bisa luluh, lah."

"Mana ada?!"

Jun mencibir. "Mana ada? Itu timbang lagi dilep aja sampe dikelonin gitu! Kalo nggak ada hati sama lo, mana mungkin?!"

Sabrina melotot, menoleh ke pintu kamar Zane, yang Alhamdulillah masih tertutup rapat. "Hush, mulut lo gue jepret juga, nih!"

"Ck. Emang susah ngomong sama cewek setengah mateng! Pantès aja lo selalu diputusin, nggak pernah bisa pacaran lama! Hati aja nggak punya!"

Sabrina memutar bola mata.

Siapa bilang dia nggak pernah pacaran lama?

Sama Bimo dua tahun, bisa. Ya, menurut standar Sabrina, dua tahun udah lama, sih. Nggak tahu kalau menurut Junaedi.

Junaedi akhirnya meletakkan gelas kotornya ke dalam *sink*. "Gue mandi dulu, lah. Gantian lo yang masak."

"Hmm."

"Tapi bahan kita udah pada abis, deh, kayaknya. Tinggal sisa-sisa."

"Hmm."

"*Feeling* gue sih kita bakal di sini lebih lama, karena tadi gue lihat di berita, makin banyak aja PDPnya. Jadi mungkin nanti atau besok lo harus pergi belanja."

"Hmm."

"Jangan hmm-hmm doang, dong."

"Ya mau gimana? Yang lo bilang udah bener semua!"

"Dah, lah. Coba lo nanti masaknya sambil

merenung. Sama ngarang dialog buat ngajakin si Zane ngobrol."

Sabrina mulai mengeluarkan makanan Milo dari kabinet, tidak benar-benar mendengarkan lagi ucapan temannya, sampai akhirnya Jun pilih langsung naik ke kamar untuk mengambil baju ganti.

~

Zane yang terakhir keluar dari kamar, setelah dipanggil berulang-ulang oleh Sabrina. Rupanya selesai mandi tadi, dia leyeh-leyeh lagi di kasur sambil menunggu sarapan siap. Dan dia ketiduran.

Saat membukakan pintu, yang dilihat Sabrina memang seorang Zane dengan muka bantal dan rambut kusut.

Padahal Zane akhir-akhir ini selalu bangun lebih pagi dibanding Sabrina, dan selalu

menyempatkan diri olahraga sebentar.

Tapi kata Jun, kemungkinannya ada dua. Kalau jam lima itu orang sudah mulai olahraga, bisa jadi Zane memang sengaja bangun pagi, atau malah tidak bisa tidur sama sekali.

Sabrina duduk di sebelah Jun dan mulai makan. Fokus mengunyah tiga puluh dua kali tiap suapan.

Hening.

Zane sibuk dengan ponselnya, sementara Sabrina dan Jun sesekali main pelotot-pelototan.

Kalau menurut rencana yang mereka susun tadi pagi, harusnya saat ini Sabrina mulai mengajak Zane berbasa-basi. Tapi karena itu cewek tetap membisu sampai nasi di piring Zane tinggal setengah, akhirnya Jun menginjak kakinya, memberi kode.

Sabrina melotot lebar-lebar.

Sumpah, Jun nggak nanggung-nanggung kalau menginjak kaki orang. Nggak lihat-lihat kalau kaki Sabrina jauh lebih kecil dan lebih rapuh dari kakinya. Pakai segenap dendam kesumat!

Dan karena Sabrina tetap tidak peka meski sudah diinjak, akhirnya Jun terpaksa angkat bicara. "Bahan makanan kita udah pada abis lho, Zane. Karena jumlah hari karantainya nambah, otomatis kudu belanja lagi."

Zane mengalihkan pandangannya dari layar ponsel di tangan, manggut-manggut. "Ya udah, nanti salah satu pergi belanja sama gue."

"Sama Sabrina aja. Biar bisa milih bahan yang *fresh*. Terus, *btw* ... kalian nggak pengen donor darah, apa? Tadi temen gue yang di PMI bilang mereka kekurangan stok darah. Soalnya acara donor di instansi-instansi pada dibatalin semua." Jun nyambung lagi, panjang lebar, plus mengemukakan ide brilian, yang sayangnya belum dibicarakan

dengan Sabrina sebelumnya.

"Boleh." Zane menjawab lempeng.

Sabrina kontan melotot ke Jun. "Lo enggak pergi donor juga?"

"Gue ada hipertensi." Jun mesem.

"Ck. Alesan!"

"Serius. Lagian yang jagain Milo di rumah siapa kalo pada keluar semua? Lo mau kita balik-balik, rumah Zane udah jadi Titanic?"

Sabrina lalu melampiaskan amarahnya dengan menusuk udang di piringnya keras-keras. Begonya dia lupa kalau Jun ini nggak akan segan-segan melempar teman sendiri ke kolam buaya, asal dirinya selamat!

~

32 | tersedu-sedu di pelukan zane



tersedu-sedu di pelukan zane

SABRINA mengucir rambut sambil memperhatikan daftar barang titipan Jun yang harus dibelinya nanti, yang baru saja masuk lewat pesan WhatsApp.

Jun ini tipikal cowok yang lebih rempong dibanding cewek. Keperluannya ada banyak. Dan spesifik. Timbang *lotion* obat nyamuk aja, cuma bisa pakai merek tertentu.

"Sab, buruan. Udah ditungguin, tuh. Jangan berlagak sakit, ya. Nanti ujung-ujungnya gue yang disuruh pergi!"

Jun melongok ke dalam kamarnya untuk kesekian kali.

Sabrina hanya menghela napas panjang.

"Sabar, Juuun." Dia meraih dompet dan HP, memasukkannya ke dalam saku jaket. "Perasaan di sini gue didzolimi terus, kayak anak tiri."

Jun melotot. "Kamar lo ama kamar mandi, dapur, sama ruang tamu cuma sepuluh langkah, gue beratus-ratus langkah. Masih mau bilang didzolimi?"

"Ck." Sabrina akhirnya keluar, seraya menggiring Milo, lalu menutup pintu. Milo manja, nempel terus dari pagi. Mungkin sadar akan ditinggal. "Awas lo sampe bikin Milo *stress*."

"Milo sekarang lebih sayang ama gue timbang elo, ya. Santuy."

Sabrina mendengus, dan segera berjalan meninggalkan Jun.

Milo masih mengekorinya.

"*Hand sanitizer* udah bawa, kan?" tanya Jun sambil berjalan ke kabinet dapur, mencari kotak makanan Milo untuk mengalihkan perhatiannya. "Jangan lupa dipakek sebelum dan sesudah pegang-pegang sesuatu, apalagi pas mau pake dan nyopot masker."

"Udah gue kantongin."

"Awes lo sampe bawa penyakit ke rumah. Gue karantina kalian berdua di kamar Zane, dua minggu!"

"Enak dong, keluar-keluar lo gue kasih ponakan baru. Adeknya Milo. Kita kasih nama Mila kalo cewek. Biar cantik kayak Jessica Mila."

"Najis. Beraninya lo ngomong depan gue doang. Coba depan Zane, berlagak suci."

"Emang gue suci, elo tuh yang penuh dosa!"

Sabrina melengos, segera berlari menjauh sebelum ditimpuk sandal.

Zane sudah keluar rumah duluan, menunggu di parkir.

Ketika Sabrina tiba, dia sedang duduk lesu di dalam mobil dengan jok diturunkan sandarannya.

"Gue yang nyetir aja gimana? Lo kelihatan ngantuk gitu." Sabrina menawarkan diri.

Zane menoleh, menegakkan sandaran joknya. "Lebay lo."

"Elo yang lebay. Biasanya kalo pergi-pergi nemuin klien juga gue yang disuruh nyetir. Lagian gue sekarang ini bukan lagi ngawatirin elo, Bang. Tapi lagi khawatir sama keselamatan gue sendiri."

Sabrina lalu menyipitkan mata.

"Wait---"

Lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh dahi Zane.

Zane yang memang kelihatan lemas, pasrah saja disentuh-sentuh.

"Abis mijitin gue kemarin-kemarin, sakit gue pindah ke elo?" tanya Sabrina.

"Jangan bego, deh."

"Atau ... lo kena Corona? Wah, bisa mati berjamaah dong kita."

Sabrina bergidik ngeri, kemudian jadi tertawa melihat Zane cuma bisa mendengus sebal.

"Udah buruan pindah, Bang. Gue aja yang nyetir. Kasihan Pak Polisi kalo musim kayak gini masih harus ngurusin lakalantas."

Sabrina langsung bangkit dari tempat duduknya, membuka paksa *seat belt* Zane yang sudah terpasang. Kemudian segera beringsut dari tempat duduknya sendiri.

"Nggak lewat dalem juga kali, Sab, pindahnya."

"Yang *simple* jangan dibikin ribet, napa?"

Sabrina mencubit lengan Zane dengan gemas, menyuruhnya segera pindah.

"Ck."

Tapi Zane menurut juga, pindah ke jok Sabrina, dengan susah payah.

"Nggak cari-cari kesempatan nempel-nempel gue juga, kali, Bang!" Sabrina masih sempat-sempatnya menegur saat merasa Zane seperti sedang mencuri kesempatan dalam kesempitan.

"Nempel-nempel lo, untungnya buat gue juga apa?"

Sabrina mengabaikannya, segera menyalakan mesin begitu keduanya sudah siap di jok masing-masing.

"Lo bisa merem dulu. Kurang baik apa gue sebagai karyawan?"

Karena tidak mendapat sahutan, Sabrina menoleh sekilas. Zane sedang memandang keluar jendela.

"Semalem lo nggak begadang, kan, Bang? Ya kali, abis begadang mau donor darah!"

"Kagak. Jangan bawel, deh." Zane kemudian mulai merem.

Sabrina fokus mengeluarkan mobil mereka dari area parkir. "Karena elo nggak sempurna, nanti lo kalau nyari istri, minimal harus yang sesempurna gue, lah."

~

Zane hanya mendengus mendengarnya. Tapi kali ini pilih bungkam. Enggan mengonfrontasi.

Sesempurna Sabrina?

Sempurna dari Hongkong?!

Zane tiba-tiba jadi pening. Membayangkan harus berurusan dengan cewek lain yang mirip Sabrina, bisa mati muda dia.

Zane merem. Membiarkan perempuan itu fokus menyetir.

Skill Sabrina lumayan, kok. Nggak kalah dari Rachel. Jadi dia tidak khawatir. Apalagi ini bukan pertama kalinya perempuan itu membawa mobilnya.

Supermarket yang mereka tuju hari ini sangat lengang. Bahkan saking lengangnya jadi terlihat lebih banyak staf retailnya dibanding pengunjung yang datang.

"Mencar lagi, nih? Elo ke tempat sayur sama daging? Beliin kerang dong, yang banyak," pinta Zane tiba-tiba saat mereka tiba di tempat pengambilan *trolley* di dekat pintu masuk.

Mendengar kerang disebut-sebut, Sabrina kontan memutar bola mata, meski jelas tahu bahwa permintaan itu hanya ditujukan untuk mengolok-olok dirinya. "Dih, siapa yang mau masakin kerang lagi? Nyoh, bawain *trolley*nya. Barengan aja belanjanya."

"Barengan dari mananya? Ini sih lo udah *overlap*, nyuruh-nyuruh bos ngedorong

trolley." Zane ngedumel. Tapi karena Sabrina sudah ngacir duluan, terpaksa dia mendorong juga *trolley* di depannya, segera menyusul Sabrina yang langsung menuju ke tempat sembako

"Emang kenapa nggak mau masak kerang? Enak, kok." Zane mulai lagi saat mereka tiba di depan rak-rak beras.

Sabrina melotot. "Perasaan tadi ada yang sok-sok masih ngantuk banget, deh. Eh, sekarang udah bawel aja, ngalahin bawelnya Juned!"

Selesai belanja, mereka mampir ke apotik yang lokasinya searah dengan PMI untuk *restock* vitamin. Dan tentu saja bermacam-macam printilan yang dipesan Juned.

Setelah menyerahkan keperluannya ke Sabrina untuk diantrekan ke kasir, Zane duduk di kursi yang tersedia di dekat *counter*.

Dibandingkan dengan supermarket tadi, apotik lumayan ramai. Tempat parkirnya juga agak penuh tadi.

Lalu tidak sengaja pandangan Zane jatuh pada orang yang sedang dilayani kasir. Seorang kakek tua. Mungkin usianya sudah mendekati delapan puluhan.

Kakek ini sudah sejak tadi berdiri di sana, berdiskusi dengan perempuan di balik mesin kasir. Cukup lama, sehingga membuat beberapa orang yang juga sedang mengantre jelas jadi memperhatikannya. Termasuk Sabrina, yang sekarang berdiri membelakangi Zane.

Zane menajamkan telinganya untuk mencuri dengar.

Sang kakek sedang menanyakan alternatif obat lain dari jenis yang dia butuhkan. Rupanya obat yang pertama terlalu mahal. Kemudian salah seorang apoteker memberinya jenis lain.

Zane merinding mendengarnya. Merasa tercambuk.

Tidak semua orang seberuntung dirinya, bisa

bekerja dari rumah. Sebagian besar masyarakat yang mengandalkan hidup dengan pekerjaan luar ruangan dan di keramaian, yang saat ini jelas terhenti, mungkin sedang kesulitan untuk bertahan.

Sabrina bergerak menghampiri kakek itu setelah Zane mendengarnya bertanya dengan suara lirih, apakah obatnya dapat ditebus setengahnya saja.

Zane bangkit dari tempat duduknya, menggamit lengan Sabrina sebelum mencapai kasir. Perempuan itu sudah gemetar dan berkaca-kaca. Zane mengambil alih keranjang di tangannya, sebelum tangis perempuan itu pecah di situ juga.

"Gue aja, Sab. Lo duluan ke mobil," bisiknya seraya mengangsurkan kunci mobilnya ke tangan Sabrina.

Sabrina mengangguk dan segera berlalu.

Zane menyerobot ke kasir.

"Nggak pa-pa ditebus semua, Kek. Sekalian

sama punya saya."

Sang kakek menatap Zane penuh haru. Ingin menolak tapi tidak kuasa.

Ketika Zane masuk ke mobil, Sabrina sedang termenung di jok penumpang.

"Gue nggak gampang berempati sama orang, sebenarnya"

Suara perempuan itu bergetar.

Zane duduk diam, menghela napas panjang di kursi belakang setir. Bingung harus bagaimana.

Kalau yang menangis itu pacarnya, sudah pasti akan dia peluk. Atau minimal temannya, lah. Tapi Sabrina bukan keduanya.

Namun, sebelum Zane bertindak apapun, Sabrina sudah lebih dulu mengulurkan kedua lengannya dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan Zane. Dan tanpa malu, menangis tersedu-sedu di sana.

33 | physical un-distancing

"SAB, *inget, physical distancing.*"

Teguran dari Zane itu sontak menyadarkan Sabrina betapa menjijikkannya kelakuannya barusan.

Buru-buru dia lepaskan tautan lengannya yang melingkari tubuh Zane, hilang muka. Kalau Juned, Karen, dan Timothy tahu ini, pasti dia akan kena *bully* seumur hidup. Dan kalau Akmal yang tahu, mungkin dia akan langsung dipulangkan ke rumah kakaknya.

Sabrina berdehem. "Kenapa nggak bilang dari tadi? Mana kita abis dari tempat umum, nggak tahu baju lo udah ketempelan apaan aja."

Zane cuma bisa melongo. Kalau berdebat dengan Sabrina, biarpun cewek itu yang salah, tetap saja dirinya yang bakal disalahkan. "*Please*, gue ini korban, loh! Siapa suruh lo ngendus-endus baju gue kayak kucing gitu?"

Sabrina mendengus kesal. "Udah, deh, buruan ke PMI. Keburu ishoma."

"Itu ingus ngegantung di hidung nggak mau dibersihkan dulu?" cibir Zane, nggak kalah kesal, sambil mulai memasang *seat belt*.

Sabrina cepat-cepat memeriksa hidungnya lewat kaca spion.

Nggak ada apa-apa! Sabrina ngupil di tempat umum aja nggak pernah, apalagi membiarkan ingusnya meler ke mana-mana?!

"Nggak lucu, tau nggak?!" Sabrina melotot.

Zane ngakak, kemudian segera tancap gas, karena dia juga tidak suka lama-lama berada di luar saat seharusnya karantina begini. Apalagi sebentar lagi sudah waktunya makan siang.

~

Seperti biasa, begitu sampai di rumah, Jun memerintahkan keduanya menyemprot diri dengan desinfektan sebelum masuk, kemudian langsung mandi keramas, dan baju kotor langsung masuk mesin cuci.

Jun yang kebagian membongkar belanjaan, ditemani Milo yang sudah tidak sabar mencicipi makanannya yang baru dibeli.

Jun benar, Milo dan dirinya sudah akrab sekarang, seperti om dan keponakan.

"Siang makan apa, nih?" tanya Sabrina begitu keluar dari kamar mandi, sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

Sejak di perjalanan pulang tadi, dia memang sudah lapar, tapi ternyata Jun masih belum selesai juga membongkar belanjaan, mencuci semua kemasannya, tidak lupa memakai APD lengkap biar aman.

Jun menoleh. "Tenang, udah gue bikin pasta, kok. Pakek *smoke beef* kesukaan lo."

Sabrina manggut-manggut, hendak masuk ke

kamar untuk mengambil *hair dryer* dan ganti baju. Tapi di depan pintu kamar Zane, Juned mendorongnya paksa sampai masuk, kemudian menutup pintunya dari luar. Saking kerasnya dorongan itu, Sabrina sampai terjatuh mencium lantai.

"Juned bangsat, sakit, dodol! Gue bales lo!"

Sabrina mengutuk, menahan sakit di pantat dan lengannya, kemudian berdiri tertatih-tatih menuju pintu.

Bokongnya tergolong minim otot. Jelas sakit sekali kalau tulang ketemu granit!

Kenop pintu tidak bisa diputar.

Sudah terkunci.

"Eh, nggak lucu, kampret, keluarin gue!" serunya.

Tidak ada sahutan. Amarah Sabrina naik ke ubun-ubun.

"Gue udah kelaperan, dodol! Keluarin, woy!"

Sabrina oke saja diajak bercanda. Tapi tidak dalam keadaan dirinya cuma pakai *bathrobe*, rambut basah, dan perut kosong. Yang ada dirinya bisa lemas duluan karena lapar sebelum sukses membalas dendam.

"Ada apaan, nih, ribut-ribut?" tanya Zane tiba-tiba, yang baru keluar dari kamar mandi.

Sabrina memejamkan mata, meratapi nasib.

Dari semua kemungkinan, kenapa kejadian yang sama malah terulang lagi? Zane keluar dari kamar mandi, dengan handuk melilit pinggang sampai sebatas lutut. Dengan segala pemandangan yang terpampang dan ingatan Sabrina akan kejadian memalukan minggu lalu.

Sabrina mengalihkan pandangannya ke pintu. "Noh, gue dikunciin Jun dari luar!"

"Lo nyari gara-gara lagi?" tanya Zane, lempeng.

"Emang gue ada tampang suka nyari gara-gara?" Sabrina malah makin bete jadinya gara

-gara disalah-salahin.

Zane mengangkat bahu, kemudian berjalan ke lemari untuk mengambil baju ganti.

Nah, kan! Sama persis kejadiannya!

"Lo kabur dulu ke kamar mandi sana, kalo nggak mau lihat gue ganti baju." Zane memberi saran.

Sabrina mendengus. "Mending juga elo yang ganti bajunya di kamar mandi aja."

"Ogah. Ini kamar gue."

Sabrina memutar bola mata. Tidak ada yang salah, memang. Dia tuan rumah.

Akhirnya dengan malas dia pilih beringsut ke sofa, dengan handuk basah yang tadi dia pakai mengeringkan rambut disampirkan ke pundak.

"Udah, gue nggak lihat," ujarnya, mulai lesu.

Zane berdecak. "Itu di depan lo ada TV, Neng. Kelihatan pantulannya dari situ, kali!"

Sabrina menoleh ke TV.

Ya, benar sekali. Zane yang sedang berdiri di belakangnya nampak jelas terlihat dari sana. Bahkan tetesan air di dadanya juga kelihatan jelas!

"Gue nggak lihat, Zane."

Sabrina merebahkan diri ke sofa dengan posisi miring. Sepasang matanya masih memandang lurus ke layar TV.

Zane was hot. Lama-lama Sabrina memang jadi terpaksa mengakuinya. Dengan atau tanpa makan kerang.

Zane punya semua yang dia harapkan dari fisik seorang lelaki. *Physically* aja, ya. Yang lain-lain mah tetep aja minus.

Tapi perempuan itu buru-buru merem saat dilihatnya tangan sang bos mulai bergerak melepas handuknya dengan santai.

Sabrina nggak seiseng itu biarpun penasaran juga.

Nggak lucu ngintip Bos telanjang, kan? Dia bisa kebayang-bayang seumur hidup, terus nggak konsen kerja, dan terpaksa *resign*.

Dan *resign* di saat pandemi begini jelas bukan pilihan tepat. Dia bisa mati kelaparan.

Ini aja kalau nggak terpaksa, mana mau dia disuruh karantina-karantina segala? Mending karantina sendiri di rumah. Berdua sama Milo.

"Udah belum, sih? Lama banget!" gerutunya beberapa menit kemudian, karena tak kunjung mendengar suara Zane.

Tidak ada sahutan.

Lama sekali.

Akhirnya Sabrina nekat membuka mata.

Zane ternyata sudah menghilang ke balkon dan sedang enak-enakan merokok!

Emang seisi apartemen ini bangsat semua!

Sabrina menggedor pintu lagi.

"Eh, Juned bangsat, keluarin gueeee!" jeritnya.

Masih tetap tidak ada sahutan.

"Taik!"

Sabrina bersumpah tidak akan memaafkan Juned. Dan selama sisa hari karantina mereka, dia nggak akan mau masak untuk cowok sableng itu lagi! Biar dia masak sendiri! Makan sendiri!

Sabrina menghampiri Zane di balkon dengan gusar.

"Kok lo santai-santai aja, sih, Bos?" tanyanya sengak.

Zane menoleh dengan tenang seperti biasa.

"Emang gue bisa apa?"

"Ya kan ini rumah lo!"

"Kunci kamar gue di siapa emang? Di dia, kan? Lagian kalo lo teriak-teriak, yang ada dia makin senang. Kan tujuan dia ngunci lo di sini biar lo menderita."

Sabrina berkacak pinggang. "Oke, *right*. Tapi emang lo nggak laper? Nggak pengen keluar kamar, gitu?"

Zane menghela napas, mematikan rokoknya ke asbak, kemudian bangkit dari kursi, berjalan masuk.

Sabrina mengekorinya menuju dekat pintu.

Disitu sudah ada *table trolley*. Ada tudung saji juga, yang Sabrina tebak ada makanan di bawahnya, meski baunya tidak tercium.

"Lo nggak lihat apa yang udah dia sediain?" tanya Zane, sabar. "Tadi, sih, sekilas gue lihat, gue pikir itu buat gue doang. Rada heran juga, tumben-tumbenan dia repot mau nganter ke kamar."

Sabrina geleng-geleng kepala sendiri. Nggak habis pikir.

"Sarap emang tu orang! Terus ini gue seharian disuruh pake handuk doang?!"

Zane mengangkat bahu dan mulai membuka

tudung saji itu. Dan benar saja. Ada dua piring pasta di sana. Kemudian Zane mengambil salah satu.

"Buruan makan, deh, kalo nggak pengen makan pasta dingin."

Sabrina memutar bola mata.

Jelas aja Zane santai. Ini kamarnya. Semua kebutuhannya tersedia.

Nah, dia? Bisa masuk angin pakai *bathrobe* lembab tanpa daleman!

Tersinting emang, gaya bercandanya si Juned!

Tapi Sabrina pilih makan dulu. Kali aja dia kuat mendobrak pintu kalau sudah kenyang nanti.

Ditengah-tengah waktu makan, tiba-tiba pandangannya jatuh pada salah satu *drawer* dekat kasur Zane.

Di atas *drawer* sudah tertata rapi berbungkus-bungkus roti-roti dan segala macam

makanan yang tadi mereka beli. *Microwave* dari dapur sudah pindah ke sana juga. Dan lebih gilanya lagi, ada koper Sabrina di sana, tergeletak di lantai.

"Ya udah, berarti dia emang mau ngerjain lo." Zane berkomentar santai.

Mendadak Sabrina sudah tidak *mood* makan.

Juned nggak serius mau mengkarantina dirinya di kamar Zane, kan?

Please, deh. Otaknya itu lho, dikemanain? Dikira ini telenovela?!

"Lagian kalo dia beneran takut mati, nggak pengen lo keliaran di dalem rumah, ya mau ditaruh di mana lagi? Yang ada kamar mandinya kamar gue doang." Zane nyeletuk sambil asyik makan.

Sabrina benar-benar gila memikirkan jalan pikiran dua laki-laki sinting ini.

"*Please*, deh, lo percaya alasannya itu doang?" tanyanya, nyaris kehabisan kata-kata.

Zane hanya mengangkat bahu.

Sabrina menarik napas panjang. "JUUN, DOSA LO NGURUNG DUA ORANG BUKAN MUHRIM DI SATU KAMAAAR!!"

~

Buat next part pilih mana?

A. Kunciin teros sampe 14 hari, sampe Mila jadi.

B. Gila lu thor, lepasin lah, kasian Sabrina. Eh, lebih kasian Zane kalo dikurung sama Sabrina sih.

34 | serigala berbulu sabrina

SABRINA nyaris menangis saking kesalnya. Zane sampai harus mati-matian menahan tawa.

Nggak sopan tertawa di atas penderitaan orang, kan? Meski Zane tahu Sabrina memang lebay dari sononya.

Sebenarnya kan mau karantina di kamar Zane, atau di apartemen Zane, tidak banyak bedanya. Kamar Zane toh cukup luas. Ada banyak *space*, kalau Sabrina butuh *space*. Minusnya hanya ada satu laptop, karena PC Zane ada di perpustakaan. Dan hanya ada *dumbbelle* kalau mau olahraga.

Cuci piring bisa pakai wastafel.

Ah, *shit*. Juned nggak serius mengurung dirinya lama-lama, kan? Di kamarnya jelas nggak ada mesin cuci. Dia mungkin bisa saja menumpuk cucian kotor selama dua minggu. Tapi Sabrina pasti akan melemparkannya

keluar lewat balkon.

Sialan si Juned!

Zane berdehem. "Habisin pastanya dulu, Sab. Jangan bikin sampah basah di kamar."

Sabrina menoleh. Mendesah panjang. Sekali lagi nampak ingin menangis. Matanya sudah merah dan berkaca-kaca.

Duh, itu cewek memang paling bisa pasang tampang sok imut!

Zane segera mengalihkan pandangan biar tidak terbawa suasana. Pilih menyalakan TV. Dan dengan berat hati, Sabrina ikut beringsut ke sebelahnya, mulai makan lagi.

"Ck. Nggak enak masakan Juned!"

Zane diam saja mendengar keluhan itu.

Sabrina kalau kurang kerjaan memang suka ngomel dan suka mengeluh. Zane sudah terbiasa.

Hingga sepuluh menit kemudian, keduanya

makan dengan tenang. Pasta Zane habis duluan. Lalu dia beranjak ke kulkas untuk mengambil minuman. Puji Tuhan, Juned telah mengisi penuh kulkasnya.

Bahkan kompor listrik dan *coffee maker* sudah ditata rapi juga. Untungnya Jun tahu dia tidak bisa hidup tanpa minum kopi. Dicarinya toples kopi di *drawer* tempat Jun meletakkan bahan-bahan makanan. Ketemu. Dia lalu menoleh untuk menawari Sabrina, tapi ternyata perempuan itu sudah berdiri di sebelahnya.

"Pinjem HP!" pintanya sambil menodongkan telapak tangan. Nadanya tidak ada sopan-sopanannya. Seolah-olah memang sudah menjadi kewajiban bagi Zane untuk meminjamkannya.

"Buat?" tanya Zane sabar.

"Mau gue bikin dia budek."

Zane mesem, menunjuk ponselnya di meja dengan dagu.

"Ada *passcodenya*." Sabrina cemberut.

Zane memberi tahu kodenya.

"Kontak gue lo kasih nama apa?" tanya perempuan itu lagi, masih tidak tahu diri.

"Nggak gue *save*, cari aja nama lo di grup."

Ini Zane tidak sedang mencari gara-gara. Sabrina baru mengganti nomor beberapa minggu lalu, dan Zane lupa menyimpannya hingga sekarang.

Sabrina menelepon, sambil berjalan mendekati pintu agar bisa mendengar lebih jelas.

Kebetulan ponselnya memang tidak di *silent*. Dan kalau tidak salah, tadi ia tinggalkan di dapur.

Biarlah Juned budek mendengarkan lagu Machine Gun Kelly keras-keras.

Dan tak lama kemudian, dari luar sana memang terdengar dering ponselnya.

Tapi Jun mengabaikannya.

Zane yang baru selesai memasukkan biji kopi ke *coffee maker*, berjalan menghampiri Sabrina yang jadi mondar-mandir di dekat pintu.

"Sini gue teleponin. Lo ganti baju sana. Ntar masuk angin, gue yang repot."

Sabrina mendengus, menyerahkan ponsel Zane ke pemiliknya setelah menimbang-nimbang sesaat, kemudian berjalan malas ke kopernya untuk mencari baju ganti.

Meski hanya beberapa, setidaknya Jun masih cukup waras untuk mengepak pakaian dalamnya.

"Lo nggak punya *hair dryer*?" tanyanya pada Zane yang sudah kembali duduk di sofa depan TV.

"Enggak. Lo diemin bentar juga kering, kali."

Sabrina mencebikkan bibir seperti anak kecil, meninggalkan koper yang sebagian isinya

jadi berantakan di lantai, kemudian masuk ke kamar mandi.

Zane menghela napas.

Kayaknya ini si Juned lagi ngerjain dia, bukan ngerjain Sabrina.

Hidup bersama Sabrina nyatanya sangat jauh dari yang dia bayangkan, meski baru beberapa puluh menit.

Dia letakkan ponselnya di meja, lalu mulai membereskan piring kotor bekas makan, yang sepertinya sengaja Sabrina tinggalkan begitu saja.

Meski tidak pernah bersih-bersih rumah sendiri, setidaknya Zane terbiasa mencuci piring saat kuliah dulu, karena tidak suka bau piring kotor. Jadi minimal dia tidak sepayah Akmal, yang kalau disuruh mencuci lebih banyak yang pecah daripada yang bersih.

Sabrina keluar setelah kopi Zane jadi dan dia kembali duduk di balkon sambil merokok.

Rambut Sabrina sudah setengah kering, tapi tidak disisir.

Kaos oblong dan celana longgar membungkus tubuhnya. Meski tidak sedap dipandang, setidaknya lebih baik dibanding *bathrobe* yang dikenakannya tadi, yang tidak menutup sempurna bagian atas dan bawah.

"Pinjem laptop!" Perempuan itu masih saja tidak bisa menggunakan bahasa yang baik untuk meminjam. Zane pilih maklum saja daripada ribut.

"Di nakas," sahutnya, kalem.

Sabrina langsung masuk lagi tanpa berterima kasih, kemudian membawa laptopnya ke kamar mandi. Mungkin menurutnya, itulah *space* paling aman jika tidak ingin Zane mencuri dengar pembicaraannya dengan entah siapa.

Selesai menghabiskan kopinya, Zane pilih tidur siang. Semalam dia memang tidak banyak tidur.

Biasanya dia akan terbangun beberapa jam lagi, setelah kafeinnya bereaksi.

~

Benar saja, beberapa jam kemudian Zane terbangun karena mendengar gedoran di pintu.

Sabrina lagi.

For God's sake! Itu cewek kalau lagi kumat nyebelannya, cantiknya langsung luntur semua.

"Lo nggak capek, seharian gedor-gedor pintu?" tanyanya dengan nada frustrasi, melirik sekilas jam di nakas. Sudah hampir jam empat sore. Tapi karena belum cukup tidurnya, Zane jadi agak merasa pusing. Dan pandangannya juga jadi buram.

"Ck. Ini namanya usaha." Sabrina masih saja cuek bebek dan lanjut teriak-teriak

memanggil Juned, sama sekali tidak merasa bersalah karena telah membangunkan orang.

"Itu sih namanya lo lagi bikin Juned kesenangan, karena berhasil bikin lo kesel."

Sabrina lalu balik badan menghadapnya.

Sumpah ini cewek kalau lagi marah-marah jelek banget mukanya. Kayak mak lampir.

Zane menghela napas. "Kalau nggak bisa produktif, mending lo tidur, deh. Gue nggak bawa lo sama Juned ke sini buat main-main."

Zane menguap. Ingin tidur lagi.

Sabrina menyeringai licik.

"Ini kan *day off*. Hak gue dong, kalau mau nggak produktif!"

Perempuan itu berjalan menghampiri ranjangnya.

Zane siaga.

"Setelah dipikir-pikir, bagus, lah, gue dikunci di sini. Biar Juned bersih-bersih rumah sendiri.

Biar Juned yang ngasih makan Milo. Gue kan masih tetep bisa kerja dari sini pakai laptop lo." Sabrina akhirnya berujar santai. Tapi jadi Zane-lah yang tidak bisa santai melihat wajah penuh muslihat itu. Apalagi ketika dilihatnya Sabrina itu mulai memanjat naik ke ranjangnya, beringsut mendekat.

"Ngapain lo ke kasur gue?" tanyanya, berusaha terdengar santai.

"Ngapain ya, enaknya?" Sabrina balik nanya, menarik lepas kaos oblong kebesarannya, menyisakan kaos tanpa lengan.

Tengukuk Zane tiba-tiba meremang.

"Si Juned *request* ponakan baru, tuh. Kita bikinin nggak, nih?"

Sabrina tersenyum, membuat Zane makin ngeri. Dan sekali lagi, sebelum dia sempat berpikir untuk menghindar, perempuan itu sudah memeluknya duluan.

Dan kali ini bahkan bukan hanya memeluk, Sabrina juga melingkarkan kakinya ke

pinggang Zane erat-erat. *Total nightmare!*

~

35 | nggak ada zane, bantal pun jadi

SELAIN wanginya yang memanjakan hidung, Sabrina suka betapa Zane terasa sangat pas dipelukannya. Sabrina suka saat lelaki itu mengusap lembut belakang kepala dan punggungnya. Apalagi saat Zane memeluknya balik.

Nyaman, hangat.

Ah, kalau begini ceritanya, sih, guyonan tentang si Mila lama-lama bisa jadi kenyataan!

Sabrina langsung melek karena ngeri dengan khayalannya sendiri.

Dosa, Sab! Eliiing! Sabrina mengingatkan diri sendiri

Dan ternyata Zane sudah tidak ada di kasur. Malah bantal yang ada di pelukannya. Pantas, nyaman, hmm!

Dasar jablay!

Sabrina kemudian bangkit duduk, mencoba beradaptasi dengan situasi kamar yang gelap.

Dia mencari-cari tombol lampu tidur di nakas, seraya memandang jendela balkon yang gordennya terbuka. Diluar memang sudah gelap, hanya ada cahaya temaram dari lampu balkon yang menyala.

Sekarang sudah jam delapan lewat.

Lumayan lama dan nyenyak juga tidurnya tadi, gara-gara mimpi dielus-elus Zane. Kampret memang.

Sabrina lalu berjalan ke pintu, memutar kenopnya. Masih terkunci.

Demi Tuhan, Sabrina cuma bisa bersabar.

Dengan malas, perempuan itu menoleh ke sekeliling kamar, mencoba menebak-nebak di mana Zane berada.

Hanya penasaran, sih. Sebenarnya dia juga nggak peduli-peduli amat semisal Zane ternyata sudah melompat terjun dari lantai

empat puluh gara-gara frustrasi.

Kemudian dia menyeret kakinya ke balkon.

Memang benar Zane ada di sana. Rebahan dengan posisi tengkurap di *swing bed*. Sambil baca buku.

Sabrina berjalan tanpa suara menghampirinya. Jiwa isengnya ingin langsung menyergap dan memeluknya dari belakang. Tapi nggak jadi.

Nggak lucu aja membayangkan Zane tiba-tiba kesal sungguhan dan menguncinya di balkon.

Terkunci di kamar Zane saja sudah sial, apalagi terkunci di balkon?

"Bang" panggilnya pelan, kemudian beringsut ke pinggiran *swing bed*, lalu menggerakkan kakinya pelan supaya ayunannya bergerak.

Zane menoleh.

"Lo ngapain pindah di sini?" tanya perempuan

itu basa-basi. Dia harus akur dengan teman sekamar, ya, kan?

"Ck. Pake nanya, lagi. Nggak sadar situ tidurnya kayak kuda?" Zane menyahut judes, lalu kembali menekuri bukunya.

"Ya *sorry*. Gue kan biasa tidur sendiri." Sabrina manyun. "Udah makan?"

"Belom."

"Mau makan apa?"

"Nggak nafsu."

"Ih, ngambek." Sabrina menggelitik pinggang Zane.

Ini orang lama-lama kalau dilihat jadi mirip Liam Hemsworth. Sabrina jadi ingin menertawakan pikirannya sendiri.

Zane melotot. "Kerjaan makan, tidur, makan, tidur terus, lama-lama badan lo jadi selebar kulkas."

"Bodo amat. Nanti gue nyari suami yang mau

nerima gue apa adanya." Sabrina pasang tampang sok imut.

"Noh, sama si Juned aja sana. Ntar gue sumbang 1M kalo kalian kawin beneran!"

"Ih jahat banget, sih, nyumpahinnya. Nanti dia nikahin gue buat status doang, tapi nafsunya tetep sama Akmal." Sabrina manyun, dan akhirnya tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk bosnya. Zane kalau lagi bete ngegemesin, sih. Kan bukan salah Sabrina kalau pengen nemplok terus. "Sama elo aja, deh. Biar gue jadi istri CEO. Biar gue nggak pusing menafkahi diri sendiri. Nanti gue servis tiap hari. Gue masakin yang enak-enak terus."

Zane menoleh. Mukanya datar. Dan Sabrina terpaksa diam, melepas pelukannya.

"Temenin makan, yuk, Bang. Lapeeer."

"Makan apaan?" Zane masih judes.

"Mie? Popmie? Yang pedes pol?"

"Hmm." Akhirnya yang dibujuk mengiyakan juga. "Gue mie goreng."

Sabrina bangkit berdiri. "Ada *trashbag*, nggak?" tanyanya.

Zane terpaksa ikut bangkit. Sabrina mengekorinya.

"Nah gini dong. Jangan jadi *room mate* jangan nyebelin," ucap Sabrina sambil mulai bergelayut manja.

Zane berdecak, mengibaskan tangan Sabrina dari lengannya. "Jangan berisik, ya. Jangan sampe gue muak dan lo kena pecat."

Sabrina melotot. "Gitu, ya? Setelah *project* gue jadi satu-satunya tambang emas buat perusahaan lo di masa paceklik gini?"

~

Setelah makan, Sabrina kabur ke kamar

mandi lagi, menggondol HP dan laptop sang pemilik rumah.

Entah mengapa Sabrina merasa lebih aman ngerumpi di kamar mandi ketimbang di balkon, karena tirai jendela balkon bisa dibuka dari dalam kapan saja, meski nyaris tidak mungkin Zane kepo pada obrolan cewek.

Meski sama-sama masih terdengar kalau suaranya terlalu keras, setidaknya di kamar mandi Zane tidak bisa melihatnya.

"Sab, lo ke mana aja, sih? Gue teleponin seharian nggak nyambung-nyambung."

Wajah manyun Karen langsung memenuhi layar begitu panggilan video mereka terhubung.

"HP gue nyemplung ke panci. Nggak bisa dipake. Mulai hari ini telepon ke nomer Zane aja kalo *urgent*." Sabrina menjawab asal.

"Lah, kok bisa?"

"Gue pake buat ngelempar palanya si Juned, eh, nyemplungnya ke panci."

"Boong, kan, ini? Becanda lo nggak pernah asyik. Udah hafal banget gue, mah."

"Pinteeer." Sabrina ngakak.

"Eh, Beb." Karen memanggilnya lagi, nampak pusing di seberang. Cewek itu duduk di atas kasur, rambut dikucir asal-asalan, dan cuma pakai *tanktop* buluk. Bukan tipikal Karen pokoknya. "Kirimin konsep lo yang akad, coba."

"Hmm." Sabrina yang sedang membalas pesan Verial menggunakan ponsel Zane hanya menggumam karena tidak memperhatikan.

"Beb, lo tega banget sama gue." Karen manyun.

"Apaaa?"

"Kirimin file lo yang akad."

"Iya, sabaaar." Sabrina lalu segera mengirim

file yang dimaksud. "Cek email."

"Lo lagi di mana, sih? Suara lo pelan banget. Menggema, lagi."

"Di kamar mandi."

"Lah?"

"Kerja sambil nabung itu emang paling syahdu, tau! Dua pulau terlampaui."

Karen melengos. "Pantes bau dari tadi!"

"Bego, ih! Nyambung aja lo." Sabrina ketawa. Tapi tidak berani terlalu keras. Takut terdengar dari kamar. "Emang kapan punya lo mau diperiksa Zane?"

"Besok pagi."

"Sempet, lah. Lagian abangnya Zane kan ngikut aja konsepnya sama lo. Nggak ribet."

"Tapi daftar undangannya bejibun. Banyak VIPnya. Yang dari luar negeri juga banyak. Beda-beda akomodasinya."

"Berapa orang?"

"Semuanya dua ribu lebih. Plus pasangan masing-masing kan berarti sekitar empat ribuan."

"Emang dia orang penting? Kerjanya apa?"

Karen langsung semringah. "Nah, ini yang pengen gue omongin sama lo dari tadi siang." Perempuan itu menghela napas panjang, biar dramatis. "Jadi"

Suasana sok-sok jadi tegang, dimirip-miripin momen pengumuman pemenang lomba tujuh belasan.

"Menurut lo, Zane itu kelihatan tajir nggak?" tanya Karen dengan wajah harap-harap cemas.

Zonk.

Sabrina yang sudah memusatkan perhatian, mendadak jadi malas, kemudian pilih mengangkat bahu. "Gue nggak ngerti standar tajir lo ini seperti apa. Emang kenapa, sih? Korelasinya apa?"

"Lo tau Abram Hotel, nggak?"

"Tau lah, *stupid*. Emang lo kira gue orang mana? Jakarta sekecil ini."

"Nah, itu."

"Apa?"

"Mungkin nggak, sih, kalau Abram Hotel itu adalah Abram yang sama kayak yang di nama belakangnya Bang Jeff sama Zane?"

Sabrina ngakak mendengar hipotesis Karen barusan. Karen hampir tidak pernah ngomongin harta orang, atau menilai orang dari hartanya, meski gaya hidupnya sendiri tergolong glamor jika dilihat dari sudut pandang Sabrina dan yang lain-lain. "Nggak ada yang nggak mungkin, sih, meski kemungkinannya sangat kecil. Tampang dan perilaku Zane nggak mencerminkan kalau dia setajir itu. Lagian ngapain juga dia berjibaku bikin EO upil kalo kerabatnya punya perusahaan gede? Mending juga kerja di sono, jadi staf ERP, kek, atau *network security*

gitu, yang sesuai sama bidangnya." Sabrina lalu mengangkat kepala dari layar ponsel Zane, ganti menatap Karen di layar laptop. "Emang gimana ceritanya lo bisa kepikiran ke situ?"

"*Bikos* Bang Jeff kerja di Abram Group."

"Yaelah. Emang nama Abram segitu eksklusifnya?" Sabrina sampai geleng-geleng kepala, nggak habis pikir dengan tingkah temannya, yang biasanya paling logis dan susah termakan berita hoax ini. "Kenapa emang kalau semisal bener? Lo mau ngincer tu orang karena dia *crazy rich*, gitu?"

"Ya siapa tau, kan, kali aja gue ditakdirkan tinggal di *mansion*, gitu. Tapi kalau bisa dapet Bang Jeff yang sekarang aja sih gue udah sujud syukur."

Sabrina mesem. Karen benar-benar alay kalau lagi ngebucin begini.

"Bayangin, deh, Sab, umur dua sembilan lulus MBA-nya Stanford, terus umur tiga empat

udah jadi Senior Manager. Gila. Dia mah bukan manusia biasa, Sab."

Sabrina ternganga. Bukan karena info yang dibawa, tapi karena Karen yang membawakannya, dan bukannya Timothy. "Buseeet, lo udah *stalking* aja!"

"Ih, zaman sekarang nggak gercep mah, bisa ketendang ama cewek-cewek jablay macem Rachel!"

Sabrina manggut-manggut saja. Nggak ngerti-ngerti amat kenapa Rachel bisa dikategorikan lebih buruk ketimbang mereka, selain karena memang nyebelin. "Terus kenapa ceritanya ke gue doang, Timothy enggak?"

"Karena kemungkinan gue bisa ngedapetin doi baru nol persen. Nanti gue abis *dibully*."

Akhirnya tawa Sabrina pecah juga.

Karen melanjutkan. "Dan bego juga kalau dia tau gue berspekulasi Abram Hotel itu punya mbah buyutnya Zane kalau di Google nggak

ada infonya sama sekali."

"Nah itu pinter."

"Bantuin gue, dong, Sab."

"Lah? Kan elo yang berurusan sama Bang Jeff."

"Korek-korek info dari si Zane. Tentang keluarganya, tentang abangnya."

"Ntar gue dipecat, lagi, kalo sok asyik. Dia kesel kalau gue dempet-dempet!"

"Ya *play it cool*, dong, Beb. Jangan kentara."

"Gue sama dia aja nggak pernah ngobrol."

"Makanya ngobrol. Jahat banget lo, udah dikasih makan, tuan rumah nggak dibaik-baikin."

"Hmm."

"Deketin Zane, ya. Ajakin ngobrol. Nanti kalo gue jadi istri konglomerat, gue angkat lo jadi adek. Atau sekalian gue jodohin ama Zane."

"Amit-amit!"

"Hush, nggak boleh gitu. Jodoh nggak ada yang tahu."

Sabrina tidak ambil pusing. Dan ketika dia kembali ke kamar berjam-jam kemudian, Zane sudah terlelap di kasur.

Memang kalau lagi ngerumpi, waktu suka berjalan ngebut, nggak taat rambu-rambu. Jadi nggak kerasa kalau sudah lewat tengah malam.

Ketika langkahnya sudah semakin dekat dengan kasur, Sabrina melongo.

Ini Zane sengaja, atau lupa kalau Sabrina tinggal di kamarnya juga? Jahat banget, masa tidur nggak pakai baju lagi?

Sabrina ingin mencak-mencak plus menangis meratapi nasib.

Itu badan dipamer-pamerin gitu, dikira Sabrina ini nggak normal, apa?

Lalu sambil berdoa dan memejamkan mata, Sabrina menutupkan selimut ke tubuh si bos,

mengambil bantal dan membawanya beringsut ke sofa.

Karena hanya ada satu selimut, terpaksa dia mengalah.

Ck. Kampret, kampret!

Kalau nggak inget dosa, sudah dia eksekusi beneran *project* pembuatan Mila. Sayang banget ada cowok *sixpack* gitu dianggurin. Hiks.

~

36 | nyawa juned terancam

ZANE baru sempat membaca file yang dikirim Karen setelah makan malam, setelah seharian penuh memeriksa laporan keuangan dari lis, yang grafiknya makin hari makin bikin perut mulas.

Sabrina sudah mengerjakan target kerjanya hari ini, dan Zane juga sudah mengeceknya sekilas, meski akhir-akhir ini perempuan itu terlihat hampir mati bosan dan tidak bergairah melakukan apapun.

Setidaknya berkat yoga yang dilakukannya kemarin sore, hari ini *moodnya* agak membaik.

Bahkan tadi sore Zane sempat melihatnya duduk berlama-lama di depan cermin—karena Zane jelas tidak punya meja rias—dan memakai masker wajah untuk mengurangi rasa bosan, sementara Zane memang hampir tidak meninggalkan balkon seharian.

"Ren, ini pos-pos pemenuhannya udah koordinasi sama lis?" tanya Zane pada Karen lewat telepon, sambil menggulirkan layar laptopnya perlahan.

"Belum." Karen menyahut di seberang. "Itu gue ngambil pos yang sama kayak *projectnya* Sabrina. Karena gue anggap kelasnya sama."

"Iya, sih." Zane berdehem. "Tapi coba tanya lis dulu. Kali aja ada partner lain yang bisa jadi alternatif, dengan kualitas yang sama tapi harga lebih miring."

Karen terdiam. Mungkin sedang berpikir.

Zane buru-buru menambahkan, "Besok aja nggak pa-pa. Ini gue bilang sekarang biar nggak lupa. Punya Sabrina belum gue cek detail, sih, progressnya. Sebagian emang udah nggak bisa diganti karena udah *deal* sama kliennya. Kalo punya lo kan belum, jadi masih bisa diutak-atik lagi."

"Oke, besok gue kasih liat Mbak lis."

"Sama konsep *backupnya* kok gue cari belum

ada, Ren?"

"Nah, itu jujur gue bingung, Bos. Besok gue coba tanya Mbak Iis, deh. Soalnya Bang Jeff nggak ngasih slot tamu buat pihak mempelai wanita. Padahal jumlah tamu kan ngaruh ke semua pos."

"Iya, lo tanya Iis aja."

Kecuali calonnya rempong, kemungkinan besar Jeff akan menurut saja pada apapun yang dikonsepskan Karen, termasuk slot yang disediakan untuk undangan tambahan bagi pihak wanita.

Zane mendesah, kemudian mematikan ponselnya.

"Bang, geser."

Tiba-tiba Sabrina sudah ada di sebelahnya. Nampak baru selesai mandi.

Rambutnya seperti biasa, tidak disisir. Kaos tanpa lengan dan *legging* membungkus tubuhnya—memang akhir-akhir ini dia hanya

memakai pakaian-pakaian olahraga yang mudah kering walau hanya dicuci dengan tangan dan tidak terperas sempurna, jadi meski sebenarnya kelihatan seksi, Zane sudah terbiasa.

Wangi vanilla menyeruak hidung Zane ketika perempuan itu duduk, dan dengan kasar menggeser posisinya ke tengah *swing bed*. Wangi yang sudah familier pula. Indera penciumannya sudah beradaptasi dengan baik.

"Apa sih, Sab, nempel-nempel!" Zane ngedumel, menggeser sedikit tubuhnya agar tercipta jarak.

Sabrina menoleh ke Zane sekilas, lalu ikut memperhatikan konsep buatan Karen di layar laptop. "Gue pengen lihat juga. Gabut. Laptop lo pake, HP lo pake."

"Kan buat kerja. Biasanya juga kalo nggak dipake gue pinjem ke elo dua-duanya."

Sabrina cemberut, menyandarkan dagunya di

bahu Zane, membuat tengkuk lelaki itu tiba-tiba meremang.

Meski sudah sekamar sehari-hari, dan hampir tiap hari disuguhi pemandangan seksi, dia tetap tidak terbiasa kalau perempuan itu tiba-tiba menempel padanya. Rasanya nyawanya seperti disedot Sabrina beberapa tahun. Membuatnya ngeri.

"Oh, ini sih gue yang ngerjain. Tanya gue aja. Paling Karen juga nggak paham-paham banget. Orang baru semalem dia minta datanya."

Zane mengedikkan pundaknya, menyuruh Sabrina menyingkir. "Udah gue suruh ngecek ulang. Punya lo yang terbaru coba dikonsulin ke lis sekalian, deh, sebelum gue cek lagi. Kali aja doi ada ide biar bisa turun lagi budgetnya."

"Ashiaaap." Sabrina cuma manggut-manggut. "Lo masih lama, ya, meriksanya?"

"Masih. Besok pagi aja lo ngerumpi *online*-nya.

Tiap hari ngerumpi terus, berisik, ngeganggu orang tidur. Dasar cewek!"

"Siapa juaga yang mau ngerumpi." Sabrina mendesah. Meletakkan kembali dagunya ke pundak Zane. Pandangannya lurus ke laptop. Fokus membaca. Karena Zane lama, dia ambil alih *mouse* dari tangannya. "Masa lo nggak bisa bantu ngestimasiin tamu dari pihak wanita, sih? Kira-kira calon abang lo itu cewek sederhana yang cuma ngundang puluhan atau ratusan orang keluarga dan temen terdekat, kah? Atau cewek sosialita yang ngundang pejabat dan seleb se-ibukota?"

"Nggak tahu gue, dia mau nikah sama siapa juga. Urusan dia, lah. Yang penting duitnya masuk ke kita dulu."

Sabrina berdecak. "Dasar! Adek macam apa?!"

Zane menjauhkan Sabrina sekali lagi dari pundaknya. "Lo baca buku sana lho, atau

nonton TV. Jangan gangguin orang lagi kerja."

Sabrina cemberut.

"Jangan nempel-nempel mulu, gue peringatin. Nanti kalo gue bales, paling juga lo kabur ke kamar mandi!"

"Ya jangan, dong. Nanti gue laporin lho, pelecehan terhadap karyawan."

"Elo tuh, yang pelecehan terhadap bos."

"Mana ada yang percaya? Badan lo segede gitu, sementara gue sekecil ini. Gue mah cuma perempuan yang lemah. Tidak berdaya."

Zane ngakak. Sumpah, sarap abis ini cewek. Dulu emaknya ngelahirin dia ngidam apaan, coba?

Sabrina menguap, mulai terlihat bosan.

Zane mendengus. "Biasanya orang abis mandi tuh seger, elo malah ngantuk!"

"Mungkin karena gue lagi *stress*. Jadi gampang ngantuk. *Gadget* nggak punya, nggak ada Milo, nggak ada temen. Gue tuh menderitanya, Zane. Kesepian. Di kurung di tempat sempit kayak gini, cuma ada elo."

Zane tahu Sabrina sekarang sedang pasang tampang sok memelas dengan memajukan bibirnya seperti itu. Tapi dia tetap merasa prihatin. Pasalnya memang sudah sehari-hari dia dipisahkan dengan Milo, juga dengan *gadgetnya*.

Nah, ini nih, yang tidak Zane sukai kalau sudah berhubungan dengan cewek satu ini. Dia jadi kelewat peka. Amit-amit, deh!

"Lo sakit?" tanyanya akhirnya, dengan wajah sedatar mungkin.

Sabrina menggeleng. "Enggak. Kenapa? Pucet, ya? Nggak pakek lipstik soalnya. Si Juned goblok emang. *Makeup* gue sengaja nggak dibawain. Maksudnya apa coba? Biar gue kelihatan jelek?"

Zane ketawa, meski agak nggak masuk juga ke nalarnya, kenapa Sabrina butuh *makeup* di dalam rumah, apalagi di dalam kamarnya. Padahal tidak ada orang lain lagi yang melihat.

"Jangan ketawa. Gue lagi baper, nih." Sabrina merajuk.

"Iya, sorry."

Itu juga Zane nggak suka. Mulutnya jadi lemes banget bilang *sorry-sorry*. Kayak cowok bucin yang selalu mengalah.

"Geser lagi!"

Perempuan itu tiba-tiba menjatuhkan kepala ke pangkuannya, seolah-olah itu tindakan wajar.

Pandangannya tetap tertuju pada laptop, sementara Zane sendiri malah jadi kehilangan fokus.

Ini sebenarnya yang stress Sabrina atau dirinya?

Emang zaman sekarang nemplok-nemplok ke bos itu wajar, ya? Mentang-mentang bosnya mantan temen nongki zaman kuliah dulu?

"Btw orang-orang ngabisin duit segini banyak cuma buat nikahan, kok nggak sayang, ya? Duit segini bisa dapet rumah bagus. Atau modal bikin usaha." Sabrina berkomentar sambil memelototi angka-angka yang dicantumkan Karen di situ, tidak peduli bosnya sedang mati-matian menahan diri untuk tidak mendorongnya sampai jatuh dari *swing bed*.

"Kemampuan dan prioritas orang kan beda-beda, Sab." Zane menyahut sambil istighfar dalam hati. Tangannya mengepal saat kepala Sabrina bergerak di pangkuannya. Geli.

Begini amat, sih, nasibnya. Nggak punya wibawa di depan anak buah!

"Iya, sih." Sabrina manggut-manggut, membuat kepalan tangan Zane refleks menguat. "Cuma heran aja, duit segitu banyak

dihambur-hamburin hanya untuk kenangan satu hari. Iya kalo rumah tangganya awet, kalo udah disambangi pelakor, mampus dah tuh!"

Karena Zane tidak menyahut, akhirnya perempuan itu diam, sampai terkantuk-kantuk. Sama sekali tidak peduli bahwa keberadaan kepalanya di pangkuan membuat Zane tidak tenang sedari tadi.

"Kalo ngantuk, tidur di dalem!"

Akhirnya Zane menyuarkan isi hatinya.

"Eh, *sorry, sorry*." Sabrinya tersentak kaget, langsung bangkit duduk. Kasihan juga sebenarnya. Tapi Zane tidak mau diperlakukan semena-mena. Nggak lucu kalau terus dibiarkan dan tiba-tiba hal yang tidak diinginkan terjadi.

Sabrina pilih langsung masuk ke dalam kamar, sebelum dibentak lagi.

Zane baru menyusulnya masuk beberapa jam kemudian, setelah diskusi singkat bersama

Gusti, yang sepertinya akan membawa kabar bagus dalam waktu dekat.

Sabrina tidur di sofa seperti biasa, kali ini memakai selimut.

Sebenarnya sofanya cukup luas dan nyaman untuk Sabrina. Sesuai dengan ukuran badannya yang kecil. Tapi malam ini tiba-tiba Zane merasa jahat membiarkannya tidur di situ.

Dihampirinya perempuan itu, dan dia tepuk pelan bahunya.

"Sab, mau gantian tidur di kasur, nggak?" tanyanya pelan, takut mengagetkan lagi.

Butuh beberapa saat sampai Sabrina merespon, mengangguk singkat tanpa membuka mata.

"Ya udah, sana pindah."

Sabrina menggeleng. "Nggak kuat ...," gumamnya pelan, sambil merentangkan kedua lengan ke depan, minta digendong.

Ampun, deh!

Zane bisa mati muda kalau begini terus.

Kayaknya kebanyakan gaul dengan Junaedi membuat perempuan itu semakin tidak sadar gender.

Dengan berat hati, dia bawa juga perempuan yang katanya lemah itu ke kasur. Menangkupnya dengan kedua lengan.

Sabrina menautkan tangan di belakang lehernya agar tidak jatuh.

"Lepas, Sab," ujar Zane setelah menurunkannya di kasur pelan-pelan. Karena lehernya masih dirangkul, dia jadi berdiri membungkuk di sebelah ranjang.

Sabrina tidak melepaskannya.

Perempuan itu sudah keburu sampai di alam mimpi.

Zane mendesah, kemudian beringsut ke sebelah Sabrina karena lelah berdiri membungkuk, merebahkan punggungnya.

"Kalo kayak gini, besok pagi elo yang kaget, bangun di sebelah gue." Zane berujar pelan, mengalihkan pandangan dari wajah Sabrina yang berada dekat dengannya.

Zane menunggu. Tapi rangkulan di lehernya tidak mengendur juga. Aneh, kan?

"Lo belum tidur, kan? Ngaku."

Tidak ada sahutan.

"Gue tau lo masih sadar."

Zane mulai menggelitik perut Sabrina.

Sabrina bergeming.

Zane menggelitiknyanya lagi. Lebih keras dari sebelumnya.

"Kuat nahan geli juga lo, ya."

Akhirnya Zane mencubit pinggangnya, dan barulah perempuan itu tertawa.

"Iseng banget, sih!" Zane berseru kesal.

Sabrina menjulurkan lidah. "Kok tau, gue belum tidur?"

"Mana ada orang tidur meluknya kenceng?"

Sabrina tertawa lagi.

Zane melotot. "Lo balik tidur di sofa aja sono!"

"Tega banget, deh!" Sabrina mengeluarkan jurus andalannya. Pasang muka memelas. Lagi! Pelukannya di leher Zane juga diperketat karena takut lepas. "Gue punya ide bagus."

Zane tidak menyahut, masih memalingkan muka.

Posisi mereka berdua terlalu intim. Dan seharusnya, menurut logika dan norma sosial masyarakat, harusnya Sabrina yang merasa tidak nyaman, bukan malah sebaliknya, Zane yang kelimpungan!

"Daripada pusing, gimana kalo gue atau Karen aja yang jadi kakak ipar lo? Tinggal lo kenalin kita ke Bang Jeff baik-baik, kelar. Selebihnya kita urus sendiri."

"Ogah." Zane mendengus. "Lepas nggak, nih!"

"Nggak mau." Sabrina mesem. Yakin tautan tangannya tidak akan lepas dengan mudah.

"Lo pikir gue nggak bisa ngelepasin?"

"Coba aja." Sabrina malah melingkarkan kakinya sekalian ke pinggang Zane.

Zane akhirnya berdiri, dengan Sabrina bergelayut di lehernya seperti anak koala.

"Mau ke mana?" Sabrina mulai panik saat dibawa berjalan menjauhi kasur. Dia takut dilempar keluar dari balkon. Dia belum ingin mati sekarang, di umur dua puluh!

"Mandi!" Zane menyahut ketus.

"Kan tadi udah?"

"Mau mandi lagi. Gerah abis ketempelan makhluk astral!"

Di dalam kamar mandi, Sabrina terpaksa melepaskan diri, sebelum ikut terkunci di dalam.

Melihat *biceps* dan *sixpack* Zane, dia sudah biasa. Tapi melihat yang lain-lain, belum tentu dia tidak akan mimisan dibuatnya.

Sepeninggal Sabrina, Zane membanting pintu hingga tertutup, kemudian menyalakan *shower*. Berusaha menormalkan kembali napas, detak jantung, serta seluruh syaraf yang menegang.

Sialan si Juned!

Zane bersumpah besok akan memberinya pelajaran!

~

37 | what's wrong with her?

"SABRINAAA!!"

Timothy berteriak histeris saat bertemu di parkiran depan kantor.

Sabrina pasrah saja dipeluk-peluk.

"Gilak, kangen banget gue," ujar Timothy seraya melepaskan diri, tak lupa merapikan kerah kemeja Sabrina yang jadi berantakan karena ulahnya. "Gue udah khawatir aja, bakal nemu empat bangkai di apartemen Zane."

"Kok empat?"

"Sama Milo. Gila, gemes banget anak lo. Kenapa nggak pernah cerita? Tau gitu gue kenalin ama si Chilli, anak gue."

"Apaan, tuh, Chilli?"

"Meong. Biar kayak Garfield ama Odie." Timothy ngakak.

Sabrina mendesah.

Sungguh kegaringan yang hakiki.

"Mau sarapan kagak lo?" Sabrina mengganti topik, sadar perutnya sudah melilit. "Tadi Ucup bilang udah beliin kita nasi uduk deket rumahnya."

"Mau, lah."

Dan tidak sampai sepuluh menit kemudian, tiga serangkai itu sudah duduk melingkari salah satu meja di *rooftop*, tempat mereka biasa sarapan.

Karen merebut plastik lauk dari tangan Sabrina dan merobeknya karena tidak sabar. Menunggu ikatannya lepas, keburu dia lupa pada topik yang ingin dia tanyakan.

"Lo dikarantina empat belas hari di kamar, berdua sama Zane, mitos atau fakta?" Karen bertanya lugas, begitu lauk sudah terbagi rata.

Sabrina tersedak kerupuk.

Timothy melongo.

"Surprised kan lo, Tim? Kampret emang ini

bocah!" Karen mendengus.

Sabrina menelan ludah. "Juned yang cerita?"

"Siapa lagi? Masa Zane?"

"Kapan?"

"Semalem! Gila lo emang! Panteslah tiap *video call* di kamar mandi mulu!"

Timothy masih terbengong-bengong. "Gue belum bisa nangkep, nih. Ini maksudnya gimana? Apartemen Zane ternyata apartemen studio? Kan bertiga kalo gitu, ama si Juned, bukan berdua."

Karen menggeleng-geleng, menunggu makanan di mulutnya tertelan. "Bukan. Doi dikurung berdua sama Zane di kamarnya. Kerjaan si Juned."

"Karena?"

Karen mengangkat bahu, Timothy ganti memandang Sabrina.

Sabrina berdecak. "Dia bilang sih karena gue

ama Zane abis dari luar, ada potensi kita bawa virus."

"Lo percaya?" Timothy bertanya balik padanya.

"Nggak juga, sih. Paling dia kesel sama gue, sama Zane, dan gue nggak tau kenapaanya."

"Dan itu empat belas hari? Buset, ngalah-ngalahin orang *honeymoon* aja lo!" Timothy ngakak jahat. "Gimana hasilnya, positif nggak?"

"Positif hamil?" Karen ikutan tertawa.

"Taik lo berdua." Sabrina mencomot telur dadar dan mengigitnya, tidak mau ambil pusing.

Karen meneguk teh hangat di gelas. "Nah, tiap *video call* tuh gue mikir, masa ni anak dikasih makanan basi? Sampe-sampe tiap hari diare? Nggak tahunya ... yang lain mah dikarantina menderitanya, dia enak!"

Timothy sampai mengeluarkan air mata dan

memegangi perut saking hebohnya tertawa. "Gilaaa. Udah ngalahin durasi *honeymoon* anak sultan aja lo! Parah! Minta disembah ini anak. Diam-diam menghanyutkan."

"Taik!" Sabrina kesal *dibully*.

"Gimana? Mantep mana ama mantan-mantan lo?"

"Mantep apaan?"

"Mantap-mantap ama Zane enak nggak? Dia ada tampang-tampang *fake nerd* gitu, sih. Jadi gue yakin banget, sebenarnya dia *experienced*, cuma berlagak alim"

Mata Sabrina membulat sempurna. "Gue masih perawan, kampret!"

"Ya kali lo dianggurin dua minggu?"

"Gue tidur di sofa!"

"Nggak ada yang nanya lo tidur di mana!"

"Yoi. Logika aja, mana ada dua orang, laki ama perempuan, ditaruh di satu kamar dua

minggu, kuat iman?"

"Setuju! Ritmenya pasti gini, pertama-tama pada darah tinggi semua, semangat melakukan perlawanan. Karena nggaj membuahkan hasil, lama-lama capek dan berangsur-angsur mulai menerima kenyataan, dan akhirnya pilih cari alternatif kegiatan buat ngisi waktu. Terus mulai rada nyaman, tuh. Abis itu, setelah keadaan berjalan statis selama beberapa hari, mulai bosen, mulai lihat-lihatan. Biasa aja awalnya. Lama-lama jadi menggoda. Tul, nggak?"

"Tul!" Timothy membeo.

Karen melanjutkan, "Coba lupain bentar fakta kalau orang itu Zane. *Honestly*, dia kan sebenarnya oke secara fisik. Lo nggak sekalipun nafsu ngelihatnya gitu, Sab?"

Hidung Sabrina kembang-kempis.

"Nafsu lah! Udak ketebak!" Timothy lagi-lagi yang menjawab. "Lo kayak nggak tahu Sabrina aja, si cewek tukang modus. Sampe-

sampe Akmal aja bertekuk lutut gitu. Pertama-tama ngobrol biasa doang, abis itu pura-pura ngantuk, terus nggelendot-nggelendot kayak jablay!"

"Terus tidurnya kayak kebo, lagi! Digrepe-grepe juga mana sadar?!"

Sabrina menelan nasi uduknya, sama sekali tidak tersulut emosi. "Silakan berteori sepuasnya, nggak pa-pa. Biar dosa gue berkurang karena jadi korban ghibah."

"Oke, puas-puasin deh, *denial* sekarang. Abis ini lo bakal masuk fase, hmm, gimana yaa"

"Merasa kehilangan, pasti. Terus tiap ngelihat Zane, lo ngerasa nyesek banget. Ada di depan mata, tapi bukan punya lo. Yang biasanya bisa dipegang-pegang, dielus-elus, jadi nggak bisa lagi. Apalagi kalo ngeliat dia jalan ama mak lampir, nyesek bangeet. Terus lo nyesel, kenapa baru nyadar sekarang?"

Sabrina cuma bisa geleng-geleng. "Klise

banget, sih. Itu mah plotnya FTV!"

"Yee, dibilangin orang tua nggak percaya!"

"Udah lah, nikah aja lo berdua!"

"Terus pakek EO kita. HAHAHA!"

~

Karena makin siang *moodnya* makin jelek, tidak bisa konsentrasi bekerja sama sekali, Sabrina memutuskan turun ke *pantry*. Dia butuh sesuatu yang manis-manis untuk memaniskan hidupnya.

"Ada snack apa, Cup?" tanyanya ke Ucup yang baru tiba dari swalayan, membawa dua kardus besar. "Sini gue bantu *unpacking*."

Ucup mesem, dengan senyumannya yang seadem ubin masjid. Rambutnya dicukur cepak, rapi. Mukanya juga makin berseri-seri setelah karantina, karena nggak kena polusi.

"Jangan dong, Mbak. Mbak Sabrina kan dibayar buat ngerjain yang lain."

Sabrina berdecak dan tanpa permisi mengambil tumpukan kardus teratas yang dibawa Ucup.

Kardusnya enteng, mungkin berisi keripik lagi.

Ucup segera mengikutinya ke pantry.

Ada Zane di sana, sedang membuat kopi.

Sabrina menelan ludah.

Sepagian tadi dia memang belum melihatnya sama sekali.

Ucup jadi sungkan. "Saya beresin nanti, deh. Mbak kalau mau ambil duluan, ambil aja yang disukai. Tadi saya beliin sus kering isi coklat juga."

Ucup meletakkan kardusnya ke salah satu meja.

"Snack curah begini beli di mana, sih, Cup? Gue mau dong, dianterin, kapan-kapan kalau

libur."

"Boleh. Apa sih yang enggak buat Mbak Sabrina?"

Sabrina mesem.

Zane menoleh.

Ucup yang tiba-tiba merasa salah ngomong langsung pilih undur diri.

Sabrina berusaha cuek bebek membongkar kardus, membuka perekatnya dengan *cutter*.

"Mau keripik juga nggak, Bos?" tanyanya, berbaik hati, mengambil stoples kecil dari rak dan menuang sus kering ke dalamnya. Itu untuk dirinya sendiri. Kalau Zane mau, dia akan menuangkan ke stoples lain.

"Enggak." Zane menyahut tanpa membalikkan badan.

Sabrina duduk di salah satu kursi, mencicipi susnya.

"Mau kopi?" tanya Zane balik.

"Huh?" Sabrina mengerutkan alis. Zane nggak pernah menawari kopi sebelumnya. Ya kali, emang Sabrina siapa? Kurang ajar banget karyawan minta dibikinin kopi sama bos!

"Lo kayak ngantuk banget gitu." Zane memperjelas.

Sabrina kontan mengeluarkan ponsel untuk bercermin. Dia nggak sengantuk itu, dan nggak mungkin terlihat sejelas itu, meski benar saat ini dia merasa kurang enak badan.

Tapi ternyata mukanya memang kusut sekali.

"Boleh, deh." Sahutnya akhirnya, merasa ada yang tidak nyaman di dada.

Ah, ini cuma reaksi normal setelah mendengar sugesti sesat dari Karen dan Timothy.

Merasa kehilangan?

Tapi emang masuk akal, sih.

Bahkan kalau nemu baju bagus di mall, yang harganya nggak *affordable* di tanggal tua,

bahkan untuk mengikhlaskan tidak membelinya saja kadang-kadang ada rasa nyesek di dada. Padahal itu barang belum menjadi milik kita. Ya, nggak, sih?

That's completely normal.

Sabrina duduk diam memperhatikan sang bos berdiri di depan *coffee maker*.

Zane dengan posturnya yang tinggi, berotot, dengan dada bidang.

Zane yang sama dengan yang memeluk dan mengurut punggungnya sampai ketiduran saat PMS kemarin.

Zane yang selalu langsung terlihat ngeri tiap kali ditempel-tempel olehnya, tapi tidak menolak.

Zane yang membiarkannya tidur di pangkuannya.

What. The. Hell.

Ini sih udah termasuk pelecehan terhadap bos, Sab!

"Lo sakit?"

Zane meletakkan cangkir kopi Sabrina ke atas meja. Kemudian tangannya bergerak menyentuh dahi Sabrina.

Sabrina bergeming.

Mencoba memahami reaksi pada tubuhnya sendiri.

What's wrong with my brain?

"Zane" Sabrina menggumam.

"Hmm?" Zane duduk di hadapannya, mulai nampak khawatir.

"Kayaknya gue sakit, deh. Gue izin pulang, ya."

"Nggak mau ke dokter aja? Kebiasaan sih lo, kalo nggak enak badan suka nyepelein."

Sabrina menggeleng. "Dipake tidur juga enakan."

"Biar dianter Ucup, deh."

"Nggak perlu, gue bisa nyetir sendiri."

"Siapa bilang gue izinin?"

Sabrina mendesah.

Udah deh, yang waras ngalah, Sab.

~

38 | pilih resign atau dipecat?

SELESAI mandi, Sabrina merebahkan diri di kasur. Sekarang baru pukul dua siang lewat.

Karena merasa tidak enak badan, tadi dia memanggil jasa tukang pijat. Biasanya selesai dipijat, badannya langsung terasa segar bugar. Tapi anehnya kali ini tidak.

Dia tetap merasa seperti ada yang salah pada tubuhnya.

Lesu.

Ah, apa jangan-jangan dia anemia?

Sabrina segera melakukan riset singkat di google.

Tapi dia tidak sedang mengonsumsi obat-obatan tertentu, punya riwayat penyakit kronis, apalagi sedang hamil.

Jadi bukan anemia.

Sabrina mendesah, menatap langit-langit

kamar yang putih bersih. Kosong. Hampa.
Tiba-tiba hidungnya mencium bau familier.
Tapi tidak mungkin.

Ini rumahnya, jadi mana mungkin wangi khas Zane bisa tercium sampai di sini?

"Gila, sih."

Perempuan itu bangkit berdiri, memakai sandal, kemudian mulai mengendus-endus ke sana-kemari saking penasaran.

"Milo, kayaknya Mommy sakit idung, deh. Lo nyium bau Zane, nggak?" tanyanya ke Milo.

Yang diajak ngobrol malah cuek bebek, asyik ngulet di atas sofa kamar.

"Masa baunya dari baju gue tadi? Gara-gara pas di *pantry* dia nyamperin gue?"

Perempuan itu berjalan ke ruang *laundry*, mengambil bajunya dari tumpukan teratas keranjang, mengendusnya.

"Bukan dari sini, tuh. Aneh nggak, sih, Milo?"

Apa Mommy udah gila?"

Sabrina kembali ke kasur.

Merasa makin tidak tenang.

Sumpah, baunya tercium jelas.

Kalau cuma karena merasa kehilangan, merasa tidak terbiasa, dan pikirannya yang terganggu, Sabrina masih bisa menerimanya dengan lapang dada. Tapi ini hidung yang *error, Man*. Nggak masuk akal, lah.

Sabrina duduk lagi.

"Ini baunya dari mana, sih? Bantuin dong, Milo!"

Milo akhirnya turun dari sofa dengan malas, menghampirinya.

"Cariin ini wanginya dari mana."

Dan Milo berjalan ke depan nakas, menggonggong di sana.

Sabrina melongo. Pandangannya jatuh ke dispenser pengharum ruangan yang dia

letakkan di sana.

"Ah, kampret! Pantasan kayak kenal!"

Sabrina menggerutu dan kembali berbaring ke kasur.

Pengharum ruangan yang dipakainya ternyata sama dengan yang ada di kamar Zane. Kebetulan yang sangat kampet, memang!

Milo ikut naik ke kasur, ke pelukannya.

Sabrina mengelus-elusnya.

"Mommy nggak mungkin merasa kehilangan, kan, Milo? *It doesn't make sense*, gitu. Zane kan nggak penting. Emang dia siapa?"

Milo cuma balas menjilat-jilat tangannya.

"Tapi walaupun bener, Mommy nggak mau bertepuk sebelah tangan, dong."

Sabrina memandang langit-langit lagi, mencari ide.

"Haruskah kita buktiin? Tapi pakai modus apa

lagi?"

Sabrina mengambil ponsel. Mencari kontak Zane. Berpikir sejenak. Biasanya kalau mau modus, otaknya mengalir lancar. Tapi kali ini tidak demikian.

"Gimana caranya kita tau perasaan Zane?"

Segera diketiknya sebuah pesan pendek.

Lalu dihapus lagi.

Hingga beberapa kali.

"Udah, deh. Bodo amat!"

Dia tekan *send* pada ide kesekian yang muncul di kepala.

Sabrina Tanjung
Bang.

Sabrina Tanjung
Masih di kantor?
Klo iya, nanti pas pulang
boleh nitip beliin *waffle*

di tempat Rachel, nggak?

Sabrina Tanjung

Kalo nggak ngerepotin.

Tapi saat sampai setengah jam lebih kemudian tidak ada pesan balasan yang masuk, dia mulai kesal.

"Ck. Bodo amat, lah. Siapa juga yang peduli sama doi. Ya, nggak, Milo?"

Dia lalu mengetik pesan lain. Untuk Akmal, yang jelas langsung mendapat balasan.

"Emang cuma Akmal yang paling mengerti gue."

Sorenya, saat pulang kantor, Akmal mampir ke rumahnya membawa big box pizza, dengan muka masam.

"Tengkyu, Mal. Hiks, gue terharu." Sabrina mempersilakan masuk.

"Lebay lu!"

Akmal masuk, langsung nyelonong ke ruang tengah, menyalakan TV.

"Pusing gue, Sab, kerja ama Karen. Ribet!" curhatnya. "Banyak maunya."

Akmal duduk di karpet, Sabrina duduk di sofa, di belakangnya. Kotak pizza dia letakkan di sebelahnya.

"Uuu, tayaaang. Kasian banget. Sini gue pijitin."

Sabrina berlagak memijit, yang jelas nggak terasa enak, membuat Akmal melotot.

"Karen kan Juned versi cewek. Emang rada ribet kerja sama dia, rada otoriter, tapi aslinya dia baik. Dan loyal banget ama temen." Sabrina ngakak, sebelum akhirnya ikut beringsut ke karpet. "Ayok main monopoli aja, biar lo terhibur."

"Ogah. Lo kalo kalah suka ngambek."

Sabrina manyun.

~

Sudah jam sepuluh lewat ketika Akmal mendengar pintu rumah Sabrina diketuk. Mereka masih asyik main monopoli. Dan sejauh ini, Sabrina yang menang. Kalau Sabrina yang kalah, jelas sudah sejak tadi mereka berhenti main.

"Gue aja yang bukain." Akmal bangkit berdiri, segera berlalu ke ruang tamu.

Sabrina yang lagi asyik menonton Ryan Reynolds di layar TV cuma manggut-manggut tanpa menoleh.

Tak lama kemudian Akmal kembali. "Sab, Bang Zane, noh!"

Tawa lepas Sabrina akibat melihat guyonan receh Jimmy Fallon kontan tertelan kembali ke kerongkongan.

"Sumpah?!" Mukanya pucat pasi.

"Hmm." Akmal menjawab enteng, kembali

duduk.

Sabrina mengambil ponsel yang sedari sore dia abaikan di sofa, mengecek notifikasi.

Sial! Ada balasan dari Zane.

Dia segera keluar, bingung harus ngomong apa. Otaknya buntu.

Zane duduk di atas motor. Wajahnya tidak ramah.

Sabrina langsung merasa lemas. Anemianya muncul lagi.

Fix, kali ini anemia betulan!

"Katanya sakit, lemes, tapi bisa ketawa kenceng-kenceng gitu?" tanya Zane, ketus.

Sabrina menelan ludah.

Kenapa bisa pas banget Zane datang di saat Jimmy lagi receh-recehnya ngelawak?

Pandangan lelaki itu jatuh ke mobil Akmal yang terparkir di halaman, membuat Sabrina makin lemas, nyaris jauh terduduk di halaman.

"Terus ngapain juga jam segini si Akmal masih ada di sini?"

"Dia beliin makan." Sabrina menjawab jujur karena tidak terpikirkan jawaban lain.

Zane mendengus.

Sabrina mengutuk diri sendiri dalam hati, kenapa tadi pesan yang dia kirim pada Zane tidak segera dia hapus begitu Akmal tiba? Gobloknya nggak tanggung-tanggung!

"Oh, jadi tadi itu pesan *broadcast*?" Kedua alis Zane terangkat tinggi-tinggi.

Sabrina speechless.

"Nih!" Zane mengulurkan *paperbag* padanya.
"Terserah jadi dimakan apa enggak."

Kemudian dia kembali menaiki jok motornya.

Sabrina berusaha mencegahnya pergi. "Bang"

"Apa?"

"Maaf."

Sabrina menyentuh lengannya. Zane acuh. Sudah terlanjur kesal.

"Ck. Lain kali jangan nitip-nitip beliin gue lagi."

Sabrina mengikhlaskannya pergi. Pengen nangis, tapi air matanya menolak keluar.

Pasti wajah penyesalannya tadi nggak meyakinkan sama sekali, makanya Zane bisa pergi begitu saja tanpa sedikitpun berprihatin.

Tapi meski sekarang dia lebih ingin menangis karena malu, bukan karena ingin berpura-pura sedang sakit parah, air matanya pun tetap tidak kooperatif. Dan tangisan yang gagal keluar malah membuat dadanya makin sesak.

"Kenape lu?" tanya Akmal saat perempuan itu kembali ke ruang tengah.

Sabrina mulai mewek, makin lama makin kencang, meski tanpa air mata.

"Gue mau *resign* aja, gue nggak punya muka."

"Paan, sih? Kok jadi ikut-ikutan gue, mau *resign* segala?" Akmal merangkul dan

menepuk-nepuk bahunya. "Bang Zane kenapa ke sini?"

Sabrina tidak sanggup menjawab.

"Ya udah, nggak usah dijawab."

Sabrina mengangkat wajah. "Kayaknya Bang Zane suka sama gue, deh."

Akmal kontan ngakak. "Itu pedenya bisa dikurangin dikit, nggak?"

"Gue serius, Mal!"

~

Zane merebahkan diri ke *swing bed* di balkon, memandang hujan yang tidak berhenti turun sejak sejam lalu.

Memang saat ini baru pukul setengah dua belas malam, dan sangat jarang sekali dia bisa tidur jam segini karena sibuk lembur.

Tapi sialnya, di saat malam ini dia punya

waktu dan sangat ingin tidur cepat, kepalanya malah pening akibat kehujanan tadi. Padahal cuma sebentar. Dan lagi, tadi hujannya belum sederas sekarang.

"Ck! Gara-gara Sabrina sialan!"

Ditariknya selimut sampai menutupi bahunya.

"Awes aja kalo gue sakit beneran, gue pecat lo sama Akmal!"

~

Mulmednya bisa diputer sambil baca gasi?

39 | dosa nggak, sih?



dosa nggak, sih?

"NGERTI, kan, Sab? Woooy!"

Seruan Juned dari seberang meja membuat Sabrina---untuk kesekian kalinya---terhenyak dan segera mengalihkan pandangan dari pintu ruangan Zane yang tertutup rapat sedari pagi, ganti menatap Juned. Agak canggung. Takut tertangkap basah lagi. Apalagi setelah sekarang itu orang jadi demen mem*bully* dirinya, jika sudah berkaitan dengan Zane.

Karen, Jun, dan Sabrina sedang

mendiskusikan *project* Jun yang akan dilaksanakan dua bulan lagi, mendahului *project* Sabrina yang diundur lagi jadwalnya.

Project Jun ini lumayan ribet. Akad nikah dan resepsi pertama diadakan di Jakarta. Kemudian resepsi kedua di Sydney, karena sang mempelai pria memang berdomisili di sana. Acara yang di Sydney memang ada partner WOnya sendiri, jadi Jun lebih fokus mengurus akomodasi keluarga besar dan tamu-tamu dari Indonesia.

Dan karena jadwal resepsi di Jakarta dan Sydney hanya beda seminggu, Jun tidak bisa mengawasi langsung acara di Jakarta karena harus berangkat duluan ke Sydney. Dan sekarang dia sedang galau menentukan delegasi penanggung jawab kegiatannya.

"Ngelamun mulu, niat bantuin nggak, sih?" Juned menyulut lagi.

Tapi Sabrina memang sedang malas ribut, jadi emosinya sama sekali tidak tersulut.

Hari ini dia memang sedang malas ngapa-ngapain. Bahkan kalau tadi pagi tidak dijemput Akmal di rumahnya, mungkin dia akan bolos kerja dengan beralasan masih sakit.

"Ngerti, Juuun." Sabrina berdecak. "Timbang katering doang, nggak diawasin juga bisa jalan sendiri. Kayak baru sekali ini aja pakek katering itu."

Jun ganti berdecak. "Elo, tuh, ya, dibilangin jangan gampang percaya sama orang, ngeyel! Nyari orang yang tertib tanpa diawasi tuh kayak nyari berlian jatuh di padang pasir. Elo aja yang udah tandatangan kontrak kerja, harus berpakaian rapi, makin hari malah makin amburadul!"

Sabrina mendesah.

Ngomong sama Juned ujungnya malah ke mana-mana.

Memang benar hari ini dia tidak bermakeup sedikitpun. Dan memang benar mukanya

terlihat kucel, sampai-sampai Timothy tadi pagi heboh mengatainya mirip kuntilanak.

Tapi toh yang penting pakaiannya sopan, disetrika rapi. Kerjaannya juga beres.

"Udah, jangan ribut." Karen akhirnya menengahi. Memang kalau antara Sabrina dan Juned, dia jarang mau memihak. Males kalau pada ngambek. "Udah beres, kan, yang di JKT? Sekarang lanjut ke SYD."

Karen memaksa Juned mengganti tampilan proyektor ke *sheet* selanjutnya.

"Plottingan di sana buat apa aja? Lo butuh berapa orang?" tanya Karen, mengembalikan fokus pembahasan.

"Empat, sama gue."

"Ooh." Karen manggut-manggut. "Lo nggak pengen ikut, Sab?"

Sabrina menggeleng.

Dia tahu pergi ke Sydney bakal lebih banyak liburannya ketimbang kerja. Tapi bahkan

sekarang untuk berlibur pun, dia sedang tidak minat.

"Kenapa?" Karen cemberut. "Timothy kan wajib *standby*. Mbak Iis ama Gusti kayaknya mending nggak pergi jauh-jauh dari kantor. Paling yang bisa pergi ya gue, elo, sama Akmal."

"Harus gue banget, ya?" Sabrina menguap.

"Iya, lah. Jangan sampe lo nyesel, gegabah nolak kesempatan, cuma karena sekarang lagi nggak *mood*. Toh acaranya masih dua bulan lagi." Karen menyenggol bahunya, provokatif. "Apalagi Zane diundang juga, loh. Kali aja lo bisa lanjut *honeymoon* di Sydney!"

Sabrina melotot.

Juned mendengus.

"Ckckck. Kecil-kecil kuat banget lo, ya. Kemarin udah gue kasih *honeymoon* dua minggu masih aja kurang."

"Taik, lo!" Sabrina kesal. "Sono pergi aja

sendiri! Urus semuanya sendiri!"

"Kan, ribut lagi." Karen manyun. "Maap ye, Sab, udah bawa-bawa si bos pas doi lagi cuti gini. Kan elonya jadi makin rindu. Minta maap juga lo Jun!"

~

Sabrina merepet ke meja Mbak lis saat Jun dan Karen sudah turun duluan untuk makan siang.

Mbak lis segera mengalihkan pandangan dari buku besar penuh coretan di mejanya, sadar ada yang menghampiri.

"Bang Zane kemana, ya, Mbak?" Sabrina bertanya to the point. "Tumben nggak dateng sama sekali. Biasanya kalo ada urusan di luar tetep mampir ke kantor, biar cuma setor muka."

"Oh, sakit dia. Katanya semalem abis

keujanan." Mbak Iis menjawab santai, yang artinya sakit bosnya ini tidak termasuk kategori serius.

Tapi Sabrina melongo, karena kata terakhir yang disebutkan.

Kehujan.

Setelah balik dari rumahnya?

Memang tidak lama setelah Zane pergi, hujan turun lumayan deras. Bahkan Akmal sempat malas pulang dan berencana menginap, tapi batal karena ingat beberapa baju ganti yang sempat dia tinggal di rumah Sabrina untuk stok kalau sedang malas pulang sudah dia bawa pulang semua.

"Lah, serius?" tanyanya, mulai merasa bersalah.

"Hmm."

Sabrina mingkem, langsung mundur teratur ke mejanya sendiri.

Masa Zane sakit gara-gara dia?

Lagian lemah banget jadi cowok. Keujanan doang bisa langsung sakit!

Tapi kalau memang dia penyebabnya, dosa nggak sih?

~

40 | semoga cuma juned yang tau

SABRINA akhirnya nekat memasukkan *passcode* pintu apartemen Zane setelah mempertimbangkannya cukup lama.

Dia memang sengaja datang tanpa memberi kabar terlebih dahulu, karena yakin si empunya rumah pasti masih kesal, dan bisa jadi akan menolak mentah-mentah kehadirannya.

Tapi kali ini kan dirinya datang bukan untuk mengajak ribut. Dia datang menjenguk. Bahkan sudah repot-repot membawa parcel buah-buahan segala. Kurang totalitas gimana coba, penyesalannya?

Tak lama setelah *passcode* dimasukkan, terdengar bunyi kunci terbuka, namun dia tidak langsung masuk.

Ragu lagi.

Belum tentu juga Zane ada di dalam. Yang

ada nanti dia malah dikira kriminal, masuk rumah orang sembarangan.

Tapi kalau ternyata Zane ada di dalam, sendirian, dan sakitnya terlalu parah sampai-sampai tidak sanggup menelepon ambulans bagaimana?

Impossible, sih. Buktinya Mbak Iis tahu dia sakit dan tenang-tenang aja.

Akhirnya perempuan itu nekat masuk, tidak peduli apapun situasi yang akan dihadapinya di dalam, setengah berharap semoga Zane cuma demam, jadi dia bisa segera pulang setelah menyerahkan parselnya.

Setelah menutup pintu, baru dia kepikiran, kalau ternyata ada Rachel bagaimana?

Zane doang mah, sekesal apapun, Sabrina yakin masih bisa menanganinya. Tapi kalau ternyata ada Rachel di dalam, ah, dia mau ngomong apa?

Akhirnya perempuan itu memperlambat langkah kakinya menuruni tangga yang sudah

sangat familier itu, waspada.

Lantai bawah kosong. Rapi. Seperti saat sebelum dia dan Jun mengungsi ke sini dan membuat semuanya berantakan---tapi jujur, yang berantakan seperti itu malah membuat rumahnya jauh terlihat hidup, seperti rumah sungguhan. Kalau rapi begini jelas terasa kalau penghuninya hidup sendirian. Kesepian. Merana.

Sabrina jadi merinding plus kasihan.

Segera saja dia menuju ke kamar Zane. Sebisa mungkin membuat sepatu oxfordnya tidak menimbulkan suara.

Jadi kalau semisal ternyata di dalam ada Rachel atau siapapun selain Zane, dia masih bisa kabur tanpa ketahuan.

Di depan pintu kamar yang dituju, dia berhenti. Menempelkan telinga ke daun pintu hitam besar di hadapannya itu.

Hening.

Kalau hening begini, dia malah tidak bisa menebak, sedang ada siapa di dalam, dan sedang melakukan apa.

Nggak lucu semisal ternyata Zane sedang berduaan dengan Rachel di dalam, terlepas dari fakta bahwa hubungan mereka berdua sampai sekarang masih menjadi misteri.

Tapi kemungkinannya kecil, sih.

Sabrina dan semua orang di kantor tahu mereka dekat. Tapi kalau pacaran, kayaknya enggak, deh. Saat Sabrina dikarantina di kamar Zane, hampir tidak pernah Zane menerima telepon darinya. Bahkan saat ponsel Zane dia pegang seharian untuk bekerja, kebanyakan notifikasi yang masuk hanya berasal dari grup-grup WhatsApp yang Zane sendiri menyuruhnya untuk mengabaikan saja.

Ya biarpun status tidak jadi penghalang, sih. Buktinya Zane cuek-cuek saja Juned memasukkannya ke kamarnya. Padahal kalau

mau mah, Juned pasti tunduk apa kata dia.

Akhirnya Sabrina mengetuk. Tiga kali.

Tidak ada sahutan.

"Bang," panggilnya pelan, seraya mengetuk tiga kali lagi.

Dia tunggu beberapa saat.

Tapi tetap tidak ada sahutan.

Harusnya Zane tidak sebudek itu. Lelaki itu lumayan sensitif meski sedang tidur. Sabrina mengorok saja, dia bisa langsung terbangun, meski Sabrina ngoroknya jelas nggak kenceng-kenceng amat.

"Bang, lo di dalem?"

Sabrina memuutar kenop pintu sampai terbuka sedikit.

Kamarnya gelap.

Dan tidak ada siapa-siapa, karena hanya sofa dan lorong menuju wastafel yang terlihat.

Lalu dia maju selangkah, menjulurkan kepala

ke dalam, menengok ke arah kasur.

Ada gundukan di balik selimut.

Zane. Sedang tidur membelakanginya.

"Bang?" panggilnya lagi, masih dengan suara pelan.

Zane tetap tidak menyahut.

Sabrina menutup pintu, pilih berjalan menghampiri meski tanpa izin, meletakkan parcel dan tasnya di meja depan TV, kemudian memutari kasur ke sisi tempat Zane berada, dengan selimut menutupi tubuh sampai sebatas leher.

Wajahnya tidak terlihat jelas karena tidur miring, dengan sebagian anak rambut menempel di dahi dan pipinya.

Sabrina berjongkok, mengulurkan tangan untuk memeriksa suhu tubuhnya. Menempelkan telapak tangan ke dahinya.

"Sab?"

Zane akhirnya mengerjabkan mata. Nampak tidak senang karena dibangunkan.

Sabrina melihat dahi di depannya itu mengernyit, matanya menyipit, seolah-olah untuk membuka mata saja cukup sulit dilakukan. Wajahnya jelas pucat. Mirip Juned kalau diajak menonton film horor.

Begitu sadar ada yang aneh, Sabrina langsung menyibakkan selimut yang dipakai sang bos.

Dan benar saja. Bajunya sudah basah kuyup karena keringat. Selimutnya lembab.

"Lo demam tinggi, Bang."

Zane memejamkan mata lagi sambil mengurut pelipisnya.

"Udah makan?" Sabrina bertanya, kesal. "Belum, pasti! Ganti baju dulu, abis itu gue buatin makan."

Zane tidak menyahut, membuat Sabrina makin kesal. Padahal tadinya dia kira saat

bertemu, dirinya akan dilempari piring karena pasti Zane akan sangat kesal dan sibuk menyalahkannya sebagai penyebab dia jatuh sakit, eh, sekarang malah dia yang lebih kesal karena melihat bosnya tidak becus merawat diri sendiri.

Perempuan itu segera berlari ke lemari, mencari-cari pakaian yang nyaman, satu setel piyama, kemudian segera kembali ke tempat Zane sedang terkapar.

"Ayo ganti baju dulu. Baju lo basah, nanti makin sakit."

Zane bergeming.

"Bang, *please* deh, masa gue yang harus gantiin?"

Karena tidak mendapat sahutan, dia membuat keputusan sendiri.

Dengan susah payah, ditariknya kedua lengan Zane sampai bangkit duduk, sampai-sampai yang ditarik-tarik jadi melek karena ingin mengumpat, tapi tidak sanggup.

"Ganti baju!" Sabrina memerintah lagi.

Zane menyipitkan mata. "Apa sih, Sab? Berisik!"

"Ck!"

Sabrina langsung saja mengulurkan tangan untuk melepas kancing kemeja Zane yang sudah menempel erat ke kulit. Kalau sudah semengenaskan ini, nggak ada tuh titel bos dan karyawan. Apalagi laki dan perempuan. Yang ada cuma orang sakit dan orang sehat.

Zane mencekal pergelangan tangannya, terheran-heran.

Sabrina mendesah.

"Let me! Jangan kayak anak kecil. Nanti lo makin sakit!" ujarnya, mulai tersulut. "Lagian cuma gantiin baju ini, kayak udah mau gue apa-apain aja!"

Sabrina mengibaskan tangan Zane, berdehem, menenangkan dirinya sendiri, mengingatkan kalau dia tidak sedang

mengambil kesempatan dalam kesempitan, dan tidak seharusnya otaknya jadi kacau membayangkan apa yang akan dilihatnya.

Toh dia sudah sering melihat cowok ini bertelanjang dada sebelumnya.

Tapiiii ..., melihat Zane melepaskan sendiri pakaiannya saja sudah membuatnya semriwing, apalagi kalau harus dia sendiri yang harus melepaskannya?

Hush! Sabrina menegur dirinya lagi. Orang sakit jangan dimodusin napa, Sab!

Lalu dengan cekatan dia mulai melepas kancing demi kancing—sambil banyak-banyak istighfar—membantu menarik selebar kain lembab itu lepas dari tubuh Zane, yang astaga, memang seseksi itu meski sedang tidak nampak sehat.

Zane duduk diam, memandangnya sayu.

Sebelum otaknya makin ngawur, segera Sabrina memakaikan piyama kering padanya, mengancingkannya rapat-rapat.

Dia sibakkan sisa selimut yang terasa lembab dan menjatuhkannya ke lantai, menyentuh kilat celana yang dipakai Zane. Tidak selembab kemejanya, tapi tetap saja harus diganti.

"Celananya ganti juga. Ganti sendiri. Gue ambilin seprei sama selimut kering dulu," ujarnya.

Zane hanya menggumam malas.

Sabrina bergegas keluar.

Di depan pintu, dia sempatkan menoleh, memastikan Zane menuruti perintahnya. Perempuan itu tersenyum singkat saat dilihatnya Zane dengan mata tertutup mulai membuka pengait celananya.

Sabrina berlalu sebelum terlanjur melihat pemandangan yang haram untuk dilihat, langsung menuju ruang *laundry* tempat seprei disimpan.

Zane sudah selesai berganti celana dan kembali meringkuk di atas kasur ketika dia

kembali ke kamarnya.

Sabrina berdecak.

Ganti baju, tapi tidurnya tetap di tempat semula, yang sudah terlanjur lembab. Yang bener aja?!

"Ayo pindah ke sofa bentar."

Sabrina menyeret dan membopongnya pindah ke sofa, menyelimutinya, kemudian mengganti seprei kasur dengan yang baru.

Setelah membawa Zane kembali ke kasurnya, dia berlari mengecek kotak obat. Ada termometer dan obat penurun demam. Untung obatnya belum kadaluarsa.

Lalu dia ke dapur untuk menyeduh sup krim instan.

Seriously, kalau ada penghargaan untuk mbak-mbak paling energik dalam merawat orang sakit, mungkin dia sudah berhasil memenangkannya. Bahkan sekarang dia juga jadi terheran-heran karena sanggup

membopong Zane yang mungkin dua kali lipat lebih besar dari badannya sendiri.

Sambil menyeka keringat di pelipis, Sabrina mengeluarkan ponsel dan mengetik pesan singkat untuk Juned.

Sabrina Tanjung

Jun, masih di tempat
Mbak Tessa? Nanti
bisa minta tolong mampir
ke rumah gue, nggak?
Kasih makan Milo.

Sabrina Tanjung

Atau kalo bisa, bawa
Milo ke tempat lo dulu.

Sabrina Tanjung

Gue lagi ada urusan
di luar. Nggak tahu
kapan bisa pulang.

Pesan balasan masuk tak lama kemudian, bahkan sebelum sup krim di pancinya mengental.

Juned memang terkenal paling *fast response*

Junaedi

Hmm.

Junaedi

Emang lo di mana?

Junaedi

Wait!

Junaedi

Jangan bilang lo lagi
di tempat Zane???

Sabrina kontan tercekat.

~

41 | udah sakit, disosor bebek!

"**MAKAN** dulu!"

Sabrina memaksanya membuka mulut.

Zane menggeleng, kesal.

Dia bukan anak kecil yang perlu disuapi. Bahkan walaupun tadi perempuan itu tidak datang, dia masih akan baik-baik saja. Bisa mengurus diri sendiri.

"Nggak enak sup krim buatan lo!" cibirnya, berusaha menyingkirkan tangan Sabrina yang sedang mengulurkan sendok ke depan mulutnya.

Sabrina melotot. "Sakit jangan banyak maunya, deh! Lagian ini tuh buatan pabrik! Bukan buatan gue! Gue nggak sebaik itu mau capek-capek masakin lo! Lagian siapa suruh ngerasain, sih? Ini sengaja gue kasih sup krim biar bisa langsung ditelen!"

Dan sekali lagi perempuan itu berhasil

memaksa Zane membuka mulut.

Zane menelannya, meski jujur sup krim itu membuatnya mual.

Daripada makan, mending juga tidur! Nggak bakal mati kali, nggak makan sehari doang!

Saat sendok penuh berisi sup krim itu lagi-lagi didekatkan ke mulutnya, Zane benar-benar menolak. Kalau dipaksa lagi, dia bisa muntah.

"Pulang sana lho, Sab. Ngapain sih lo ke sini? Gangguin orang tidur aja!" gerutunya sambil menyingkirkan tangan Sabrina lagi.

Sabrina mendesah kesal, akhirnya menyerah dan meletakkan mangkuk supnya ke nakas, kemudian menyerahkan obat dan segelas air putih.

"Gue tuh delegasi dari kantor, disuruh Mbak lis!" sahut perempuan itu nggak kalah sengak.

Zane mendengus.

Mana mungkin lis menyuruhnya datang?

Kalau mau, cewek itu pasti sudah datang sendiri, bukan malah menyuruh Sabrina yang jelas-jelas nggak akan becus ngurus orang. Yang ada malah membuat Zane kesal dan cepat tua.

"Kalo udah, tidur lagi, biar cepet sembuh," ujar Sabrina sok bijak, seraya mengangkat mangkuk kotor dari nakas.

Zane bersiap tidur lagi. "Udah lo pulang aja sono."

"Nggak mau. Mbak lis bilang gue nggak boleh pulang sebelum lo sembuh."

Lalu dengan gayanya yang menyebalkan dan tidak mau diatur seperti biasa, Sabrina beranjak keluar dari kamarnya.

~

Saat Zane terbangun, dua jam setelah minum obat tadi, Sabrina sudah ketiduran di sofa.

Sudah mandi karena tercium bau sabunnya. Dan kemeja serta rok spannya sudah berganti dengan salah satu kaos oblong kebesaran milik Zane.

Meminjam baju tanpa izin, memakai sabun orang sembarangan, cuma Sabrina yang bisa melakukan.

Zane mengabaikannya, berjalan keluar kamar, menuju dapur.

Dia lapar. Dan kalau sudah bisa merasakan lapar begini, berarti dirinya sudah kembali sehat.

Diambilnya sebuah apel di meja, yang kemungkinan dibawakan oleh Sabrina, karena dia tidak ingat punya persediaan buah.

Belum juga tandas apelnya, suarateriakan perempuan itu dari dalam kamarnya membuatnya terpaksa berlari menghampiri.

Memang ini anak nggak bisa ya, sehari saja tidak membuatnya kerepotan! Zane benar-benar tidak habis pikir.

Suaranya berasal dari kamar mandi. Zane segera menerjang masuk ke ruang wastafel karena memang tidak berpintu.

Sabrina sudah menggelepar di lantai. Terlentang. Meringis kesakitan.

"Ck. Kok bisa kepleset, sih? Kan kering lantainya!"

Zane kesal, tapi tetap dihampiri juga perempuan itu, dia gendong dan bawa kembali ke kamar.

Sabrina mewek.

"Aish, siapa lagi yang ngejatuhin kartu nama di kamar mandi?!" Perempuan itu masih sempat-sempatnya menyalahkan orang.

Zane meletakkannya di atas kasur, mendudukkannya bersandar ke kepala ranjang. Lalu dia duduk di tepinya.

"Ck. Siapa suruh nggak nyalain lampu?!" Zane balas menyalahkan, mengambil bantal dan meletakkannya di bawah kaki Sabrina.

Sudah dibuat kesal tapi tetap harus bertanggung jawab. Sungguh miris sekali nasibnya.

Sabrina manyun.

"Mana yang sakit?" Ada-ada aja lo, gue yang sakit, malah lo repotin!" Zane bertanya sambil ngomel-ngomel.

Sabrina menunjuk pergelangan kakinya. "Kayaknya keseleo, deh."

"Sakit banget?"

Perempuan itu mengangguk.

"Bentar gue ambil es."

Zane mengambil kantong kompres dari nakas—yang tadi dipakai Sabrina untuk mengompresnya—kemudian pergi ke dapur, memasukkan beberapa butir es batu ke dalam kantong, kemudian membawanya ke kamar.

Sabrina meringis dengan kedua tangan meremas seprei saat Zane meletakkan

kantong kompres itu ke pergelangan kakinya.

"Besok kalau masih sakit, bawa ke dokter aja, biar diperban. Bahaya kaki keseleo tetep dipaksain jalan normal."

Sabrina manggut-manggut, menatap Zane yang sedang menempel-nempelkan kompres ke sekeliling pergelangan kakinya. Makin lama syaraf kakinya makin terbiasa. Dingin sekali, tapi membuat sakitnya mereda.

"Paling bentar lagi juga enakan." Sabrina menggomam. "Udah nggak sakit-sakit banget, sekarang."

Zane tidak menyahut, juga tidak memandangi yang mengajaknya bicara. Fokus mengompres.

Kepalanya masih pening dan dia malas diajak ngobrol, apalagi oleh Sabrina yang hari ini level merepotkan dan menyebalkannya sudah mencapai *master*. Kalau sampai masuk *grandmaster*, mungkin Zane benar-benar perlu mempertimbangkan untuk

memberhentikannya dari pekerjaan, demi kesehatan jiwa dan raganya.

Mantan-mantan pacarnya aja nggak pernah bikin dia kesal dan stres sampai sebegitunya, eh ini cuma karyawan, tapi ngelunjak abis!

Zane mendengar Sabrina berdehem.

"Lo suka sama gue, Bang?" Tiba-tiba perempuan itu bertanya.

Kan, hampir naik level, nih!

"Paan?" Zane menautkan alis. Meski merasa tidak salah dengar, pertanyaan itu terlalu aneh, sehingga dia merasa perlu untuk mengonfirmasi ulang.

"Lo ngomel-ngomel semalem di rumah gue karena ngelihat Akmal, itu lo lagi cemburu, kan?"

Cemburu, *Man!* Bener-bener ini cewek, nggak ada waras-warasnya!

Zane tertawa. "Mimpi aja! Elo tuh buang-buang waktu dan duit gue! Gimana nggak

kesel coba?"

"But I don't think so." Sabrina keukeuh. "Cowok normal tuh, kalau dimintain tolong sama cewek yang bukan gebetan apalagi pacar, kalo pesannya nggak dibales, ya nggak bakal bela-belain dateng malem-malem. Bahkan Akmal yang udah kayak sodara kembar gue juga gitu. Nah ini, gue kepleset aja, lo udah heboh. Kalo Akmal ada di posisi lo, yang ada dia malah ketawa dan nyuruh gue ngesot sendiri ke kasur!"

*"Please, jangan lupa ... teriakan lo tadi lebih heboh daripada reaksi gue, ya. Lagian wajar kali, gue nggak mau ada korban jiwa di rumah sendiri. Tolong geer-nya dikurang-kurangi, Sab. Kalo gue sih masih maklum, otak lo emang udah kena Malware. Tapi kalo cowok lain, mungkin udah *illfeel*."*

"Elo tuh, tolong ngeles dan gengsinya dikurang-kurangkan, atau bisa-bisa lo jadi jomblo seumur hidup."

Zane tertawa.

Sabrina berdecak, menarik lengan Zane mendekat, membuat badannya yang besar jadi condong ke arahnya.

"Apa?" Zane menaikkan kedua alisnya tinggi-tinggi.

"Berisik!"

Dan kemudian, sebelum Zane sempat mencerna situasi, Sabrina sudah menciumnya, seraya mengalungkan kedua lengan di lehernya.

Dimensi waktu Zane terhenti selama beberapa detik.

Aneh.

Bukan karena merasa ciuman Sabrina adalah hal yang tidak seharusnya terjadi, atau hal yang harusnya terjadi dan sudah didambakannya.

Anehnya justru karena dia tidak merasa aneh. Seolah-olah memang sudah selayaknya

terjadi. Dan Zane benar-benar tidak punya jawaban atas keanehan yang dia rasakan.

Lelaki itu terpaksa menopang tubuh dengan kedua lengan di kanan kiri tubuh Sabrina agar tidak jatuh menimpanya.

Anehnya lagi, meski tidak merasa bersalah, dia merasa ada sengatan kecil di otak saat Sabrina mulai memberikan kecupan-kecupan kecil, mempererat rengkuhan di lehernya.

Zane pilih diam saja, pasrah. Dia lebih penasaran menghayati dan menganalisis situasi aneh yang terjadi.

Hingga akhirnya Sabrina tersadar ciumannya hanya sepihak.

Perempuan itu kontan melepaskan tautan bibirnya, kemudian menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Zane.

"Jahat," gumamnya pelan. "Tega lo, Bang."

Zane tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini. Jantungnya mendadak

bergemuruh.

"Masa gue nggak dicium balik? Muka gue mau ditaruh di mana?"

Nggak dicium balik?!

Ini sebenarnya siapa yang gila, sih?

Zane akhirnya tertawa, menolak terlena terlalu lama.

"Elo nggak ngasih aba-aba dulu. Gue pikir lo nggak butuh."

Sabrina mencubit pinggangnya keras-keras. "Ya kali, dipikir lagi kerja kelompok! Itu gue udah pake semua *skill* yang gue punya, diapresiasi, kek!"

"Mau, dicium balik? Sekarang?"

"Nggak! Udah nggak *mood*. Elo emang paling bisa ngerusak suasana!"

Suasana yang mana, saudara-saudara?

Orang tadi Zane lagi kesel. Dipikir kalau dapat ciuman, suasana hatinya bisa langsung

berbunga-bunga?

Salah siapa kalau tadi Zane menganggap Sabrina cuma mau memberinya pelajaran?

"Lah? Elo tuh, kebanyakan nonton drama! Di dunia nyata, yang kayak gini tuh udah termasuk *sexual harrasment*, Sab."

Sabrina mendengus.

"Ini cuma antara kita doang, ya. Sampe ada yang tau, gue nggak bakal tinggal diem!"

"Lo kira gue ABG? Abis dicium cewek pamer-pamer? Umur segini dicium duluan, malu kali. Kecuali elo Kendall Jenner! Langsung gue umumin lewat IG live!"

Sabrina diam di pelukannya. Jelas masih kesal.

"Udah sono, pulang. Kalo nggak mau, tidur di kamar sebelah." Zane akhirnya memberi solusi.

"Jahat banget, sumpah! Udah dibikin malu, diusir pula!" Sabrina mulai mewek, yang jelas

hanya dibuat-buat untuk menutupi rasa malunya.

Anehnya lagi, saat seharusnya mereka berdua merasa canggung, malah jadi lucu. Nggak ada awkward-awkwardnya sama sekali.

"Iya-iya, *sorry. Take your time.* Anggep aja kamar sendiri," ujar Zane, akhirnya pilih memeluk balik, daripada disalahkan lagi, mengelus lembut punggung Sabrina.

~

Sabrina akhirnya benar-benar terlelap setelah hampir tengah malam.

Zane menghela napas lega, sudah sangat lelah dan bosan berpura-pura tidur, hanya demi tidak diajak ngobrol ngalor-ngidul unfaedah.

Zane melepaskan rengkuhan tangan ramping

itu dari pinggangnya.

Bener-bener, deh! Senyaman itu tidur di kasur orang!

Jangan sampai ternyata ini cewek begini juga di kasur Akmal!

Zane meraih ponselnya di nakas. Beberapa saat yang lalu ponsel itu bergetar.

Ada pesan.

Dari Rachel.

Langsung dia buka.

Rachel jarang mengirim pesan, kecuali ada urusan penting.

Rachel J. Hutabarat

Zane lo sakit?

Rachel J. Hutabarat

Gue ke situ, ya? Mau dibawain makan apa?

Ck.

Zane kontan menoleh ke Sabrina yang sedang terlelap di dadanya.

Zane Abram Besok pagi aja, sekalian
tebengin gue ngantor.
Sekarang gue udah mo tidur.

Rachel J. Hutabarat Sakit paan, sih? Kok
udah mau ngantor aja.

Zane Abram
Sakit gigi.

Zane Abram
Besok tunggu
gue kabarin, ya. Jangan
kepagian.

Rachel J. Hutabarat Yuhuu.

Sabrina menggeliat. Zane buru-buru meletakkan ponselnya ke bawah bantal dan berlagak merem lagi.

Tapi sialnya dia jadi *nervous* karena takut ketahuan. Bukan apa-apa, malu aja.

Jadi semoga saja Sabrina masih terlalu mengantuk untuk sadar bahwa jantungnya sedang bergemuruh.

Zane menunggu.

Sadar betul kepala Sabrina di dadanya bergerak.

Perempuan itu pasti sedang memandangnya.

Lalu sebuah telapak tangan hangat menyentuh dahinya.

Sabrina terdengar menggumam.

Kemudian selimut disibakkan.

Sabrina bangkit duduk, merapikan kembali selimut sampai menutupi pinggangnya, kemudian bergerak menuruni kasur.

Tak lama kemudian Zane mendengar pintu terbuka dan menutup.

Lalu pintu kamar sebelah.

Dia sudah ditinggalkan.

Zane melek, menatap hampa ke arah pintu.

Kok makin berasa aneh, sih?

~

42 | womanizer kelas kakap



womanizer kelas kakap

SABRINA menghempaskan diri ke kasur, menghela napas panjang.

Kasur yang sama dengan yang ditempatinya bulan lalu. Seprei dan *bedcover*-nya juga masih warna yang sama, putih. Hanya pengharum ruangnya saja yang berganti. Dulu beraroma kopi, sekarang berganti vanilla, mirip bau shampoonya.

Sialnya, meski ruangan itu bersih dan rapi, dan meski biasanya dia gampang terbiasa di tempat baru, kali ini dia tidak merasa nyaman sama sekali.

Ah, tau gitu tadi dia pura-pura bego dan tidur di tempat Zane sampai pagi, karena ternyata meluk Zane lebih enak daripada memeluk bantal.

Hiks.

Sabrina merana.

Tidak ada yang bisa dia lakukan, tidak ada yang bisa diajak bicara, sementara rasa kantuknya tadi sudah hilang.

Kemudian dia teringat bahwa ponselnya tertinggal di kamar Zane.

Perempuan itu langsung bangkit, keluar kamar, menerobos masuk ke kamar Zane tanpa mengetuk karena diasumsikan penghuninya masih terlelap.

Tapi ternyata Zane sudah bangun. Duduk bersandar di kepala ranjang, sedang menatapnya dengan ponsel tergenggam di tangan.

Kedua alis itu terangkat, seolah menegurnya

yang seenak jidat nyelonong ke kamar orang.

Sabrina berdehem. "Kebangun, Bang? Gue mau ngambil HP."

Zane mengangguk singkat, dan fokus pandangannya segera kembali ke layar ponsel. "Kamar sebelah nggak pengap, kan?"

Sabrina ingin bohong agar bisa tetap tinggal, tapi apa daya, jarak kamar sebelah cuma lima langkah, nggak lucu kalau kebohongannya terbukti.

"Enggak, kok."

Dia lalu segera mengambil ponselnya di meja depan TV, dan langsung keluar lagi.

Merasa pedih.

"Maal ...," regehnya di telepon tidak lama kemudian.

Akmal yang belum tidur tapi sudah mulai mengantuk hanya menggumam pelan.

"Hmm."

Sabrina mulai mewek, seperti biasa.

Setelah cukup lama kenal, Akmal belajar satu hal. Kalau Sabrina menangis, jangan mudah berbelas hati, karena itu hanya air mata buaya.

"Zane nolak gueeee" Perempuan itu melapor.

Akmal kontan batal mengantuk. Dari semua kemungkinan topik yang ingin dibicarakan oleh Sabrina di tengah malam begini, jelas ini yang paling *hype*. "Siapa suruh lo nembak dia?"

Akmal sampai berseru keras saking *shock*nya.

Dia tahu Sabrina rada *extraordinary*---kalau nggak tega mau bilang rada sarap. Tapi ini tuh *beyond extraordinary*, kali. Karyawan bego mana yang bakal nembak bosnya duluan, biarpun udah yakin si bos menaruh hati padanya? Udah tajir banget emang, sampe gak khawatir dipecat?

"Kagak gue tembak." Sabrina merengek.

"Terus?"

"Gue cium."

"*WHAAAT??*" Akmal nyaris kena stroke ringan. Baginya, berita barusan *beyond, beyond extraordinary*. "Astagfirullah hal adzim, Sabrinaaaa ... Buruan lo operasi kelamin sana. Udah mencemarkan nama baik perempuan Indonesia looo!!"

"Yang serius dong, Mal. Gue harus gimana?"

Akmal juga jadi pengen ikut menangis. Nista banget dia punya teman model Sabrina. Jangan-jangan IPKnya bagus karena nyosor-nyosor para asdos? Buktinya dia bisa macarin si kampret Bonaventura Harley, asdos paling rese se-Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenggala! "Emang Zane gimana nolaknya?"

"Gue cium, tapi dia nggak nyium balik. Terus pake ngusir segala, nyuruh gue pulang."

Astaga G-Dragon!

Tolong semesta, ini proses penciptaan Sabrina bisa *di-rewind* nggak? Biar komponen yang belum lengkap bisa dilengkapi dulu. Sumpah, kasihan suaminya kelak.

"Kalo jadi elo, sih, gue udah *resign*." Akmal menyahut, putus asa. Ibarat keramik antik China yang harganya ngalahin tas Hermes, tapi udah pecah, bisa diapain, sih? Diikhlasin doang, kan? *Sehopeless* itulah Sabrina.

"*Project* gue udah di depan mata. Bonus gue juga. Pasti gede banget, tuh."

"Lebih penting bonus apa nyelametin harga diri lo?"

"Bonus."

"Yodah. Gue matiin, ya. Bye!"

"TUNGGU!!" Sabrina sampai berteriak saking frustrasi. "Jahat banget sih lo sama temen? Temen galau dihibur, kek."

"Kalo elo galau abis diputusin atau ditipu orang, gue hibur. Ini galau karena nggak

dicium balik ama Zane, kek mana ngehiburnya?! Mending lo tukeran badan ama Milo, deh. Masih pinteran Milo daripada elo!"

"Hiks. Tega banget."

Akmal menghela napas panjang. "Emang lo abis kesamber petir di mana, sih? Bisa-bisanya punya ide alay buat nyium-nyium Zane begitu? Lo kira Zane balita, bisa dicium-cium cuma karena gemes?!"

Sabrina terdiam.

"Coba kasih gue alasan logis, kenapa lo main nyosor aja?"

Sabrina diam lagi.

"Males gue kalo kelamaan mikir, Sab."

"Sabar, Mal. Gue juga nggak ngerti soalnya. Ini lagi nginget-inget."

"Ck. Dasar bocah. Gue tarik lagi kata-kata gue mau nikahin elo. Lo nikah ama Zane aja. Nggak sanggup gue punya istri alay kayak lo."

Sabrina mewek, makin kenceng.

"Dah, lo lari aja ke pelukan Zane sono. Udah kepalang tanggung nyium doang, mah. Lanjut sikat abis aja. Mumpung malam masih panjang." Akmal ketawa jahat. "Ini lo masih di tempat doi, kan? Dah lah, paling nggak kalo abis ini lo dipecat, lo udah nyicipin rasanya si bos."

"Taik! Nyicipin apaan? Lo sama Juned sama aja!"

Sabrina membanting HPnya di kasur. Ingin teriak-teriak biar lega, tapi inget lagi di rumah orang.

~

Sabrina baru selesai mandi dan memakai kembali pakaian kerjanya ketika mendengar suara Rachel.

What. The. Hell.

WHAT THE HELL?!

Maksudnya apa coba, masukin cewek lain pas dia ada di sini? Ya biarpun dia bukan siapa-siapa!

Sabrina keluar kamar, siap melampiaskan emosi, karena semalam suntuk tidak bisa tidur dan karena merasa Zane mempermainkannya.

Pokoknya dia nggak akan menderita sendirian.

Rachel ada di dapur, duduk di atas *bar stool*, sedang makan buah potong. Buah yang dia bawa kemarin!

Sabrina jelas nggak pelit, biasanya. Apalagi cuma buah! Tapi ada pengecualian untuk Rachel!

Zane duduk di seberangnya. Masih pakai *bathrobe* dengan rambut basah.

Mereka berdua ngobrol sambil tertawa cekikikan.

Damn it!

Sengaja banget pamer badan ke Rachel di depannya, maksudnya apa coba?!

Sabrina langsung merasa kebakaran. Lebih terbakar dari semalam saat diusir dari kamar Zane!

Dia berjalan mendekat, berdehem.

Keduanya menoleh.

"*Gimme my bag.*" pintanya ke Zane, tanpa sedikitpun menoleh ke Rachel Simalakama.

Zane menautkan alis. "Emang lo taruh di mana? Gue nggak mindah-mindah."

"Di kamar lo. Ambilin!" lanjut Sabrina, ketus.

Zane pilih mengalah daripada ribut.

"Di kamar?" Rachel membeo dengan dahi mengerut, begitu Zane berlalu.

Sabrina tersenyum miring, mirip psikopat di film-film. "Hmm. Semalem gue tidur sama dia. Kampret emang tu orang. *Womanizer* abis.

Satu belum pergi, udah ngedatengin yang lain. Mending lo jangan deket-deket sama dia kalo nggak mau jadi salah satu korban!"

Tak lama Zane kembali. Sabrina segera merebut tasnya dan beranjak pergi.

Biar deh mereka berdua ribut!

~

43 | modusin, jangan?

"**WIDIIH**, siapa nih, cantik bet? Sekarang udah pantes lo menyandang klan Tanjung, biar gak malu-maluin Pak Chairul Tanjung, punya nama belakang sama kayak lo!"

Seperti biasa, Timothy yang demen menilai orang dari penampilan langsung berkomentar begitu melihat Sabrina memasuki lobby.

Semua sedang berkumpul di sana kecuali Mbak Iis. Dan Zane, yang kemungkinan belum datang. Mungkin masih asyik ribut dengan Rachel di apartemennya. Main lempar-lemparan piring. Atau main lempar-lemparan pisau. Sabrina tidak peduli.

"Pantes dateng telat. Dandan dulu. Biasanya juga nggak pakek mandi, nggak pake nyisir." Juned menambahkan.

Sebenarnya Sabrina masih punya dendam kesumat padanya, tapi terpaksa menahan diri. Pasalnya, *project* Juned menghasilkan

banyak bonus akhir-akhir ini, dan itu orang lumayan royal pada teman setim.

Ucup yang lagi nyapu pura-pura tidak mendengar, sadar betul obrolan para sesepuh ini bisa merusak akhlaknya.

"Better come late than come ugly." Sabrina mendengus, songong.

Karen dan yang lain kontan ngakak.

Sabrina menanggapi dengan senyum saja. Toh memang selama ini dia jarang dandan karena cemas bakal ada kegaduhan di kantor. Bisa ribet kan, semisal ada sepasang calon pengantin datang sebagai klien, si cowok malah salah fokus padanya? Dia jelas tidak ingin menjadi penyebab batalnya pernikahan orang, dan batalnya teman-temannya mendapatkan nafkah.

"Biasanya, cewek yang pada dasarnya males dandan tiba-tiba jadi peduli sama penampilan gini, berarti dia abis diputusin. Tapi kan kemarin-kemarin Sabrina jomblo, ya? Berarti

abis ngelihat gebetan ama cewek lain. Atau ...
abis ditolak cowok. Elo yang mana, Sab?"
Karen membuat hipotesis dengan entengnya.
Sabrina kontan melengos.

Mulut teman-teman kantornya memang
jahanam semua. Kalau didebat malah bahaya,
bisa membuat semua rahasia malah terkuak.

Akmal mesam-mesem.

Sabrina memelototinya, mengancam agar dia
tidak buka mulut.

"Tebakan gue sih, abis ngelihat gebetannya
mesra-mesraan sama cewek lain." Jun sotoy.
Lima puluh persen benar, tapi tidak boleh
dibenarkan.

"Kalo gue nebak yang terakhir, abis ditolak."
Timothy ngakak.

Akmal yang dari tadi menahan tawa, kontan
pecah. Sabrina langsung mencubit
pinggangnya keras-keras.

"Ada apaan, sih, kok kayaknya kalian berdua

berkonspirasi?" Karen melipat kedua tangan di depan dada, mendelik, merasa gerak-gerik Akmal mencurigakan.

"Konspirasi apaan?" Sabrina melotot. "Orang gue mau ketemu klien."

Jawabannya jelas tidak membuat yang lain puas.

"Lo dandan gini cuma mau ke Sheraton doang?" Gusti mendengus, kemudian geleng-geleng kepala, tidak percaya.

"Yep. Siapa tau ketemu mantan, ya kan? Jangan sampe ada mantan yang mikir, syukur deh udah gue putusin, makin tua makin jelek ternyata." Sabrina mencoba memberi jawaban. "Atau, ketemu cogan mapan, yang potensial dijadiin calon imam."

"Sarap, lo!" Karen masih ngeyel.

Sabrina hanya mengangkat bahu, menutup paksa topik tentang asal muasal dirinya mencetuskan ide untuk tampil rapi ke kantor. Padahal sebenarnya nggak kontras-kontras

amat dengan penampilannya sehari-hari. Hari ini hanya nambah *makeup* tipis saja.

"Sekalian gue keluar, ada yang mau nitip apa gitu?" tanyanya.

Timothy langsung semringah. "Ambilin seminar kit ama banner gue di percetakan. Bisa kan, pulanginya lewat sono?"

"Bisa." Sabrina manggut-manggut. "Elo nggak nitip apa gitu, Jun?"

"Kagak. Kerjaan gue mah udah aman terkendali semua." Juned menyahut songong. "Betewe, jadinya yang nyusul gue ke Sydney ntar elo, Akmal, sama Karen, ya."

"Timothy beneran nggak ikut? Kan tanggal berangkatnya setelah acara di sini kelar."

"Enggak di kasih anggaran sama Ibu Menteri Keuangan."

"*Poor Timothy.*" Sabrina berlagak prihatin.

Benar juga sih, kata-kata Karen kemarin, saat dia ingin menolak diajak ke Sydney hanya

karena lagi nggak *mood*. Sekarang dia justru semangat empat lima kalau didelegasikan ke tempat-tempat yang jauh. Makin jauh dan makin lama, maka makin bagus.

"Zane ikut juga lho, sebagai tamu."

Demi apa?

Mood sabrina langsung ambyar lagi.

"Berangkatnya bareng kita?" tanyanya, *hopeless*.

Meski kemungkinan bertemunya kecil, karena tamu undangan dan WO jelas beda kasta, dia tetap gundah gulana.

"Yoi. Tuh si Juned yang mau ngurus tiketnya. Dan *guess what?* Dia ngajakin si Rachel dong!"

Makin ambyar.

Eh, tapi mungkin saja setelah ini Rachel langsung membatalkan kepergiannya.

"Nah tu orangnya, panjang umur!"

Sabrina menoleh ke pintu kaca, ke arah halaman parkir depan ruko, melihat zane turun dari mobil Rachel, sambil tertawa cekikikan.

SHIT!

Itu makhluk dua kok bisa nggak berantem?

Bisa nggak sih, semesta sekali aja berpihak kepada Sabrina?

~

"Mbak, gue udah di lokasi," ujar Sabrina di telepon, sambil berjalan menuju lobby hotel.

Hari ini dia ada janji mempertemukan pihak venue dengan keluarga klien. Cuma formalitas. Buktinya, baik calon mempelai pria maupun wanita sama-sama tidak berusaha meluangkan waktu, malah mengutus salah seorang kerabat mereka untuk mewakili.

Intinya mah, mereka percaya saja pada seleranya, pada apapun yang dia konsepskan.

"Oke. Sepupunya Faiz juga udah di sana katanya." Mbak Verial menyahut di seberang. "Bentar, gue kirim kontaknya ke elo."

Tak lama kemudian, satu pesan masuk. Sebuah kontak WhatsApp.

Sabrina membukanya, kemudian langsung melotot membaca nama yang tertera.

Ganindra Bimo

Dia buka profil picture-nya.

Kosong.

Berapa banyak orang yang bernama Ganindra Bimo di Indonesia Raya ini? Yang Sabrina tahu hanya dua. Seorang seleb, dan satu lagi, mantannya.

Tapi dia hampir kenal semua anggota

keluarga besar Bimo karena sering diundang ke acara keluarga. Nggak mungkin dia dan Bang Faiz sepupuan!

Lalu dengan ragu, dia klik tombol memanggil. Tersambung.

"Ternyata elo beneran, Sab?"

Sabrina membalikkan badan.

Dan seketika lututnya lemas.

Ini Bimo setelah dua tahun nggak ketemu kenapa jadi ganteng, sih?

~

44 | pesona mantan nggak pernah pudar

"**TERNYATA** elo beneran, Sab?"

Sabrina otomatis mesem, kikuk.

Ternyata memang sesakti itu mulutnya. Seringkali, yang dia ucapkan asal-asalan malah dikabulkan. Bahaya, kan?

Dan parahnya, di antara semua mantan, kenapa malah Bimo yang dipertemukan dengannya lagi?

"Eh, elo, Bim. *Long time no see*. Nggak nyangka bakal ketemu di sini."

Jelas *long time no see*, karena dulu saat baru putus, dirinyalah yang memutuskan untuk mengganti nomor baru dan menghindari semua tempat nongkrong Bimo hanya agar tidak bertemu.

Bimo mengulurkan tangan untuk berjabatan, dengan sama canggungnya. Meski sudah memaafkan, tetap saja dia tidak bisa lupa

bahwa perempuan ini pernah memutuskannya dengan cara ekstrim, dan tanpa disangka-sangka. Jadi mau tidak mau, setelahnya Bimo memang jadi lebih siaga, bahwa semesta—dengan perempuan sebagai subjeknya—mampu menjungkirbalikkan hidupnya hanya dengan jentikan jari.

Kejam.

Tapi tidak perlu diingat-ingat lagi, cukup dijadikan pelajaran.

Toh saat itu dirinya memang baru dua puluh satu tahun, dan Sabrina baru delapan belas tahun. Seberapa keras dirinya membela diri, Sabrina memang masih ABG labil.

Sabrina membalas uluran tangannya, mau tidak mau mulai merasa cemas.

Dia pribadi jelas tipe pemaaf dan gampang *move on*, semenyebalkan apapun mantan-mantannya. Tapi apakah para cowok pemaaf juga—setelah diputuskan dengan cara tidak terhormat? Sabrina cuma bisa berdoa

semoga setidaknya—di antara semua mantan-mantannya—Bimo ini sudah introspeksi diri dan menyadari kesalahannya.

"Masih kesel, Sab?" Bimo bertanya. "Sabar. Ini cuma urusan kerjaan, kan? Profesional aja. Gue juga nggak nyangka Abang gue pakai EO lo, padahal gue sering ketemu Zane."

Sabrina mengangguk.

Anggap aja start over.

Pertama dan terakhir kali mereka berjabat tangan, memang empat tahun yang lalu saat berkenalan. Selang dua minggu kemudian langsung jadian. Jadi saat berjabat tangan lagi, Sabrina otomatis *flashback*.

Meski sekarang lebih dominan canggung dan merasa bersalah, saat itu yang ada di pikirannya juga tidak jauh berbeda. Bimo memang yang paling keren di antara semua teman-teman tongkrongannya, dan jujur, saat diperkenalkan, dulu dia bertekad akan langsung menerima jika didekati, apalagi

kalau sampai ditembak. Makanya dia jadi sok ramah, meski tidak sampai tebar pesona. Dan justru itu pelajaran yang bisa dia petik. Jangan menjadi orang lain jika tidak ingin diperlakukan sebagai orang lain. Dirinya bukan porselen antik yang rapuh, tidak perlu mendapat perlakuan khusus, apalagi dipamerkan di lemari kaca. Kalau barbel mah barbel aja. Samsak tinju juga boleh. Semuanya istimewa. Punya peran masing-masing. Tidak perlu berlagak jadi rumput tetangga biar kelihatan lebih hijau.

Sabrina mesem, mencoba mencari-cari sahutan yang tidak akan mengingatkan pada masa lalu, tapi tidak ketemu.

"Kayaknya, kalo mau, kita bisa ngobrol nanti. Janjian *meeting*-nya sekarang banget, kan?" Bimo mengingatkan.

Sabrina mengangguk, merasa bersyukur dalam hati.

Sejauh ini, cuma Bimo yang paling bisa

membuatnya selalu merasa lebih baik di segala situasi.

Kemudian Sabrina segera memimpin jalan, menuju tempat staf hotel sedang menunggu mereka.

Pertemuan mereka tidak lama. Bimo benar-benar menepati janjinya, tidak akan membuat pertemuannya lama, jika itu bisa membuat Sabrina merasa lebih nyaman. Bahkan dia menolak diajak melihat-lihat *ballroom* yang akan digunakan sebagai tempat resepsi, mumpung sedang kosong. Padahal mah, dalam hati Sabrina mulai selow lagi. Tidak ada gunanya merasa bersalah, apalagi menyalahkan Bimo. Skor mereka satu sama.

"Yakin segini aja, Bim? Mau langsung balik?" Sabrina bertanya saat Mas Indra sudah undur diri dan mempersilakan mereka ngobrol berdua. "Gue bisa ngalokasiin waktu lagi biar lo sama Mas Indra bisa ketemu lagi, tanpa gue, kalau perlu."

Bimo menggeleng, senyum.

Ih, sumpah, ya, itu manis banget. Bikin melting, kalau nggak inget udah jadi mantan.

"Nggak perlu, sih. Gue percaya elo."

Percaya. Hmm.

Sabrina masih nggak habis pikir untuk urusan satu ini. Kapan mantan sadar kalau manusia nggak perlu terlalu dipercaya? Setidaknya ini menyangkut duit milyaran dan momen seumur hidup sekali bagi Abang sepupunya, serta momen bergengsi bagi keluarga omnya yang pejabat itu!

"Abis ini lo ke mana?" tanya Bimo balik.

"Ke Maestro, ambil pesenan."

"Bawa kendaraan sendiri?"

"Enggak. Tadi naik taksi online."

Pertanyaan berikutnya, bisa ditebak.

Tapi gimana cara jawabnya, biar nggak terkesan munafik banget? Abis mutusin,

terus sekarang sok baik-baikin lagi.

"Mau dianter?"

"Elo lagi *free*? Oh iya, sampe lupa nanya. Sekarang sibuk apa?"

Bimo belum sempat menyahut saat sebuah seruan memanggil nama lelaki itu terdengar jauh dibalik punggung Sabrina.

Sabrina menoleh.

Dan langsung *bad mood*.

Ini kenapa Zane jadi kayak jalangkung, sih?

"Eh, elo di sini juga, Sab?" tanya sang bos saat sudah dekat.

Sabrina memutar bola mata, enggan menjawab. Zane jelas tidak lupa bahwa *venue* untuk *projectnya* berada di hotel ini.

"Kok bisa pada ketemu di sini?" Zane masih saja berpura-pura.

"Ternyata gue kliennya Sabrina." Bimo menjawab dengan sabar, meski

pandangannya lurus menatap Sabrina, menunggu kode.

Zane manggut-manggut. Kemudian tidak sengaja—atau sengaja—menoleh ke kaki Sabrina.

"Lo belum ke dokter?"

Sabrina otomatis ikut menoleh ke kakinya sendiri yang terbungkus *pump shoes* setinggi delapan sentimeter.

Memang bengkak sedikit, sih, bagian pergelangan kakinya, tapi nggak terlalu kerasa. Mungkin karena terbiasa nyeri kalau sedang pakai *high heels*, jadi tidak sadar kalau kakinya memang sedang sakit.

Bimo juga langsung memperhatikan kakinya.

"Itu bengkak kenapa, Sab?" tanyanya, kelihatan mulai cemas.

Sabrina mengibaskan tangan, cuek bebek. "Keseleo. Di kantor, kemarin sore." Sabrina segera menyahut, sebelum didahului Zane,

meski dia ragu Zane akan mengungkit-ungkit dirinya yang semalam berada di apartemennya.

Zane balas menatapnya, tidak kooperatif.

Sabrina melotot.

Setelah membuatnya merasa diinjak-injak sejak semalam, jelas tidak akan dia biarkan siang ini si bos kampret ini mengganggunya lagi, apalagi di luar kantor.

"Ya udah, gue anter ke dokter dulu sekalian balik ke kantor." Zane nyeletuk seenak jidat.

Sebelum Sabrina menyahut, Bimo sudah mendahului.

"Elo kalo sibuk, duluan aja, Zane. Biar Sabrina sama gue. Gue *free* siang ini."

Sabrina mesem, jelas sekarang ini dia Tim Bimo, nggak pakai ragu.

"Iya, gue sama Bimo aja, Bos. Sungkan gue kalau minta anter lo ke dokter, ngerepotin aja. Lagian kan gue sama Bimo udah lama nggak

ketemu, sekalian melepas rindu."

Sabrina menekankan intonasi pada kata terakhir, meski dalam hati tidak yakin.

Zane tersenyum masam.

"Terseerah, sih. Gue duluan, Bim."

~

"Lo nangis, Sab?"

Pertanyaan Bimo ketika sudah berada di dalam mobilnya membuat Sabrina terkesiap, mengusap matanya yang basah.

Dia tidak benar-benar menangis. Hanya berkaca-kaca. Dan anehnya untuk hal yang tidak dia ketahui penyebabnya.

Yang jelas perasaannya tidak enak.

Sabrina menoleh.

"Laper, Bim. Makan yuk."

"Nggak ke dokter dulu?"

Sabrina menggeleng, segera mengeluarkan sandal jepit dari tas dan mengganti sepatunya. "Cuma keseleo doang."

Bimo tertawa geli. "Lucu banget sih lo, laper malah nangis. Nggak berubah-ubah dari dulu."

Sabrina cemberut. *Fake*.

"Mau makan apa?" tanya Bimo.

"Kepiting bumbu padang."

Sialnya itu menu yang tidak boleh di sebut.

Makin *cringe*-lah suasana di dalam mobil. Sabrina sampai harus memandang ke luar biar tidak canggung.

"Tempat biasa? Oke." Bimo menyahut santai, membuat Sabrina sukses tercengang.

Ini Bimo bener-bener lupa, atau berlagak bego, atau sudah memaafkannya?

"Emang masih buka?"

Bimo ketawa lagi. "Masih, lah." Lalu menoleh. "Abis kita putus, lo nggak pernah ke sana lagi?"

"Enggak. Males ketemu elo."

Tawa Bimo pecah. Sabrina berlagak mewek.

"Maafin gue, ya." Bimo menepuk-nepuk pelan bahunya. "Btw, itu mobilnya si Zane nggak jalan-jalan dari tadi."

Sabrina menoleh ke arah yang dimaksud, tersenyum miring, menyandarkan kepalanya ke bahu Bimo.

"Cuekin aja, emang suka merenung di parkiran itu orang." Sabrina tertawa jahat. "Btw lo udah punya cewek baru, belum?"

"Kenapa emang?"

"Nggak lucu aja kalau tiba-tiba cewek lo dateng dan ngedamprat gue, padahal kitanya nggak ada apa-apa."

"Oh. Nggak punya, kok."

2

45 | anti downgrade-downgrade club

ZANE menutup pintu mobil Rachel yang dipinjamnya dengan kesal.

Rachel ketawa-ketiwi di bangku teras *coffee shop*nya.

"Kurang kopi, Pak?" tanya perempuan itu saat dia lewat, melemparkan *remote* kunci mobilnya.

Zane mendengus. "Laper gue. Makan, yuk."

Rachel menggeleng. "Udah *brunch* tadi. Masih kenyang."

Zane mendengus lagi.

Rachel ngakak melihat muka kusutnya. "Mau makan apa, sih? Gue orderin."

"Apa aja yang bisa bikin kenyang."

"Oke. Bapak bisa tunggu di ruangan, nanti gue anter ke atas buat Bapak tersayang."

"Order di tempat yang deket aja, biar nggak

lama-lama."

"Yoi."

Kemudian Zane berlalu, meraih handle pintu depan kantornya, melihat Timothy sedang memperhatikannya dari front desk dengan mata menyipit.

Mood Zane jadi jelek lagi.

Dia butuh Sabrina untuk diomeli, yang pasti sekarang sedang makan siang berlama-lama dengan Sang Mantan, dan nanti kalau kesorean saat kembali ke kantor, akan berdalih kejemak macet, atau ngantre dokternya lama.

"Acara seminar lo udah beres, Tim, persiapannya? Dua hari lagi, kan?" tanyanya sambil membuka pintu, kemudian berjalan mendekati meja karyawannya itu.

Timothy mesem. "Udah. Seminar *kit* lagi diambil Sabrina. Gampang lah, tinggal masuk-masukin doang ke *goodie bag*."

"Emang Sabrina belum balik, pergi dari tadi pagi?" tanyanya lagi, berlagak bego. Toh nggak ada yang tahu kalau dia pergi ke Sheraton juga tadi, dan bahkan bertemu dengan perempuan itu di sana.

"Belum. Katanya mampir ke dokter dulu. Lagian masih jam makan siang, kali." Timothy membela rekannya, membuat Zane menggeretakkan gigi.

"Ya acara lo kan lusa, harusnya udah beres semua, dong. Itu yang dipesen kalo masih ada yang cacat gimana?"

Timothy mesem lagi, jelas mencoba bersabar. Kadang Zane heran sendiri, kenapa karyawan-karyawannya pada darah tinggi semua, padahal dia sudah susah payah mengusahakan gaji mereka jauh diatas UMP meski bisnis nggak selalu lancar. "Gue udah paham manajemennya kali, Bos. Nggak perlu khawatir gitu. Bulan ini aja jadwal seminar gue seminggu sekali, kurang paham gimana, coba?"

"Nah ini yang gue nggak demen, pada ngeremehin, mentang-mentang udah pengalaman!"

Karen yang sedang berada di pantry tiba-tiba melongokkan kepala keluar, menoleh ke Timothy. Timothy yang kebetulan juga sedang menoleh padanya hanya mengangkat bahu sedikit.

"Oke, gue telepon Sabrinanya biar cepet balik, ya." Timothy akhirnya menurunkan nadanya sampai membuat Zane merinding dan segera berjalan menuju tangga, menuju ruangnya.

Siang ini kantor sepi. Jun dan Iis meeting dengan klien Jun. Akmal ke venue projectnya, dan baru saja disusul Gusti.

Zane menyandarkan diri ke sandaran kursinya, menghela napas.

Kemudian mengeluarkan ponsel dari saku, mengetik pesan untuk Rachel.

Zane Abram

Nanti bawain Americano
sekalian.

~

"Kenape, tuh?" Karen keluar dari *pantry* sambil menenteng setoples keripik. Mukanya penuh selidik, mirip presenter gosip di salah satu acara infotainment.

"Kangen ama calon istri kedua." Timothy menjawab asal, masih kesal.

Dia oke saja ditegur oleh bos, asal dianya memang bersalah. Tapi kalau ditegur cuma karena modus si bos, *please* deh, pengen nabok mukanya pakek parut!

Karen ngakak. "Maruk. Rachel ditempel, Sabrina nggak boleh jauh. Gue doain lolos dua-duanya, biar jadi bujang lapuk tuh si Zane!"

Timothy ikut ngakak jahat. "Sumpah, gue penasaran Sabrina dikurung di kamarnya dua minggu gimana, ya? Sebentar aja gue udah pengen makan jus melon, takut tensi gue makin naik."

Karen segera menghentikan tawanya saat dilihatnya Rachel sedang melirik ke dalam kantor mereka dari tempat duduknya.

"Ntar lah gue bujuk-bujuk si Juned biar mau cerita," katanya kemudian dengan suara pelan.

~

Sabrina tiba di kantor pukul dua lewat diantar Bimo. Bimo pula yang membantu membawakan kardus-kardus berisi block note dan goodie bag ke lobby kantor.

Timothy yang pilih sok sibuk di mejanya cuma memperhatikan sampai Bimo pamit.

"Siapa tuh? Jangan bilang klien lo seganteng dan sebaik itu?" tanyanya sambil bangkit dari kursi begitu dilihatnya mobil Bimo bergerak meninggalkan halaman. "Sayang udah *taken*. Udah mau kawin, malah."

Sabrina tersenyum miring. "*Fyi*, dia bukan Bang Faiz, dan dia belum *taken*. Masih *available*."

"Bagus, lah, gebet sono. Biar Zane kampret nggak bisa coba-coba gangguin lo."

"*That's the plan*."

"Pinter. Seneng gue punya temen kayak lo." Timothy nggak jahat lagi.

Tak lama kemudian Karen turun membawa stoples kosong.

"Gilaaak, akhirnya dateng juga lo! Di atas hampa banget, kayak hatinya Zane."

Timothy dan Sabrina cuma berjengit jijik.

"Lo buruan setor muka ke paduka raja, deh. Kayaknya doi udah kangen berat. Timbang

mau nyuruh lo cepet balik aja, pake ngomong sengak ke Timothy."

"Stress lo!" Sabrina makin jijik.

"Ciyus. Korbannya masih idup tuh, tanyain aja."

Timothy berlagak mau muntah dan segera mendorong bahu Sabrina ke arah tangga. "Buruan samperin, dan pastiin dia tersiksa ngelihat muka lo. Gue sama Karen mau ngegosipin gebetan baru lo dulu!"

"Jangan lupa tekankan bahwa dia seganteng Dylam Sprouse." Sabrina menambahkan.

Timothy mengiyakan biar itu cewek cepat pergi.

~

Sabrina mengetuk pintu Zane tiga kali dan segera menjulurkan mukanya ke dalam.

Zane sedang sok sibuk membaca-baca sesuatu di PC.

"Paduka nyari hamba? Ada apa?" tanya Sabrina kalem. Dia sudah bertekad tidak akan membuat keributan. Biarlah Zane bermain-main sepuasnya dengan Rachel tercintanya. Sabrina sudah memutuskan ganti haluan.

Lagian bisa abis dibully Akmal kalau sampai dia benar-benar jadi bucin pada Zane setelah memutuskan Bimo. Kayak nggak ada cowok lain aja!

Menyukai dua cowok satu geng itu nista banget! Apalagi kalau cowok kedua *downgrade*!

Zane mengalihkan pandangan dari layar PC.

"Lo sama Gusti gue *rolling*. Lo yang bantuin Timothy, Gusti ke tempat si Akmal."

Sabrina menaikkan kedua alis tinggi-tinggi.

Dia tahu Zane menyebalkan. Tapi nggak soal kerjaan juga kali! "Cewek sama cewek gitu

timnya?" tanyanya, sinis.

Zane ikut menaikkan alis. "Nggak mampu?"

Sabrina kontan mendengus. Itu pertanyaan paling tidak sensitif di kupingnya sejak zaman aktif di BEM Universitas dulu. "Mampu, lah."

"Oke. Beresin semuanya ntar malem. Biar besok nggak kelimpungan."

"Nggak perlu didikte. Biasanya juga gitu. H-2 udah beres semua."

Sabrina membanting pintu dengan kesal, kemudian menyeret kakinya yang jadi makin sakit berjalan menuruni tangga.

Kayaknya cuti sakit enak, nih, batinnya, tapi segera diralat.

Kasihannya Timothy kalau nggak ada yang bantuin.

~

46 | maunya dikasih hati

RACHEL mengantar Zane pulang tepat sebelum hari mulai gelap.

Zane bisa pulang *on time* karena semua target berjalan lancar. Hanya Timothy dan Sabrina yang terpaksa lembur, itu pun tidak banyak yang perlu dikerjakan.

Selesai mandi, sambil rebahan malas di balkon dekat gym, dia membuka HP, memeriksa CCTV kantor. Iseng saja, karena sedang tidak ada kerjaan dan malas keluar meski Ihsan sudah mewanti-wanti akan memutuskan hubungan pertemanan dengannya kalau sampai dia tidak ikut tanding futsal lagi malam ini.

Dan tentu saja, masih seperti saat ditinggalkannya tadi, dua orang karyawannya masih berada di ruang tamu kantor lantai satu, dengan *goodie bag* memenuhi seluruh lantai.

Berantakan.

Timothy mondar-mandir menghitungdan menata *goodie bag* di pojokan, sementara Sabrina duduk di sofa, di hadapan sebuah laptop dan printer.

Iseng juga, Zane lalu mengirim pesan untuk karyawannya yang paling menyebalkan itu.

Zane Abram

Sab masih di kantor, kan?
Liatin kaca mata gue
ketinggalan di situ, nggak?

Delivered.

Tapi lewat CCTV yang diperhatikannya, perempuan itu tetap sibuk di tempatnya, hanya melirik sekilas dan tidak mengindahkan ponsel yang jelas tergeletak di

hadapannya itu.

Kampret, kan?

Meski nggak serius dengan pesannya itu, Zane tetap merasa agak-agak sakit hati karena diabaikan.

Tapi seandainya dia sedang serius mencari kacamataanya, kan kurang ajar tuh! Masa bos lagi nanya malah dicuekkin? Apalagi posisinya sedang di kantor, sedang lembur. Kalau saat dia sudah di rumah sih maklum. Dia merdeka kalau sudah bukan jam kerja.

Ya meskipun hampir mustahil juga Zane menyuruh Sabrina mencari kacamataanya. Kacamataanya ada banyak karena dia sering lupa menaruhnya di mana.

Lalu Zane memutuskan memesan makan malam karena tiba-tiba merasa lapar.

Dan saat makan, dia baru ingat, Sabrina jelas tahu bahwa pesannya tentang kacamata cuma mengada-ada. Dia bahkan lebih hafal letak barang-barang di rumahnya ketimbang

Zane sendiri.

Shit.

Bikin malu aja.

Zane membuka ponsel lagi, mengecek CCTV.

Kemudian tanpa sadar berhenti mengunyah.

Ini si Akmal kenapa pake dateng lagi segala?

~

Sabrina sudah terlelap di pangkuan Akmal, sedangkan si Akmal tidur dengan kepala terkulai di sandaran sofa ketika Zane tiba di kantor.

Zane berdecak dalam hati.

Ini cewek emang nggak bisa nggak dilihatin sebentar aja!

Jun dan Timothy yang sedang beres-beres memandangnya dengan heran.

"Abis dari mana, Bos?" tanya Timothy basa-basi.

Zane berdehem. "Ketemu Bang Hotman."

Lalu dia menoleh ke sekeliling ruangan.

Sudah lebih rapi dibanding yang dilihatnya lewat CCTV sebelum memutuskan untuk berangkat ke sini tadi.

"Kalian masih lama?" tanyanya balik.

"Enggak. Udah beres. Bentar lagi juga pada balik."

Zane lalu menoleh ke dua tersangka yang terlelap tanpa dosa di sofa.

"Lo anter Akmal pulang deh, Jun, daripada kenapa-kenapa kalau dia nyetir sendiri. Sabrina biar sama gue."

Saat Zane kembali menoleh ke Jun dan Timothy, Timothy buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain.

Zane sadar Timothy tadi memandangnya

curiga. Tapi Zane masa bodoh.

"Oke." Jun manggut-manggut.

Timothy lalu membangunkan Akmal dan Sabrina.

"Mal bangun Mal. Sab lo balik di anter Bos. Buruan melek."

Keduanya mengerjabkan mata.

"Hmm?" Sabrina menatap Timothy sendu. Seperti tidak rela dibangunkan.

"Buruan. Keburu Bos berubah pikiran dan lo keluar ongkos taksi."

Sabrina bangkit duduk, sementara Akmal sibuk mengumpulkan nyawa.

Zane menunggu dengan sabar.

Jun memperhatikan di belakang.

Timothy segera menyerahkan tas ke pangkuan Sabrina, lalu membantunya berdiri.

Perempuan itu meringis sekilas, seperti menahan sakit. Mungkin karena kesemutan

karena tidur dengan kaki terlipat. Mungkin juga karena nyeri di pergelangan kakinya.

Sabrina memandang Zane penuh harap.

Zane berdecak. "Sakit banget emang? Nggak bisa jalan sendiri?"

Sabrina cemberut. "Tadi kebanyakan dipake mondar-mandir, jadi sakit."

Zane menghela napas, berjalan mendekat, mengalungkan satu lengan perempuan itu ke lehernya, membopongnya menuju halaman.

"Jangan lupa kunci pintu," ujarnya ke yang lain sebelum keluar. Dan jelas, setelahnya dia mendengar kasak-kusuk yang diprakarsai oleh Timothy.

~

Sabrina langsung tidur lagi begitu pantatnya menempel di jok mobil. Bahkan dia tidak

sadar saat tasnya jatuh dari pangkuan.

Beberapa kali pula Zane mendengar bunyi kepalanya terantuk jendela.

Kalau menurut nuraninya, jelas Zane ingin menurunkan sandaran jok untuk membuatnya nyaman, tapi ditahannya.

Cewek macem Sabrina gini nggak boleh terlalu dimanja. Yang ada malah ngelunjak nanti. Dikasih hati minta jantung!

"Sab, udah nyampe," ujarnya beberapa saat kemudian.

Sabrina cuma menggumam pelan, tidak membuka mata, apalagi merubah posisi duduknya.

Zane terpaksa turun tangan membukakan *seat belt*, juga pintu mobilnya. Tapi Sabrina tidak juga melek.

"Serius udah sengantuk itu?" tanyanya lagi, rada kesal.

Perempuam itu tidak menyahut.

"Kunci rumah lo di mana?"

Tetap tidak sahutan.

Lalu dengan berat hati Zane mengambil tasnya dan mencari-cari di kantong-kantong yang ada.

Ketemu.

Dia terpaksa turun juga, membukakan pintu rumah Sabrina, membentangkannya lebar-lebar, kemudian kembali ke mobil, ke sisi tempat Sabrina duduk terkulai.

Memandang wajahnya yang terpejam sesaat.

Lalu turun ke pergelangan kakinya yang terperban dan beralaskan sandal jepit.

"Lo emang paling bisa ngerepotin orang ya!"

Zane memungut tasnya, kemudian menangkap tubuh perempuan itu, berusaha mengeluarkannya dari dalam mobil tanpa membenturkan kepalanya, menggendongnya dengan kedua lengan, dan menutup pintu

mobil dengan punggung

Jangan dikira Sabrina enteng. Jelas lima puluh kilo lebih dia mah.

Sialnya lagi, salah satu sandal jepit jelek itu pakai jatuh segala di halaman!

Zane berusaha ikhlas.

Dia lalu celingukan di ruang tamu, yang langsung disambut oleh Milo, yang ternyata sekarang sudah tumbuh lebih besar dibanding saat masih di rumahnya.

"Kamar emak lo sebelah mana?" tanyanya malas.

Milo segera memimpin jalan.

Zane mengikutinya, merasa seperti orang bodoh. Membuka pintu yang ditunjukkan Milo dengan susah payah, kemudian merebahkan Sabrina ke kasur, melepas sandalnya, meluruskan kakinya.

Zane keluar lagi untuk mengambil sandal yang jatuh. Dan saat kembali ke dalam,

Sabrina masih tetap terkapar di posisi semula.

Dan dia jelas belum makan malam.

Tidak ada bekas makanan di kantor, dan sepanjang Zane memperhatikannya lewat CCTV, dia dan Timothy tidak meninggalkan kantor sama sekali.

Zane menepuk bahunya pelan.

"Nggak makan dulu?" tanyanya.

Lagi-lagi perempuan itu hanya menggumam.

Zane dengan sabar mengulangi pertanyaannya. "Nggak makan dulu? Terakhir makan tadi siang, kan?"

"Enggak" Akhirnya Sabrina menyahut pelan.

"Nanti maag lo kambuh."

"Tolong bikin jus kalo gitu, biar tinggal sedot."

Zane melongo, ingin tertawa tapi tidak

sanggup.

Ini dia yang kelewat baik, atau Sabrina yang sudah benar-benar kelewat ngelunjak?

Tapi karena tidak mau ambil resiko besok pagi perempuan itu bolos kerja hanya karena penyakitnya kambuh, Zane pilih berbaik hati dulu. Kata orang, tabur yang baik-baik biar bisa menuai yang baik juga, kan?

Dia berjalan ke dapur, mencari-cari di kulkas, dan menemukan beberapa alpukat.

Untungnya selain *coffee maker*, *toaster*, dan *microwave*, dia bisa menggunakan *blender*.

Begitu jus ala kadarnya jadi, Zane memaksa Sabrina duduk, meminum jusnya tanpa membuka mata.

Langsung habis hanya dalam beberapa kali sedot.

Dan langsung tidur lagi.

"Tolong pas keluar kunciin pintu sekalian, terus kuncinya lempar ke dalam lewat

ventilasi."

Zane nyaris melongo lagi mendengarnya.

Sungguh malam ini harkat dan martabatnya sebagai bos telah dinistakan oleh Sabrina, yang masih saja sok cantik biarpun sambil merem.

"Lo nggak sikat gigi dulu?" tanya Zane, judes.

"Ntar kalo kebangun."

"Jorok banget sih jadi cewek!"

"Mulut-mulut gue, nggak bakal gue pakek buat nyium lo lagi, kok. Santuuuy."

Zane auto mingkem.

Kenapa pakai bawa-bawa cium, sih!?

~

BEGITU Zane menutup pintu di sebelahnya dan berjalan memutar menuju pintu sisi pengemudi, Sabrina jelas sudah merasa awkward. Tidak sanggup membayangkan situasi beberapa detik mendatang, saat mereka akhirnya terjebak berdua di dalam mobil.

Sabrina jelas tidak ingin bicara, sekalipun hanya sekedar berterima kasih. Tidak setelah peristiwa memalukan semalam dan tadi pagi. Belum lagi sesorean tadi si bos begitu cerewet dan membuatnya yang sudah *standby* di lantai satu bersama Timothy terpaksa naik turun tangga dengan kaki sakit, karena sebentar-sebentar dipanggil ke ruangnya.

Dia yang menyuruh ke dokter, tapi dia juga yang memperparah kondisi kakinya. Maksudnya apa coba?

Lagipula siapa memangnya yang minta diantar pulang?

Saking kesalnya, otak kancil Sabrina langsung jalan.

Segera saja dia merem, berusaha rileks, bahkan membiarkan kepalanya terantuk jendela biar terlihat meyakinkan---meski jelas kantuknya sudah hilang sejak dibangunkan Timothy tadi.

Sabrina mengabaikan panggilan Zane beberapa saat kemudian seraya membenturkan kepalanya sekali lagi ke jendela. Bahkan ketika lelaki itu membangunkannya saat mereka tiba di depan rumahnya, Sabrina tetap bergeming.

Tekadnya sudah bulat.

Akan dikerjainya si bos sampai kapok, sebagai pembalasan dendam.

Dan tentu saja triknya berhasil—sekali lagi dia harus bersyukur karena saat sekolah dulu ikut ekstrakurikuler teater dan *skill* aktingnya jadi

lumayan.

Pertama, Zane membukakan *seat belt*nya, persis adegan romantis di film-film. Dan beruntung juga, karena Sabrina merem, tidak bisa melihat betapa dekat posisi Zane di dihadapannya, dia jadi tidak perlu tersipu-sipu seperti ABG.

Kedua, Zane menanyakan di mana dia menyimpan kunci rumahnya.

Sabrina berdoa semoga lelaki itu cukup sabar untuk mencarinya, karena selama dia mengenal Zane, dia paling payah dalam urusan mencari barang.

Ketemu.

Sabrina bernapas lega saat kemudian mendengar pintu mobil terbuka dan menutup, disusul suara langkah menjauh.

Zane sedang membuka pintu rumahnya.

Dan kemudia pintu di sebelahnya ikut terbuka.

Zane mendesah pelan, lalu Sabrina

merasakan badan itu mendekatinya lagi.

Yippie!

Sabrina berusaha keras menahan tawa saat lelaki itu berjuang mengeluarkannya dari mobil.

Dan Zane menggendongnya lagi.

Seperti semalam.

Sabrina langsung meleleh, sebisa mungkin mencegah bulu kuduknya meremang, dan membuat semua akal bulusnya ketahuan.

Tapi khusus reaksi satu ini malah jadi bumerang, sih.

Bukan Zane yang kapok, malah Sabrina sendiri!

Dia mewek dalam hati. Merana.

Ini yakin, si bos tidak diam-diam menyimpan perasaan padanya?

Ini kelewat *sweet*, loh! Sebagai bos, bahkan sebagai teman!

Hati Sabrina mencelos.

Sumpah, nggak rela kalau posisinya digantikan oleh cewek lain, bahkan Rachel yang jelas kenal Zane lebih dahulu ketimbang dirinya.

Meski Zane menyebalkan, kalau sudah bersikap manis begini, Sabrina ikhlas memaafkannya, asal hanya dia yang diperlakukan istimewa.

~

Begitu mendengar mesin mobil Zane menyala di halaman, Sabrina langsung melek dan segera berlari menuju jendela kamar sebelum Zane terlalu jauh, memperhatikan mobilnya berjalan menjauh dari depan rumahnya.

"Kok dia pergi gitu aja, sih?"

Sabrina menoleh ke Milo yang sedari tadi

menungguinya dekat kasur.

"Tahu gitu mending gue berlagak sakit parah, biar gantian gue yang dirawat. Iya nggak sih? Gila, gue minta jus aja dibikinin, kalo gue demam tinggi kayak dia semalem, udah pasti dia gantian nungguin gue tuh. Ya kan?"

Milo bahkan tidak menyahut. Malah memandangnya ngeri, seolah-olah ingin mengatakan kalau dia lebih mending diadopsi Om Juned ketimbang Sabrina.

Sabrina nelangsa.

Fix. Ini sih dia kena pelet.

Zane sama sekali nggak ada mending-mendingnya dibandingkan dengan semua cowok yang pernah dekat dengannya, kecuali beberapa momen saja. Itu pun hanya beberapa persen jika dibandingkan dengan sikap menyebalkan dan semua kebiasaan buruknya.

Nggak mungkin Sabrina baper.

Yang ada pasti dia sedang kena sindrom-sindrom kelamaan jomblo. *Skinship* dikit aja langsung *melting*. Jablay!

Sabrina tersenyum miring, berjalan menghampiri dan menggendong Milo dengan paksa.

"Lo mau Papi Zane apa Papi Bimo?" tanyanya kemudian sambil membawa Milo ke sofa. "Mami bingung, nih. Mau pindah haluan, tapi ternyata Papi Zane menggoda juga. Mungkin karena dia udah ada gebetan, jadi lebih greget karena harus bersaing sama Rachel."

Milo menggeliat minta dilepaskan, tapi Sabrina malah memeluknya makin erat.

Ditolak Zane, dia nggak bisa protes. Ditolak Milo, mending dia menghilang sekarang juga! Ngenes amat!

Sabrina melanjutkan, "Masa baru dibopong aja tadi Mami udah merinding, kangen dielus-elus. Nggak rela gitu ngebayangin dia ngelus-elus Rachel kalo doi lagi PMS juga."

Sabrina menyedot ingus, sok sedang mewek. Padahal matanya berkaca-kaca pun enggak.

Milo akhirnya menyerah. Pura-pura ngantuk.

"Tapi kesel juga kalo inget gimana semalem doi nolak Mami mentah-mentah. Emang Mami kurang apa dibanding Rachel?"

Sabrina berpikir sejenak.

"Kurang tajir doang, paling."

Tapi langsung dilanjutkan dengan pembelaan diri.

"Tapi itu kan karena Mami belum lulus, jadi belum bisa nyari kerjaan yang bisa dibanggain."

Dan Milo sudah sukses pura-pura tidur. Sabrina menggelitik perutnya, tapi tidak membuahkan hasil. Tekad Milo untuk mengabaikannya sudah bulat.

Sabrina berdecak. "Ya udah deh, kita ke Papi Bimo aja. Setidaknya doi nggak pernah ngejatuhin harga diri Mami."

Dia bangkit berdiri, meninggalkan Milo di sofa, kemudian melepas blazer yang dia kenakan dan berjalan menuju wastafel.

"Tolong kalo Mami mulai goyah lagi ama Papi Zane, ingetin ya."

~

Sabrina baru selesai mandi ketika melihat nama Bimo di notifikasi ponselnya.

Ganindra Bimo

Sab udah tidur?

Sabrina mengecek jam.

Baru pukul sembilan lewat.

Sabrina TanjungBelum. Kenapa?

Baru saja pesannya terkirim, dilihatnya Bimo sudah mulai mengetik balasan.

Ganindra Bimo Sepatu lo ketinggalan di mobil gue.

Ganindra Bimo

Mumpung gue masih di luar, mau gue anter sekalian kalo mau.

Sabrina Tanjung
Boleh.

Sabrina lalu mengirimkan lokasi rumahnya.

Dulu saat pacaran dengan Bimo, dia memang masih tinggal di kosan bersama Ibel. Teman kuliahnya hanya beberapa gelintir yang tahu alamat rumah barunya.

Sabrina Tanjung Tapi kalo kejauhan biar kapan-kapan gue ambil aja ke tempat lo.

Ganindra Bimo Enggak kok. Gue caw dari tempat Ihsan.

Sabrina Tanjung Oke.

Sabrina Tanjung Nitip beliin nasi goreng sekalian deh. Gue belum makan.

Bimo langsung mengiyakannya.

Sabrina mesem, meletakkan ponselnya dan langsung merebut bola yang sedang dimainkan Milo di lantai kamarnya, lalu melemparnya ke ruang tengah.

"Kayaknya Mami lo ini layak dianugerahi ratu modus."

Milo buang muka, lanjut mengejar bolanya yang sudah menghilang entah ke mana.

Bimo tiba tak lama kemudian.

Sabrina bersyukur sudah selesai mandi dan masih sempat memoles mukanya dengan bedak tipis.

"Hai, Bim," ujarnya sok manis saat membuka pintu. "Nggak susah kan, nyari rumah gue?"

~

48 | otw dipecat

Oy, kalian tim mana?

#Zane

Atau #Bimo?

Btw part ini panjangnya udah 2x lipat panjang part2 yg biasanya. Kalo masih kerasa pendek, w cuma bisa istighfar~

"**RAME** di tempat Bang Ihsan?" tanya Sabrina lagi, sambil membentangkan daun pintu rumahnya lebar-lebar, mempersilakan masuk.

Bimo berjalan mengikutinya. "Rame. Tadi pada mau futsal, tapi nggak jadi. Biasaaa ... janji jam berapa, sampe jam *booking* lapangannya mau abis belum pada dateng."

Sabrina mempersilakan duduk.

Bimo mengulurkan bungkus nasi goreng yang dibelinya.

Sabrina segera beranjak ke dapur untuk mengambil piring. "Kok cuma satu? Lo nggak makan sekalian? Apa mau berdua biar kayak zaman kuliah dulu, pas akhir bulan?"

Bimo menoleh, ngakak. "Udah kenyang gue, tadi makan sama anak-anak."

Sabrina lalu menghampirinya sambil membawa secangkir cappuccino instan. Sementara untuk dirinya sendiri, dia membawa tumbler berisi air putih. "Bang Ihsan sama Bang Mail sampe sekarang masih kayak kembar siam gitu nggak?"

"Masih. Yang lain-lain juga masih sama kelakuannya. Dua tahun mah, orang belum banyak berubah, Sab."

"Bang Zane di sono juga?"

"Kagak." Bimo menggeleng. "Bucin dia sekarang. Temen dicampakkin semua demi cewek."

Sabrina kontan tersedak. Segera mengalihkan pandangan dan meminum air

putih di tumblernya pelan-pelan, biar tidak menarik perhatian.

"Bucin gimana?" tanya perempuan itu akhirnya, setelah kerongkongannya terasa agak lebih nyaman.

"Tiap diajak ngumpul, ada aja alesannya. Semalem dia bilang ceweknya lagi di rumahnya, nggak mungkin di usir. Tadi dia bilang mau jemput ceweknya yang nggak bisa nyetir sendiri karena lagi sakit. Jijik nggak sih dengernya? Seorang Zane, yang dulu sok kecakepan padahal kagak, sekarang jadi lebih dangdut ketimbang Mail!"

Sabrina cepat-cepat meneguk air minumnya lagi.

Mikir.

Ini cewek yang mana lagi?

Semalam dan malam ini?

Bukan ... bukan dirinya, kan?

Ya meskipun hanya sebagai kambing hitam

demi tidak dipaksa ikut berkumpul bersama teman-temannya, Sabrina tetap merasa geli dan merinding disebut sebagai 'ceweknya'.

~

Seminar Timothy yang berlangsung dua hari kemudian tentu saja berjalan lancar. Saking lancarnya, saat acara baru kelar setelah makan siang, sebelum jam tiga sore Sabrina dan Timothy bahkan sudah bisa kembali ke kantor.

Sebenarnya mereka bisa langsung pulang. Tapi tadi nasi kotak untuk peserta seminar kebanyakan, jadi meski sudah dibagi-bagi pada siapa saja yang mau, masih ada sisa untuk Karen, Juned, dan Ucup yang hari ini kebagian piket jaga kandang.

"Capek?" tanya Juned—yang hari ini menggantikan Timothy duduk di *front desk*—basa-basi sambil menerima nasi kotak

dari Sabrina, dan langsung nyelonong ke *pantry* sebelum pertanyaannya dijawab.

Karen yang mendengar suara ribut-ribut di bawah langsung turun. "Lama ih. Hampir aja gue ama Ucup order Go-food."

Sabrina menunjuk kotak nasi di meja dengan dagu, kemudian duduk di sofa.

Timothy memasuki *lobby* dengan membawa tas besar, dan langsung menyembunyikannya di balik mejanya karena masih malas beres-beres, kemudian duduk di sebelah Sabrina, melepas penat.

"Sepi amat. Belum pada balik dari tempat Akmal?" tanyanya.

"Belum," sahut Karen sambil mulai mengunyah.

Merasa ada yang aneh dengan temannya, Timothy menautkan alis. "Makan mah makan aja, kali, Ren. Ngapain lo mesam-mesem gitu? Kayak nggak pernah dapet nasi kotak gratis sisaan panitia aja."

Karen melengos. "Ada yang pengen gue bahas, tapi tunggu gue makan dulu. Laper."

"Paan?"

"Tentang Sabrina ama Zane."

Sabrina kontan melotot mendengar namanya dibawa-bawa. Dipasangkan dengan Bosnya pula. "Ada-ada aja, lo! Kedengeran yang lain, malah mikir yang enggak-enggak ntar!"

"Di sini tinggal Ucup ama Juned doang. Ucup mah mulutnya rapet, nggak doyan ghibah. Kalo Juned kan udah tau, jadi nggak masalah kalo dia denger."

Sabrina mendengus, langsung bangkit berdiri, menuju *pantry*, tiba-tiba merasa haus.

"Ambilin kunyit asem gue sekalian!" Timothy berseru di belakangnya.

Sabrina malas menyahut dan segera menutup pintu.

Saat dia kembali, Karen sudah hampir selesai makan karena tadi dia kelamaan

menginterogasi Juned di *pantry*, yang ternyata tidak menghasilkan apa-apa. Juned bersikeras bahwa dia tidak mengatakan apapun ke siapa pun!

"Jadi ada apa antara Sabrina dan Zane?" tanya Timothy tanpa menunggu Sabrina duduk. Sabrina yang merasa kesal batal menyerahkan kunyit asem Timothy ke pemiliknya, malah dia minum sendiri.

Tapi Timothy memang sudah lupa, lebih tertarik pada hal lain.

"Ada hubungan antara bos dan karyawan." Sabrina menjawab cepat.

Timothy menoleh, berdecak. "Selain itu, kampret!"

"Kagak ada. Emang lo kira ada apa?"

Karen menutup dan meremas kardus nasi kosongnya. "Gue udah berhasil mengancam si Juned keleus, saksi mata kejadian di apartemen Zane pas karantina. Lo nggak bisa ngeles lagi."

Pegangan Sabrina pada botol kunyit asem mengerat.

Sebenarnya nggak masalah, sih, kalau teman-temannya tahu. Toh bukan sesuatu yang penting.

Cuma aneh saja rasanya, menjadikan dirinya sendiri sebagai objek ghibah. Ada rasa tidak rela.

"Jun bilang gimana?" Timothy bersemangat sekali, sementara hidung Sabrina mulai kembang-kempis, waspada.

"Doi mergokin si Bos lagi ngelonin si Jablay satu ini, nih!"

"*WHAT??*" Mata Timothy membeliak.

Sepasang mata Sabrina juga melotot, otomatis mencubit lengan Karen keras-keras. "Lo ngomong apaan sih? Omongan Juned lo percaya!"

"Sst! Diem dulu!" Timothy mengembalikan fokus Karen. "Gimana, gimana, Ren? Gue

nggak paham."

"Ya gitu, Juned ngelihat Zane lagi meluk-meluk Sabrina yang lagi tidur. Dan itu sebelum doi memutuskan mengurung dua makhluk laknat ini di kamar Zane, daripada jinnya nyebar ke seisi rumah dan dia ikutan jadi laknat." Karen ketawa jahat. "Awalnya dia pikir Sabrina nggak sadar lagi dipeluk-peluk. Tapi *you know*, lah, Sabrina kan jablay tukang modus. Modus ketemu modus. Jadi modus kuadrat!"

Sabrina hanya mendengus.

"Omongan Juned lo percaya." Dia masih saja berusaha meyakinkan meski kedua temannya jelas lebih memilih mendengar gosip murahan tapi seru dibanding fakta tapi garing.

"Itu belum sekamar berdua, ya." Timothy manggut-manggut. "Kalau udah kekunci berdua, bisa dibayangin sendiri lah, apa yang terjadi."

"Kagak ada apa-apa, taik!"

Timothy lalu berdehem. "Jadi ... gimana nih, kelanjutannya? Anti klimaks?"

Sabrina manyun, ogah menjawab.

"Sab! Woy! Pura-pura budek, gue sumpahin berjodoh ama Zane lo!"

Sabrina diam.

"Wait!" Karen berdiri dan melempar bekas kardus makannya ke tong sampah di depan kantor, kemudian segera duduk lagi, memandang Sabrina dengan kecemasan berlebihan. "Jangan bilang ini ada korelasinya sama kegalauan lo kemarin lusa, yang kita tebak lo abis ditolak cowok."

Timothy mencoba mencerna.

Sabrina makin malas menanggapi.

Karen ini punya bakat membaca otak orang. Serem punya teman seperti dia.

"Jangan bilang sekarang lo udah klepek-klepek, makanya disuruh ngapain aja ama si Bos mau, padahal biasanya lo suka

ngelempar tanggung jawab ke Akmal kalau udah berurusan ama tu orang." Timothy mencoba berspekulasi. "Tapi sialnya Bos cuma berniat modusin lo doang, makanya lo galau. Perasaan lo bertepuk sebelah tangan."

Sabrina terdiam seribu bahasa.

"Bener tebakan gue." Timothy manggut-manggut lagi.

"Ralat." Karen membuat muka Sabrina makin kumel. Ingin segera pulang, tapi apa daya, dia menumpang mobil Timothy hari ini. "Kemaren si Bos bela-belain mampir ke kantor, terus nganter lo pulang. Si Bos juga mendadak suka nyari gara-gara sama lo, udah masuk kategori berlebihan untuk ukuran isengnya seorang Bos ke karyawan. Berarti sebenarnya lo suka, si Bos juga suka, tapi doi brengsek, nggak bisa ambil sikap. Makanya kemarin lo galau."

"Ren, lo cenayang?" Timothy memandangnya dengan takjub. "Atau jangan-jangan lo sering

nyerobot diem-diem ke kelasnya anak Psikologi?"

Karen ngakak, sementara Sabrina sudah pucat pasi karena tidak sanggup membantah.

"Kagak. Gue cuma menganalisa dari gerak-gerik Zane ama si Sab doang, plus ketambahan cerita dari Juned."

"Juned ceritanya gimana? Gue kepo."

"Nah ini tersangkanya ada di sini, kenapa pake kepo cerita Juned yang belum tentu valid?"

"Ayo Sab, cepet cerita!"

"Apaan? Nggak ada apa-apa." Sabrina hampir mewek.

"Lo diapain ama Zane selama dua minggu dikekep di kamarnya? Sampe-sampe lo jadi bucin begini?"

"Kagak diapa-apain!"

"Atau elo yang ngapa-ngapain dia?"

Sabrina mencebikkan bibir.

"Oke, paham." Timothy manggut-manggut seolah Sabrina sudah menjelaskan panjang lebar. "Ini gawat sih Sab. Otak lo harus diluruskan lagi."

"Lo bukannya kemarin mau ngegebet si Bimo ya?" Karen tiba-tiba teringat.

Sabrina mengangkat bahu.

"Labil lo anjir, kayak ABG."

"Padahal kalau lo sama si Bimo, kita ngedukung penuh." Timothy ikut-ikutan.

Sabrina pasrah.

Karen tertawa geli. "Dih, masih aja galau. Lo beneran ngarepin si Zane?"

"Kagak!"

"Itu muka lo bilanganya lain."

Sabrina menghela napas

"Lu kasmaran beneran? Anjaay, nggak cocok sumpah, Sab."

"Kagak!"

"Dih, masih aja boong! Terusin aja *denial* sampe Bos lo dikekepin ama Rachel Simalakama!" Timothy menyumpahi.

Karen ngakak. "Nggak boleh gitu, Tim. Kasian lho Sabrina. Jangan dipojokin terus, ah. Jarang-jarang kan, doi bucin begini. Biasanya juga cowok-cowok yang bucin ama dia. Ini sih namanya karma."

Lalu Timothy berlagak serius. "Terus antara Zane sama Bimo, lo lebih condong ke mana?"

"Tauk, ah! Berisik lo pada!"

"Gue bantu jawab." Karen mendahului.
"Zaneeee!"

Sabrina manyun.

"Berarti selanjutnya harus ngapain?" tanya Timothy lagi, makin bawel.

"Pepet terus aja si Zane sampai kewalahan. Kan lo jago tuh, nempel-nempel kayak koala sok imut." Karen yang menjawab. "Atau

nggak deketin aja si Bimo, panas-panasin terus sampai Zane kebakaran jenggot. Tapi tetep jaga bates, jangan sampai makhluk tidak berdosa lo korbanin. Bisa berabe kalo ternyata Bimonya malah baper sama lo."

"Atau enggak, lari aja ke Akmal, yang udah jelas mau nerima lo apa adanya." Timothy memberikan opsi terakhir, yang jelas langsung disambut tawa penuh hujat oleh Karen.

"Hellooo, Sab? Gue ngomong sama tembok?" Timothy cemberut. "Lo dengerin kita nggak, sih?"

"Sst, jangan ribut. Kasih doi waktu buat mikir." Karen sok bijak.

"Ya itu sih terserah lo, ya. Kita cuman nggak mau lo galau. Ngegalauin Zane, kayak nggak laku aja! Lagian kenapa nggak cerita dari kemarin-kemarin, coba? Kan pasti udah gue bantu nyantet si Mak Lampir, biar lo nggak usah ngerasain galau gini."

Karen mesem. "*Fighting*, Sab!"

~

Akmal dan yang lain masuk ke *lobby* berbarengan. Bau asem. Pasti setelah peserta kelar *outbond*, mereka pada ikut-ikutan nyobain semua wahana!

"Bang, di mobil lo ada bungkus makanan! Kayaknya udah basi, deh!" Akmal langsung berseru begitu menginjakkan kaki di dalam kantor. Sabrina kontan menoleh ke sumber suara, lalu beralih ke tangga, ke arah pandangan Akmal tertuju.

Zane berdiri di sana!

For God's sake! KAREN EMANG MINTA DITEMPELENG!

Sabrina kontan merasa seperti terkena serangan jantung!

Jadi dari tadi mereka ngobrol kenceng-kenceng, yang diomongin ada di atas?!

"Oh iya, tolong buangin dulu. Itu kemarin gue mau ngasih makan kucing liar, tapi udah keduluan sama orang lain."

Gusti mendengus. "Sejak kapan lo jadi penyayang binatang?"

"Kebetulan kucingnya lucu, blasteran Persia. Makanya banyak yang mau ngasih makan juga!"

Zane nyelonong keluar tanpa pamit.

Sabrina melotot lebar-lebar, kontras dengan lututnya yang mendadak lemas seperti jelly.

Karen dan Timothy saling pandang.

"Sumpah, doi nggak ada di ruangnya dari pagi!" Karen berbisik, ngeri.

"Di lantai dua? Di ruang rapat?" Timothy mencoba meyakinkan.

"Nggak gue cek, lah. Ya kali, mana kepikiran

gue, doi bakal ngumpet di ruang rapat sehabian, nggak kedengeran suaranya pula!"

Kalau bisa, Sabrina ingin menghilang saja dari muka bumi sekarang juga.

"Perlu kalian inget, cicilan rumah gue belum lunas," ujarnya dengan napas tertahan.

~

49 | prahara kacamata bos

W baru sadar, banyak yang salah paham sama zane waktu deseu nyuruh sabrina sama agus rolling posisi di part sebelumnya. Kayak gak profesional ya, tuker posisi karena cemburu sama akmal? Engga, keleus. Itu kan Sabrina lagi keseleo kakinya, dan project akmal tuh outbond, jadinya sabrina dia rolling ke seminar timothy yg indoor. Emang ngomongnya sengak dan sering modus, tapi nggak 24/7 modus juga kali.

Pokoknya rulesnya baca cerita ini tuh jangan terlalu baper sama omongan tokoh2nya. Apalagi kalo sabrina yang ngomong, kebanyakan omdo, gausah dibawa serius. Tu anak emang rame dan pecicilan kayak patgou atau ayu dewi klo di depan temen2 akrabnya.

SABRINA membawa Milo jalan-jalan sore di

kompleks perumahan Ibel.

Meski jarak perumahan mereka tidak terlalu jauh, belum tentu sebulan sekali bisa bertemu.

Yang namanya saudara kandung, anehnya malah nggak bikin kangen. *Video call* sekedar nanya kabar juga jarang, karena dua-duanya yakin kalau ada yang lagi nggak baik-baik aja, pasti ngabarin duluan, jadi nggak perlu repot rutin nanya-nanya.

Sejak kerja dan punya rumah masing-masing, semua jadi sok sibuk. Lebih milih *hangout* sama temen daripada sama saudara sendiri!

Capek mengejar-ngejar Milo, yang tidak tahu diri bahwa kaki Maminya masih sakit, Sabrina menjatuhkan diri di sofa kamar Ibel.

Kakaknya sedang mandi.

Sabrina mengelus-elus Milo sambil memandang langit-langit kamar.

Dari tadi, sejak masih di kantor, pikirannya

memang sudah kusut. Jadi dia sengaja mengajak Milo keluar untuk cari hiburan.

Tapi tetap saja, hanya Milo yang merasa terhibur. Dirinya tidak.

Dia tetap tidak bisa membayangkan besok pagi di mejanya sudah ada surat pemberhentian.

Tapi tidak mungkin juga, sih.

Terlalu berlebihan.

Bukannya menurut analisis Karen, dan menurut pengamatan sekaligus kesimpulan yang didapat dari cerita Bimo semalam, Zane sebenarnya menyimpan perasaan padanya?

Jadi nggak mungkin Zane akan memecatnya begitu saja, untuk alasan diluar pekerjaan, kan?

Maka yang tersisa sekarang adalah, bagaimana cara menghadapi Bos besok?

Berlagak bego, seperti biasanya? Gampang aja.

Tapi rasanya gimanaaaa gitu.

Bisa nggak sih, dibanding diem-dieman nggak berfaedah, mending mereka jadian aja? Udah jelas sama-sama suka ini, kenapa repot banget, sih? Zane demen amat menyiksa diri sendiri!

"Mami harus gimana, Milo? Susah banget tau, berurusan ama cowok kayak Zane. Malu-malu kampret! Harusnya kan Mami, ya, yang malu-malu!"

Milo buang muka.

"Elo emang jahaaad. Pantes jadi anaknya Zane!"

Sabrina mendorong Milo menjauh.

Kontan Milo kesenangan, langsung berlari-larian keliling rumah.

Sabrina mengabaikannya. Sudah capek berlari. Salah-salah nanti kakinya malah keseleo lagi.

Ibel keluar kamar mandi membawa wangi

semerbak bak kuburan, kemudian duduk di depan meja rias untuk mengeringkan rambut.

"Kak, ada cowok yang gue suka." Sabrina melapor.

Ibel cuek bebek.

"Kaaak, serius lo cuekin gue, setelah sekian purnama kita tidak bersua?"

Ibel berdecak. "Elo kan gampang suka sama orang, Sab. Ngelihat oppa-oppa di *airport* juga langsung ngiler."

Sabrina mendesah. Susah emang kalo udah terlanjur punya *image* buruk. "Kali ini beda. Bukan kayak ketemu ketemu Jefri Nichol di *premier* film, terus gue langsung klepek-klepek gitu. Ini gue sukanya nggak se-instan itu, cepet muncul sekaligus cepet ilang. Ada prosesnya. Dan lumayan lama. Setengah tahun kenal, baru gue suka."

"Terus? Dianya nggak suka sama lo? Atau udah punya cewek lain? Atau malah udah nikah?"

"Dia jomblo."

"Terus?"

"Dia suka sama gue. Tapi nggak bilang. Greget nggak, sih?"

"Dia tahu lo suka juga sama dia?"

Sabrina diam.

"Nggak tahu? Ya udah, lo kasih kode aja. Tapi jangan kentara banget. Bikin malu."

Sabrina diam lagi.

Bisa juga, sih. Kan selama ini, Zane terlalu sering salah momen tiap berniat baik padanya.

Dia lagi sama Akmal lah, sama Bimo lah.

Mungkin nggak sih, dia nggak tahu kalau Sabrina juga suka padanya?

"Dia takut kali sama lo, nemplok sana-sini! Lo ada tampang tukang selingkuh, lagi!" Ibel mencibir. "Atau nggak, dia mikir lo gak bisa diajak serius. Jadi dia nunggu lo mateng

dulu!"

"Nunggu apaan?" Sabrina melotot. "Lama anjir, keburu gue digebet orang lain!"

"Ya lo buktiin dong, kalo lo nggak seburuk yang dia pikir!" Ibel mematikan hair dryer-nya dan mulai ber-*make up*. "Lagian ngapain sih lo sok-sokan galau? Paling juga kalau udah dapet, baru pacaran bentar langsung putus! Lo kan bosenan. Udah gitu dikekang dikit, nggak bisa. Dinafkahin, malah sakit hati, tersinggung. Padahal mah, cewek lain kalau cowoknya mau beli rumah buat ditinggalin berdua nanti pas nikah, malah senang, kali. Lo enggak. Malah diputusin. Dasar sarap! Sekarang capek kan lo, ngumpulin duit buat nyicil rumah sendiri? kalau dulu Bimo nggak lo putusin, paling sekarang lo udah dilamar, udah punya rumah sendiri yang udah lunas!"

"*Please*, deh, Kak. Nggak usah mengorek luka lama."

"Di mana-mana, pengalaman tuh di jadiin

pelajaran, kali. Elo udah pacaran berkali-kali, masih aja bego! Putusnya karena masalah itu -itu aja!"

Sabrina mendengus. "Elo tuh kakak gue satu-satunya, tapi nggak pernah ngasih *support*!" Lalu tiba-tiba dia teringat satu masalah lagi. "Btw, cowok yang gue suka ini punya gebetan lain."

Ibel menoleh. Matanya menyipit, ingin menghina tapi ditahan. "Cowok yang lo suka ini brengsek apa gimana? Banyak amat gebetannya!"

Sabrina berdehem. Agak nggak rela Zane dibilang brengsek. "Ya nggak gitu juga. Si cewek ini udah deket sama dia dari lama, jauh sebelum kenal gue. Dan sampe sekarang mereka masih deket."

Ibel bangkit berdiri, berjalan menuju walk in closetnya. "Mending lo pastiin dulu, dia brengsek apa enggak. Dia beneran suka sama lo apa enggak. Bisa aja lo cuma

dianggep kacamata baru di etalase mall. Meski dia udah punya kacamata *branded* favorit, pencinta kacamata jelas bakal beli yang baru kalau ada yang kelihatan menarik dan kebetulan dia ada duit. Tapi di hati dia, tetep hanya ada satu, yaitu kacamata favorit yang udah dia punya di rumah."

Sabrina melongo.

Lalu memilih keluar untuk mencari Milo.

Ketika dia kembali, kakaknya sudah berganti pakaian.

"Buseeet! Lo mau makan aja kayak mau menyambut klien Sultan!" Sabrina menyipitkan mata. "Cowok lo tajir? Pake banget?"

"Paan, sih!" Ibel mengaitkan *strap* sepatunya.

"Siapa dia? Tumben gue nggak dikenalin? Apa gue setidaknya layak itu buat dipanggil 'adek'?"

"Lebay amat, sih!"

"Beeel, siapa cowok lo?"

"Nanti gue kenalin. Sekarang cuma sempet pergi makan doang. Nanti kalo doi nganggur, gue nganggur, elo nganggur, kita liburan bareng."

Sabrina manyun. Berasa seperti anak kecil yang sedang diberi janji-janji manis. Hampir pasti tidak akan jadi nyata.

Tak lama terdengar mobil berhenti di depan rumah. Sabrina langsung mengintip ke jendela.

"Itu cowok lo? Kok kayak masih muda banget, seumuran Ucup itu mah!"

"Bukan. Itu supirnya."

"*What?* Mau *dinner* aja lo dijemput supir?" Mata Sabrina membeliak. "Jangan bilang lo jadi selingkuhan Om-Om? Siapa? Pejabat? Pengusaha batubara?"

"Bukaan. Santuy dikit bisa nggak?"

Ketika kakaknya keluar rumah, Sabrina ikut

keluar bersama Milo.

"Lah, lo mau ke mana?" tanya Ibel.

"Pulang, lah."

"Padahal mau gue bungkusin elo makan."

"Gue nggak semelarat itu!"

~

Akmal Abdul Basit

Jangan lupa beli
kado wisuda gue.

Sabrina melotot membaca pesan masuk di HPnya.

Mana ada orang maksa minta dikado? Di akhir bulan pula!

"Ck." Sabrina menoleh ke Milo. "Lo makan malem sendiri, ya. Mami mau pergi beli kado

buat Om Akmal."

Saat mengambil kotak sereal Milo dari kabinet, pandangan Sabrina jatuh pada sebuah kaca mata yang tergeletak di atas *counter top* dapur.

Kacamata Zane?

Kenapa bisa pas banget?

~

Btw, AU yg w janjiin udah mengudara ya. Isinya tentang jiwa Zane dari cerita ini dibalikin ke zaman Wrongful Encounter. #TimZaneMenderita



50 | kucing mencampakkan tuannya

Double update [lagi], cuz why not?

Jan ada yg spoiler! Kalo udah tau jalan ceritanya karena udah baca duluan di karyakarsa, diem2 bae.

Jan spam nyuruh cepet update, ini wattpad, bukan kerja rodi. W tabok juga nih.

SABRINA menuruni tangga rumah Zane, dan seketika terdengar lagu Shape of You, Ed Sheeran, dari pengeras suara di ruang tamu, dengan volume lumayan kencang.

Sang empunya rumah sedang duduk di salah satu *bench* di pojok ruangan tempat segala macam peralatan olahraganya berada, sedang melakukan latihan *shoulder press*, tidak menyadari kedatangan sang tamu tak diundang.

Hanya memakai celana pendek, bersepatu, tanpa kaos.

Karena di hadapannya ada cermin, menempel sepanjang dinding, Sabrina bisa melihat jelas penampakan depan tubuhnya yang tidak tertutup.

That's why, sebenarnya Sabrina tidak terlalu senang berdekatan dengan cowok-cowok sadar penampilan. *They know exactly how to make girls melted*, hanya dengan mengandalkan visual saja.

Curang, ya nggak, sih?

Dan karena cermin itu pula, Sabrina menghentikan langkahnya hanya beberapa anak tangga dari pangkal, agar Zane tidak bisa melihatnya.

Gawat kalau sampai konsentrasinya terpecah karena kaget.

Sabrina jelas tidak ingin membuat bosnya cidera.

Setelah selesai satu set dan Zane bangkit dari tempat duduknya, barulah Sabrina lanjut berjalan turun.

"Bos!" sapanya, tidak ingin mengendap-endap seperti maling lagi, seperti terakhir kali.

Zane menoleh.

Dan Sabrina kontan menelan ludah.

Asli, otaknya sudah mulai nggak beres, karena tiba-tiba saja Zane jadi terlihat lebih menarik daripada seharusnya.

Seperti seluruh komponen yang ada pada tubuhnya sedang bersinergi untuk membuatnya terlena.

Zane berkacak pinggang, menaikkan alis tinggi-tinggi. "Jadi gini, karyawan kalau dikasih tahu *passcode* pintu rumah Bosnya? Jadi hobi nyelonong masuk?"

Sabrina mesem, menyadarkan diri sendiri dari lamunannya. "Ya kan dari pada lo capek-capek bukain pintu," dalihnya.

Tapi itu jujur, sih. Dia memang tidak berniat membuat Zane repot.

Sabrina berjalan menghampirinya, memandang sekeliling.

Entah kenapa selalu tidak terasa nyaman setiap kali melihat rumah Zane begitu rapi dan sepi. Seperti ada yang kurang.

Zane melenggang dengan santainya menuju dapur.

Sabrina mengikutinya. "Gue mau teh, ya. Ada lemon, nggak?"

"Lihat aja sendiri."

Zane mengambil gelas, kemudian berdiri di depan dispenser, mengisi gelasnya dengan air dingin.

Sabrina ikut menelan ludah saat memperhatikannya minum, memperhatikan jakunnya naik turun seiring dengan tegukan air minumannya.

Ganteng, seksi, ada di depan mata, tapi

nggak bisa disentuh.

Ngenes banget.

Kenapa lo nggak nyatain perasaan aja, sih, Zane? Pasti langsung gue terima!

"Tehnya di sono, tuh!" Zane memberitahunya karena Sabrina hanya berdiri diam.

Sabrina tergeragap dan segera membuka kabinet tempat teh dan kopi di simpan.

Stoknya penuh, seperti baru belanja.

Dia mengambil kotak teh celup dan cangkir, lalu membuka kulkas.

Penuh juga.

"Ini belanja buat apa?" tanyanya, refleksi. "Elo kan nggak bisa masak."

"Rachel, lah, yang masak. Ngapain juga gue masak? Di bawah ada banyak resto. Mau *delivery* juga gampang. Dua puluh empat jam ada."

Zane meletakkan gelasnya, dan segera

kembali ke gym, menuntaskan menu latihannya.

Sementara Sabrina langsung menyesal telah bertanya.

Kalau belanjanya sebanyak ini, sudah jelas bahwa si Rachel Simalakama sering datang!

Dan kalau ternyata Rachel yang super modis itu juga pintar memasak, sudah lah, Sabrina tidak punya hal lain yang bisa dibanggakan. *Fix*, kalah telak. Skakmat.

Dia mengambil sebutir lemon, lalu memotongnya tipis.

Jadi sensi sendiri.

Dan karena mata serta otaknya keliaran ke mana-mana, jari telunjuk kirinya malah tidak sengaja ikut teriris.

Langsung mengucurkan darah segar dan sensasi perih.

Sabrina kontan mengaduh.

"Aaaww, Bang, tolongin!"

Zane menoleh dengan kesal. "Apaan?" tanyanya.

"Tangan gue kena pisau!"

"Ya udah, dicuci bersih, dikasih plester."

"Tolongin! Gue jijik ngelihat darah!"

Zane mendesah pelan, tapi tetap menghampirinya. Segera ditariknya tangan Sabrina mendekat ke *sink* dan mengguyurnya sampai bersih.

Setelah bersih, Zane melepaskan tangannya dan mematikan kran.

Sabrina menautkan alis. "Udah gitu doang? Jari gue nggak digigit, kayak di TV-TV?" tanyanya.

Zane berdecak lagi. "Mau digigit?"

Perempuan itu pilih menggeleng. "Enggak. Tengkyu."

"Tunggu di sofa, gue ambilin obatnya."

Sabrina mengangguk, segera berjalan ke ruang tamu seperti bocah yang menurut pada guru TK-nya.

Zane kembali dengan kotak P3K dan duduk di sebelahnya.

Sabrina memperhatikan lelaki itu dengan telaten mengoleskan obat merah dan membungkus ujung jarinya dengan plester.

Makin ngenes. Menyumpahi hatinya yang receh abis, yang seenaknya meleleh hanya karena diobati lukanya.

"Lo semalem balik ke tempat gue lagi, Bang?" tanyanya kemudian, agak canggung karena lagu yang diputar Zane tiba-tiba terhenti.

Rupanya tadi *playlist*-nya sudah mencapai lagu terbawah.

"Kagak." Zane menjawab singkat, dan Sabrina tahu dia mengelak karena masih kesal.

"Terus itu tadi, makanan basi di mobil lo, buat siapa?"

"Kan gue bilang mau ngasih makan kucing."

"Bohong."

Zane selesai mengobatinya, memasukkan kembali obat merah ke kotak dan meremas bungkus bekas plester, lalu bangkit berdiri.

Sabrina cemberut. "Padahal kalau emang buat gue, gue mau minta maaf."

Sabrina mendengar Zane mendengus, memasukkan sampah bekas plesternya ke tong sampah di dapur. Kemudian lelaki itu melanjutkan pekerjaannya membuat *lemon tea*, dengan air panas dari dispenser.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Zane saat menyerahkan cangkir teh ke Sabrina.

"Gue bawain kacamata lo yang ketinggalan di rumah."

Sabrina mengeluarkan kacamata Zane dari dalam tas, kemudian meletakkannya di atas meja, dan segera beralih mengambil dan meniup-niup tehnya.

"Kenapa nggak besok aja di kantor?" tanya Zane lagi.

Sabrina mendongak, menatap Bosnya yang masih berdiri di seberang meja. Mukanya nggak ada lembut-lembutnya sama sekali. "Gue emang mau belanja di sekitar sini, jadi sekalian."

Zane lalu meninggalkannya, masuk ke kamar. Sabrina memutar bola mata.

What the heck?

Labil amat si Bos ini!

Sebentar baik, sebentar enggak.

Ini Sabrina yang kepedean berarti?

Bos sama sekali tidak menaruh perasaan padanya?

Sabrina mau menangis kalau tidak ingat sedang berada di rumah orang.

Malu. Kesal.

Padahal tadi dia sudah datang dengan

optimis. Yakin akan pulang dengan jawaban yang jelas, dan sesuai dengan harapannya.

Dan sekarang dia tertampar realita.

Zane si kampret emang jago bikin orang baper, lalu menjatuhkannya lagi!

Sabrina segera mengambil ponsel di tas. Mengetik satu pesan pendek.

"Kok masih disini?" tanya Zane saat keluar kamar tidak lama kemudian.

Sudah mandi. Sudah berpakaian lengkap.

"Nunggu jemputan," sahut Sabrina kalem, menjaga wibawanya sendiri.

Pokoknya dia tidak akan keluar dari rumah ini sebagai kucing liar blasteran Persia yang tersakiti dan tercampakkan.

Dan benar saja, bel pintu rumah Zane berbunyi di kejauhan.

Sabrina bergegas ke arah tangga untuk membuka pintu, mengabaikan pergelangan

kakinya yang belum sembuh betul.

Dan kemudian dia turun bersama Bimo, yang menenteng *paperbag* besar.

"Lah ini rumah lo Zane?" Bimo nampak terkejut sekaligus senang. "Gue kira rumah temen Sabrina."

Sabrina cuma mesem, sementara Zane terpaksa mengiyakan.

"Terus lo kok bisa ada di sini?" Kali ini Bimo bertanya ke Sabrina.

"Ngembaliin kacamata Bos yang ketinggalan. Kasihan doi nanti kalau mau baca nggak kelihatan," sahut perempuan itu sok imut, membuat Zane keki berat.

Bimo ngakak. "Sabrina bilang temennya belum makan, terus minta dibeliin sekalian."

"Ya kan gue kasihan sama Bang Zane. Pacar nggak punya, gebetan nggak perhatian. Nggak ada yang peduli dia udah makan apa belum. Ya udah, kita makan bertiga aja di

sini."

Zane kicep. Sabrina tersenyum miring. Puas mengerjai orang.

"Emang abis ini pada mau pergi ke mana?" tanya Zane akhirnya, mempersilakan Bimo duduk.

"Sabrina minta ditemenin beli kado buat wisuda Akmal." Bimo yang menjawab karena sang tersangka sudah berlalu ke dapur untuk mengambil piring.

"Manja amat beli kado aja minta ditemenin." Zane mendengus.

Sabrina balas mendengus. "Kenapa emang? Gue sama Bimo kan CS!"

~

PS. Nanti klo akun kalian w mute krn spoiler, itu w gak ada dendam pribadi ya. Mute biar

gk bikin rusuh doang. Bhay.

51 | worst birthday ever

SABRINA berlari ke atas membukakan pintu. Dan kemudian sosok yang masuk mengikutinya adalah orang yang paling tidak Zane duga akan memasuki rumahnya bersama perempuan itu.

Tapi memang dari dulu semesta senang bercanda, kan?

Dan inilah pasangan terkampret 2020.

Nggak tahu diri.

Pacaran di rumah orang!

"Lho, ini rumah lo, Zane?" Bimo nampak terkejut. Jelas sekali Sabrina sengaja tidak memberitahunya.

Jelas sekali perempuan itu sengaja mengerjainya.

Zane cuma mesem, berusaha tidak terlihat kecut.

Dia dan Bimo sudah lama berteman. Lumayan akrab. Dan nggak seharusnya bersitegang hanya karena cewek kampret macam Sabrina, yang memang sudah dari sononya demen gonta-ganti pacar.

Dan cowok biasa seperti Zane jelas perlu usaha keras agar tidak sampai masuk dalam daftar 'numpang lewat'-nya yang lumayan panjang.

"Gue bawain kepiting bumbu padang. Resto tempat dulu kita foya-foya tiap awal bulan." Bimo mengangkat *paper bag* yang dia bawa.

Dan tanpa menunggu komentar darinya, Sabrina sudah membawa piring bersih dari dapur.

"Gelar plastiknya di meja sini aja, ya. Biar bisa sambil nonton TV," ujar perempuan itu sok ramah, selayaknya tuan rumah.

~

Zane menekan ujung rokoknya ke asbak dengan gusar.

Bahkan sekarang rokok pun tidak mampu membuat pikirannya tenang.

Sialan emang itu orang dua! Pakai mendatangi rumahnya segala! Kayak nggak ada tempat lain buat pacaran aja!

Zane mengambil jaket dan kunci motor, lalu berlari menaiki tangga.

Dia akan pergi ke mana saja, asal tidak berdiam di dalam rumah. Rumahnya dipenuhi bau Sabrina!

Saat membuka pintu, tahu-tahu Rachel sudah ada di hadapannya. Memandangnya dengan kedua alis terangkat.

Ah, shit!

Bahkan malam ini Rachel sudah sengaja berpakaian rapi, berdandan cantik, demi bisa terlihat bagus saat difoto nanti. Tangannya

memeluk *box* ukuran sedang dan beberapa *paper bag*.

"Mau ke mana lo?" tanya perempuan itu dengan nada tinggi.

Zane mendesah.

Dia lupa Rachel memang sudah sejak kemarin-kemarin *kekeuh* mau datang, meski dia sudah bilang tidak perlu.

Zane terpaksa balik badan.

Tidak mungkin dia mengusir tamu yang baru datang.

"Nggak jadi. *Sorry* gue lupa lo mau dateng."

Rachel manyun, segera melangkah masuk dan dengan susah payah berusaha menutup kembali pintu yang dibiarkan terbuka oleh sang pemilik rumah.

Zane melepas kembali jaketnya dan duduk dengan kepala terkulai di sofa. Mau tidak mau tetap berada di rumah dan berlagak sedang berbahagia di depan kamera ponsel

Rachel, minimal sampai nanti tengah malam.

Rachel meletakkan semua bawaannya di meja dapur, memakai apron untuk melindungi bajunya, dan mulai *unpacking*.

Sebuah *cheesecake* berbentuk bulat segera terpampang nyata di hadapannya, dengan beberapa lilin kecil tertancap.

Entah darimana dia mendapatkan ide membuat *cheesecake*. Yang jelas perempuan itu tidak menanyainya dulu, ingin kue apa, karena jelas Zane akan menyerahkan pada pilihannya saja.

"Tadi gue lihat Sabrina di parkiran." Rachel nyeletuk sambil membuka kulkas.

Zane mendesah. Makin merasa tidak nyaman.

Bahkan di saat Rachel yang berada di rumahnya, kenapa masih Sabrina juga yang dibahas?

"Emang abis dari sini," sahut Zane lesu, mencoba menyalakan rokok lagi.

Dia tidak pernah merokok di dalam rumah.
Tapi kali ini bodo amat lah!

"Tapi kok ama Bimo?" Rachel bertanya lagi.

"Hmm." Zane malas menjelaskan, menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Mereka balikan?"

"Tauk."

Rachel mengeluarkan beberapa bahan dari kulkas dan meletakkannya di *counter top*.

Dia memang sudah mengatakan akan memasak spesial malam ini. Bahkan jauh-jauh hari sudah membeli taplak meja baru untuk dipasang di meja balkon, biar Instagramable. Bahkan lagi, kalau tidak salah ada set piring dan *cutlery* baru juga.

Cewek memang lebay!

Ini baru ulang tahun teman, bagaimana kalau pacar? Bisa-bisa dia akan memberi kado iPhone baru!

Rachel memasukkan beberapa butir kentang ke oven, lalu mulai mengeksekusi daging, melumurinya dengan lada dan garam.

Zane menghisap rokoknya lagi.

Di antara semua hari ulang tahunnya yang tidak pernah dia anggap spesial, hari ini adalah yang paling drama.

Zane mengurut pelipisnya.

Mendadak merasa pening dan mual.

Padahal tadi dia tidak banyak makan, hanya nimbrung sekedar untuk sopan santun.

"Salah paham yang kemarin udah beres?"
Tiba-tiba Rachel bertanya.

Zane menoleh. "Apaan?"

"Sabrina. Yang ngedamprat gue pagi-pagi. Lo udah jelasin ke dia kalau kita ini cuma partner ghibah?"

Zane mengangkat bahu. "Buat apa?"

"Ck. Kan udah gue bilang dia cemburu buta

sama gue."

"Semua cewek di kantor juga kesel kali, sama lo, bukan Sabrina doang. Soalnya lo rese."

"Ck. Nggak percaya! Kesel sama cemburu tuh beda jauh ekspresinya ya, wahai lelaki yang selalu *insecure* dan tidak pernah peka!"

Zane tidak menyahut.

Rachel berdecak lagi. "Nggak abang, nggak adek, sama aja. Kebanyakan mikir. Bisa-bisa lo jadi perjaka tua kayak si Jeffrey!"

Zane menyalakan TV biar ada yang meredam ributnya si Rachel.

"Ditolak apa salahnya, sih, Zane? Paling malu ama kesel bentar doang. Setidaknya kan jelas, perasaan doi gimana, jadi lo nggak penasaran lagi."

Zane cuma geleng-geleng kepala, tidak berniat mengindahkannya.

Rachel kalau diladeni bisa lebih heboh ketimbang Karen, Sabrina, dan Timothy kalau

sudah sudah ngerumpi di meja bundar *rooftop*.

"Kalian abis makan?"

Zane terpaksa menoleh lagi.

Rachel sedang mengintip tong sampah.

"Hmm."

"Ck. Terus ngapain gue capek-capek masak?!" Perempuan itu merajuk.

"Gue cuma makan dikit, masih laper."

Rachel mendengus. "Baunya enak. *Seafood*?"

Mendengar kata *seafood*, Zane langsung tercekat.

"*Shit!* Tu cewek kan nggak bisa makan kerang!"

Rachel mendongak. "Sabrina? Alergi?"

Zane meremas kepalanya. Pusing.

Dia nggak akan nyosor Bimo, kan? Ya biarpun Bimo nggak serese Ihsan, cowok normal

mana yang bisa nolak Sabrina? Dia yang tidak punya hubungan apa-apa aja setengah mati menahan diri, apalagi Bimo yang notabene belum *move on* dari itu cewek?

~

52 | ternyata eh ternyata

Ini partnya pendek, tapi karena nggak nyambung sama bawahnya jadi gw update terpisah.

Conversation di part ini [atau di beberapa part lainnya] agak rancu dengan WRONGFUL ENCOUNTER, tapi kalau kalian baca WE, acuannya pakai WE aja. WPD versi gratis ini nggak akan direvisi, revisinya langsung ke versi cetak nanti.



ternyata eh ternyata

"**SERIOUS** si Zane nggak ada cewek?" Bimo ketawa lagi. Sejak keluar dari parkiran Mall

tadi, mereka berdua memang hanya membicarakan Zane, terlebih tentang kejelekan-kejelekannya.

Sabrina ikut ketawa. "Dari dulu bukannya gitu? Temen gue aja banyak yang ditolak ama dia. Terus tiap kita ngumpul, bukannya dia nggak pernah bawa cewek? Dulu gue sama temen-temen malah sempet ngira dia homo. Abis klimis banget bajunya."

Bimo merenung sejenak, mencoba mengingat-ingat. "Ada, ah. Tapi emang jarang. Ceweknya yang dari SMA, si Katherine kan nggak sekampus, LDR gitu, jadi cuma sekali dua kali doang dibawa. Terus si kakak tingkat, gue lupa namanya, itu juga cuma beberapa kali, soalnya lulus duluan, terus sibuk kerja."

"Ooh, kirain emang nggak ada. Soalnya kalau mau *positive thinking*, dia kayak pemilih banget gitu. Dulu juga ada selentingan kalo Bang Zane nyari yang sholehah."

Bimo makin ngakak. "Ada, lah. Kan doi

sengaja nyewa apartemen sendiri biar bisa bawa cewek masuk. Kalo ngekos kan susah. Terus kalo di 'Kontrakan Ganteng' juga, paling di ceng-cengin mulu sama anak-anak kalo sampe ketauan nyelundupin cewek."

Mendengarnya, kontan muka Sabrina langsung jadi kecut.

Taik, ah!

Ternyata sok suci doang!

"Rachel!" Bimo tiba-tiba berseru kegirangan karena berhasil mengingat. "Iya bener Rachel namanya! Anak FIB. Antropologi!"

Bimo menoleh padanya.

Alis Sabrina bertaut. "Rachel siapa, nama panjangnya?"

Bimo mengangkat bahu.

Sabrina memutar otak.

Saat karantina di rumah Zane dan membawa-bawa HPnya, Sabrina tidak ingat ada Rachel

lain yang menghubungi Zane selain Rachel Simalakama.

"Lo kemarin pas nganter gue ke kantor, lihat cewek pemilik *coffee shop* di sebelah kantor gue, nggak?"

Bimo menggeleng.

Sabrina memutar otak lagi, kemudian menyalakan HP, mencari-cari di sosial media.

Sabrina membuka Instagram Zane.

Dia jelas tidak memfollownya, tetapi gampang di cari karena lingkaran pertemanan mereka tidak jauh berbeda.

Super duper sepi. Hanya ada beberapa foto yang terposting.

Tapi ada banyak foto dari akun lain yang menandainya.

Sabrina membukanya.

Dan langsung ketemu.

Di postingan pertama terpampang nyata

wajah Rachel yang sedang makan malam berdua dengan Zane di balkon apartemen Zane.

Baru diunggah tiga puluh menit yang lalu!

Dengan lesu, Sabrina menunjukkannya ke Bimo.

Bimo menoleh sekilas.

"Bentar nggak jelas."

Bimo lalu fokus menyebrang masuk ke jalan perumahan Sabrina. Di depan rumahnya, setelah menghentikan mobil, baru dia menoleh sekali lagi, bahkan sampai mengambil alih ponsel Sabrina dari tangannya.

"Ah, bener nih cewek. Rada pangling, tapi bener. Dulu dia putih banget, sih. Sekarang rada gelap, jadi rada beda."

Sabrina sampai menahan napas karena tidak siap mendengarnya.

Ada yang potek di dalam dirinya.

Jadi Rachel ceweknya Zane dari zaman kuliah?

Tapi dia masih aja mau ditempel-tempel sama cewek lain? *Fix*. Brengsek banget ini mah. Mending dijauhin aja. Masih mending Akmal ke mana-mana. Atau Bimo, kalau masih belum kapok dekat lagi dengannya.

Perempuan itu lalu melepas *seat belt*-nya. Mencoba tegar. "Mampir, yuk. Gue bikinin Dalgona Coffee."

Bimo berpikir sejenak. "Boleh, deh."

Sabrina segera turun dan membuka gerbang rumahnya lebar-lebar agar Bimo bisa parkir.

"Udah, gue aja yang nutup!" Bimo berseru seraya menjulurkan kepala dari jendela mobilnya.

Sabrina manggut-manggut, segera menuju pintu rumah sambil mengobok-obok isinya, mencari anak kunci.

Milo langsung terdengar menggonggong

riang di dalam.

"Sab?"

"Hmm?" Sabrina menoleh, seraya mendorong pintu rumahnya sampai terbuka.

Bimo menghampirinya. "Itu tadi yang barusan lewat, motor Zane bukan, ya?"

"Hah?" Sabrina menoleh ke arah jalan, namun motor yang dimaksud jelas sudah tidak ada. "Iya, kali. Kan bukan jalan punya gue. Siapa aja boleh lewat."

~

53 | sabrina jatuh miskin

"**ZANE** bangun! Lo nggak kerja?"

Zane membuka mata sejenak, lalu merem lagi.

Matanya masih perih. Mungkin dia baru tidur sejam, tidak mungkin lebih. Badannya juga terasa sakit semua.

"Males. Bilangin ama Iis atau Gusti, gue nggak enak badan."

"Nggak enak badan apa nggak enak hati?" Rachel menaikkan kedua alis.

"Taik, ah!"

Zane menarik selimut sampai menutupi kepalanya, mencoba tidur lagi.

Rachel tidak putus asa, menggoyang-goyangkan kaki Zane sampai terpaksa melek lagi karena merasa terganggu.

"Apa sih, Hel? Lo tega banget sama gue!"

"*Get alive, Bro!* Masa gitu doang lo patah hati? *Positive thinking*, dong. Bisa aja kan, si Bimo cuma mampir ngopi."

Zane duduk. Mukanya kusut.

Rachel lanjut mengomeli. "Lo kalau jadi bos baperan gini, kapan suksesnya? Mental masih anak Mami banget. Bikin *illfeel*."

"Elaah, seumur-umur juga gue belum pernah bolos kerja."

"Nah ini buktinya? Mau pura-pura sakit! Perasaan dulu pas gue tolak lo juga nggak gini-gini amat!"

"Tolong jangan ngungkit-ungkit masa lalu."

Rachel masa bodo, melanjutkan. "Malah cepet banget *move on*-nya. Tau-tau udah main kucing-kucingan ama Sabrina."

"Diem."

"Udah gitu nggak berani nembak, lagi! Ckckck. Padahal nembak gue aja berani! Maksud lo apa? Mau bilang gue nggak sebanding sama

doi? Lo bener-bener ngejatuhin harga diri gue!"

"Dieeem."

"Buruan mandi, elah. Kayak bayi aja, ngambekan."

Zane menatapnya kesal.

Rachel lalu mesem. "Cepet mandi anak manis. Tadi abang lo nelpon, ngajak sarapan bareng, soalnya ntar siang doi mau berangkat ke manaaa gitu."

Zane menyibakkan selimut sambil mendengus kesal. "Kenapa kalian nggak makan berdua aja, sih?"

"Ya gue sih maunya begitu." Rachel meringis. "Udah, buruan mandi, Nak. Nanti abang lo nyabut *project*-nya di tempat lo, mampus deh!"

~

Sabrina bertopang dagu di *front desk* bersama Timothy. Karena besok dia kebagian membantu *project* temannya itu lagi, dia pindahkan semua *project*-nya ke meja Timothy, mengerjakan di sana.

Sebenarnya alasan saja.

Dia duduk di depan karena heran baik Zane maupun Rachel tidak kunjung tiba.

Mereka jelas bersama semalam.

Sabrina bisa memakluminya.

Tapi ada satu hal yang mengganggu pikirannya. Kalau memang dua orang itu pacaran, dan sudah bertahun-tahun, bagaimana cara Zane meyakinkan Rachel sehingga hubungan mereka baik-baik saja setelah Rachel mengetahui dirinya menginap di rumah Zane kemarin lusa? Apalagi Sabrina terang-terangan mengatakan tidur di kamarnya!

"Galau?" Karen yang baru keluar dari gudang mengambil stok kertas menghampiri mejanya.

Timothy mesem.

"Kagak." Sabrina mengelak.

"Kalau lo mau, gue bisa nyuruh Juned ngorek info ke Rachel, dan gue bisa bantu nanyanya ke Mbak lis, perihal hubungan asmara tu orang dua. Dan itu harus cepet. Maksimal hari ini, sebelum kita sibuk mengurus *wedding*-nya Edgar-Tessa."

"Nggak perlu."

"Yakin? Lo kelihatan banget kalo lagi *broken heart*, tau."

"Siapa juga yang *broken heart*!"

"Ya udah, kalo gitu *cheer up*, dong! Gue udah bikin *itinerary* buat kita selama di Sydney. Pokoknya balik dari sana, dijamin lo bakal lupa betapa jomblonya elo."

Sabrina manyun, sementara Timothy ngakak

tanpa malu-malu.

Tiba-tiba Timothy menyenggol Sabrina, menunjuk ke arah halaman dengan dagu.

Kedua temannya menoleh serempak, ke arah mobil Rachel yang baru tiba. Dan seperti biasa, tak lama kemudian Zane dan Rachel keluar dari mobil sambil terbahak-bahak, seolah dunia ini hanya milik berdua.

Sabrina langsung merasa seperti kebakaran jenggot.

Timothy refleks mengelus-elus pelan punggungnya, berbelasungkawa.

~

Sabrina masuk ke ruangan Zane dengan wajah ditekuk-tekuk, segera mengambil kursi dan menyeretnya ke seberang meja sang Bos.

Mbak Iis sedang super sibuk mengurus

project Juned, karenanya hari ini Zane yang memeriksa tabulasi anggaran final yang sudah Sabrina susun, setelah ribuan kali revisi.

"Dua minggu ini jadwal kita padat banget, ya." Zane membuka pembicaraan.

Sabrina memandangnya dengan wajah datar. "Besok seminar terakhir Timothy, terus dia fokus ngurus *wedding* Edgar. Mbak lis bilang, semua seminar nanti dialihin ke gue sama Akmal."

Zane manggut-manggut. "*Project* lo gimana?"

"Sebelum ke Sydney udah gue beresin semua. Nanti selama gue di Sydney, Timothy yang bantu buat *controlling*."

"*Project* lo minggu ini cair tiga puluh persen, kan?"

"Yep. Paling lambat gue kelarin besok administrasinya, biar lusa bisa pencairan."

"Kelarin hari ini aja."

Sabrina melotot, tapi enggan membantah. *Mood*-nya benar-benar buruk. Kalau saja tidak ingat Zane ini bosnya, pasti sudah dia cakar-cakar itu muka sok ganteng.

"Ashiaaap. Gue kan emang spesialis lembur," ujarnya sarkas.

~

"Mak, ngopi yuk!"

Karen langsung mengajaknya begitu Sabrina turun kembali ke bawah.

Sebenarnya Sabrina sedang malas makan atau minum apa pun , tapi mendadak dia ingin melihat muka Rachel secara *live*. Biar tahu apa kelebihan cewek itu dibandingkan dengan dirinya, *at least physically*.

"Gue nemenin doang, ya."

"Yuhuuu."

Dan Rachel ada di sana, berdiri di balik *counter*.

Rambutnya diikat kuncir kuda. Wajahnya disaput *make up* tipis.

Muka, bodi, B aja. Sabrina tidak merasa kalah.

Tapi dari segi penampilan, memang standar PI lah. Sabrina baru bisa menyainginya kalau ada anak Sultan tiba-tiba bucin padanya dan menyuplai segala kebutuhan hidupnya.

Karen langsung melihat-lihat berbagai macam *slice cake* yang terpajang di etalase, sementara Sabrina menghampiri sang *owner*.

Rachel mesem, seperti sudah menanti kehadirannya.

"Semalam lo ke tempat Bang Zane?" tanya Sabrina tanpa basa-basi, tapi dengan suara rendah.

Coffee shop sedang ramai, dan dia tidak ingin memancing keributan.

Rachel mesem lagi, menyahut sama

kalemnya. "Kenapa lo nanyain pertanyaan yang gampang dicari jawabannya?"

Sabrina menyipitkan mata.

Rachel segera menyahut lagi, "Ada sosmed, kan?"

Sabrina masih tidak menyahut, tapi paham apa maksudnya.

Toh memang dia hanya ingin memastikan saja, foto yang diunggah semalam itu foto saat itu juga atau cuma foto lama yang baru di-post.

"Gue tahu lo ada banyak pertanyaan buat gue. Tapi sayangnya gue bukan informan lo. Satu pertanyaan seharga sepuluh minuman, bisa diambil kapan aja tapi bayar di muka. Nggak ada nego. Nggak tertarik, silakan pergi." Rachel memberikan penawaran dengan luwes seperti seorang *sales*.

Sabrina mengangkat alis.

Kapitalis banget nih cewek!

"Oh iya, lo umur berapa, Sabrina?"

"Dua puluh."

"I'm twenty four, by the way. Jadi lebih baik lo agak sopan dikit kalo ngomong sama senior."

Sabrina mengatupkan rahang.

Nggak salah lagi lah, ini jelas si kakak tingkat yang diceritakan Bimo semalam.

"Gimana? Mau nggak?" Rachel mengingatkan Sabrina pada tawarannya, membuat perempuan itu dilanda gelombang adrenalin.

Rasa penasarannya meronta-ronta ingin dipuaskan, tapi kok ya mahal sekali ongkosnya!

"Oke," sahut Sabrina akhirnya, seraya mengeluarkan *credit card* dari dompet.

Rachel berusaha keras menahan tawa.

"Pertanyaannya apa?"

"Lo sama Bang Zane pacaran?" tanya Sabrina langsung.

Rachel mesem. "Mau kopi apa, nih?"

"Choco signature." Sabrina menyebutkan satu-satunya varian yang bisa dia minum di sini.

Rachel tertawa mengejek, segera menggesek kartu Sabrina.

Sabrina berusaha keras menahan diri untuk tidak menamparnya.

Hari ini *moodnya* sudah jelek. Jangan sampai dia tiba-tiba viral di sosial media karena melakukan kekerasan di tempat umum.

Selesai mengurus pembayaran, Rachel berdiri tegak. Mesem. "Jawabannya, enggak."

Sabrina mengerutkan alis. Antara puas dan tidak puas dengan jawaban singkat, dengan harga semahal itu.

Rachel tertawa. "Kalau gue jadi lo, gue nggak bakal nanyain *yes no question*. Gue butuh jawaban esai, biar puas. Ada lagi?"

Sabrina menimbang-nimbang sejenak.

Dia jelas nggak setajir itu untuk membuang-buang duit—oke, menghambur-hamburkan lebih tepatnya. Tapi kepalang tanggung. Jawaban yang sebelumnya sama sekali tidak berhasil memuaskannya.

Akhirnya dia memutuskan untuk bertanya sekali lagi. "Terus apa hubungan lo sama dia?"

Rachel menggesek kartu itu lagi.

"*Sorry, limit,*" ujar perempuan itu dengan wajah berlagak sedang berduka cita.

Sabrina melongo, mengutuk diri dalam hati.

Lupa bawa semalam sisa duitnya terkuras untuk membeli sepatu, kado wisuda Akmal.

Rachel ngakak.

"Gila, demi Zane lo ngabisin duit jatah biaya hidup lo? Terus bulan ini nasib lo gimana?"

Sabrina berdecak, merebut *credit card*-nya dari tangan Rachel.

"*Wait*, kalian kan minggu depan ke Sydney. Terus lo nggak pegang duit gitu? Nggak bisa *shopping*?"

Sabrina kicep.

Memang sudah dari dulu dia selalu kepentok *limit* di tengah bulan. Jadi sudah bukan hal baru lagi.

"Saran gue, mending lo baik-baikin Bos lo biar dikasih kasbon." Rachel tersenyum penuh kemenangan.

Terdengar suara panggilan dari Karen dari dekat pintu. Sabrina menoleh. Temannya itu sudah membawa *cup holder* berisi empat kopi dan beberapa *paper bag* kecil.

Sebelum Sabrina pergi, Rachel berbisik, "Satu lagi, gue punya info gratis khusus pelanggan VIP."

Sabrina memicingkan mata, tidak yakin.

"*Your boss kinda likes you.*"

"**SAB**, elaaah, buruan! Nggak peka banget jadi temen. Bantuin bawa, dong!" gerutu Karen di depan pintu *coffee shop*.

Sabrina tahu temannya itu sama sekali tidak kesulitan membawa bawaannya yang cuma seuprit. Dia hanya sedang berinisiatif memberi alasan bagi Sabrina jika ingin menghindari Rachel, yang tentu saja tidak Sabrina butuhkan kali ini.

Sabrina meringis, segera menghampiri Karen, mengambil alih *cup holder* dari tangannya. "Ini gue dibeliin juga, kan?" tanya perempuan itu sambil kedip-kedip, penuh harap.

Karen melengos, sudah hafal kalau temannya satu ini doyanan gratisan. "Ngomongin apaan sih, sama Mak Lampir?"

"Nanyain kupon diskon."

Karen mengernyitkan dahi, jelas merasa aneh

karena Sabrina sebenarnya tidak terlalu suka kopi. Jadi hampir mustahil dia menanyakan kupon diskon, ke Rachel langsung pula.

"Dapet. Americano doang tapi."

Karen ber-oh pelan, segera berjalan menuju tempat Timothy sudah menunggu mereka di *front desk*.

"Satu lagi kopinya buat siapa?" tanya Timothy sambil mengeluarkan kopi dari *cup holder*-nya.

"Ucup. Sekali-kali lah gue beliin. Tadi doi abis bantuin gue."

Timothy manggut-manggut, memisahkan kopi Ucup ke tengah meja untuk diberikan saat orangnya lewat nanti.

Sabrina mengambil jatah miliknya, mencecap-cecap kopinya yang masih panas. "Apaan sih ini? Tumben enak."

Timothy melongo. "Emang lo biasanya minum apaan?"

"Hazelnut kan itu? Biasanya juga kan itu,

Sab."

Karen sampai geleng-geleng, tapi memutuskan diam saja, langsung membantu Timothy membongkar bungkus waffle.

"Ngikutin selera ngemil lo, lama-lama gue makin bengkak nih, Ren. Elo enak, kurus terus biarpun makan banyak." Timothy ngomel-ngomel, tapi tetap lahap makan.

Sabrina cuma mesam-mesem, fokus mencecap-cecap kopinya, sampai Timothy memyenggolnya, memberitahu bahwa ponselnya berkedap-kedip.

"Paduka, tuh!" Timothy menunjuk ponsel Sabrina yang memunculkan notifikasi *pop up* atas nama Zane.

Sabrina sampai keselek, buru-buru membuka pesannya.

"Disuruh apaan lagi?" Karen yang bertanya.

"Nemenin ke Bang Hotman," sahut Sabrina sambil mengetik balasan.

Karen dan Timothy saling pandang.

"Tumben lo B aja di ajak ke Bang Hotman? Biasanya langsung kesel."

Sabrina mesem. "Kan udah gue bilang, gue abis dapet kupon diskon untuk sepuluh cup americano. *Hot or ice.*"

Perempuan itu lalu bangkit berdiri, membawa serta kopinya.

"Jatah waffle gue kasih Ucup aja," katanya lagi sebelum beranjak ke tangga untuk mengambil tas dan bersiap-siap di lantai tiga.

~

Zane menoleh lagi untuk kesekian kalinya sepanjang perjalanan kembali ke kantor.

Bisa ditebak, hari sudah sore karena kalau Bang Hotman sudah ketemu Zane, topik obrolan mereka bisa mengalir sampai jauh.

Orang songong ketemu dengan orang yang menganggapnya hebat.

Karena ini soal pekerjaan, Sabrina masih bisa memakluminya.

Tentunya Zane ingin memperlakukan kliennya seperti raja, kan? Nggak mungkin doi memang benar-benar mengidolakan Bang Hotman, kan?

Kalau ternyata memang benar, hmm ... poin Zane mungkin akan langsung berkurang drastis.

"Tumben lo melek terus sepanjang jalan?" Zane tiba-tiba bertanya.

Sabrina mesem. "Takut mati. Elo kayak nggak meyakinkan gitu nyetirnya."

Sabrina melirik sekilas.

Memang benar sepasang mata itu sudah merah sekali. Jelas semalam dia kurang tidur. Tapi anehnya tadi bisa kelihatan *on fire* sekali saat ngobrol *ngalor-ngidul unfaedah*.

"Santuy. Gue juga belum pengen mati, kok." Zane ngakak. Tapi karena melihat Sabrina lempeng-lempeng saja dari tadi, dia jadi tidak leluasa tertawa. "Tumben *mood* lo stabil? Biasanya dikit-dikit ngegas."

Sabrina mesem lagi. "Rachel bilang gue harus baik-baikin Bos. Biar dikasih kas bon biar bisa jajan di Sydney."

"Rachel? Sejak kapan lo ngobrol ama doi?"

"Sejak tadi, pas dia ngehina gue karena ketahuan kartu gue udah *limit* di tengah bulan gini."

Zane auto ngakak. "Makanya, kurang-kurangin belanjanya. Dasar cewek. Anak akuntansi tapi nggak bisa ngatur duit sendiri."

Akhirnya untuk pertama kalinya, Sabrina bermaksud mempertimbangkan nasihat menyebalkan itu, meski selama ini dia selalu berhasil mendapatkan jalan untuk bertahan hidup sampai akhir bulan.

~

PS. Mon maaf kopi yang dibeli sab di part sebelumnya dengan yg disebut di sini beda, keknya w salah copas. Yasudalaya, banyak bet draftnya ampe pusyiiing.

Abis ini kan mau ke sydney tuh, w saranin kalian nabung 5 rebu perak buat unlock special chapter 'BONDI BEACH' di karyakarsa bagi yang belom pernah baca. Unlocknya nanti kalo udah kelewat scene sydneynya tapi, sekarang nabung recehan di shopee dulu. [Kalau dulu pernah ikut challenge dan dapet akses baca gratis, atau udah pernah unlock paid story, gausah baca lagi karena isinya sama].

Itu special chapter wajib banget sih, karena POV Zane, wkwk.

Yang udah baca, komen kesannya di line ini dong, tapi jangan spoiler yak.

55 | partner lembur

Good morning everyone, have a nice day!

SABRINA lembur sendirian, setelah akhirnya Gusti dan Timothy pamit pulang beberapa puluh menit yang lalu.

Sebenarnya tadi Akmal sudah menawarkan diri untuk menemani, namun Sabrina merasa tidak enak hati.

Besok pagi Akmal wisuda, setelah seharian tadi wira-wiri ke kampus untuk mengurus berbagai berkas, serta mengikuti acara gladi bersih. Tidak mungkin Sabrina membiarkannya tidur di sofa kantor, sementara besok dia harus melakukan prosesi sakral yang fotonya bisa jadi akan dipajang di ruang keluarga rumahnya seumur hidup. Setidaknya untuk malam ini, dia harus tidur cukup, dan di tempat yang nyaman.

Sebenarnya tadi saat Sabrina turun untuk mandi, Zane masih berada di ruangnya

juga. Murni kebetulan—meski jelas Sabrina tidak akan keberatan jika Bosnya itu ternyata memang sengaja menunggunya.

Tapi jelas tidak mungkin, sih.

Tadi Zane sudah mengeluh semalam kurang tidur dan ingin segera pulang, namun ada yang harus diurusnya karena Mbak Iis tidak ada. Jadi sudah jelas bahwa nama Sabrina tidak ada dalam agendanya.

Selesai berpakaian, Sabrina mengoleskan pelembab wajah dan *lip balm*, lalu segera keluar membawa tas berisi pakaian kerja yang tadi dipakainya.

Dia punya satu kaos oblong tersimpan di loker. Jadi malam ini dia selamat dari tidur memakai kemeja dan rok ketat.

Ketika dia tiba di mejanya untuk menyimpan tasnya, dilihatnya lampu ruangan Zane masih menyala.

Tapi Sabrina memang sudah bertekad hari ini tidak akan mengganggunya—meski hatinya

sudah memberontak ingin menggoda Zane sejak tadi siang, dia mencoba profesional. Bagaimanapun juga, dia ikut senang melihat Zane giat bekerja. Dia juga ingin perusahaan kecebong tempatnya bekerja segera bermetamorfosis menjadi katak, yang bisa melompat.

Sabrina bersiap turun lagi karena lapar, menimbang-nimbang sesaat untuk menawari Zane sekalian atau tidak, tapi tidak jadi. Ingat dia sedang miskin dan harus menghemat uang tunainya.

Akhirnya dia pilih makan sendiri saja.

Urusan perut Zane biar dia pikir sendiri.

"Lo nggak pulang?"

Sabrina terhenyak di depan *pantry* sambil memeluk mangkuk kosong.

Zane sudah berdiri di kaki tangga. Sudah memakai jaket dan mencangklong tas laptopnya, dan sedang memandangnya dengan kening mengernyit.

Hati Sabrina potek.

Padahal seharian tadi dia sudah berdoa semoga Zane tidak usah pulang. Meski sibuk dengan pekerjaan masing-masing, minimal masih berada di atap yang sama.

"Kagak. Nginep sini," sahut perempuan itu, berusaha terdengar cuek bebek, seperti biasa. "Kerjaan gue belum kelar."

Zane menghela napas. "Masih banyak?"

"Berkas buat pencairan besok? Udah, sih. Ini lagi ngerapiin semua yang mau gue titipin ke Timothy pas ditinggal ke Sydney nanti, biar dia nggak bingung."

Zane manggut-manggut sekilas. "Ambil selimut di ruangan gue kalo mau."

Harapan Sabrina pupus sudah. "Tengkyu."

Dan sebelum suasana hatinya ketahuan, dia segera kabur.

"Mau ke mana?" Zane bertanya lagi.

"Beli bakso, laper." Sabrina menjawab tanpa menoleh.

"Pakek baju kayak gitu?"

Sabrina menghentikan langkah, otomatis memandang jadi dirinya sendiri, dari sandal jepit yang dia kenakan hingga kaos oblongnya. "Kenapa emang? Gue pakek celana, kok."

Zane berdecak, meletakkan tasnya di sofa. "Lo di sini aja, biar gue beliin."

Sabrina melongo, tapi pasrah saja menyerahkan mangkuknya ke Zane. Bahkan dia segera kembali ke *pantry* untuk mengambil satu mangkuk lagi.

"Dibayarin, kan?" Perempuan itu masih sempat-sempatnya bertanya.

Zane cuma mendengus pelan dan segera berlalu, sementara Sabrina menunggu di sofa dan mulai membuka laptop.

Tidak ada yang dia kerjakan.

Dia hanya menunggu. Gundah.

Padahal Zane hanya pergi membelikan makanan, tapi kenapa terdengar manis?

Eww. Sabrina cepat-cepat menggeleng.

Zane kembali tak lama kemudian.

"Pakek cabe banyak, kan, punya gue?"
Sabrina langsung menyambut dengan senang hati, dengan dua pasang sendok garpu.

"Hmm." Zane cuma menggumam pelan.

Sabrina mesem dan langsung makan dengan lahap. Tidak sadar bahwa dia terlihat kalap.

"Pelan-pelan dong, makannya. Lo belum makan dari kapan, sih? Kayak laper banget gitu."

Sabrina berhenti mengunyah. Melongo. "Kan tadi pergi sama lo sampai sore, nggak sempet makan siang."

"Segitu kurang? Mau nambah?"

Sabrina menggeleng. "Gue nggak serakus itu, kali. Nanti kalau gue gendut, nggak ada yang mau sama gue."

Zane tidak menyahut, cuma berdecak-decak, fokus dengan makanannya sendiri.

Dan bakso miliknya habis duluan.

"Kenapa nggak dikerjain di rumah, sih?" tanyanya kemudian sambil minum. "Seneng amat nginep di kantor."

Sabrina menelan baksonya terlebih dahulu, baru menjawab. "Tadi tuh gue kira bakal ribet yang mesti disiapin buat pencairan. Kan biasanya Mbak lis yang ngurus, gue nggak ngerti. Ternyata cuma dikit, bentar udah kelar. Padahal Milo udah terlanjur gue titipin tetangga. Nanti kalo gue pulang, gue dighibahin karena plin plan. Ya udah, gue ngerjain yang lain aja mumpung di sini."

"Ya elah, begitu doang alesan lo nginep?"

Sabrina manggut-manggut.

"Ya udah sih, ke tempat gue aja, daripada tidur di sofa. Kayak nggak pernah ke sana aja!"

Sabrina berpikir sejenak.

"Males ah, ribet mondar-mandir, tidurnya cuma bentar. Mending lo temenin gue nginep di sini."

Zane kontan ngakak.

"Karyawan kurang ajar, sih, lo emang. Lembur minta ditemenin Bos!"

"Ya kalau merasa tersinggung dimintain tolong sebagai Bos, sebagai temen satu almamater kan bisa. Sekalian ngerayain, akhirnya lo berhasil beliin gue makan setelah dua kali gagal, Bang."

Kedua alis Zane bertaut.

~

**Di part ini kelihatan banget love languagenya
Zane acts of service, yak. Uwuwwuwuw.**

SELESAI makan, Zane langsung naik lagi ke lantai tiga, meninggalkan Sabrina—yang kontan jadi melongo saking herannya—sendirian di ruang tamu.

Segitu bucinnya kah Zane padanya? Sampai-sampai menuruti permintaannya begitu saja? Tanpa jual mahal sedikitpun?

Wow.

Daebak.

Kalau begini, sih, nggak perlu menunggu lama, gayung akan segera bersambut.

Sabrina lalu bergidik, geli pada dirinya sendiri. Kalau lagi jatuh cinta, ternyata otaknya bisa sangat menjijikkan.

Perempuan itu segera beranjak ke *pantry* untuk mencuci mangkuk bekas makan bakso mereka berdua, membuat kopi—yang tentu saja dia ambil dari stoples milik Zane—dan

mengambil cemilan secukupnya, kemudian kembali ke ruang tamu, menghadap laptopnya lagi.

Malam ini dia akan serius bekerja.

Bos boleh saja naksir padanya, tapi itu jelas tidak akan membuatnya jadi bermalas-malasan, apalagi dengan bonus besar menanti.

Saking seriusnya tekad Sabrina untuk lembur, dia sampai menghabiskan dua cangkir kopi supaya matanya tetap melek memeriksa semua file yang dia punya, memberi judul pada tabel-tabel gundul, membuat *flowchart*, serta menambahkan catatan kaki untuk Timothy di setiap bagian yang dirasa perlu.

Sialnya, saat sedang duduk di depan laptop, matanya tetap mengantuk. Giliran sudah selesai dan berniat tidur, barulah kafeinnya bereaksi, membuatnya melek selebar-lebarnya.

Belum lagi perutnya juga jadi terasa tidak

nyaman. Kembang. Sebentar-sebentar harus ke kamar mandi pula, dan baru terhenti setelah semua yang diminumnya tadi kembali dikeluarkan, mungkin sekitar enam kali buang air kecil.

Setelah lelah dengan drama kopi dan tidak juga mengantuk, perempuan itu pilih naik.

Sebenarnya dia bisa saja tidur di sofa mana saja. Tapi dia juga penasaran, ingin tahu Zane tidur di mana.

Bukannya ingin mengganggu, apalagi modus. Dia hanya ingin melihatnya saja. Ingin tahu dia bisa tidur nyenyak atau tidak.

Sabrina melangkah pelan agar tidak berisik.

Tidak ada lampu menyala di lantai tiga. Namun tidak terlalu gelap karena ada sedikit cahaya dari lantai dua yang masuk lewat tangga.

Zane tidur di salah satu sofa di depan ruangnya.

Selimutnya yang masih terbungkus tas laundry dia letakkan di meja, untuk dipinjamkan pada Sabrina.

Sabrina duduk di sofa seberang meja.

Diam, memandang sosok di depannya.

Rasanya aneh.

Seumur-umur dia tidak pernah membayangkan akan menyukai seniornya yang satu ini.

Dulu waktu kuliah, meski beberapa teman dekatnya ada yang menyukai Zane, Sabrina melabelinya dengan titel 'cowok biasa'.

Pernah punya teman cowok yang tidak mencolok dalam hal apapun? Posisinya selalu aman, berada di tengah-tengah. Bukan yang paling diunggulkan, serta bukan yang paling payah. Seolah cuma diciptakan untuk meramaikan suasana. Tidak penting. Figuran. Nah, seperti itulah Zane di mata Sabrina.

Cinta memang kampret. Seenak udel sendiri.

Di mana-mana, cewek seperti dia, yang selalu jadi sorotan dan rebutan cowok-cowok—kecuali akhir-akhir ini semenjak sibuk bekerja dan malas *hangout* bersama teman-teman—seharusnya dipertemukan dengan cowok seperti Bimo, yang juga paket komplit. Bukan malah Zane yang nggak ada oke-okenya tapi sok jual mahal, menyimpan perasaan padanya, tapi selalu mengelak.

Sabrina jadi pengen jita.

Pengen peluk, ding.

Pengen peluk semalam suntuk biar terobati jengkelnya sehari-hari kemarin.

Tapi karena tidak mungkin dirinya tiba-tiba memeluk Zane seperti seorang maniak, perempuan itu lalu menaikkan kakinya ke sofa, memposisikan diri, dan mencoba tidur.

Jelas gagal.

Sabrina dan kopi memang musuh bebuyutan, kecuali kopi instan yang jarang memang dipakai untuk begadang. Tapi meski begitu,

kalau tidak terpaksa, dia tidak pernah minum kopi malam-malam.

Karena frustrasi, dan juga terganggu dengan penampakan Zane yang tetap terlihat seksi meski sedang terlelap, akhirnya dia naik ke *rooftop*. Berharap angin sepoi-sepoi bisa membuatnya rileks.

Direbahkannya dirinya ke salah satu kursi panjang yang ada di sana—tempat Zane dkk biasa merokok. Memandang ke langit.

Kopi sialan.

Telat banget reaksinya!

Ini kalau dituruti meleknya, bisa-bisa dia berubah menjadi zombie besok pagi.

Sabrina lalu berbalik. Terlungkup. Merem. Pipinya yang menempel bangku terasa agak sejuk.

Hening, kecuali suara kendaraan yang lewat di depan ruko mereka.

Tapi dia sama sekali tidak bisa rileks.

Banyak hal berseliweran di kepalanya.

Zane, pekerjaan, jadwal wisuda yang belum keluar, cicilan rumah, dan kartu kredit yang sudah *limit*.

Sejak kapan hidupnya jadi seremeh ini?

Padahal dari dulu Sabrina selalu produktif dan berprestasi. Isi kepalanya hal-hal penting semua, minimal menyangkut kelestarian alam, atau kepentingan orang banyak. Meski akhirnya gagal lulus *cumlaude*, setidaknya dia punya banyak pengalaman dan penghargaan selama kuliah.

Bahkan dalam urusan nggak penting seperti asmara, cowok-cowok yang pernah dekat dengannya juga nggak bisa dipandang sebelah mata. Semuanya punya peran hebat, setidaknya menurut standarnya.

Sekarang ini hidupnya benar-benar sampai pada titik balik.

Kata orang, kehidupan sebenarnya memang baru dimulai ketika lulus sekolah dan berhenti

dibiayai orang tua.

Dan jelas kenyataan tidak sekeren ekspektasinya.

Sabrina menghela napas.

Ketika dia kembali turun dengan langkah gontai, arloji di tangannya sudah menunjukkan pukul dua lewat.

Badannya lelah. Tapi matanya tidak.

Sungguh kesialan yang hakiki.

"Kenapa sih, mondar-mandir dari tadi?" Zane mendadak mengerjapkan mata ketika Sabrina lewat di depannya.

Langkah Sabrina kontan terhenti.

Perasaan dia sudah berjalan sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara.

"Nggak bisa tidur?" Zane bertanya lagi.

"Diajak pulang nggak mau, sih."

Sabrina manyun. "Bukan karena tempatnya. Biasanya juga gue gampang aja tidur di

kantor. Ini tadi gara-gara nyolong kopi lo di *pantry*. Jangan-jangan kopi lo ada gunanya, ya? Barang siapa minum tanpa izin, tidak akan pernah selamat."

Zane menghela napas pelan, terlalu mengantuk untuk meladeni Sabrina. "Sini, sini!" ujarnya kemudian.

Sabrina menautkan alis, mendekati bosnya di sofa. "Kenapa?"

Zane bangkit. Tangan Sabrina dia tarik agar duduk di sebelahnya, lalu menepuk pelan sisi sofa dekat sandaran.

Sabrina menaikkan kaki, merebahkan dirinya, dengan kening bertaut. Melihat Zane meraih selimut dan menutupi kakinya yang terpampang, kemudian merengkuhnya, berbaring di sisi tepi.

Sabrina membatu.

Pasrah.

Kalau begini, sih, yang ada makin nggak bisa

tidur, kali! gumamnya dalam hati.

Tapi dia tidak berniat menyingkir, karena jelas ada bagian dalam dirinya yang memang mengharapkan momen ini.

Ada bagian dalam dirinya yang merindukan momen direngkuh Zane hingga tertidur.

Zane mengelus pelan belakang kepalanya. "Besok kan lo ke tempat Timothy. Jangan sampe nggak tidur, lah. Udah mau pagi juga."

Sabrina tidak menyahut. Berusaha tidak terlihat gugup.

Cuma dipeluk, please nggak usah baper, batinnya.

Keduanya lalu diam.

Bahkan saking heningnya, Sabrina bukan hanya bisa merasakan, namun juga mendengar detak jantung Zane yang seirama dengannya.

Sudah jelas, ini sih nggak mungkin bertepuk sebelah tangan!

"Emang dipeluk bisa bikin orang ngantuk?" tanya Sabrina, mengalihkan isu.

Zane sudah merem lagi. "Kagak. Biar lo nggak bisa mondar-mandir aja. Berisik."

Sabrina mendengus pelan. "Tapi kok gue berasa lagi di modusin, ya?"

Tangan Zane yang mengelus-elus rambutnya mendadak terhenti. Matanya melele.

Sabrina mendongak, membuat sepasang mata mereka bertemu.

Nah, ini yang Sabrina paling kesel kalau tahap awal-awal menyukai seseorang. Otaknya nggak jalan. Semuanya jadi dramatis. Timbang dipandangi Zane saja, dia sudah meleleh.

"Lo pake sabun gue?" tanya Zane tiba-tiba.

Sabrina kicep.

Memang tadi ada beberapa set *toiletries* di kabinet depan kamar mandi.

Sabrina tahu betul milik Karen yang mana, tapi mendadak tangannya sudah bergerak sendiri mencomot botol sabun milik Zane. Meski jelas membuat kulitnya terasa lebih kesat dibanding seharusnya, Sabrina suka wanginya.

"Hmm." Sabrina menggumam pelan, mengumpulkan serpihan-serpihan jiwa tidak tahu malunya. "Abisnya kangen."

"Kangen tapi nemplok-nemplok sama yang lain."

"Abis yang dikangenin juga berduaan sama yang lain terus."

"Berduaan bukan berarti bakal nemplok-nemplok." Zane berdecak pelan.

Sabrina diam. Berkedip beberapa kali.

Posisinya yang sedang berada di pelukan Zane membuatnya merasa terintimidasi, apalagi dengan ukuran badan yang beda jauh.

Bagaimanapun juga, kalau Zane memang

tidak ada hubungan apa-apa dengan Rachel, dialah yang bersalah di sini.

"Ini kenapa gue pakek dibungkus selimut segala, sih? Kayak bayi aja." Sabrina mengalihkan topik lagi. "Padahal kan kaki sengaja gue pamerin biar ada yang gerah."

"Nggak ngefek sama gue." Zane masih saja sok-sokan.

"Masa?" Sabrina jadi geregetan, lalu segera saja meloloskan tangan dan kakinya dari selimut dan memeluk balik, melingkarkan kakinya sekalian.

Zane menggeleng-geleng. " Nggak perlu nangkring juga kali."

Tapi Sabrina tidak berniat menyingkir. Dan untungnya kali ini Zane pasrah saja. Bahkan satu tangannya tetap merengkuh punggung Sabrina, yang jelas artinya dia tidak ingin Sabrina ke mana-mana!

"Elo beraninya peluk-peluk doang. Nggak mau maju." Sabrina menggerutu. "Tipe cowok

kayak lo ini pasti kalo ngehamilin anak orang, nggak mau tanggung jawab."

"Sok tau." Zane menggumam pelan, akhirnya mengalihkan pandangan dari wajah perempuan di pelukannya.

"Mau gue kasih tips?" Sabrina mendongak.

Zane melirikinya sekilas. "Apa?"

"Gercep, sebelum gue diambil sama orang lain." Sabrina tersenyum miring. "Sejauh ini udah ada dua orang yang potensial."

"Bimo sama Akmal?"

Sabrina tidak menyahut.

"Bimo kan mau lanjut S2 ke luar negeri. Paling juga lo nyerah duluan, nggak sanggup LDR. Akmal ... mungkin abis wisuda juga nyari kerjaan lain, nggak tahu di mana."

"Jangan terlalu yakin dulu, Paduka." Dia pilih merem daripada kesal. Muka Zane memang lebih dominan ngeselin daripada ngegemesin. "Btw peluk-peluk ini nggak gratis, ya. Nanti

paybacknya bayarin gue jajan di Sydney."

Zane tidak menyahut lagi. Sudah merem duluan.

Sabrina berdecak.

"Gue doain semoga kita berdua sama-sama bangun kesiangan. Biar kepergok sama yang lain! Jadi lo nggak bisa mengelak lagi."

"Lihat aja besok."

Zane mendongakkan kepala, sehingga wajah Sabrina terbenam di ceruk lehernya.

Sabrina mesem. Kemudian mencoba tidur.

Jablay, jablay, deh!

~

YANG IKUT GA BACA PENGUMUMAN YES

SABRINA akhirnya mengerjabkan mata setelah cukup lama Zane membangunkannya.

Sebenarnya dia tidak tega. Tapi mau bagaimana lagi? Timothy tidak mungkin dibiarkan bekerja sendiri.

Perempuan itu menoleh padanya.

Matanya masih merah. Bibirnya mengerucut karena kesal.

"Kok nggak bangun kesiangan, sih?" gerutunya pelan.

Zane geleng-geleng kepala saking takjub pada isi otaknya.

Ya kali! Dia pikir Zane bisa tidur nyenyak di sofa yang sempit berdua dengannya? Gerah, iya! Belum lagi tangan dan kaki Sabrina ke mana-mana, sebentar-sebentar Zane kena

senggol, membuatnya auto melek, dengan darah berdesir. Apalagi lama-lama tubuh Sabrina jadi menyimpannya, membuatnya susah bernapas.

"Doa lo jelek, sih." Zane menanggapi singkat.

Sabrina manyun.

"Alarm lo bunyi dari tadi, nggak denger?" Zane bertanya, sementara Sabrina masih melek mrrem mengumpulkan nyawa. "Nyenyak banget, ya, tidur nangkring di atas badan orang!"

Sabrina mendongak. Mesem. "My body know where she belong."

Lalu dia menoleh sekeliling.

"*Please* deh, ini elo yang jadi makin ke tengah, Bang. Berarti elo yang nggak mau jauh dari gue. Tapi gue mulu yang dijadiin kambing hitam."

Zane mendengus. "Nggak tahu aja, situ kalo tidur suka nendang-nendang!"

Sabrina refleks bergerak mencubit pinggangnya, membuat Zane akhirnya tertawa.

"*Seriously*, sesusah itu kah ngakuin perasaan? Padahal logikanya, kalo gue tendang, elo kan bisa pindah ke tempat lain! Lagian siapa yang punya ide meluk gue biar cepet tidur?!"

Sabrina mencak-mencak.

Zane cuma mesam-mesem, menyibakkan anak rambut yang menutupi wajah perempuan itu.

Beberapa garis dari lipatan pakaian yang Zane kenakan tercetak di pipinya. Kantong matanya gelap. Rambutnya acak-acakan. Namun Zane justru senang melihatnya. Terlihat manusiawi. *She was just naturally gorgeous.*

"Elo jelek kalau baru bangun tidur. Pantasan pas di rumah gue, elo selalu bangun duluan."

Dan Zane pilih menggodanya.

Muka Sabrina lucu kalau sedang kesal.

"Really?" Perempuan itu memutar bola mata. *"I know exactly how my face look like in the morning.* Jadi kalo lo ini cuma ngegodain gue, *please stop.* Nggak asyik."

Zane mengatupkan bibir rapat-rapat, menahan tawa.

Sabrina lalu melipat kedua tangan di dadanya, menopang dagu di sana. Memandangnya lurus-lurus.

"Good morning, Boss," sapanya kemudian, sambil tersenyum manis, seolah *me-rewind* momen bangun tidur mereka yang tidak ada manis-manisnya. "Daripada saling ngeceng-cengin, gimana kalau kita berdamai aja, dan memulai pagi yang cerah ini dengan *morning kiss?*"

Zane kontan tertawa.

Please God, kalau memang ada cewek lain yang seabsurd Sabrina di muka bumi, jangan pertemukan Zane dengannya. Satu saja Zane

sudah kewalahan.

Sabrina menaikkan sedikit posisi tubuhnya, sehingga wajah mereka jadi makin berdekatan. Zane sampai harus menahan napas.

Rasanya tidak nyaman karena serasa sedang berebut oksigen.

Sabrina menaikkan sebelah alisnya, menatapnya tak gentar. "Ckckck. Jangan salahin gue kalau nanti rezeki lo dipatuk ayam."

Tawa Zane pecah. Kombinasi ekspresi wajah dan kalimat yang Sabrina ucapkan benar-benar diluar batas toleransinya.

Bagaimana mungkin seorang cewek menganalogikan dirinya sebagai rezeki yang bisa dipatuk ayam? Dan ayamnya si Bimo, gitu? Waktu menciptakan Sabrina, mungkin semesta sedang receh sekali selera humornya.

Zane akhirnya menangkap belakang kepala

perempuan itu dan membenamkannya di dadanya supaya berhenti memandangnya, dan membuatnya tertawa sampai sakit perut. Apalagi dengan Sabrina berada di atasnya, perutnya susah diajak tertawa. Butuh *effort* lebih.

"Kan, gue dibikin baper tapi digantungin. Ngeselin banget jadi cowok." Sabrina menggerutu tidak jelas karena mukanya terbenam.

Zane mengacak-acak rambutnya. Gemas.

"Segitu pengennya lo dicium sama gue?"

"Nggak juga sih. Tadi ngetes doang."

"Nah, kan."

Sabrina meloloskan tangan Zane yang menangkap belakang kepalanya, kembali bertopang dagu. Memandang Zane lagi.

Yang dipandang jadi jengah dan memalingkan muka.

"Masa lo diliatin doang udah salting, Bang?"

Sabrina mulai lagi.

"Siapa yang salting?" Zane mengelak.

"Hmm, iya deh, terserah Paduka. Hamba mah apa atuh. Cuma bisa berharap Paduka segera diberi hidayah."

Perempuan itu lalu bergerak menaikkan tubuhnya lagi sehingga wajahnya bisa disembunyikan ke leher Zane.

Zane otomatis memgalah dan mendongakkan kepala. Dagunya menempel pada puncak kepala Sabrina.

Perempuan itu memeluknya erat, membuat Zane sekali lagi berusaha menenangkan diri.

Namun dengan tubuh perempuan itu menempel erat, hampir sepenuhnya berada di atas tubuhnya, dalam kondisi sadar, dan tidak tanggung-tanggung menggodanya, pertahanan Zane jelas makin menipis.

Ini cewek kalau sampai jadi miliknya, sepertinya benar-benar harus dikarantina.

Masalahnya tingkat kepercayaan diri, tidak tahu malu, serta hobinya nempel-nempel ke orang lain, sudah mencapai tahap menghawatirkan.

Mana mungkin ada yang kuat menahan godaan Sabrina?

Zane jadi makin khawatir pada hubungan perempuan ini dengan kampret-kampret macam Bimo dan Akmal.

Yakin mereka nggak pernah tergoda? Atau jangan-jangan udah?

Zane bergidik. Pikiran selanjutnya yang terlintas di kepalanya terlalu ngeri untuk divisualisasikan.

"Ayo buruan mandi. Keburu yang lain pada dateng," ujarnya kemudian, membuat tubuh Sabrina siaga seketika.

"Kan gue emang pengen kepergok sama yang lain."

"Enggak lucu, Sab."

"Emang nggak lagi ngelucu. Serius. Biar seisi kantor ada bahan ghibah yang seru. Menghibur orang lain itu perlu sekali-kali." Sabrina menjauhkan wajahnya dari leher Zane dan sekali lagi keduanya saling pandang.

Zane mengelus pipinya dengan lembut, mengabaikan bulu kuduknya yang seketika meremang.

Tapi ini kalau diterusin, jelas kerjaan hari ini bisa kacau balau.

Berduaan dengan Sabrina terlalu candu. Sampai kapanpun nggak akan pernah terasa cukup.

"Buruan bangun, deh. Kasian Ucup kalo ngelihat kita berduaan di sini."

"Biarin aja. Ucup juga aslinya nggak sepolos itu. Orang gue tempel-tempel juga mau aja."

Shit, lah.

Masa Ucup juga?

Emang nggak pandang bulu dia nih, nemploknya!

Zane memutar bola mata. "Tolong, deh. Dikurang-kurangin."

"Ih, marah. Bercanda, kali."

Zane memaksa bangkit duduk, membuat Sabrina jadi berada di pangkuannya, dengan kedua lengan masih memeluk lehernya.

Perempuan itu memandangnya sok sendu.

"Karena masih pagi, abis mandi pergi sarapan dulu yuk. Gue butuh donatur, dompet udah nggak sanggup bertahan hidup."

"Hmm." Zane melepaskan tautan lengan Sabrina di lehernya.

"Btw ini lo ngajakin gue mandi bareng? Wow. Gercep amat." Sabrina pasang wajah sok *surprised*.

Zane sudah tidak sanggup lagi. "Tolong otak lo dibersihkan dulu dari segala macam pikiran kotor, ya."

Sabrina ngakak. "Abis ambigu sih. 'Ayo mandi'. Itu kalimat ajakan, tau!"

"You know what I mean."

"Iya, iya."

Sabrina akhirnya melepaskan diri, memungut selimut yang sejak semalam sudah tersingkirkan ke tepi, melipatnya kembali.

"Dan jangan pake sabun gue lagi. Nggak enak sama yang lain." Zane menambahkan sebelum perempuan itu beranjak menuju tangga turun.

"Siap, Bos!"

~

58 | definisi tertangkap basah

SELESAI *workshop*, Timothy dan Sabrina mampir ke kantor, untuk alasan yang berbeda. Karena sudah terlalu sore, Timothy hanya menyimpan barang-barangnya di bawah mejanya seperti biasa, untuk dirapikan besok pagi.

Sementara Sabrina yang hanya membawa sebuah tas jinjing, hanya celingukan di ruang tamu.

Kantor sudah sepi.

Bahkan mobil Zane sudah tidak nampak di halaman. Dan di lantai satu hanya ada Karen di balik *front desk*, sedang beres-beres, bersiap pulang.

"*Girls night out*, kuy?" Timothy tiba-tiba mengutarakan ide.

Sabrina dan Karen langsung menoleh.

Sabrina membiarkan Karen menyahut duluan, karena sejujurnya dia sedang tidak ingin ke mana-mana.

"Sore ini Juned minta temenin gue belanja, sama bantuin dia *packing*." Karen manyun.

Timothy mendengus. "Elo, Sab?"

Sabrina menggeleng pelan. "*Skip* dulu, deh. Duit nipis. Pulang dari Sydney aja kita nongki-nongkinya."

Timothy menghela napas pelan, dan tak lama kemudian langsung pamit.

Sabrina langsung beraksi.

"Sepi amat, udah pada pulang?" tanya perempuan itu ke Karen, berusaha terdengar senormal mungkin, tanpa maksud terselubung.

"Hmm." Karen hanya menggumam singkat.

Sabrina mendesah pelan, berusaha tidak nampak kecewa.

Padahal tadi dia sudah susah payah kembali ke kantor secepatnya agar sempat bertemu Zane. Kalau bisa pulang bersama. Eh, nasib baik tidak berpihak padanya.

"Tinggal si Gusti ama Bang Zane doang." Karen melanjutkan, dan sialnya Sabrina merasa temannya itu tetap bisa membaca maksud pertanyaan basa-basinya tadi.

Sabrina meringis. Berusaha tidak terlihat semringah. "Lah, Bang Zane masih ada? Tapi mobilnya"

"Lagi dipake Mbak Iis."

"Ooh." Sabrina manggut-manggut, kemudian segera beringsut ke tangga saat Karen sedang tidak memperhatikannya. Naik diam-diam.

Gusti sibuk di balik mejanya di lantai dua.

Sabrina langsung naik lagi setelah menyapanya.

Tapi ternyata Zane malah tidak ada di

ruangannya.

Sabrina mengeluarkan ponsel.

Meneleponnya.

Tak lama terdengar bunyi getar di mejanya.

Sabrina menghela napas lega.

Nggak sia-sia usahanya.

"Baru dateng?"

Sabrina menoleh, mesem.

Zane berdiri di depan pintu, dengan secangkir kopi di tangan.

Lelaki itu baru kembali dari *pantry*. Dan sudah pasti dia tadi mendengar suara Sabrina saat mengobrol di ruang tamu.

"Hmm." Sabrina mengangguk. Semringah.

Zane berjalan mendekat, tanpa menutup pintu.

"Kenapa lo senyam-senyum gitu?"

Sabrina menggeleng, mengeluarkan sesuatu

dari dompetnya, meletakkannya di meja.

"Gue balikin kartu lo. Tengkyu."

Zane mencecap kopinya. "Lah? Pake aja dulu. Gajian kan masih lama."

Mata Sabrina kontan membulat.

Dia tahu Zane bucin. Tapi ngasih pinjem kartu kredit tuh ... hmm ... *a little too much* nggak, sih? Apalagi belum ada hubungan yang jelas di antara mereka berdua?

"Serius boleh gue pakek sampe gajian?"

"Iya, nanti tinggal potong gaji lo."

Sabrina melengos.

Udah melayang tinggi, eh, dihempaskan gitu aja. Emang dasar cowok semprul.

Sabrina melihat Zane mencecap kopinya lagi.

"Lo masih lama, Bang?" tanyanya kemudian, meletakkan tas yang sedari tadi dijinjingnya ke meja Zane yang berantakan seperti biasa.

"Enggak. Nunggu Gusti doang."

"Pulang sama gue aja. Gue anter."

Zane menahan tawa. "Bucin amat, Neng."

Sabrina mendengus. Tapi—khusus di depan Zane—memang sedari awal dia tidak berniat jaim. Biar saja dibilang bucin. Yang ngatain toh malah lebih bucin lagi.

Perempuan itu maju selangkah. Mengulurkan sepasang tangannya ke pinggang sang Bos. Memeluknya.

Zane diam saja.

Tapi Sabrina sudah kebal. Pelukan tidak dibalas masih tidak ada apa-apanya dibanding ciuman tidak dibalas tempo hari.

"Gantian. Biar bukan lo doang yang bucin."

Zane cuma terkekeh pelan. Dan selanjutnya Sabrina mendengarnya mencecap kopinya lagi.

"Hari ini kliennya rada kampret." Sabrina curhat. "Udah kita siapin semuanya, udah rapi banget, masih aja nggak ngerti-ngerti."

Ditinggal meleng dikit, *bubrah* semua."

"Ya udah, buruan pulang, order makan, terus istirahat." Zane menanggapi sok bijak.

"Elo serius nggak mau gue anter?"

"Nggak enak sama Gusti."

"Emang pada janji mau ke mana?"

"Nggak ke mana-mana."

"Ya udah, bilang aja nggak jadi nebeng. Kan apartemen lo lebih deket sama rumah gue dibanding rumah dia."

Zane diam.

"Ayo, pulang sekarang sama gue aja." Sabrina terus mendesak. Tidak mau pulang dengan tangan hampa.

"Hmm. Gue abisin kopi dulu."

Sabrina menjauhkan wajahnya, mendongak.

Mesem.

Pesona dirinya emang susah untuk ditolak,

kan?

"Mau?" Zane malah menawarkan kopinya disaat Sabrina inginnya dipeluk balik.

"Kagak. Nanti nggak bisa tidur lagi."

"Ya udah."

Zane mencecap dengan khidmat.

Sabrina memperhatikan bibirnya yang jadi terlihat basah, dan jakunnya yang naik turun saat meneguk kopi.

Menggoda untuk dicium, tapi tidak boleh.

Jangan sampai dia nyosor duluan dua kali!
Dan ditolak dua kali pula!

"Bro, balik sekarang?"

Tiba-tiba suara Gusti terdengar di luar, dan langsung muncul di ambang pintu sepersekian detik kemudian.

Zane dan Sabrina panik karena tertangkap basah.

Karena Zane buru-buru melepaskan diri,

kopinya jadi menumpahi sisi depan tubuh Sabrina. Langsung membentuk warna kecokelatan di kemejanya yang putih.

Kontan Sabrina memekik kesakitan.

~

59 | paha belang bukan hidung belang

KAREN mengulurkan *paperbag* berisi kemeja Zane ke pintu kamar mandi yang terbuka sedikit.

Sabrina langsung menariknya dan membanting kembali pintu hingga menutup.

Zane yang melihatnya dari jauh hanya bisa menelan ludah.

Bingung.

Perasaan tadi itu cewek yang cari masalah duluan, tapi kenapa sekarang malah dia yang merasa bersalah?

Zane lalu menyandarkan punggungnya yang terasa kaku ke sandaran sofa, sadar betul Gusti yang sedari tadi duduk di seberangnya sedang memandangnya penuh selidik.

Zane pura-pura bego.

"Santuy napa, Bro. Gue nggak lagi

menghakimi, kok." Gusti tiba-tiba nyeletuk.

Rahang Zane mengatup karena kesal, sementara Karen yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi langsung mengalihkan pandangan, nampak jelas sedang menahan tawa.

"Mending lo balik duluan, deh." Zane mendengus, sambil membuang muka ke halaman. Lalu bertopang dagu.

Diusir begitu, Gusti malah ngakak, membuat Zane makin pusing. Berasa salah terus, apapun yang dilakukannya.

"Tenang. Gue nggak demen ikut campur urusan rumah tangga orang, kok." Gusti mesem.

Kemudian Karen berjalan menghampirinya.

Mungkin sudah lelah karena telah berdiri sejak tadi.

"Tapi emang kayaknya mending kita cabut duluan, deh, Bang," ujarnya pada Gusti,

sambil duduk di lengan sofa yang diduduki lelaki itu. Gayanya persis seperti Sabrina kalau sedang manja-manja kampret ke Akmal. Emang dasarnya udah salah gaul sih itu anak! Kalau tiap hari ketemu modelan Karen dan Timothy, jelas aja si Sabrina jadi nggak ada akhlak begini!

"Kali aja mereka mau bacok-bacokan abis ini, jangan sampe kita masih ada di TKP." Karen nyerocos lagi.

Zane melengos.

Runtuh sudah wibawanya.

Siap-siap diceng-cengin stafnya seumur hidup.

"Temen lo nggak pa-pa?" Gusti bertanya pada Karen.

Yang ditanya malah pasang tampang bodo amat. "Cuma ruam-ruam doang. Kalo ke dokter, paling juga cuma dikasih salep. Kalo ternyata nanti warnanya jadi nggak rata ... si

Bos kan duitnya banyak. Bawa aja ke dokter lagi, biar dilaser."

Dan mereka berdua pun segera berlalu.

Meninggalkan Zane sendirian.

Menunggu.

Berdebar.

Suara kran air sudah tidak terdengar sejak tadi.

Entah apa yang dilakukan perempuan itu di dalam sana.

Zane bangkit berdiri karena tidak tenang.

Berjalan mendekat ke kamar mandi.

Tapi sebelum dia tiba di sana, pintu berwarna hitam itu sudah mengayun terbuka.

Sabrina keluar, berbalut kemeja kebesaran milik Zane, sambil menenteng *paperbag* yang kini nampak berisi pakaian kotornya.

Mukanya masam. Bibirnya terkatup rapat.

Di bawah ujung kemeja yang ia kenakan, Zane bisa melihat jelas ruam merah menjalar dari paha hingga betisnya. Serta beberapa bercak kecil di punggung kakinya yang hanya memakai sandal jepit.

Zane tidak tahu harus bagaimana.

Perempuan jelas tidak senang kulitnya jadi belang-belang begitu, meski jelas tidak permanen.

"Sorry ...," ujar Zane akhirnya, seraya berjalan menghampiri.

Sabrina tidak menyahut. Dengan muka datar, didorongnya *paperbag* yang dibawanya ke pelukan Zane.

"Ambilin tas gue. Anter gue pulang sekarang!"

~

Begitu tiba di rumah, Sabrina langsung

menerobos masuk ke kamar dan meringkuk di kasur, mengabaikan Milo yang langsung berlari menghampiri dari rumah sebelah begitu mendengar suara mobilnya.

Zane parkir.

Kemudian segera menyusul masuk dengan hati-hati.

Perasaannya jadi makin tidak enak.

Apalagi perempuan itu terus mendiamkannya selama di perjalanan.

Zane mengetuk pintu kamarnya yang tidak tertutup.

Sabrina tidak menyahut.

Dia tidur memungungi pintu.

"Karena lo nggak mau ke dokter, ada obat yang bisa dibeli nggak?" tanya Zane dengan suara pelan. Takut kena sentak.

Sabrina tidak menyahut.

Sudah merem.

Zane menghela napas.

"Ada yang pengen lo makan?"

Karena tetap tidak ada sahutan, akhirnya Zane pilih tidak usah memaksa masuk, mencari-cari kontak Karen di ponselnya.

Tidak menunggu lama, Karen langsung membalas pesannya.

Karenina Soebagyo

Nggak usah dibeliin obat.

Karenina Soebagyo

Beliin makanan aja,
yang enak.

Selesai memesan makanan, Zane menoleh ke Milo yang sedari mengikutinya tanpa bersuara.

Lalu segera saja dia membuka-buka kabinet dapur, mencari kotak sereal, dan

menuangkan makanan Milo ke tempatnya.

"Malem ini lo jangan rewel, ya. Emak lo lagi *badmood*."

~

60 | ampun, paduka!

Setelah berjam2 ngecek satu2, akhirnya ketemu juga puing2 part 60. Kenapa repot banget, gak copas ke part ngacak aja, kenapa harus nyari bekas part 60 yg dulu pernah diupdate? Ya biar bekas2 komennya nyambung aja gitu sama kontennya. Emang suka meribetkan diri~

Part ini lebih dr 2x lipat lebih panjang dibanding beberapa part terakhir, lebih sweet juga, yuk hamdallah yuk.

BEGITU makanan yang dipesannya datang, Zane nekat masuk saja ke kamar Sabrina tanpa izin.

Kalau perempuan itu memang berniat menghalanginya masuk, sudah pasti pintunya dikunci. Atau minimal ditutup, lah. Bukan dibiarkan terbentang lebar-lebar begini.

Dihampirinya perempuan yang sedang berbaring di kasur itu dengan langkah pelan.

Sabrina tidak berselimut. Jadi meski posisinya membelakanginya, Zane masih bisa melihat ruam-ruam merah di beberapa tempat, yang kontras sekali dengan warna kulit kakinya.

Melihatnya jelas membuat Zane jadi tidak enak hati. Bagaimanapun juga, bekas luka bakar itu tidak estetik sama sekali.

Sabrina sudah pasti sedang kesal padanya setengah mampus.

"Sab," panggilnya pelan, takut mengagetkan. Entah sejak kapan Zane jadi sok lembut begini ke cewek. "Udah tidur?"

Tidak ada sahutan. Perempuan itu merem.

Zane meletakkan nampan yang dibawanya ke nakas, kemudian duduk di sisi Sabrina.

Disentuhnya bahunya pelan.

Dan Zane langsung tahu bahwa Sabrina hanya pura-pura tidur, karena badannya jadi terasa menegang.

"Gue tau lo belum tidur. Makan dulu."

Sabrina bergeming.

Zane menggelitik pinggangnya.

Dan serta merta perempuan itu melek, mengibaskan tangannya dengan kasar.

Mukanya masih sesengak saat berada di kantor tadi.

"Apaan, sih! Rese banget!" sentaknya.

Zane mencoba kalem.

"Makan," sahutnya, tidak tersulut sama sekali, biarpun sebenarnya kesal juga karena kena omel terus.

"Males."

"Nanti maag lo kambuh."

"Gue bisa jaga diri, kali. Nggak perlu diingetin. Malah kalo ada lo, gue jadi sial mulu."

Zane manggut-manggut. "Gitu, ya? Satu sama, dong. Lo kan sering tuh, nyari gara-gara sama gue. Kalo gue bales, udah pasti lo bakal lebih

sial dari pada ini."

"Pulang sana, ih. Berisik. Gue nggak mau makan. Ngantuk!"

Zane melenyapkan sisa senyum di wajahnya. Nada suaranya juga jadi tidak bercanda lagi. Sabrina kalau dibercandain terus, lama-lama ngelunjak. "Sayangnya nggak ada pilihan nggak makan. Adanya lo mau makan sendiri apa gue suapin!"

Sabrina jelas nampak tidak senang, namun masih bergeming.

"Jangan kayak anak kecil. Ini juga buat kepentingan lo sendiri!" Zane balas menyentak, memaksa perempuan itu duduk, dan memindahkan nampan dari nakas ke pangkuannya.

"Kenapa jadi gue yang diomelin, sih? Yang bikin gue sakit gini siapa, coba?" Sabrina melotot.

Melihatnya terpaksa meraih sendok, Zane jadi mesem. Dia lucu kalau memelas begitu,

sih. "Gue. Tapi nggak bakal kejadian kalo lo nggak peluk-peluk sembarangan di kantor!"

"Terus aja, gue yang dikambing hitamin! Jelas-jelas sama-sama mau!"

"Bukan kambing hitam juga kali, Sab. Mau pakai alasan apapun juga, harusnya lo tahu tempat, lah."

Sabrina mendengus, mulai menyendok nasi dengan wajah kesal, lalu menyuapkan ke mulutnya.

"Oke, nggak usah diperpanjang lagi, ya. Gue yang salah. Sekarang lo makan dulu. Ngomelnya di lanjut nanti."

Zane mengusap sudut bibirnya yang jadi kotor karena suapan pertama yang sengaja dijejalkan melebihi kapasitas itu.

Sabrina makan tanpa berkata-kata.

Zane sabar menanti, memperhatikan ruam-ruam di kulitnya, yang kalau dari dekat ternyata lumayan mengerikan. Bahkan ada

bagian yang jadi melepuh di pahanya.

"Itu kena nampaan sakit, nggak? Mau diambilin meja lipat?"

"Nggak perlu."

Lalu hening lagi. Hanya ada suara sendok beradu dengan piring.

"Elo nggak makan?" Tiba-tiba Sabrina bertanya.

Zane mengangsurkan gelas air putih padanya.
"Udah tadi sore. Masih kenyang."

Sabrina tidak menyahut lagi. Dia makan beberapa sendok lagi, kemudian mengembalikan nampannya ke nakas.

Selesai menghabiskan minumannya, dia turun dari ranjang.

"Mau ke mana?" tanya Zane.

Sabrina menjawab sambil lalu. "Gosok gigi."

Zane segera membereskan nampaan kotor itu ke dapur, langsung mencucinya. Mencuci

piring perdana. Hanya karena Sabrina seorang!

Bahkan Milo pun nampak keheranan melihatnya, namun Zane abaikan.

Toh cuma Sabrina dan Milo yang tahu seberapa bucin dirinya.

Asal dunia nggak tahu, nggak pa-pa.

Ketika Sabrina kembali ke kasur, wajahnya sudah bersih dari sisa *make up*. Terlihat lebih segar meski tanpa warna.

"Itu yakin mau dibiarin aja? Nggak perlu dikasih obat apa, gitu?" tanya Zane sambil berjalan masuk, lalu duduk di sisi ranjang lagi.

Sabrina berdecak. "Nggak usah sok-sok nasehatin, deh. Gue belajar PPGD juga di Pramuka."

Perempuan itu lalu membelakanginya. "Pulang sono. Males gue deket-deket lo!"

Sayangnya Zane belum berniat pulang.

Dia tahu Sabrina. Pasti perempuan itu akan jadi galau dan uring-uringan kalau dia tinggal sendiri. Sedang sehat sentosa saja tidak henti-hentinya cari perhatian, apalagi kalau sedang sakit begini?

"Lo nangis?" tanya Zane kemudian saat dilihatnya bahu Sabrina bergetar.

"Kagak!" Yang ditanyai masih saja sengak. Namun Zane malah jadi tahu kalau dugaannya benar.

Zane tertawa geli. "Nangis kenapa, sih? Kesel sama gue?"

Sabrina menoleh. Marah. "Lo nggak lihat, kaki gue jadi jelek?!"

Zane menggeser duduknya lebih ke tengah, meraih satu tangan Sabrina dan menggenggamnya. Ada sengatan kecil saat perempuan itu balas memandangnya. "Buat gue nggak ada bedanya, kok. Lagian nggak ada yang lihat ini."

"Please, deh, Karen ama Gusti lihat! Elo lihat!"

"Ya elah, kita mah nggak mandang fisik, kali!"

Sabrina makin kesal, mengambil satu bantal dan menutupi mukanya, biar tidak diajak bicara lagi.

Zane mengelus lembut punggung tangan yang ada di genggamannya. "*Why so desperate?* Luka bakar ringan doang, bentar juga pulih. Kalau ditutupi pakai celana panjang juga nggak kelihatan."

Sabrina berdecak. "Nggak pas mau ke Sydney juga, kali. *Itinerary* gue sama Karen jadi kacau semua gara-gara lo. Mana *outing* kantor udah terlanjur dikonsep ke Bali! Kampret banget!"

Zane menahan diri untuk tidak menertawainya. "Emang di sono mau pakek bikini, gitu? Bentar lagi *winter*, kali. Mending pakek *surf suit*. Lagian apa faedahnya pakek bikini di tempat umum? Keenakan yang lihat, dong."

Sabrina menyingkirkan bantal dari wajahnya. Manyun. "*Double* apes gue. Udah sakit, malah

kena ceramah."

Zane mencubit hidungnya dengan gemas.

"Elo tuh rese. Kesiram kopi aja drama."

"Panas, *keleus*. Nggak lihat kulit gue jadi burik gini? Dari perut ampe kaki. Nggak tanggung-tanggung lo emang. Satu cangkir lo tumpahin semua!"

"Ya kan nggak sengaja. Gue juga udah minta maaf."

"Muka lo nggak ada menyesal-menyesalnya!"

"Astaga. Emang muka gue kayak gimana?"

"Dari tadi lo ketawa-ketawa mulu!"

"Ya ampun! *Sorry, sorry*. Bukan ngetawain elo yang lagi ketiban sial, kok. Gue ngetawain diri sendiri. Sumpah! Mana berani gue ngetawain lo? Elo kalo lagi kesel hobi bawa cowok lain ke rumah gue gitu! Takut gue mah!"

Zane mengalihkan pandangan karena rahangnya kram, bawaannya pengen ketawa terus.

"Udah kenyang, sekarang tidur, gih," ujarnya kemudian, setelah meluruskan wajahnya kembali.

Karena tahu Zane sedang mati-matian menahan tawa, Sabrina mencubit pinggangnya keras-keras. Biar kapok.

"Tadi aja dipeluk-peluk. Sekarang gue dianiaya. Jangan sampe gue bawa cewek lain ke rumah lo!" Zane menggeliat kesakitan.

Sabrina melotot, melepas cubitannya. "Ih, ngancem!"

Zane mengatupkan rahang, menelan kembali tawanya, biar nggak terjadi huru-hara. Dia elus pipi Sabrina yang terasa dingin karena baru saja cuci muka.

Dan perempuan itu langsung kalem.

Sekarang Zane tahu betul bagaimana menghadapinya.

"Jangan suka cari gara-gara lagi. Nggak baik," ujarnya sok bijak.

Tapi memang lebih enak kalau sama-sama kalem gini, kan?

"Abis lo nggak mempan di kode." Sabrina manyun.

"Ya jangan kode-kodean juga! Udah bukan zamannya."

Sabrina mesem. "Mau *good night kiss*, kalo gitu. Sekarang."

Zane melongo. "Manja!"

"Ya udah, pulang sono! Nggak guna! Gue minta Akmal atau Bimo aja ke sini nemenin gue."

"Dih, apaan, sih!" Zane mencubit hidungnya lagi.

"Sekarang atau tidak sama sekali." Sabrina merem.

Zane menghela napas. Kampret emang ini cewek. Nggak bisa sehari aja membuatnya merasa menjadi cowok normal.

Lalu dengan terpaksa dia bergerak mencium dahinya.

"Harus banget di kening, ya?" Sabrina masih saja protes.

Zane menjauhkan wajahnya, memandang perempuan itu sambil menghela napas lagi.

Merinding, plus kesal.

Momen *skinship*-nya dengan Sabrina nggak ada yang sesuai ekspektasi. Nggak ada manis-manisnya. Nggak pakai persuasanaan. Nggak pakai pemanasan. Nggak pakai kata-kata romantis.

"Frontal banget, sih," gerutu Zane akhirnya.

Sabrina tersenyum miring. "Mau pakek sandi morse?"

Zane berdecak. *Hopeless*. Kalau mau cari yang normal, ya jelas bukan Sabrina orangnya.

"Gue udah pakek lip balm, kok. I'm sure you'll like the taste."

Zane menopang dirinya ke salah satu siku. Memandang Sabrina lekat-lekat.

"Baru kali ini, ada yang nodong minta cium."

"Abis lo nggak ada inisiatifnya."

"Elo nggak sabaran."

"Gue nggak suka digantung."

"Hmm."

Zane segera memagut bibir di hadapannya itu sebelum pemiliknya sempat mengomel-ngomel lagi.

Sabrina nggak bohong, sih. Bibirnya terasa manis kena *lip balm*. Manis yang sesungguhnya, bukan manis kiasan. Zane tidak yakin rasa apa itu. Yang jelas manis, plus aromanya memanjakan indera penciumannya.

Zane menyesap seluruh rasa manis yang ada.

Bagaimanapun juga, ini ciuman pertama darinya. Biarpun agak tidak afdol karena

Sabrina duluan yang meminta, dia tidak akan membuatnya tidak masuk hitungan.

Didekapnya Sabrina erat. Dia sesap kedua bibirnya dengan lembut.

Perempuan itu mengaitkan lengannya ke leher Zane. Balas menciumnya sesekali. Tubuhnya melemas. Matanya terpejam. Bibirnya memberi akses bagi Zane untuk mengeksplor lebih jauh.

Darah Zane berdesir.

Mau seabsurd apapun dialog mereka tadi, ciuman tetaplah ciuman. Zane tetap melambung dibuatnya.

Bahkan, sejenak keraguannya hilang.

Sabrina menginginkannya juga. Lalu apa yang dia khawatirkan?

Tiba-tiba Sabrina melepaskan diri.

Zane langsung panik, segera mengisi paru-parunya dengan oksigen supaya bisa bertanya.

"Kenapa?"

Sabrina juga sibuk mengatur napas.

Lalu nyengir.

"Ruam gue kena senggol. Perih."

Zane tertawa. Lega.

Dan otomatis pandangannya jatuh pada ruam di perut rata yang terbaring di hadapannya itu.

Zane bahkan tidak sadar, sejak kapan kemeja yang dikenakan Sabrina bisa tersingkap sampai setinggi itu, mempertontonkan ruam merah yang menjalar mulai dari bawah pusar dan menghilang dibalik *lace panty* yang dikenakannya.

Zane menelan ludah, mengalihkan pandangan dari kaki yang sengaja menyilang untuk menutupi pakaian dalamnya itu.

Pakaian dalam sewarna dengan yang dilihatnya lewat *video call*.

Damn it.

Zane langsung disergap rasa bersalah. Entah Sabrina akan bagaimana jika tahu kejadian itu. Zane belum ingin membayangkannya.

"Lo nggak mau ganti baju yang bener apa?" tanyanya kemudian.

"*Why?*" tanya Sabrina balik, sambil menurunkan kembali ujung kemejanya ke tempat semula.

Zane menggeleng. "Udah, pakek itu aja. Terserah."

Dia menyelipkan satu lengannya ke belakang pinggang Sabrina dan memagut bibirnya sekali lagi.

Intens dan dalam. Memastikan bukan hanya dirinya yang menikmati cumbuan mereka.

Memastikan bahwa Sabrina juga menghayati semua rasa dan sensasi yang tercipta.

Hingga sekali lagi perempuan itu melepaskan diri lebih dulu, karena kehabisan napas. Memandangnya dengan wajah merah dan

terengah-engah.

"Begini jauh lebih enak daripada kucing-kucingan di kantor, kan?" tanya Zane kemudian.

Sabrina mesem.

Zane bisa merasakan jari-jari lentik perempuan itu mengelus lembut kulit punggungnya di balik kemeja.

"Cuma bisa jalan kalau elonya kooperatif." Sabrina berbisik.

Zane tertawa.

Ikhlas disalahkan terus.

Bodo amat.

Yang penting Sabrina nggak ke mana-mana.

"Oke, oke. Gue bakal introspeksi diri." Zane balas berbisik. *"I got to go now."* Biar lo bisa istirahat. Semalem cuma tidur tiga jam, kan?"

Tapi Sabrina tidak melepaskannya. "Harus banget pulang, ya?"

Zane menghela napas.

"Nggak juga, sih," gumamnya, menatap perempuan itu lurus-lurus.

Yang ditatap cuma mesam-mesem.

"Lo mau gue di sini?" tanya Zane balik.

Sabrina memalingkan wajah.

Ada semburat merah di sana.

Aneh saja, karena Zane hampir tidak pernah melihat Sabrina malu-malu kampret begitu.

"Harus banget nanya, ya?" Sabrina mendengus pelan.

Zane mengecup keningnya. "Udah dua hari gue nggak pulang."

"Ada mesin cuci, ada pengering, ada setrika. Nggak perlu balik cuma gara-gara nggak ada baju ganti."

"Kok lama-lama lo jadi mirip Juned, ya, liciknya."

"*Fyi*, gue nggak lagi memaksa, apalagi

memohon."

"I know."

Zane menyibakkan rambut Sabrina ke belakang telinganya.

"Gue mandi dulu."

Zane bangkit berdiri.

"Kayaknya lo nggak bakal suka tekstur sabun gue deh, Bos. Bikin licin!" seru Sabrina sebelum lelaki itu berlalu.

"Nggak pa-pa. Gue suka baunya. Elo banget."

"Jijik." Sabrina ngakak.

"Ini gue copas kerjaan lo, ya!"

"Hmm, ampun, Paduka!"

~

Lima belas menit lagi w otw RS lagi, seperti biasa, gak ada wifi selama 3/4 hari ke depan.

Biasanya klo lg opname mood gw jelek, jadi jan berisik minta update ya. Kalo gak males pasti w update kok.

Klo butuh dijawab pertanyaannya, jangan tag di kolom komen, pasti tenggelam notifnya. Kirim dm ig atau message di wp aja. Trus, beberapa akun yang kemarin w mute krn berisik, sorry yak. Pankapan w unmute lg.

61 | jangan sampe milo sakit mata

SABRINA terbangun karena merasa ada yang aneh.

Perlahan dia naik turunkan kakinya yang melingkari pinggang Zane di bawah selimut, ingin memastikan.

Nah lho!

Mulut Sabrina kontan ternganga.

Ternyata bukan mimpi.

Memang benar kulit ketemu kulit.

Jelas saja Sabrina refleks menjauhkan kakinya, berusaha tidak sampai membangunkan Zane, lalu balik badan membelakanginya. Menahan diri dari godaan untuk menyingkap selimut yang menutupi tubuh Zane sampai sebatas pinggang.

Sumpah, ini sih porno abis.

Sabrina menyumpal mulutnya dengan ujung

selimut supaya tidak bersuara.

Mendadak tubuhnya berkeringat dan dadanya bergemuruh.

Begini nih, kalau ganteng dan seksi datang sepaket dengan bego dan masa bodoh. Yang ada bikin orang lain stres.

Zane yang memakai baju lengkap, rapi, dengan *setting* tempat di kantor saja sudah sanggup membuat Sabrina ambyar saat melihatnya, eh, sekarang malah tertidur pulas hanya beberapa jengkal di sebelahnya, polosan pula!

Sabrina cuma bisa mengelus dada.

Semalam dia memang sudah keburu tidur menunggu Zane selesai mandi.

Yang ditunggu malah tidak langsung masuk kamar. Asyik main dengan Milo sambil menunggu mesin cuci.

Sabrina sampai heran sendiri.

Mesin cuci kok ditungguin!

Karenanya dia jadi tidak tahu kalau lelaki kampret--yang sialnya saat ini sangat disukainya--itu naik ke kasur tanpa berpakaian.

Stupid, kan?

Harusnya dia membangunkan Sabrina dulu. Paling tidak, meski tidak akan sedap dipandang, Sabrina bisa meminjamkan celana pendek padanya.

Kalau sudah begini kan Sabrina jadi susah sendiri. Bawaannya pengen ngambil cuti *honeymoon*, tapi apa daya--boro-boro dihalalin, ditembak juga enggak, biarpun Sabrina nggak butuh ditembak untuk mengikrarkan diri sebagai kekasih baru Zane Abram.

Lalu Sabrina merasakan pergerakan di sebelahnya.

Zane menggeliat. Mengerjabkan mata.

Sabrina mendekat. Merebahkan kembali kepalanya di dada telanjang itu.

"*Good morning, Boss,*" sapanya kalem, kontras dengan isi perutnya yang serasa diaduk-aduk. *Skill* aktingnya memang nggak pernah mengecewakan. Yang perlu dilatihnya sekarang adalah menjaga denyut jantungnya tetap stabil di depan Zane, biar nggak kelihatan bucin-bucin amat. Malas dia melihat Zane makin melambung.

Zane mesem. Mengelus-elus punggungnya dengan satu tangan. Jari-jarinya terasa lembut dan hangat membelai kulit Sabrina di balik kemeja.

"*Good morning,*" sahut lelaki itu, sama kalemnya. Terlihat B aja, seolah-olah situasi saat ini sangatlah normal.

Sabrina mengatupkan rahang. Jangan sampai cuma dirinya yang kelihatan doyan!

Dan kemudian perempuan itu mendapatkan kecupan singkat di dahi tanpa diminta.

Harusnya dia merasa senang, karena pada akhirnya Zane yang berinisiatif.

Tapi yang ada sekarang dia malah sibuk mengenyahkan gejolak di perutnya.

Serba salah.

Jauh dari Zane, dia tersiksa.

Berada di dekat Zane, tersiksa juga, meski siksaannya lain.

"Jadi ini pillow talk part two?"

Untuk mengalihkan perhatian, Sabrina mengusap-usap otot perut di depannya, yang sudah sedari dulu membuatnya terganggu.

Oh goodness.

Jadi seperti ini rasanya otot-otot Zane?

Biasanya Sabrina hanya melihatnya--itu pun tidak bisa terang-terangan. Dan ternyata, saat disentuh, rasanya memang sekeras yang dia bayangkan.

"Emang yang pertama kapan?" Zane bertanya, membuatnya terhenyak.

"Kemarin. Di kantor." Sabrina meringis.

"Hmm. Serah, deh." Zane mendengus pelan mendengarnya. "Btw, elo nempel-nempel gini, emang itu perut nggak pa-pa?"

Sabrina tidak berani melirik ke bawah, ke perutnya yang sepertinya menempel ketat ke tubuh Zane. Takut salah fokus. "Perih, sih. Tapi *worth it*, lah. Kapan lagi bisa *cuddling* kayak pengantin baru di pagi-pagi hari kerja gini?"

"Nggak gitu juga, kali." Zane lalu berguling untuk menyelamatkan ruam-ruam Sabrina, hingga posisi mereka menjadi berhadapan, dan kepala Sabrina bersandar pada lengannya.

Sabrina menatapnya jahil, membuat perasaan Zane tiba-tiba jadi tidak enak.

"Gue baru sadar" Sabrina sengaja menjeda kalimatnya biar dramatis, membuat Zane pasang tampang siaga. "Ternyata lo beneran nggak pakek apa-apa, Bang? Semalem lo nyuci baju sedaleman-daleman lo segala?"

Zane melengos. "Ya kali gue pakek daleman yang sama dua hari," ujanya kesal, merasa dipermainkan.

Sabrina jadi menahan tawa. "Jadi begini bentukannya."

"Apa?"

"Your ass."

Muka Zane langsung ilang kayak ingus kesedot, otomatis memundurkan tubuhnya agar tercipta jarak.

"Please jangan grepe-grepe," ujar lelaki itu ngeri, melepaskan lengan dan kaki Sabrina yang membelit tubuhnya.

Sabrina tertawa geli. *"No need.* Semalem udah puas, kok."

Mata Zane kontan membelalak. "Kurang kerjaan lo, Sab."

Sabrina ngakak. "Oke, bohong. Nggak gue apa-apain. Cuma senggol-senggol dikit. Pakek kaki."

Zane merasa dilecehkan.

"Tapi bohong lagi." Sabrina mencubit lengannya dengan gemas. "Ya kali gue sempet ngapa-ngapain elo? Gue aja baru bangun."

Zane menyipitkan mata. "Muka lo licik banget. Kayak kancil."

"Astaga, gue bukan tipe yang suka manfaatin orang yang sedang tidak sadarkan diri, ya. Apa enaknya coba, grepe-grepe secara sepihak."

Zane buang muka.

Sabrina berusaha secepatnya menghentikan tawanya. "Elo sih, bugil di kasur orang. Nggak sopan."

"Besok-besok gue nggak mau nginep di sini lagi."

"Ih, ngambekan."

Sabrina tertawa, mendekat lagi, mengecup pipinya.

"Masih pagi," bisiknya.

"Terus?"

"Masih sempet kalau mau berantem."

Sabrina langsung saja mengecup bibirnya, tidak peduli yang dicium sedang kesal.

Tapi toh Zane sudah tidak mau capek-capek berlagak menolak lagi.

"Diliatin Milo, tuh!" seru Zane setelah kewalahan menghadapi Sabrina.

Sabrina menoleh ke arah yang ditunjuk.

Milo yang tadi dilihatnya masih tidur di sofa, sekarang memang sedang memandang ke arah mereka berdua, tanpa suara. Mungkin dia takut dikira mengganggu dan malah ditendang keluar kamar.

"Milo paham, pasti. Dia kan CS-nya Juned." Sabrina mengabaikannya.

Dan sebelum diserang duluan, Zane menangkap kedua pipi dan mengecup

Sabrina sebagai ronde terakhir. "Lo mandi duluan, sana. Gue orderin sarapan," ujarnya seraya menjauhkan diri.

Sabrina manyun, bangkit duduk dengan ogah-ogahan, tapi tidak bisa membantah karena takut terlambat bekerja.

"Jangan tidur lagi, jangan lupa seterika baju!" gerutunya sambil merapikan kemejanya yang awut-awutan.

"Hmm."

Sabrina lalu mencuri satu kecupan lagi sebelum turun.

"Gue menang!"

~

62 | udah, putusin aja!

"**LAKI** lo mana?" tanya Akmal lagi, mungkin untuk yang kesepuluh kali, dalam rentang waktu hanya beberapa saat setelah mereka tiba di ruang tunggu bandara, empat hari pasca resepsi Jakarta Edgar-Tessa.

Sabrina mendengus.

Hari ini memang cukup melelahkan.

Pesawat mereka berangkat nyaris jam dua belas malam, membuatnya harus melek lebih lama dibanding biasanya. Belum lagi tadi mereka masih harus masuk kerja sehari penuh karena banyak yang harus dibereskan sebelum pergi.

Sudah lelah fisik begitu, dia masih juga dibuat kesal karena mencemaskan Zane yang masih mau-maunya meluangkan waktu untuk bertemu Bang Hotman selepas makan malam mereka tadi.

Sabrina kesal melihat melihat pacarnya itu sok tidak butuh istirahat. Khawatir juga seandainya Zane keenakan ngobrol seperti biasa dan ketinggalan pesawat.

Sebagai karyawan yang tahu bosnya berduit, sebenarnya Sabrina nggak peduli-peduli amat karena sedari awal dia-Akmal-Karen memang tidak berencana berangkat bersama Zane dan Rachel meski menaiki penerbangan yang sama-dengan kelas yang berbeda, jelas. Tapi sebagai pacar, dia tidak tega kalau Zane harus mencari jadwal penerbangan lain. *He rarely have enough sleep this week.* Jadi kalau bisa segera berangkat dan segera tidur di pesawat, maka lebih baik.

"Tauuuk! Urusan dia, lah. Yang tugas kerja kan cuma kita bertiga. Dia pergi pake duit sendiri, bukan duit kantor. Kok lo jadi ngerempongin gue, sih? Lagian yang nyusun laporan ke Mbak lis kan si Karen, bukan elo!" Sabrina menyahut sengit.

Akmal mengatupkan bibir untuk menahan

tawa, kemudian menyenggol-nyenggol Karen yang duduk di sebelahnya. "Temen lo sensi banget tuh, Ren. Gara-gara lakinya nggak ada inisiatif nuker tiket ama salah satu dari kita."

Karen jadi ikut-ikutan menahan tawa, membuat bola mata Sabrina melotot lebar-lebar.

"Nyesek emang kalau pacaran beda kasta. Naik pesawat aja nggak bisa barengan." Akmal berlagak berduka cita.

"Diem lo, Mal!" Sabrina mencubit lengannya keras-keras, melampiaskan seluruh emosi.

Sebenarnya dia tidak ada masalah dengan perjalanan ke Sydney kali ini. Tidak masalah kalau Zane dan Rachel-yang ternyata setelah di-*crosscheck* memiliki undangan sendiri, bukan hadir sebagai Zane *plus one*-berangkat terpisah darinya. Bagaimanapun juga, dia sedang bekerja, harus profesional, meski kalau mau jujur, hatinya agak terluka karena Zane bahkan tidak mengungkit-ungkit

perjalanan mereka sama sekali semenjak jadian.

Tapi kalau diceng-cengin Akmal begini, entah kenapa dia jadi tersulut emosi.

Kalau bisa, dia ingin memakan Akmal, Rachel, dan Zane hidup-hidup, agar tidak membuatnya kesal lagi!

"Kan pesen tiketnya udah lama. Sebelum peristiwa si Bos dan Sab tertangkap basah lagi cipokan di kantor." Karen ketawa jahat. "Kalau tau bakal ada *something between them*, udah pasti Bos pilih ngikut kita naik kelas ekonomi, hahaha."

"Biar bisa modus sekalian ngirit." Akmal menimpali.

Sabrina hanya mencoba bersabar.

Lebih baik dia menghemat energi.

Apalagi sekarang dirinya sudah mulai mengantuk.

"*Btw*, itu ceritanya gimana, sih? Jahat lo, Ren,

ada hiburan nggak bagi-bagi. Gue yang paling ketinggalan nih kayaknya, gara-gara sekarang Sabrina nggak pernah curhat. Sibuk *honeymoon* terooos." Akmal nyerocos saja, mengabaikan Sabrina yang mulai muak dighibahin di depan mata.

"Ya gitu, mereka indehoi di ruangan bos malem-malem, terus keciduk Gusti yang mau ngajakin balik. Tau deh itu gimana kopi bisa tumpah semua ke Sabrina." Karen menjelaskan seolah Sabrina tidak ada di sana.

Sabrina menguap. "Dasar mental sales lo, Ren. Pinter banget ngebumbuin cerita, biar laku."

Akmal ngakak. "Elo sih, jablay nggak tahu tempat!"

"Tapi baguslah, kalo nggak keciduk gitu, paling masih kucing-kucingan aja mereka berdua sampe sekarang. Diajak pergi makan nggak mau, bilanganya masih kenyang. Giliran ditinggal, malah lari ke ruangan si Bos,

cupang-cupangan. Jelas aja kenyang!"

"Mulut tuh, muluuut. Kayak nggak pernah disekolahkan aja." Sabrina menyandarkan punggungnya di sandaran sofa, lalu mengeluarkan ponsel, mengabaikan dua teman kampretnya bergosip ria.

Dia ketik pesan singkat.

Untuk Zane.

Sabrina Tanjung
Di mana?

Sabrina Tanjung
Dateng nanti aja,
jam satu. Biar sekalian
ketinggalan pesawat.

Delivered.

Lalu dia menoleh ke teman-temannya lagi.

Akmal sedang mempertontonkan sesuatu di

ponselnya ke Karen.

"Kok lo *booking* dua kamar doang?" tanya Akmal.

"Bukan gue. Juned." Karen menatap layar ponsel itu sekilas. "Bener, kan? Satu buat gue sama Sab. Satu buat elo sama Juned."

"Kok elo jadi bego, sih?" Akmal berdecak. "Juned kan udah *check in* duluan."

Karen menautkan alis, kemudian mengambil alih ponsel Akmal dari tangan empunya.

"Buat Rachel ama Zane, sih, kalo *suite* mah."

Akmal menoleh ke Sabrina.

Sabrina menaikkan alis.

Sementara Karen langsung ternganga, baru sadar apa yang diucapkannya.

"Jadi" Akmal mendahuluinya berbicara. "Apakah nggak ada *reshuffle*, gitu? Bertukar pasangan? Berhubung sudah ada pergantian status antara beliau dengan saudari Sabrina

Tanjung?"

Karen ngeri sekaligus pengen ngakak.

Akmal melanjutkan, "Bos nggak mungkin tidur bertiga tumpuk-tumpukan kayak ikan pindang sama gue sama Juned, kan? Kalau belum ada titah untuk *reshuffle*, tunggu aja, paling elo yang pindah ke *suite*, Ren. Siap-siap naik kasta."

Sabrina ganti menoleh ke Karen, minta penjelasan.

"Paling doi nambah kamar lagi ntar. Duitnya kan banyak."

Sabrina tidak angkat bicara.

Nggak masalah Zane tidur di mana saja.

Asal bukan di *suite*-nya Rachel.

"Tapi kalau ternyata nggak ada kabar"
Karen menarik napas panjang. "Ya udah, putusin aja, cowok kayak gitu mah."

Sabrina melongo.

Karen melanjutkan lagi. "Gue kalau jadi elo, boro-boro soal hotel, tiket pesawat aja pasti gue udah tersinggung sih kalo dia enak-enakan di *bussines class* sama cewek lain, sementara ceweknya sendiri dibiarin di *economy class*."

Akmal manggut-manggut, sepakat.

"Terus kalau gue pikir-pikir, keluarga Bos deskriminasinya kampret banget, sih. Elo di kelas ekonomi, dia bisnis, abangnya lagi di *first class*. Nangis nggak lo?"

Sabrina makin melongo.

Nggak ada akhlak emang teman-temannya ini. Ngomongin orang suka-suka udel mereka.

Mendadak Akmal menyenggol lengan Sabrina.

"Noh, paduka raja udah dateng. Sama selirnya, tapi."

~

HOY UDAH UNLOCK BONDI BEACH APA
BELOOOM???

63 | ikut, jangan?

BARU juga terlelap, pesawat mereka sudah *landing*, dan ternyata Sydney sudah pukul sepuluh lewat, dengan sinar matahari tidak terlalu terik.

Cuma beda tiga jam, tapi Sabrina merasa sangat kelelahan dan kurang tidur.

Makanya meski hari ini sebenarnya mereka bebas, karena baru mulai bekerja besok pagi, Sabrina tidak ingin jalan-jalan ke mana-mana. Bersenang-senanginya *dipending* sampai *wedding* selesai saja, itu pun kalau suasana hatinya mendukung.

"Lo mewek, Sab?" Karen yang duduk di sebelah Sabrina di dalam taksi tiba-tiba menoleh.

Akmal yang duduk di sebelah supir juga langsung mengalihkan perhatian dari ponsel di tangannya, ganti memandang Sabrina dengan perhatian penuh.

Sabrina mendengus. "Kagak, lah. Meler idung gue. Abis dari JKT panas, di sini adem."

"Ck. Elo sih, Mal, ngeceng-cengin Sab mulu. Nangis beneran kan dia." Karen menyalahkan Akmal, mengabaikan Sabrina yang sudah mengklarifikasi bahwa dirinya tidak menangis. Dan memang dari awal Karen sengaja mengolok-oloknya

Akmal melotot. "Kan elo juga, bukan gue doang."

Sabrina malas menanggapi.

Teman-temannya memang jahanam semua. Mau dia ketiban sial seperti apapun, mereka bakal menertawainya sampai puas dulu, baru kalau kelebihan energi, mengulurkan tangan untuk menolongnya.

"Cup, cup, cup." Akmal jadi sok baik, mengulurkan tangan ke belakang, menepuk pelan bahu Sabrina. "Cewek macem lo gini nggak cocok ngegalau, Sab. *Get a life!*"

Sabrina melengos. "Lo ngomong gitu kayak

gue ini nggak satu spesies sama cewek-cewek lain aja!"

"Emang." Akmal menyahut super pelan, lalu ngakak tanpa suara karena sungkan pada supir taksi di sebelahnya.

Hidung Sabrina kembang kempis menahan kesal, sedangkan Karen cuma mesam-mesem.

"Udah, sih, kalo lo segitu bucinnya ama Zane, sosor aja lagi, kayak biasanya. Berlagak bego. Anggep Rachel nggak ada. Ajakin si Bos *check in* kamar lain. Puas-puasin dah tuh, ampe doi lemas di pelukan lo, ampe doi ingetnya nama lo doang."

"Emang gue kelihatan sejablay itu apa?" Sabrina jadi merasa jijik sendiri.

Karen manggut-manggut. "Seratus persen. Jablay. Kualitas ori. Bukan KW-KW."

"Yoiiii." Akhirnya tawa Akmal pecah juga, membuat supir taksi mereka jadi mesam-mesem sambil geleng-geleng kepala meski

tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

"Au ah, kalian emang kampret semua!"

Sambil menyandarkan kepala ke sandaran jok, mengeluarkan ponsel untuk mengirim pesan ke Juned, satu-satunya tempat berlari yang tersisa saat ini.

Sabrina Tanjung
Beb, laper.

Sabrina Tanjung *Booking-in tempat makan, dong.*

Sabrina Tanjung
Gue traktir.

Dan untungnya, di manapun dia berada, Juned tetap *fast response*.

Junaedi
Yang mahal apa

yang murah?

Sabrina Tanjung

Yang enak.

Junaedi

Berapa orang?

Sabrina Tanjung

Empat.

Junaedi

Bos ama mak lampir

kagak ngikut?

Junaedi

Ok aja deh.

Tak lama kemudian, di grup *chat* mereka berempat, Junaedi mengirimkan lokasi resto tempat mereka makan siang nanti.

Kontan Karen dan Akmal langsung melotot keheranan membaca pesan masuk itu.

"Lo kesambet, Sab?" tanya Akmal dengan

muka cengo.

Karen juga langsung pasang wajah cemas. "Jangan cuma karena di-dzolimi Zane, lo jadi nggak waras, ya. Nraktir orang makan, yang ada lo jadi gembel, ntar."

"Iye, Sab. Jangan frustrasi gitu, dong." Akmal membeo, sok-sokan nggak doyan traktiran, padahal dia dengan kado wisuda mahalnyanya adalah salah satu penyebab Sabrina jatuh miskin bulan ini.

Sabrina berdecak. "Apaan, sih! Jangan kuatir duit selama di sini," ujanya sombong. "Kalau perlu, makan kita semua sampe hari terakhir, gue yang tanggung."

"Jangan bilang" Karen berusaha menerkanerka.

"Hmm." Sabrina tidak sabar dan segera mendahului. "Duitnya Bos. Santuy. Dia bilang pakek-pakek aja."

Karen langsung kegirangan. "Seneng deh, punya temen calon Bu Bos gini. Kenapa

nggak bilang dari tadi, sih?"

"Kalo gitu sekalian lah, beliin oleh-oleh. Jam tangan gitu, yang murah aja." Akmal nyolot.

"Gue juga. Mau banget dibeliin kaca mata." Karen berkedip-kedip genit, membuat Sabrina jadi ingin menelan kembali penawarannya barusan.

~

"Akhirnya ketemu juga!"

Sabrina celingukan di trotoar depan resto tempat mereka makan, tidak jauh dari Abram Hotel Sydney di Hickson Road, kemudian menemukan Zane berada di balik setir sebuah mobil, yang kemudian berhenti tepat di sebelahnya.

Hanya ada beberapa mobil yang lewat di situ, karena memang bukan jalan umum.

Sabrina menghentikan langkah, melipat kedua lengannya di dada.

Sejak di ruang tunggu bandara Soetta semalam, dia dan rombongan memang tidak bertemu Zane lagi, karena Sabrina langsung mengajak kedua temannya kabur. Malas melihat Zane, apalagi Rachel, meski jelas mereka berdua tidak ada hubungan apa-apa, seperti yang Rachel bilang minggu lalu saat memalak uang kopinya.

"Paan?" tanya Sabrina akhirnya, judes.

"Kenapa nggak bisa dihubungin, sih? Gue cariin dari tadi." Zane menjulurkan kepala keluar jendela.

Sabrina mendengus.

Pasti Bosnya itu bisa menemukannya karena mendapat notifikasi pemakaian kartu kredit.

Tapi Sabrina memang tidak berniat kabur sebegitunya. Ketemu mah santai saja. Bukan dia yang bersalah juga.

"Ada apa, Bos? Ini kan *day off*, staf bebas dong, kalau mau ke mana aja."

Dahi Zane terlihat berkerut sejenak, baru sadar ternyata Sabrina sedang ngambek.

"Pada mau ke mana emang?"

Sabrina sudah bersiap pergi. "Bobo ciang. *Jet lag*."

"Daripada cuma diem di hotel, ikut gue aja, yuk. Lo bisa tidur dulu di mobil."

"Dih, situ siapa, ngajak-ajak? Temen juga bukan." Sabrina mendengus, membuat Zane jadi ingin tertawa.

Kalau manjanya kumat aja, main peluk-peluk nggak peduli tempat, nggak ingat kalau Zane itu Bosnya. Giliran ngambek, ngungkit-ungkit status.

Zane berusaha tabah.

"Yakin nggak mau ikut? Ya meskipun gue cuma bisa nawarin makan malem sama tempat nginep enak, yang juga bisa lo dapet

di sini, sih. Jadi nggak maksa juga. Lagian emang gue lupa bilang ke elo kemarin-kemarin."

Sabrina buang muka.

Tapi Zane tidak juga pergi.

Lalu keluarlah trio Juned-Karen-Akmal dari pintu resto di belakang Sabrina.

Sabrina merutuk dalam hati, yakin bakal dijadikan bulan-bulanan.

"Ada yang butuh belaian tuh, Bos. Dari tadi uring-uringan mulu!" Juned langsung berseru dengan suara riangnya yang ngalah-ngalahin Timothy.

Sabrina memelototinya. "Juned bangsat!

"Nah, kan, malah sekarang gue dibangsatin segala! Sakiiiit!"

Juned menoleh ke Karen dan Akmal yang cuma ketawa-ketiwi.

"Gue yang nyomblangin kalian, nggak ada

makasih-makasihnya. Beliin HP baru, kek, buat PJ. Nanti gue doain Mila cepet jadi."

Sabrina makin melotot.

Zane ngakak, meski nggak terlalu paham apa maksud omongan si Juned. Dia segera keluar dari mobil, meraih kedua pundak Sabrina dari belakang, kemudian mengarahkannya untuk berjalan masuk ke jok penumpang depan.

"Udah, ikut gue aja, daripada lo makin kesel denger ocehan mereka," bisiknya.

~

ZANE menoleh, dan Sabrina masih saja belum mengalihkan pandangan dari jendela sejak mereka meninggalkan halaman hotel beberapa puluh menit yang lalu.

Sudah bertahun-tahun Zane tidak berurusan dengan cewek ngambek. Walau menyebalkan, ternyata dia bisa merindukannya juga.

Cewek-cewek itu ngambek karena ada ekspektasi yang tidak terpenuhi, kan? Artinya mereka sungguh-sungguh menaruh harapan? Ya meskipun tidak semua harapan harus dikabulkan.

Zane menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Jujur, dia tidak tahu ekspektasi apa dari perempuan di sampingnya ini yang tidak bisa dia penuhi. Bukan karena Zane terlalu percaya diri, tapi karena memang tidak ada petunjuk sama sekali.

Semalam mereka masih baik-baik saja. Makan malam bersama di rumah Sabrina seperti biasa. Dan bahkan perempuan itu masih bergelayut manja di lengannya, mengeluh sakit punggung dan Zane jadi terpaksa belajar *massage* lewat YouTube hanya untuk membantunya.

"Boleh tahu nggak, dari tadi gue didiemin karena apa?" Zane bertanya pelan.

Ngobrol dengan Sabrina, Zane jadi merasa memiliki kepribadian ganda. Karena nada bicaranya jelas tidak sekalem itu saat sedang bersama orang lain.

Sabrina tidak menyahut.

Mukanya hampir datar, dengan sedikit sorot sinis di matanya.

Oke. Zane harus menebak sendiri.

Menyebalkan sekaligus menggemaskan.

Jatuh cinta memang aneh. Zane jadi merasa tolol.

Dia lalu mengulurkan tangan untuk menggenggam satu tangan Sabrina yang mengepal di pangkuannya. Dia usap lembut punggung tangan itu dengan ibu jari.

"Padahal kalau memang ada masalah, jauh lebih gampang diselesaikan kalau sama-sama terbuka." Zane menggumam pelan, mencoba membujuk.

Tapi karena perempuan itu tidak juga menyahut, dia pilih mengalah dulu saja. Sabrina doyan ngobrol. Dia jelas tidak akan tahan diam berlama-lama.

Zane mengecup lembut punggung tangan di genggamannya. "Karena udah hampir sampe, cemberutnya dilanjut nanti dulu, ya."

Zane lalu memarkir mobil—yang Sabrina tidak tahu didapat dari mana—di halaman sebuah rumah tanpa pagar.

Rumahnya tidak terlalu besar, dengan halaman luas. Beberapa pohon besar yang Sabrina tidak tahu namanya tumbuh di sana.

Sabrina akhirnya menoleh, karena tidak ingin terjebak di situasi konyol.

"Ini rumah siapa?" tanyanya, agak kesal karena Zane dari tadi tidak menjelaskan mereka akan ke mana, meskipun dirinya memang tidak bertanya.

"Rumah nyokap gue."

Zane lalu bersiap turun.

Sabrina melongo.

~

Zane sudah sempat khawatir, tapi ternyata Sabrina bersikap kooperatif.

Perempuan itu langsung pasang muka manis saat mereka berjalan memasuki rumah dan menyapa Mamanya yang sedang sibuk di dapur.

Zane jarang mengunjungi Mamanya, dan Jeff

nampaknya juga sama saja, mengingat betapa Abangnya itu luar biasa sok sibuk. Sementara Mamanya sendiri juga sulit mengambil cuti panjang karena beliau berprofesi sebagai pengajar di salah satu kampus dekat situ—yang kebetulan major-nya sama dengan Sabrina. Ekonomi.

Karenanya, mumpung sedang berkumpul, Mama mengajak kedua anaknya makan malam bersama, yang kesempatannya dalam setahun bisa dihitung jari. Sekalian saja Zane membawa Sabrina, daripada dia sakit telinga, diganggu teman-temannya.

Dan untungnya pula, karena Sabrina juga jago memasak, dua perempuan itu jadi langsung nyambung seperti teman lama. Zane tertawa puas melihat keduanya bahu-membahu membuat kacau dapur.

Mereka jadi terlihat begitu mirip satu sama lain.

Dan Zane jadi tersentak. Apa karena itu, dia

jadi tergila-gila pada si Jablay Sabrina? Karena perempuan itu banyak miripnya dengan sang Mama yang sudah bertahun-tahun LDR dengannya.

"Kok nggak bareng Abang sekalian, Zane?" Mamanya menoleh setelah memasukkan loyang berisi ayam utuh ke dalam oven.

Sabrina ikut menoleh, sambil mengibas-kibaskan celemeknya yang kotor kena tepung.

Sabrina yang menyebalkan dan nggak ada duanya.

Kalau bisa, Zane ingin mendahului Abangnya yang masih betah melajang, dan menikahnya sekarang juga, sebelum perempuan itu bisa berpaling ke yang lain.

Zane meletakkan gelas air putihnya ke *sink*. "Nggak ketemu tadi di hotel. Nggak bisa dihubungi juga. Ngumpul dulu sama temen-temennya kali."

Mama manggut-manggut, kemudian melepas celemeknya dan mengajak Sabrina pindah ke

ruang tengah untuk mengobrol.

"Itu tasnya Sabrina dipindah ke kamar dong, Zane. Di sini bau makanan!" seru mamanya sebelum berlalu.

Zane bangkit dari *bar stool* tempatnya duduk.

"Terserah deh kamu mau ngungsi di kamar Abang apa gimana." Mamanya melanjutkan.

Sabrina menoleh padanya.

Dan Zane hanya sempat mesem sekilas sebelum menyahut. "Nggak perlu lah. Paling Jeff bawa ceweknya juga."

~

Makan malam mereka sudah siap di meja pukul enam sore, bahkan saat di luar masih terang benderang.

Zane sudah mandi duluan, sementara Sabrina dan Mamanya masih asyik ngerumpi

seolah hanya ada mereka berdua di rumah.

Zane yang merasa diabaikan, sampai Jeff tiba beberapa puluh menit kemudian.

Seorang diri.

Alis Zane kontan bertaut.

Kemarin-kemarin Abangnya itu mengatakan padanya untuk tenang-tenang saja, dan meyakinkan kalau dirinya akan segera mendapatkan calon istri.

Sesusah itu kah mencari cewek yang tepat?

Memang sih, makin tua, makin sukses, makin susah juga seleranya.

Zane lalu mengenalkan Sabrina.

"*Wait*" Jeff menahan tangan Sabrina yang sedang menyalaminya. "Tanjung? Pantas kayak familier. Saudaranya Isabelle?"

Alis Sabrina bertaut, lalu menoleh pada Zane sekilas.

"Iya, adiknya. Abang kenal kakak saya dari

mana?" Sabrina nampak takjub. "Nggak nyangka ternyata Ibel *famous* juga."

Jeff geleng-geleng kepala.

"Jakarta sempit, sih."

~

intermezzo

"Ren, gue ngungsi ke kamar lo, ya."

Kalimat pertama, tanpa salam pembuka, yang diucapkan Akmal lewat telepon itu membuat Karen yang baru selesai gosok gigi jadi mengerutkan dahi, dan langsung menatap wajahnya di cermin.

Perasaan mukanya nggak cabe-cabe amat. Ini kenapa teman satu nggak punya akhlak, bisa-bisanya punya ide untuk pindah ke kamarnya? Mentang-mentang mereka lagi di hotel, nun jauh di negara orang, seenaknya dia melupakan adat ketimuran.

"Gue takut tidur berdua sama Jun. Lo kan tau, Jun agak gimanaaaa gitu, kalo sama gue," lanjut Akmal karena tidak juga mendapat sahutan, kali ini dengan nada lebih memelas.

Karen menghela napas.

"Akmal Abdul Basit!" serunya, tegas.

"Hmm?" Akmal menyahut.

"Situ waras?" Karen bertanya penuh penekanan.

"Ah, elah, Ren. Sekali ini aja tolongin gue. Gue tidur di sofa juga nggak pa-pa, deh, asal nggak di suruh tidur di kamar mandi. Nanti gue bilang ke Juned, lo takut di kamar sendirian."

"Emang Juned percaya?"

"Ya udah, kalo gitu elo yang bilang sendiri ke dia. Ini gue lagi jalan ke kamar. Abis ini lo telepon gue di depan dia. Ayolah Ren, demi masa depan gue, nih."

"Terus gue mau ngomong apa ke Sabrina?"

"Sabrina mah pasti mau nolongin gue."

"Terus lo mau dipecat Bang Zane gara-gara nyatronin kamar ceweknya?"

"Kalo gitu nanti gue telepon Bang Zane biar Sabrina bisa sama dia aja."

"Ah, nyusahin lo, Mal!"

Karen langsung mematikan ponselnya dan melenggang keluar kamar mandi, lalu menjatuhkan diri di kasur, ke tempat laptopnya yang sudah sedari tadi menyala.

Besok pagi mereka harus bekerja.

Tidak ada waktu untuk drama.

Tapi tak lama kemudian ponselnya bergetar.

Ada pesan masuk.

Akmal

Ren, please.

Telepon gue sekarang.

Karen berdecak.

Dia tidak suka direpoti, apalagi oleh cowok. *Please* deh, bagaimana mungkin mereka bisa jadi imam kalau dikit-dikit merengek ke cewek?

Apalagi pertolongan yang dia minta lumayan menjengkelkan.

Toh Jun juga nggak makan orang. Tidur sekamar dengannya selama beberapa malam nggak akan membuat Akmal kehilangan nyawa.

Tapi karena merasa tidak nyaman mengabaikan orang lain, sementara sebenarnya bantuannya mudah saja dia berikan, perempuan itu segera mencari kontak Sabrina, teman sekamarnya malam ini. Teleponnya tersambung.

"Halo, Beb. Malem ini lo balik ke hotel, nggak?"

~

Ya Allah, mau bikin ship Akmal*Karen dari dulu wacana mulu #cry

Btw, kapal ini kebalikannya Mail*Trinda,

karena Mba Karenina Soebagjo dapetnya
brondong ngilfeelin

65 | no towel needed

ZANE menyusul masuk ke kamar sekitar sejam setelah Sabrina.

Sabrina yang sedang asyik rebahan sambil *browsing*, segera menyembunyikan HP-nya dibalik badan. Males ketahuan. Males diledekin. Cukup omongan nyelekit Karen dkk saja yang masuk ke kupingnya, Zane jangan. Zane lebih cocok disayang-sayang.

"Dari tadi belum mandi juga?"

Zane duduk santai di pinggir kasur, menopang tubuhnya pada satu tangan, sehingga badannya menjadi condong ke belakang, ke arah Sabrina.

Sabrina bergeser menjauh, mengatupkan bibir rapat-rapat, takut kelepasan tertawa.

Entah mengapa kali ini mukanya tidak bisa dipaksa serius. Bawaannya ingin ketawa terus.

Sialnya lagi, mata Zane lebih awas dari yang dia duga.

"Kenapa HP pakek disembunyiin segala? Ada apaan, emang?" tanya lelaki itu dengan tampang menyelidik. Dan sialnya Sabrina lupa bahwa kadang-kadang, tingkat kekepoan Zane bisa melebihi Juned.

Sabrina menggeleng kuat-kuat, berniat segera kabur. Namun, sebelum sempat dia cegah, ponselnya sudah lebih dulu diraih oleh bosnya, yang langsung tertawa begitu melihat apa yang coba dia sembunyikan.

Sabrina menutup muka dengan bantal karena malu.

"Terus aja ketawa," gerutunya.

Sumpah, sepanjang hidupnya, Sabrina belum pernah semalu ini. Lebih memalukan ketimbang saat Zane tidak membalas ciumannya pertama kali.

Zane tertawa sampai puas, membuat perut Sabrina seketika mulas. Tidak siap dihujat.

Zane lalu menyingkirkan bantal dari mukanya, memandangnya dengan mulut setengah ternganga, dan kedua alis terangkat lebar-lebar. Takjub.

"Kenapa? Lo khawatir calon yang disembunyiin abang gue itu kakak lo, dan kita jadi ipar gitu? Terus kita nggak bisa nikah?" Zane memperjelas, membuat Sabrina ingin menghilang ditelan bumi sekarang juga.

Ketahuan menyukai Zane, okelah. Siapa juga yang tidak akan kepincut pada Bos muda, bertampang lumayan, berbadan seksi, meski sebenarnya rada ngilfeelin soal pekerjaan?

Tapi ketahuan ngebet ingin menikah dengannya? *Please* deh, Sab, elo ini cewek apa bukan? Segitu amat agresifnya?

Sabrina tidak bisa menyahut. Mukanya merah padam.

"Sepengen itu lo nikah sama gue?" Zane mulai menggodanya, dengan tampang lebih tengil ketimbang tampang Akmal.

Sabrina sampai ingin menangis karena tidak kuat melihatnya.

"Kagak." Perempuan itu mendengus, dan tentu saja sambil buang muka.

Zane yang dengan mudahnya mengikuti arah pergerakannya karena sedang duduk, mencubit hidungnya, gemas.

Tawanya terhenti, hanya tersisa senyamsenyum.

Sabrina memajukan bibir. Mohon ampun tanpa suara.

"Nggak pengen tapi *browsing*-nya tentang hukum nikah." Zane manggut-manggut, seolah-olah tindakan Sabrina tadi sangatlah lumrah.

Kontan Sabrina merasa tertohok dengan satirenya.

"Ya, kan, apa salahnya nambah ilmu?" Perempuan itu manyun, dan mendapatkan cubitan sekali lagi di hidung, yang kali ini

mulai terasa sakit saking gemasnya yang mencubit.

"Ayok lah, nanti abis Jeff kelar, kita nyusul nikah."

Sabrina kontan melotot mendengar ajakan yang diucapkan seringan bulu angsa itu. "Ogah!"

"Lah?" Zane mengerutkan dahi.

"Masa udah dilamar aja? Ditembak juga belum!"

"Lah? Emang belum?" Zane pasang tampang bego, membuat Sabrina kesal dan mencubit lengannya sekeras yang dia bisa. "Terus seminggu ini kita ngapain?"

"Au ah, Bambang!"

Sebelum Sabrina menjauh, Zane sudah lebih dulu menariknya ke pelukan. Mengacak-acak rambutnya.

"Jangan peluk-peluk, Bos!" Sabrina berusaha melepaskan diri, membuat Zane malah

mendekapnya seerat-eratnya. "Karyawan lo ini lagi ngambek!"

Zane ngakak. "Nah, ini nih yang tadi pengen gue tanyain tadi. Lo ngambek kenapa, sih?"

Sabrina malas menyahut. "Don't wanna talk about that."

"Baguslah." Zane mesem, kemudian mengecup puncak kepalanya. "Baikan, nih?"

Sabrina menggeleng, lalu berbisik. "Tergantung."

"Tergantung?"

"How well you treat me."

"Challenge accepted." Zane balas berbisik, berlagak menggigit telinga Sabrina karena gemas. Tapi kemudian, mendadak dia menjauhkan diri. "Mandi sana. Bau."

Sabrina melotot. "Bilang gue bau, gue suruh tidur di sofa!"

"Serius, Sab. Kayak pasar ikan."

Zane mengendus lehernya sesaat, dan langsung menggulingkan badannya menjauh.

Kejang-kejang. Dengan ekspresi wajah paling menyebalkan yang pernah Sabrina lihat.

"Tolooong, gue keracunan. Ada yang asem bangeet, seharian belum mandi!" Lelaki itu berlagak sedang berteriak-teriak, namun dengan suara super pelan karena takut terdengar penghuni rumah yang lain, membuat Sabrina memukulnya karena kesal diolok-olok.

Zane lalu menoleh padanya, sok serius.

"Buruan mandi sana. Apa perlu gue mandiin?"

"Apaan sih, Zane? Makin parah lo jablaynya! Geli tau!"

"Dih, mulai berani panggil nama."

"Dasar Bos gila hormat!"

"Dasar staf nggak ada sopan-sopannya. Untung cantik. Kalo enggak, udah gue pecat dari dulu."

Sabrina mesem. "Puji kerang ajaib. Gue cantik. Gue terbebas dari ancaman pemecatan."

Zane bangkit duduk, ganti pasang muka kebakakan. "Buruan mandi, Sayang. Gue ambilin kaos bersih."

Karena sudah disayang-sayang, Sabrina terpaksa bangkit, meski dalam hati malas-malasan.

"Mau pakek daleman gue sekalian, daripada masuk angin?" Zane menyainya dengan nada sok serius.

Sabrina melotot. "Nggak, lah. Gue tuh nggak kayak elo. Manajemen gue soal *survival kit* lebih bagus."

"Daleman lo jadiin *survival kit*?" Zane mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi, dan langsung mengecup puncak kepalanya sekali lagi dengan gemas. "Bagus, lah. Berarti kapan-kapan kalo gue culik lo lagi, nggak perlu kuatir. Aneh juga ngebayangin cewek pakek

boxer gue."

Sabrina mendengus, bangkit berdiri dan segera melenggang ke kamar mandi setelah menerima sepotong kaos oblong dari Zane.

Begitu Sabrina masuk, barulah pandangan Zane jatuh pada lipatan handuk bersih yang tertinggal di meja.

"Eh, Sab!" serunya segera.

"Paan?" Sabrina menyahut dari dalam dengan nada kesal.

Dan tiba-tiba saja Zane berubah pikiran. "Baju kotor lo cepet lemparin ke luar, gih. Biar gue cuci sama punya gue sekalian."

"Cie, yang udah pinter nyuci sendiri."

Zane mesam-mesem. "Berkat elo, nih."

~

66 | mission failed

ZANE kecewa.

Setelah menunggu berjam-jam, yang dia harapkan dari keisengannya tidak terjadi, karena Sabrina keluar sudah berpakaian, setelah entah menghabiskan berapa banyak lembar tisu untuk menggelap badan.

Tidak ada adegan Sabrina menjulurkan badannya keluar dan meminta tolong, Zane pura-pura budek karena asyik ngobrol dengan Gusti dan Iis yang dia tinggalkan di kantor sendirian, lalu perempuan itu berjalan berjingkat-jingkat mengambil handuk di meja.

Zane kurang pengalaman, sih.

Akal bulusnya belum semantap Juned.

Zane lalu melepas *headphone* dari kepalanya.

Sabrina lewat begitu saja dan langsung duduk di kursi untuk mengeringkan rambut.

Yah, minimal kaos yang perempuan itu kenakan lumayan membuat matanya dimanjakan. Apalagi jika dipakai duduk. Ditarik ke depan, yang belakang kurang panjang. Ditarik ke belakang, yang depan jadi korban.

Tapi sepertinya Sabrina tidak terlalu mencurigainya.

Zane buru-buru mengalihkan pandangan saat Sabrina menoleh.

"Ini kaos zaman kapan, deh? Pendek amat."

Sabrina menggumam.

Zane menyahut tanpa menoleh. "Tauk. Tadi asal ngambil. Baju gue nggak banyak di sini. Nggak banyak pilihan."

Zane berusaha keras untuk tidak tertawa. Untuk tetap terlihat meyakinkan.

Pasalnya dia memang sengaja mencomot kaos milik Mamanya. Kerena kalau Sabrina memakai kaosnya sendiri, hmm ... terlalu

oversize. Tetap saja kepanjangan biarpun dipakai tanpa celana.

Zane memuji kelicikannya sendiri dalam hati.

Nggak rugi dia berteman dengan Mail dan Ihsan. Otak buaya mereka ternyata bermanfaat juga.

"Tadi Karen nelepon, nanya lo balik lagi ke hotel apa enggak. Udah gue bilang enggak. Tapi ada baiknya lo telepon balik." Zane mematikan tabletnya, meletakkannya di meja. Kemudian dia bangkit berdiri dari sofa, dan beranjak ke kamar mandi untuk cuci muka serta gosok gigi.

"Hmm. Oke," sahut Sabrina sebelum Zane menutup pintunya.

Begitu lelaki itu keluar, lampu sudah padam---hanya tersisa lampu tidur---dan Sabrina sudah kembali rebahan di kasur sambil senyam-senyum, mengetik sesuatu di ponselnya.

Selimut sudah menutupi tubuhnya sampai

dada, membuat Zane hanya bisa mendengus pelan karena ternyata modusin cewek itu bukan perkara mudah.

"Besok mau balik ke hotel jam berapa?" tanyanya akhirnya, sambil menarik lepas kaosnya sendiri.

"Pagi banget sebelum sarapan." Sabrina menyahut tanpa memandangnya. "Nanti bocah-bocah pada ngamuk kalau gue kesiangan."

"Oke." Zane manggut-manggut, menyampirkan pakaiannya asal-asalan ke lengan sofa. Kemudian saat beralih untuk mencopot celana, menyisakan *brief boxer* seperti biasa, dia tersadar Sabrina sedang bertopang dagu dan memandangnya penuh tipu muslihat.

Begini, nih, kalau punya cewek tukang iseng.

Zane jadi sering merasa was-was.

"Kenapa?" tanyanya, curiga.

Sabrina tidak menyahut. Hanya memandangnya sambil tersenyum miring. Mirip *villain* di film-film.

Zane bergidik ngeri. "Kenapa ngelihatin kayak gitu?"

"Lo rajin *squat*?"

"Kenapa emang?"

"Itu bokong kalo dilihat-lihat ternyata nggak kalah sama punya Captain America. Lebih seksi elo daripada gue. Kayaknya bokong kita tertukar, deh."

"*Shit.*" Zane ngakak sekaligus ngenes. Merasa harga dirinya sebagai cowok terbanting jatuh.

Dipuji karena *sixpack* atau *biceps*, sih, lumrah. Lah kalau dipuji karena punya pantat lebih seksi dibanding cewek? "Tolong dikurang-kurangin vulgarnya."

"Dih, kan calon aset gue juga, tuh, nantinya. Daripada gue jelalatan ngelihat pantat Chris

Evans di YouTube?" Sabrina cengengesan.

Zane jadi kepikiran untuk memakai celananya kembali.

Nggak lucu kalau nanti dia diapa-apain sama Sabrina.

"Sini, sini, Zane. Buru." Sabrina melambai-lambaikan tangannya, menyuruhnya mendekat.

Zane menggeleng, malah berjalan menjauh dengan wajah ketakutan.

Sabrina melotot, kemudian beringsut turun dari kasur, menghampirinya "Lo mau tidur di sofa, hah?"

Zane menggeleng-geleng, langsung kabur sebelum kena sergap. "Tolooong, gue mau dilecehkaaan!" teriaknya tanpa suara.

~

Tampang Zane lagi ngebucin:



67 | sepandai-pandai menyimpan kembang, akhirnya akan busuk juga

SABRINA nyaris menjerit karena kaget dan kesal keesokan paginya.

Saking nyamannya tidur sambil dielus-elus, dia sampai tidak mendengar alarmnya berbunyi berulang kali. Padahal pagi ini dia mendapat tugas menjemput dan mengantarkan keluarga mempelai dari *airport* ke hotel.

Sabrina mendial nomor supir bus mereka, ingin memastikannya tiba di lokasi penjemputan tepat waktu.

"Masih sempet, Sab. Dari sini ke *airport* cuma dua puluh menit, kok." Zane berujar sambil membawa masuk pakaian Sabrina yang semalam dicuci.

Sabrina mengangguk-angguk, meski tetap nampak panik, segera memakai pakaiannya sambil menunggu telepon tersambung.

Namun ternyata tidak.

Bahkan Karen yang seharusnya bertugas bersamanya juga tidak bisa dihubungi.

Zane segera berpakaian juga, mengantongi dompet dan ponselnya.

"Gue tunggu di mobil," katanya, mengecup dahi Sabrina, lalu meninggalkannya yang sedang mengancingkan kemeja sambil menangis sendirian.

Belum lagi Sabrina masih harus merasa tidak enak pada keluarga Zane.

Jeff dan Mama Zane sudah sibuk di dapur, tapi bahkan dia menolak diajak sarapan.

Karena merasa paginya benar-benar kacau, Sabrina menangis lagi di dalam mobil.

Zane menoleh, menahan tawa.

Please deh, Sabrina lebay abis. Asli.

Jangan-jangan dia juga selalu menangis setiap kali Zane mengerjainya, mengatakan

akan mengecek pekerjaannya secara mendadak.

Kalau memang hal itu benar terjadi, hmm ... *two thumbs up* untuk Zane!

"Ssh. Masih keburu, kok." Zane akhirnya mengulurkan tangan untuk menyeka air mata di pipi perempuan itu. Biar nggak kelihatan jahat-jahat amat. "Kalau Karen nggak dateng, nanti gue temenin sampai semua tamu naik bus."

"Nggak perlu." Sabrina sesenggukan. "Gue bisa sendiri."

"Ya udah, nangisnya berhenti dulu, dong. Kalo gue jadi tamunya, jelas gue nggak yakin sama LO yang gampang mewek."

Sabrina menatapnya tajam. "Paduka diem dulu, deh. Ini gue nangis mumpung nggak ada orang lain."

Zan mingkem.

Cukup tahu kalau sekarang dia sudah tidak

dianggap sebagai 'orang lain'.

~

Setelah mengantarkan seluruh tamunya ke resto untuk sarapan, Sabrina lari tunggang langgang ke kamar hotel, tempat seharusnya dia menginap bersama Karen semalam.

Karen membukakan pintu dengan pakaian kusut dan nata merah.

"Gue pikir lo mati, anjir!"

Sabrina ngamuk sambil megap-megap karena kehabisan napas.

Karen langsung pasang muka menyesal.

"*Sorry ... gue tidurnya kemalaman gara-gara insom. Lupa nggak bikin alarm.*" Perempuan itu membuka pintunya lebar-lebar. "Nggak ada elo, sih. Jadi nggak ada yang bangunin."

Sabrina mendengus, melangkah masuk. "Gue juga hampir telat, tadi."

"Udah beres kan tapi? Udah pada *check in*?"

"Udah."

Karen meringis. "Tengkyuu. Abis ini lo istirahat dulu, deh. Gantian gue."

Sabrina mengangkat bahu. Meletakkan tasnya di meja.

Baru sadar sekarang perutnya keroncongan.

"Jam berapa, Ren?"

Sabrina menoleh. Keningnya mengerut.

Suara Akmal?

Lalu dia melihat ke balik punggung Karen.

Akmal duduk terbungkus selimut di atas sofa. Baru bangun juga.

"Astagaaa." Sabrina *speechless*. "*What the hell are you doing here?* Baru bangun jam segini, pula. Siap-siap aja dibantai Juned semuanya."

~

Sabrina pusing, karena jelas Juned mendiamkan mereka semua. Merasa membawa tim yang tidak berguna jauh-jauh ke luar negeri.

Tidak benar-benar diam, sih. Bagaimanapun juga mereka sedang bekerja. Harus profesional. Hanya saja, temannya itu benar-benar tidak akan berbicara jika tidak perlu.

Itu pun dengan nada yang tidak enak didengar.

Selesai acara *rehearsal dinner*, karena terlalu lelah, Sabrina mengajak Karen kembali ke kamar hotel.

"Capeknya berasa kayak lagi jadi *guide* di *tour and travel*." Karen mengurut pelipisnya dengan satu tangan.

Sabrina cuma mesem, lalu mereka berbelok di koridor.

Pintu lift yang mereka tuju di depan sana terbuka karena beberapa orang telah mengantre di depannya.

Sabrina melotot.

Di depan lift nampak Jeffrey Abram merengkuh seorang cewek dan membawanya masuk, menuju sisi belakang lift.

Dan akhirnya keduanya balik badan.

Sabrina otomatis menoleh ke Karen.

Beruntung temannya itu belum melihat ke sana.

"Eh, dompet gue ketinggalan di ruang makan, dong!" Sabrina memekik tiba-tiba, berusaha nampak meyakinkan.

Karen menaikkan kedua alis. "Serius? Ya udah, ayok dicari dulu."

~

PS. SPECIAL CHAPTER BONDI BEACH
SANGAT REKOMEN DIBACA SETELAH PART
68 YAK. YANG BELOM UNLOCK MUDAH2AN
DILANCARKAN REZEKINYA.

68 | ginger shots

SABRINA menoleh sekilas ke kasur, menghadap Karen yang sudah terlelap duluan, terbungkus selimut tebal sampai sebatas bahu.

Padahal tadi, sebelum Sabrina pergi mandi, temannya satu itu juga mengeluh susah tidur. Entah apa yang akhirnya dia lakukan, sehingga saat Sabrina keluar dari kamar mandi, dia sudah berenang duluan ke kolam mimpi.

Sabrina duduk di sofa, mengeringkan rambut sambil mengecek HP.

Menyebalkan.

Zane tidak menghubunginya sama sekali seharian ini.

Karena Sabrina sibuk di *back stage*, dia juga tidak sempat melihat lelaki itu saat *rehearsal dinner* tadi.

Sungguh miris memang, pacaran beda kasta.

Di saat dia sedang banting tulang mengumpulkan serpihan rupiah untuk bertahan hidup, pacarnya malah enak-enakan menikmati caviar dan champagne di *ballroom* hotel bintang lima!

Kalau tidak sedang kasmaran dan otaknya sulit mencerna logika, mungkin dia sudah melambaikan tangan. Balik kanan ke pelukan Bimo.

Setelah merasa rambutnya cukup kering, perempuan itu merebahkan diri di sofa. Memandang langit-langit.

Sebenarnya badannya cukup lelah—karena seharian mondar-mandir dan jadi tidak nafsu makan meski menu yang dihidangkan seharian ini hampir tidak pernah dia cicipi seumur hidup. Tapi anehnya dia tidak kunjung mengantuk.

Rasanya seperti habis minum kopi, meski tentu saja dia tidak sempat ngopi santai hari

ini saking *hectic*-nya.

Dia merasa ... *anxious*?—sejak melihat Jeff di depan lift tadi.

Dia merasa terlalu gundah, terlalu ingin tahu.

Ternyata bukan Ibel dan bukan Rachel yang menjadi kekasih Jeff.

Semua tebakannya salah.

Jadi, Rachel kemungkinan besar hanyalah salah satu perempuan teman baik adiknya, yang kebetulan menyukainya, dan Jeff tolak.

Sementara Ibel, mungkin hanya seseorang yang dikenal karena urusan pekerjaan.

Itu hipotesis paling masuk akal untuk saat ini.

Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkannya, tentang dia dan Zane akan menjadi ipar, meski mereka tetap bisa menikah—itu pun kalau perasaan mereka berdua nantinya tidak berubah.

Sabrina sungguh tergelitik ingin menanyai

kakaknya, dari mana dia mengenal Jeffrey Abram?

Tapi kalau ternyata Ibel justru salah fokus dan menanyainya balik—mengapa dirinya penasaran—Sabrina belum ingin menjelaskan hubungannya dengan Zane. Nanti dia bisa habis *dibully*. Karena Ibel tahunya dia membenci Zane setengah mati.

Sabrina memperhatikan Karen yang napasnya naik turun dengan teratur.

Pules abis.

Kayak bayi kekenyangan setelah dikasih susu.

Sabrina lalu berjalan mendekati lemari untuk berpakaian, mencomot dompet dan ponsel di meja, kemudian keluar.

Besok adalah hari H pernikahan.

Bagaimanapun juga dia harus istirahat malam ini. Jadi dia memutuskan untuk keluar sebentar mencari minuman hangat, biar rileks.

Dia berjalan menyusuri koridor, menuju lift.

Dia kirim pesan juga untuk Zane, yang kemungkinan besar juga belum tidur.

Dan takdir memang nggak akan kemana.

Begitu Sabrina memasuki lift, di antara ratusan tamu hotel lain, Jeff sudah berada di dalamnya. Bersama perempuan yang tadi. Dan dua orang lain yang nampak beda rombongan.

Perempuan itu masih muda sekali. Kemungkinan seumuran, atau bahkan lebih muda dari Sabrina.

Kalau tadi keduanya menggunakan lift untuk turun, kali ini naik, sama seperti dirinya.

Jadi bisa disimpulkan mereka baru saja kembali, entah dari mana. Dan sekarang mungkin sedang menuju kamar, atau *rooftop bar*.

"I got caught." Jeff nyeletuk, mesem.

Sabrina jadi canggung sendiri. Apalagi dia

baru mengenal Jeffrey selama sehari.

Sabrina balas mesem.

Perempuan yang berdiri di sebelah Abang Zane itu tersenyum dan menganggukkan kepala dengan sopan padanya, yang makin membuat Sabrina yakin kalau dia masih sangat-sangat muda.

Dan mau tidak mau, Jeff jadi kelihatan pedofil.

Tidak sedikitpun terlintas di benak Sabrina, calon kakak iparnya itu akan mengencani ABG alih-alih kakak kandungnya sendiri, yang bahkan memiliki rentang usia masih cukup jauh dengan lelaki ini, ya meskipun kalau mau jujur, Jeff nggak ada tampang om-om meski sudah pertengahan kepala tiga puluh.

"Age gap itu seksi, by the way." Sabrina berbisik, malah sok-sokan mendukung karena tidak tahu harus mengatakan apa.

Jeff ngakak, lalu memperkenalkan perempuan itu sebagai temannya. Dan dia

sendiri diperkenalkan balik sebagai kekasih adiknya.

"Elle Tjandra."

Perempuan itu mengulangi penyebutan namanya, kali ini lebih lengkap.

Sabrina menerima uluran tangannya.

"Sabrina Hunter Tanjung."

Lalu Sabrina kembali menoleh ke Jeff.

"Lol. When you said you know my sister, I though you are in a relationship with her."

Jeff ngakak lagi, yang sekilas membuatnya mirip Zane.

"She is just the girl I used to know."

Sabrina manggut-manggut. "Jakarta sempit sih ya. Hahaha."

Lalu dua orang itu keluar duluan, sementara Sabrina lanjut naik ke *bar*.

Kebetulannya lagi, ada Akmal di sana. Duduk di depan *counter*, sedang ngobrol dengan

salah seorang bartender pria.

Untung dia berada di lokasi strategis, jadi mata Sabrina bisa langsung menemukannya meski pencahayaan ruangan tidak terang, dan tergolong ramai.

"Belum ngantuk, Mal?" Sabrina menepuk bahunya, lalu segera menarik tempat duduk.

Akmal menoleh. "Hmm. Elo ngapain ke sini?"

"Lihat-lihat. Kali aja ada bule ganteng mau nraktir gue."

Akmal kontan menjitak kepalanya. "Gue aduin cowok lo, mampus, deh!"

Sabrina manyun.

Akmal langsung memesankan *ginger shots* sebelum temannya itu kumat keponya untuk mencicipi beragam minuman yang ada—mentang-mentang sedang mengantongi kartu kredit bos.

"Elo di mana-mana ngobrolnya ama cowok, sih. Panteslah Juned tertarik sama lo."

Sabrina meringis.

Akmal mendengus. "Jangan mulai, deh."

"Tapi bener deh Mal, coba lo kurang-kurangnya membuat pencitraan yang bikin orang lain salah tangkep."

"Hmm."

"Misal, lo deketin cewek, gitu."

"Hmm."

Sabrina mencubit pinggangnya karena kesal dicuekkin.

"Itu semalem lo ada di kamar gue, jangan bilang dalam rangka kabur dari Juned juga?"

Akmal tidak menyahut.

Sabrina melongo. "*Oh. My. God.* Padahal dari tadi gue bercanda lho."

Begitu minuman Sabrina tiba, perempuan itu langsung meneguknya.

"Segitu ngerinya lo ama Juned?" Sabrina ngakak. "Cuma gara-gara sering diceng-

cengin anak-anak? *Please*, deh, Mal. Juned tuh kalau ditanya pilih Sean O'Pry atau Kendall Jenner, dia jelas pilih Kendall!"

Tapi penjelasannya sama sekali tidak membuat Akmal merasa baik.

"Pindah ke kamar gue lagi aja, deh, kalau nggak percaya, dan khawatir keperjakaan lo terenggut. Biar gue ke tempat Bang Zane."

"Bos jadinya *check in* di sini juga?"

"Hmm." Sabrina mengecek ponselnya. Karena baru saja pesan masuk dari Zane mengatakan dirinya sudah sampai, otomatis dia jadi menoleh ke pintu masuk. "Tuh orangnya!"

Sabrina melambai.

Zane berjalan menghampiri.

"Boleh, deh." Akmal akhirnya menerima tawarannya.

Sabrina mengeluarkan kunci kamar dari dompet dan mengangsurkannya.

"Jangan bangun kesiangkan lagi. Besok hari terakhir kita kerja."

"Hmm."

"Jangan sampai lo apa-apain temen gue."

Akmal berlalu, menyapa Zane saat berpapasan.

Pandangan Sabrina lalu tidak sengaja jatuh pada perempuan di meja pojok, arah diagonal dari tempatnya duduk.

Rachel?

Sendirian. Dan dia nampak mengkhawatirkan.

Zane menghentikan langkah di hadapannya, menarik salah satu *stool* dan duduk di sana.

"Belum ngantuk?" tanya Zane.

Sabrina tidak bisa mengalihkan pandangan dari perempuan yang tidak disukainya itu.

"Hmm."

Zane menarik kursi Sabrina mendekat, meletakkan satu tangannya di sana.

"Udah malem banget."

Sabrina akhirnya mengangguk, menjauhkan gelas kosongnya ke tengah meja.

"Bang"

"Hmm?"

"Temen lo kayaknya butuh ditemenin, deh. *At least, make sure* dia nggak kebanyakan minum dan balik ke kamarnya dengan selamat. Nggak lucu besok pas nikahan temennya, dia malah nggak bangun karena *hangover*."

Zane celingukan mencari-cari orang yang dimaksud Sabrina.

"Oh." Zane akhirnya menemukannya.

"Anter dia ke kamarnya dulu. Gue tunggu di kamar lo." Sabrina bangkit berdiri.

Zane mengangguk, mengeluarkan *key card* dari kantong celananya.

"Tidur duluan aja. Gue nggak lama-lama,"

ujarnya.

Sabrina mengangguk, mengecupnya singkat. Berbagi rasa ginger yang sedari tadi masih pekat di mulutnya.

~

PS. Part 68 adalah part terakhir di sydney, bisa dilanjutkan dengan baca BONDI BEACH di karyakarsa.com setelah ini.

Btw, meski gak diceritain, buat yg penasaran, nanti pulangunya Sab tetep kelas ekonomi. Tadinya zane mau switch tempat duduk sama karen/akmal, tapi tu anak 2 malah berantem, makanya gak jadi.

Kenapa Sab tiketnya sab gak diupgrade ke bisnis jauh2 hari sebelum balik? Banyak yg gk terima dan bilang zane pelit, wkwk. Gpp klo buat kalian itu red flag, tapi buat Sab malah bego kalo tiket 12jt diupgrade jd 50jt,

padahal sab emang lg kerja, bukan honeymoon. Mending duitnya buat nraktir sab sama milo makan berbulan-bulan drpd buat kursi pesawat doang.

69 | niatnya belajar jadi istri yang baik

TAMPANG semringah Ucup lah yang menyambut Sabrina pagi-pagi saat tiba di halaman depan kantor, hari pertama masuk kerja sepulang dari Sydney.

"Pasti lo nungguin oleh-oleh, ya?" Sabrina membuka kaca jendelanya.

Ucup cuma meringis.

Sabrina segera turun dan melemparkan kunci mobilnya.

"Ada di bagasi. Tolong bawain masuk semuanya, ya?"

Ucup manggut-manggut, sementara Sabrina langsung berlari ke dalam karena sudah sedari tadi menahan pipis.

Belum ada siapa-siapa di kantor, seperti biasa, bahkan setelah dia keluar dari kamar mandi.

"Bang Zane tadi ke sini?" tanyanya sambil merapikan kuciran.

Hari ini hingga tiga hari mendatang, ada MT untuk karyawan restoran Bang Hotman di Bogor. Dan semalam Zane mengabari akan ikut ke sana.

"Iya, paling sepuluh menit sebelum Mbak dateng tadi. Berangkat dari sini bertiga sama Mas Gusti, Mbak Timothy."

Sabrina cuma mengangguk kecil, dan pada saat yang bersamaan, trio Juned-Karen-Akmal berjalan memasuki *lobby* sambil ngerumpi.

"Eh, ada yang LDR Jkt-Bogor, nih." Akmal langsung mulai, dan segera disahuti oleh Juned.

"Lihat aja, ditinggal pacar, ntar jablaynya kumat lagi, pasti."

Anehnya malah Ucup yang merasa malu mendengar olok-olokan itu, bukan Sabrina. Segera saja dia sok sibuk membongkar

kardus yang diangkatnya dari bagasi Sabrina tadi.

"Ngata-ngatain gue sekali lagi, nggak gue traktir makan lagi lo pada." Sabrina melotot.

Diancam begitu, yang lain malah ngakak.

"Mau nggak makan sebulan lo, sok-sokan nraktir-nraktir lagi?" Juned berkata ketus.

"Kita udah klarifikasi langsung ke bos, dan katanya semua transaksi pakai kartu kreditnya di Sydney kemarin langsung potong gaji. Nyahok dah lo. Pacar sih pacar. Urusan duit lain lagi."

Sabrina balas mendengus, yakin Zane hanya bercanda.

Ya kali, Zane tega membiarkannya mati kelaparan?

"Ya udah, serah. Nanti jangan pada ngiri kalau gue pergi makan sama Ucup doang!"

"Jangan mau, Cup. Nanti elo diseret-seret, ikut kepotong gaji gara-gara makan sekali

doang!"

~

Karena Karen sedang PMS dan libur minum kopi, Sabrina terpaksa pergi membeli kopi sendirian.

Meski dia sebenarnya tidak suka kopi, apalagi yang pahit, kali ini dia tidak ada pilihan lain.

Suasana kantor sedang tidak asyik karena sepi. Tidak ada Timothy si biang gosip. Tidak ada Zane yang bisa diganggu saat sedang bosan dan mengantuk.

"Ternyata masuk juga lo. Kirain belum sembuh," ujar Sabrina begitu memasuki coffee shop dan melihat Rachel berdiri dibalik counter.

"Emang gue sakit apa?" Rachel menjawab sambil lalu, sibuk memakai sarung tangan lateks.

"Broken heart." Sabrina sengaja memelankan nada bicaranya agar tidak terdengar karyawan dan pengunjung lain.

Rachel mendengus, tahu pasti apa yang dimaksud perempuan di hadapannya itu.

Sabrina mesem. "Mau ngambil kopi gue, nih."

"Kopi apaan?"

"Jangan berlagak pikun, deh. Gue udah bayar sepuluh cup."

"Oh, kopi yang udah bikin lo melarat itu?" Rachel mencibir. "Fyi, karena harga kopi gue naik semua, lo cuma dapet delapan cup karena batu diambil sekarang."

"Lah?"

"Jangan drama, deh. Gue liat lo udah mulai dinafkahi sekarang."

Sabrina memutar bola mata, menerima cup Americanonya dengan kesal.

"Oh iya, satu lagi." Rachel berbisik. "Jangan

pasang tampang nyebelin di depan gue. Inget, gue yang kasih Zane buat lo. Jangan sampe gue ambil lagi kalo *mood* gue jelek."

~

Sorenya, Sabrina menyatroni rumah kakaknya. Kali ini minus Milo karena dia langsung mampir sepulang dari kantor.

"Mau pergi lagi?" Cewek itu cemberut melihat Ibel berpakaian rapi. Lebih rapi ketimbang pakaian yang biasa dikenakannya untuk pergi kondangan. "Perasaan tiap gue ke sini, lo selalu pergi-pergi."

"Elo sih, gak bikin janji dulu. Gue tuh orang sibuk."

"Timbang sibuk pacaran aja."

"Dari pada elo, gak laku-laku."

Sabrina mingkem.

Belum tahu aja kakaknya, kalau dia sudah berhasil menggaet bos di kantornya sendiri.

"Apalah gue ini, cuma anak kedua, yang jatah pesonanya keserap elo semua. Gue nggak kebagian apa-apa." Sabrina berlagak merendah.

Ibel hanya terkikik geli, sambil memasang sepatu di kakinya yang jenjang dan semulus kaki meja. "Eh, ini gue beneran pergi cuma bentar. Gak mau nungguin? Nanti gue beliin makan."

"Ogah. Mending gue nyalon, *facial*. Biar rada beningan dikit. Biar ada yang nyantol ama gue."

Dan tak lama kemudian sebuah mobil berhenti di depan rumah.

Sabrina melirik sekilas dari kaca jendela.

Mobil yang sama dengan yang dulu pernah menjemput kakaknya.

"Sumpah ya, gue penasaran, siapa cowok tajir

yang mau-maunya pacaran sama lo."

Ibel cuma ngakak.

"Makanya, lo jangan kerja di EO kecil-kecilan gitu. Klien lo pasangan mau *married* semua. Jadi susah dapet pacar kan lo! Mending ngelamar di tempat gue."

"*I'll think about it,*" sahut Sabrina ngasal, terpaksa bersiap pulang juga.

Baru juga nggak ketemu sehari, dia sudah rindu pada Zane.

Bagaimana kalau dia membawa Milo ke apartemennya saja? Sekalian latihan menjadi istri yang baik, nungguin suami pulang kerja sambil masak makanan enak?

~

70 | lambaikan tangan, zane!

SABRINA galau karena yang ditunggu-tunggu tak kunjung tiba.

Tidak ada telepon, tidak ada pesan balasan, padahal hari sudah larut. Dan masakannya sudah siap sejak tadi.

Sudah dingin, malah.

Emang ya, *people didn't change easily*. Kebiasaan Zane mengabaikan HP nggak ilang-ilang dari dulu.

Bahkan selama Sabrina bekerja dengannya, hanya dalam beberapa bulan, Sabrina sudah berulang kali sebagian peran penting memugut HP-nya yang ketinggalan di sembarang tempat.

"Papimu nggak lagi kepincut janda kembang di pinggir jalan, kan ya?" Sabrina tiba-tiba merasa cemas.

Milo tidak menyahut, asyik menjilati susu

yang baru dituangkan ke tempat minumannya.

"Rese emang tu orang. Padahal Mami nggak pernah nyuekin dia tiap ngirim pesan atau nelepon, kecuali kalau udah ketiduran. Ini masa gue kalah prioritas sama Bang Hotman?"

Sabrina menuangkan sisa susu di gelasannya ke mangkuk Milo, kemudian bangkit berdiri dari *bar stool* yang didudukinya.

"Abisin. Terus bobo. Jangan berisik, apalagi gangguin Mami kalau Papi udah pulang nanti, ya. *Bye.*"

Sabrina melangkah ke kamar Zane dan menutup pintunya, lalu merebahkan diri di kasur.

Tapi wangi pengharum kamar malah membuatnya makin kangen pada sang tuan rumah. Jadi pengen cepet-cepet dihalalin biar dia bisa tinggal disitu selamanya.

Penyakit bucinnya memang sudah tidak tertolong. Mau bagaimana lagi?

~

Bau makanan langsung tercium begitu Zane membuka pintu rumahnya.

Dan dugaannya langsung terbukti begitu melihat sepasang sepatu Sabrina nangkring di rak belakang pintu.

Namun saat dia turun, tidak ada suara yang terdengar. Hanya ada Milo yang ketiduran di bawah meja dapur, dekat tempat makanannya, mengeluarkan suara dengkuran halus.

Zane melangkah menuju kamarnya, membuka pintunya perlahan, dan melongokkan kepala ke dalam.

Benar saja, Sabrina sudah tidur di atas kasurnya.

Zane menghampirinya pelan, berusaha agar langkahnya tidak mengeluarkan suara.

Bahkan dia meletakkan tasnya di sofa hati-hati sekali, takut membangunkan, lalu dia duduk di sisinya, di tepi kasur.

Perempuan itu masih mengenakan kemeja dan celana bahan. Kemungkinan besar dia langsung menuju kemari sepulang kerja. Dan itu artinya dia sudah menunggu lama. Dan sudah pasti *mood*-nya sedang tidak baik.

Zane menyibakkan anak rambut dari wajah yang paling dia suka semuka bumi itu, yang malam ini terlihat agak kacau dengan sisa-sisa *make up* tadi pagi. Padahal Zane sudah sering bilang kalau dia lebih enak dilihat tanpa *make up*. Tapi dia tidak percaya.

Dan sepasang mata dihadapannya itu tiba-tiba membeliak lebar-lebar, membuat jantung Zane nyaris copot karena kaget.

"Kenapa ngelihatin gue kayak gitu? Sesuka itu sama muka gue?" Sabrina manyun, menanyainya dengan nada sengak.

Zane melengos, tidak menyahut. Merasa

tertipu.

Perempuan itu ternyata sama sekali belum tidur.

"HP ke mana lagi? Dihubungin nggak bisa-bisa!" Perempuan itu bangkit duduk, melipat kedua tangan di dada.

Zane cuma bisa meringis.

Tadi seharian Gusti menyembunyikan ponselnya karena ketinggalan di warung makan saat mereka pergi sarapan.

Sabrina berdecak. "Gue pengen marah."

"Tapi?"

"Tapi nggak bisa. Udah terlanjur bucin."

Zane tertawa, mengulurkan tangan untuk memeluknya. "Ya udah, nggak usah. Marah-marah biar apa, coba?"

Sabrina menepis dan mencubit lengannya dengan sekuat tenaga. Sakit sih, tapi impas, lah. Zane bisa membayangkan betapa

kesalnya dia menunggu tanpa kabar.

"*Sorry, sorry.* Abis lo juga mendadak, sih, datengnya. Kalau bilang dari semalam, kan, pasti gue langsung pulang.

"Emang tadi mampir ke mana dulu?"

Zane mingkem. Nggak mungkin dia bilang kalau dirinya sudah makan malam. Bisa ngamuk calon ibu negara.

"Ngopi dulu sama Bang Hotman." Akhirnya dia ngeles dikit. Dia memang ngopi juga tadi, setelah makan.

"Nggak laper? Betah amat ngobrol."

"Laper. Ini mau makan." Dan semoga nanti dia tidak muntah-muntah karena kekenyangan.

Perempuan itu mesem. Zane mesem juga, puas karena tidak dicurigai, dan puas karena tidak ada pertumpahan darah.

"Elo masih pakai baju kerja gini, pasti belum mandi seharian." Lelaki itu mengalihkan topik.

Syukur-syukur dia disuruh makan sendiri, jadi kalau muntah tidak akan ketahuan, meski sejujurnya masakan Sabrina terlalu sayang untuk dimuntahkan.

Sabrina diam.

Zane mencubit pipinya.

Dan kalau diingat-ingat, ternyata akhir-akhir ini dia jadi sering sekali mengingatkan perempuan itu untuk mandi.

Padahal cewek di mana-mana kalau punya pacar jadi rajin dandan, nggak, sih?

"Sana mandi dulu, gih. Bau asem."

"Mandiin."

Zane melotot melihat perempuan itu malah eteng-entengan merentangan kedua lengan ke arahnya, dengan tampang pasrah pula.

"Ih, kalo gue yang mandiin, nanti jadinya bukan mandi doang."

"Terus ngapain?"

Zane berdecak.

Cewek satu ini jago banget *flirting*-nya. Bikin cowok yang dengar langsung merinding.

"Mulai, deh. Gue *laundry* juga otak lo ntar."

Sabrina meringis. "Ya udah. Nggak mau mandi."

"Ck. Nanti kasur gue jamuran kena bau badan lo."

"Sialan." Sabrina mencubit lengannya lagi.

Zane terkekeh, kemudian menariknya dengan paksa sampai berdiri. "Mau *shower* apa berendam? Kalau berendam gue siapin airnya. Kurang baik apa gue, coba?"

Sabrina mencebikkan bibir. "Siapin air."

Zane setuju, langsung berjalan duluan ke kamar mandi. Mengisi jacuzzi dengan air hangat, menuang *essential oil* ke dalamnya.

Berasa jadi babu, sih. Tapi mau gimana lagi, dianya terlanjur sayang.

Belum juga air terisi sejengkal, Sabrina sudah masuk menyusulnya.

"Wangi bener."

Perempuan itu berkomentar setelah mencium wangi vanilla yang tadi dituangkannya, lalu memeluknya dari belakang.

"Hmm." Zane memang tidak tahu takaran seharusnya seberapa.

"Nggak sekalian dikasih kembang tujuh rupa? Biar gue wangi kayak kuburan?" Sabrina mencerca. Dan tiba-tiba saja sepasang jari-jari lentiknya sudah menarik bagian depan kemeja yang Zane kenakan sampai ujungnya lolos dari ikat pinggang, lalu menyusupkan kedua tangan ke belakangnya, meraba otot perutnya.

Zane langsung menegang.

Cewek ini memang kampret abis.

Hobi sekali menguji imannya.

Dia pikir Zane ini Iron Man? Nggak kerasa kalau kulitnya disentuh-sentuh?

Susah payah Zane berusaha tetap berdiri tegak. "Awas aja tangan lo ke mana-mana." Akhirnya dia bersuara. Lebih untuk memperingatkan dirinya sendiri dibanding Sabrina.

Kalau dirinya digrepe-grepe pas lagi nggak sadar sih nggak masalah.

Justru kalau dirinya sedang melek begini, dia khawatir Sabrina yang nanti bakal kenapa-apa.

Setting tempatnya di kamar mandi, lagi, yang konon katanya banyak setannya. Apalagi dengan bak mandi sudah terisi di depan mata, memanggil-manggil untuk diceburi.

"Emang mau ke mana lagi? Gue mah beraninya di sini-sini doang." Perempuan itu ngakak, dengan suara nyaring seperti kuntilanak.

Ingin sekali rasanya Zane menceburkan

Sabrina ke *bath tub* sekarang juga. Biar dia kapok.

Tapi resikonya besar.

"Bang Jeff kayaknya ngerjain doang, deh. *Impossible* dia bakal nikah dalam waktu dekat." Sabrina mengganti topik. Pertama kalinya dengan nada tanpa menggoda. Dengan kedua tangan masih mengelus-elus perutnya, sudah pasti hanya Zane saja yang merasa kegerahan saat ini.

Sabrina cuma iseng menganggunya, karena tahu dia gampang diganggu.

Benar-benar perlu diacungi jempol perempuan itu.

"Kenapa emang?" tanya Zane balik, berusaha tidak terdengar bergetar, seiring pergerakan ujung jemari Sabrina yang melingkar-lingkar seperti ular.

"Orang ceweknya masih kecil gitu. Gue yakin pasti belum lulus kuliah."

"Ceweknya? Siapa?"

"Lo nggak tahu? Gue sering mergokin mereka berduaan pas di Sydney."

"Siapa?"

Zane bisa merasakan perempuan itu mengangkat bahu dibalik punggungnya.

Zane lalu melepas paksa tangan yang melingkari tubuhnya itu sebelum berhasil menyusup ke tepian ikat pinggangnya, kemudian balik badan.

"Kan gue bilang jangan ke mana-mana!"

Sabrina masa bodoh, mengembalikan obrolan ke topik semula. "Kapan-kapan lo tanya aja sendiri sama Abang lo. Sungkan gue mau ngebocorin rahasia orang."

Perempuan itu mesam-mesem, membuat Zane mau tidak mau jadi siaga. Khawatir tiba-tiba disergap.

"Btw kalau ternyata dia emang masih lama nikahnya" Perempuan itu menjeda

kalimatnya.

Zane menunggu.

Tapi sebelum dia sempat mencerna, Sabrina sudah mendorongnya ke belakang, sehingga tubuhnya terjerembab ke dalam *bath tub*. Untung saja tangannya masih keburu menahan tubuhnya pada tepian porselen.

Namun tetap saja bagian belakang celananya sudah basah tanpa bisa dicegah.

Zane mengatupkan rahang.

Kalah.

Kesal.

Ingin memeluk dan balas menceburkan kekasihnya itu, tapi dia harus menahan diri. Dia belum bisa membayangkan akan melihat penampakan Sabrina secara *live*. Nggak lucu kalau dia benar-benar mimisan, seperti olok-olokan Gusti tempo hari.

"Kan ... basah. Gue bilang juga apa." Sabrina berlagak sedih.

Zane menghela napas.

Untung Sabrina pacaran dengannya, bukan dengan cowok lain. Dengan kelakuan jablay masa bodohnya itu, yang bisa dibayangkan Zane hanya hal-hal buruk yang mungkin menyimpannya.

"Lo keluar dulu. Gue mandi duluan. Gue cepet mandinya."

Sabrina manyun. "Katanya ngisi air buat gue, malah dipake sendiri."

"Nanti gue isiin lagi."

Perempuan itu mengibaskan rambutnya, kemudian baik badan dan melenggang pergi tanpa menutup pintu.

Zane hanya bisa berdoa semoga Abang semata wayangnya segera dilancarkan jodohnya. Biar dia cepat menyusul.

~

PS. Bagi yang pernah baca versi Paid Story, maaf kalau makin ke part-part belakang ini banyak scene yang beda. Baca versi mentah ini jangan terlalu dipikirin, karena emang masih banyaaaak banget kekurangannya. Semoga enggak bingung. Trims.

71 | kejutan tengah malam

SUARA bel membuat Zane yang memang belum lelap jadi terbangun lagi.

Aneh, karena sekarang pasti sudah malam sekali.

Dia jarang menerima tamu.

Selain Sabrina, paling hanya Rachel yang datang. Atau Gusti kalau ada maunya, tapi Gusti jelas nggak akan datang mendadak.

Lelaki itu menegakkan sedikit kepalanya untuk melirik jam di nakas.

Benar, sudah nyaris tengah malam.

Sabrina yang berada di pelukannya jelas jadi ikut menggeliat karena pergerakannya barusan.

Shit.

Tamu nggak tahu diri. Mentang-mentang Zane belum *married*, dikiranya dia kurang

kerjaan kalau malam-malam begini! Seenak jidat, datang nggak pakai janji.

Perlahan-lahan dia tarik lengannya dari belakang kepala Sabrina, juga dia lepaskan lengan perempuan itu yang melingkari pinggangnya.

Sabrina menggeliat lagi.

Zane ekstra berhati-hati agar tidak sampai membangunkan pacarnya yang sudah rese sekali malam ini, karena dia sudah tidak punya energi untuk meladeninya. Kemudian dia keluar dengan langkah perlahan. Tak lupa mencomot celana dan kaos yang tadi dia sampirkan ke punggung sofa dan memakainya sambil berjalan menuju pintu.

Shit.

Shit.

Demi Tuhan.

SHIT!

Begitu daun pintu dia kuakkan, Gusti dan

sekitar setengah lusin teman-temannya sudah berdiri di hadapannya.

Nampak semringah. Tanpa dosa.

Termasuk Ehsan, Mail, dan Bimo.

SHIT!

Kenapa bisa pas sekali?

Dia bahkan belum sempat membereskan jejak-jejak Sabrina dari rumahnya saking tidak kepikiran siapa tamunya!

Meski jelas teman-temannya tidak akan kepikiran Sabrina-lah yang sedang terlelap di kasurnya sekarang hanya dengan sekali melihat sepatunya di rak, mau tidak mau jantung Zane jadi bertalu-talu karena panik dan khawatir.

Meskipun dalam hal ini sebenarnya dia juga tidak bersalah karena tidak sedang merebut Sabrina dari siapa pun.

Tapi tetap saja, dia merasa tidak enak hati dan belum siap hubungannya terbongkar di

depan Bimo. Di depan yang lain.

"Kita nggak disuruh masuk, Bos?" Gusti menyadarkan Zane dari lamunannya.

Sumpah, kalau nggak ada CCTV---dan nggak di depan teman-temannya yang lain---mungkin Zane sudah menonjok mukanya.

Zane lalu membuka pintunya lebar-lebar, tanpa sanggup mengeluarkan sepatah kata pun.

"Pindah ke sini gak kabar-kabar, Bro. Tau gitu gue sering mampir, deh."

Endra menepuk bahunya sambil melepas sepatu, dan kontan saja mata pria itu terpaku pada stiletto Sabrina yang terpampang di depan mata.

"Ah, iya. Belum lama, soalnya." Zane sengaja mendorong punggungnya supaya segera berlalu dari belakang pintu.

Dan dia terpaksa bohong juga meski dirinya bahkan sudah pindah ke apartemen itu

sebelum lulus kuliah dulu.

Anak-anak suka nggak tahu diri soalnya, kalau sudah main ke rumah orang. Jarang bisa diusir. Dan kalau sudah menginap begitu, bisa berminggu-minggu saking betahnya. Kerjanya cuma numpang makan, tidur, BAB doang, udah kayak babi. Bikin tuan rumah sakit mata.

Mending dia memasukkan cewek daripada spesies macam mereka-mereka ini.

Makanya dia pindah diam-diam.

"Hmm. Lo kerja atau tinggal deket sini juga?" Zane menyainya balik, sekedar basa-basi. Dan Endra menyahut dengan menyebutkan alamat kantornya di Kuningan.

Zane cuma bisa mesem, karena bisa jadi apartemennya memang berada tidak jauh dari tempat kerja sebagian besar temannya yang hadir saat ini saking strategisnya. Dan itu jelas bukan berita bagus.

Dan si bangsat Gusti, yang jelas sadar

nyawanya terancam, segera menyerobot masuk agar tidak menjadi orang terakhir di pintu. Menghindari kemungkinan dirinya hanya berduaan dengan tuan rumah.

Zane terpaksa membawa mereka semua duduk di ruang tamu.

Salah seorang langsung gercep menyalakan TV, biar nggak sepi.

"Kopi?" Zane menawarkan.

"Biar Ehsan aja yang bikin. Lo duduk aja, Bos. Jangan repot-repot." Mail memberi ide brilian.

Zane duduk, mengikhlaskan Ehsan mengacak-acak dapurnya.

Berusaha tenang dan berpikir keras.

Dia perlu sesegera mungkin menyelinap ke kamar untuk memperingatkan Sabrina agar berdiam diri di sana hingga semuanya pulang.

"Btw banyak makanan, nih!"

Suara Mail dari arah meja makan

mengalihkan perhatian Zane, sekaligus membuatnya makin deg-degan, nggak karuan.

Teman-temannya ini jelas nggak butuh izin untuk nyelonong masuk ke kamarnya atau ruangan-ruangan lain, dengan dalih *home tour*.

Home tour pala lu peyang!

"Oh, iya. Yang belum makan, makan-makan dulu dah." Zane mempersilakan, seraya berharap perhatian semuanya dapat teralihkan dari antusiasme mereka untuk melihat-lihat isi rumahnya.

"Tumben lo nyiapin makan segini banyak?" Bimo ketawa. "Dulu aja Sabrina sampe khawatir lo jarang makan karena nggak ada yang nyiapin, nggak ada yang nemenin."

Zane langsung menoleh ke Gusti yang duduk di seberangnya.

Gusti berlagak bego.

"Hmm. Kebetulan aja," sahut Zane akhirnya. Singkat. Berharap tidak akan muncul

pertanyaan lain. Kemudian otomatis dia jadi melirik tajam ke Endra. Untung si rambut kriwil itu tidak mengasosiasikan masakan di meja dengan sepatu yang dilihatnya di rak tadi. Atau, minimal dia tidak menyuarakannya. "Pada dari mana, sih? Tumben ngumpul rame? Biasanya wacana doang. Dan tumben-tumbenan punya ide nyatronin tempat gue?"

"Kagak dari mana-mana. Tempat Ehsan lagi di renov. Terus Bimo keinget kalau *apart* lo deket. Jadilah kita ke sini, mumpung si Gusti ternyata punya akses. Sekalian nengokin elo, udah lumutan belum? Dari dulu nggak pernah keliatan!"

Zane memelototi Gusti sekali lagi sebelum menggiring beberapa orang ke meja makan dengan paksa.

Biasanya makanan jarang ditolak oleh mereka. Dan semoga saja kali ini mereka masih tertarik meski sudah tengah malam begini.

"Perlu gue angetin, nggak?" tanyanya seraya mengecek nasi. Masih bagus, tapi tidak banyak jumlahnya, karena jelas Sabrina tadi memasak hanya untuk dirinya seorang. "Ada nasi panas juga nih, tapi *sorry-sorry* aja, nggak banyak."

"Santuy, jangan kayak kedatangan tamu agung gitu. Duduk manis dah lo. Kita mah nggak perlu dilayanin. Bisa ngelayani diri sendiri."

Zane mingkem, mengutuk dalam hati, karena justru itu yang tidak dia harapkan saat ini.

"Numpang ke WC, yak. Di sono, kan?" Lukman meletakkan remote TV ke meja, dan menoleh padanya *sambil* menunjuk koridor ke arah kamarnya. Kamar mandi memang berada di ujung.

Semoga tidak ada drama pura-pura salah buka pintu!

"Hmm. Pintu yang paling ujung, ya," sahut Zane terpaksa, lalu menoleh ke sekeliling,

khawatir jumlah orang di sana sudah berkurang, karena sudah ada yang duluan melakukan ekspansi ke ruangan lain.

"Bro, kopi di mana, dah? Bingung gua, kabinetnya banyak amat."

Dan Zane terpaksa melayani Ehsan dulu, meski pandangannya terus mengikuti langkah Lukman yang sudah mulai menjauh.

Untungnya bocah tengil satu itu tidak mencari gara-gara, berjalan lurus saja melewati pintu kamarnya.

"Malem ini nginep di sini sabi, nih." Ridho yang sudah tidur selonjoran di sofa sok ngide.

Dan benar saja, Ahmad sudah membuka pintu balkon dan Toni berjalan santai menuju perpustakaan.

Demi Tuhan, Zane ingin menjerit ala Juned saking frustrasi.

Ini teman-temannya kenapa bar-bar semua, sih? Nggak ada sopan santunnya sama sekali.

Mentang-mentang dari dulu sudah mengikrarkan diri sebagai saudara tak sedarah. Saudara apaan kalau kampretnya macam gini?!

"Bang?"

Suara perempuan.

Seluruh bulu kuduk Zane langsung merinding, mengangkat wajahnya ke arah pintu kamarnya yang sekarang sudah terbuka dengan pilu.

Shit, lah.

Zane speechless.

Dia bahkan belum sempat kabur untuk memperingatkan Sabrina agar tidak keluar kamar. Dan sekarang perempuan itu sudah berdiri di sana, dengan wajah polos campur kaget.

Semua mata kontan tertuju pada kemunculannya, lalu ganti menatap Zane, dan kemudian kembali ke Sabrina lagi.

Zane langsung berkeringat dingin.

Butuh beberapa detik baginya untuk tersadar.

Sabrina hanya memakai selembat atasan kaos oblong miliknya, nampak sensual dengan rambut panjang tergerai berantakan, wajah polos dan mata sayu karena masih mengantuk.

Segera dihampirinya perempuan itu sebelum pahanya jadi tontonan.

Demi Tuhan, Zane tidak tahu lagi harus bagaimana dan berkata apa.

~

72 | pertemanan bangsat

ZANE menutup pintu, mendorong pelan pundak Sabrina dan mendudukkan wanita itu di pinggir kasur, sementara dirinya sendiri memilih setengah duduk menghadap pacarnya di sandaran sofa. Kedua tangannya menopang bahunya sendiri yang sudah melemas, di kanan kiri.

Hopeless.

Kenapa pula semuanya bisa pas banget?

Kegep membawa pulang cewek sih bukan masalah besar bagi teman-temannya. Hampir semuanya pernah. Tapi beda urusan kalau ceweknya itu mantan Bimo yang beberapa bulan lalu masih mereka bicarakan di *coffee shop* Ehsan, dan jelas-jelas Bimo sudah mengikrarkan bahwa dirinya masih menaruh harapan pada Sabrina. Dan beda urusan juga kalau cewek itu adalah staf di kantornya sendiri. Dan terutama sekali, jelas beda kalau

tiba-tiba cewek itu muncul di depan seluruh teman-temannya dengan penampilan seperti ini.

Zane menelan ludah.

Gemas.

Bingung.

Campur aduk.

Sabrina balas memandangnya dengan sama bingungnya.

Zane jadi tidak tahu harus mengutuk siapa saat ini.

"Kenapa Gusti ke sini bawa banyak orang?" Akhirnya wanita itu membuka suara.

Zane mendesah pelan. "Itu juga yang pengen gue tanyain ke dia, Sab."

"Kalian berantem? Terus dia ngerjain elo?"

"I wish I could answer your question."

"Terus kenapa nggak ngasih tau gue kalau ada tamu di luar? Tau gitu gue diem aja di

kamar. Ngambil minumnya nungguin mereka balik."

Zane mengatupkan rahang. Menghela napas.

Andai Sabrina tahu betapa liarnya teman-temannya. Nggak bisa diatur semua. Seliar Juned, tapi lebih parah lagi. Juned versi suara dijantan-jantanin, dengan muka jauh lebih pas-pasan.

"Mereka baru banget dateng, langsung rusuh banget gitu. Gue nggak sempet ke mana-mana, takut mereka udah keliaran ke sini duluan."

Sabrina mendesah pelan, yang saking menggemaskannya membuat Zane ingin mengunci saja pintu kamar, membawanya naik lagi ke kasur, memeluknya sampai pagi, dan mengabaikan teman-temannya di luar sana. Bodo amat! Siapa suruh mereka datang nggak kabar-kabar dulu!

Tapi nggak bisa.

Malah repot nanti urusannya kalau mereka

nggak segera disuruh pulang. Apalagi besok masih hari kerja. Dia butuh istirahat. Dan jelas dia nggak mau mereka bertemu Sabrina lagi besok pagi seandainya pada nekat nggak mau pulang meski sudah diabaikan.

Sabrina merenung sesaat.

"But there is no problem, right?" tanyanya. "Oke, abaikan fakta bahwa mereka datang di waktu yang nggak tepat. *But that's it.* Nggak ada yang perlu dipermasalahkan, kan?"

Zane tertawa suram, karena tidak mungkin dirinya memberitahukan pada pacarnya itu, bahwa mantannya yang tidak lain tidak bukan adalah sahabat Zane sendiri, masih menaruh hati padanya. Zane tidak mungkin memberitahukan pada Sabrina bahwa selama ini dia tutup mata, menikung gebetan teman sendiri.

"Or are you worried about your reputation for bringing a woman home?" Sabrina lalu menanyakan kemungkinan lain.

Zane menggeleng. "Of course not. It's up to me to invite anyone to my own house. Besides, they couldn't possibly think I was that holy."

"Ya terus kenapa--*oh my God!* Jangan bilang lo kesel karena gue keluar kayak gini? Dan bikin matanya Bang Mail jadi melotot."

Perempuan itu menunduk, mengamati penampilannya sendiri, lalu kembali menatap Zane dengan raut merasa bersalah.

Well, Zane memang tidak sempat melihat bagaimana ekspresi teman-temannya saat melihat Sabrina tadi karena keburu panik. Tapi kalau Sabrina bilang melotot, berarti memang seheboh itu, karena aslinya Mail bermata sipit.

Tangan Zane jadi mengepal tanpa sadar.

Teman-temannya dari dulu memang bangsat-bangsat semua, tidak terkecuali. Jangankan cewek nggak dikenal di pinggir jalan, ceweknya temen kalau bening dikit juga dipelototin.

Zane mau menangis. Tapi nggak tahu caranya. Plus malu juga.

Kayak gini nih, kalau karma dibayar kontan. Nggak pakai peringatan pula.

Nggak bakal lagi deh, dia nikung temen. Cukup seumur hidup sekali aja.

"But thank God, I picked this T-shirt earlier. Ini lebih tebal dari kaos lo yang biasa gue pakai." Sabrina meringis. "Sorry ... I didn't mean to look inappropriate in front of your friends."

Zane cuma bisa menghela napas.

Oke, nggak bisa dipungkiri bahwa selain fakta bahwa dirinya menikung Bimo, penampilan Sabrina tadi adalah hal kedua yang membuat Zane jadi sepanik tadi.

Kalau saja Sabrina sedikiiiit saja tidak membuat temannya berpikir yang tidak-tidak, maka masih mending.

Kalau soal dirinya, bodo amatlah temannya bilang apa---ya meskipun kalau bisa, dirinya

jangan sampai dianggap brengsek karena menikung teman sendiri plus meniduri mantan yang masih diharapkannya di depan mata---karena dia lebih khawatir Sabrina yang dipandang tidak baik.

Masalahnya, lingkaran pertemanan mereka masih serumpun. Kalau mereka tahu, teman-teman Sabrina juga kemungkinan besar bakal tahu. Nggak lucu kalau itu cewek nanti digosipin yang tidak-tidak teman-temannya sendiri.

Sepanjang sejarah hidupnya, cewek-cewek yang dekat dengan Zane hampir selalu mengeluhkan bahwa mereka sering diasosiasikan sebagai tukang porot oleh cewek-cewek lain di lingkungan mereka, *which is doesn't make sense at all*. Kalau mereka tahu, waktu kuliah dulu, duit Zane bahkan nggak sebanyak itu untuk bisa diporoti.

Dan sekarang pria itu hanya bisa mengurut pelipis saking pusing. Berbanding terbalik

dengan Sabrina yang nampak lebih lega. Dan itu membuat Zane sungguh ingin menyuruh perempuan di hadapannya ini bercermin, biar sadar diri. Biar setidaknya tahu kalau kecuek-bebekannya terhadap penampilan sehari-hari di rumah, yang hampir selalu sukses membuat Zane ambyar, jelas membuat cowok lain lebih ambyar lagi.

Tapi Zane tidak tega. Dia tidak suka melihat Sabrina merasa *insecure* terhadap hal-hal sepele.

Lagian, sebagai cewek, bisa-bisanya dia merasa aman begitu? Cowok bego mana yang nggak bisa melihat kalau dia nggak pakai---ah, sudah lah.

"Udah dong Zane. Jangan cemberut terus. It's not that I'm naked in front of them. After all, we've been to Bali together a few times, and my current appearance is even more appropriate than when we were playing beach volleyball."

"Gue nggak marah ke elo, Sab." Zane hanya sanggup menyahut singkat.

"Tapi akar masalahnya di gue kan?"

"Bukan. Di Gusti." Karena tidak bisa menahan diri melihat wajah menyesal Sabrina, akhirnya Zane menghampirinya. Duduk di bawah kasur, memeluk pinggangnya dengan gemas. "Ah, mereka ganggu aja, elaaah."

~

Begitu Zane muncul di ruang tamu, semua sudah duduk melingkar di sofa yang ada di sana.

Mau tak mau dia jadi rada gugup, apalagi saat Ehsan mengangsurkan cangkir kopi ke tangannya, dan mendudukkannya ke sofa, di seberang Bimo.

Ehsan lalu duduk di sebelah kirinya.

Semuanya hening.

Tenggorokan Zane jadi terasa kering.

"Tenang. Ngopi dulu, Bos." Mail yang duduk di sebelah kanannya menepuk pelan bahunya, membuat Zane refleks mencecap cangkir kopi di tangannya.

Bimo hanya menatapnya heran, sementara yang lain cuma bisa terbengong-bengong, kecuali Lukman yang tadi ke kamar mandi dan ketinggalan berita, serta Gusti yang sembunyi di pojokan.

"Gilaaa, gue *speechless*, anjir!"

Ridho yang tadi sudah berniat menginap mulai duluan, sambil geleng-geleng kepala, setelah Zane meletakkan cangkirnya ke atas meja.

Dan tak menunggu lama, yang lain mulai ikut bersuara.

"Bangsat, lo, Bro. Muka rada ada arab-arabnya dikit gitu, gue kira lo alim. Nggak

taunya lebih parah dari pada kita-kita." Ahmad langsung menyahut.

"Jadi sejak kapan lo melakukan praktek kayak gini? Ini ke karyawan baru aja, atau ke semua cewek di kantor lo?"

"Kalau semua, lis juga, dong. Wah, anjir! Temen kita dinodai!"

Zane jadi rada bingung.

"Ya kalau mau melampiaskan nafsu, lihat-lihat juga kali, Bro. Nggak inceran temen juga lo cicipin duluan. Mentang-mentang lo bos dia, bisa ngancem-ngancem. Bangsat banget sih! Kasian gue ngeliat tampang Sabrina tadi. Nggak nguatin banget!"

"Kasian juga sama Bimo, dong. Udah *fix* banget bakal jadi perjaka ampe mampus. Kecuali dia berbesar hati nerima sisaan temen."

Sebelum Mail gantian yang buka mulut, Zane lebih dulu membungkam mulutnya dengan telapak tangan.

"Kalian ngomong apaan, sih?" tanyanya, mendadak kesal.

Mail menepis tangannya. "Elo, sang bos hina yang sedang melakukan praktek pencabulan terhadap karyawan."

Zane kontan melongo.

"Taik!" Lelaki itu mendengus. "Cewek gue, tuh!"

Dan terang saja semua temannya ternganga.

"Lah?"

"Sejak kapan?"

"Perasaan kita belum lama ini ngomongin dia, lo masih cuek aja nanggepinnya."

"Udah lama." Zane segera menyahut sebelum diserobot lagi, membuat semuanya terdiam seketika. "Setahun ada, kali."

Dan dia pilih bohong saja, sambil memelototi Gusti supaya kooperatif.

"Lah? Pas di warkop gue itu?" Ehsan

menendang-nendang kaki Bimo yang duduk di seberangnya, minta dukungan.

"Terus pas gue ke sini?" Ganti Bimo yang bersuara untuk pertama kali setelah sedari tadi cuma terbengong-bengong.

"Itu dia lagi ngambek. Biasalah, cewek" Zane bohong lagi dengan luwesnya. "Ada aja akalunya buat bikin pacar cemburu."

Semua lalu ganti menoleh ke Gusti. "Kenapa lo diem aja?"

Gusti menelan ludah. "Gue juga baru tahu beberapa minggu ini, Cuy. Dan siapalah gue berani ngomong ke kalian kalau yang bersangkutan aja diem? *That's why*, tadi gue ngotot nggak mau ke sini." Kemudian dia menoleh ke Zane. "Noh, jangan pelototin gue lagi. Bukan gue yang ngajak bocah-bocah ini gangguin ikhtiar lo tengah malam begini. *I'm on your side, Bos. As always.*"

Zane mendengus pelan. Dalam hati mencoret agenda untuk menonjok temannya itu begitu

ada kesempatan pertama.

"Bangsaaat, bangsaaat" Setelah sempat terjeda sesaat, Ehsan cuma bisa berdecak-decak, lalu pindah duduk ke seberang untuk mengusap-usap bahu Bimo. "Sabar ya, Bro. Punya temen bangsat kayak Zane emang kudu banyak-banyak sabar."

Yang lain juga hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Bim, mumpung masih di sini, kalau mau duel tinju, gue wasitin deh!"

"Atau mau nyunat Zane lagi juga boleh. Sebagai ganti inceran lo ketikung dia."

Zane cuma bisa meringis. Dalam hati mengakui kebangsatannya juga.

~

73 | pengeluaran tak terduga

SABRINA tiba di kantor dengan mata merah karena kurang tidur, gara-gara teman-teman Zane berisik hingga pagi, dan biarpun sudah menyumpal telinga dengan bantal, dia tetap tidak bisa tidur.

Sialnya lagi, mereka belum pulang juga hingga dia bangun tadi pahamilgi, dan malah menawarkan diri untuk menumpang sarapan sekalian—termasuk Bimo.

For God's sake, sejak kapan Bimo jadi sekasta dengan yang lain, ikut-ikutan numpang makan di rumah orang?

Sudah begitu, pokok pembahasan sepanjang waktu sarapan adalah betapa liciknya Sabrina, menggunakan mantan untuk memanas-manasi Zane! *What the hell!* Bisa-bisanya malah Sabrina yang dijadikan bulan-bulanan, bukan Zane!

Paling banter, sang tuan rumah hanya

diprotes karena sudah jadian setahun, tapi nggak bilang-bilang! Setahun yang lalu, yang ada Sabrina masih kelimpunan ngejar-ngejar dosen pembimbing, mana sempat pacaran?!

Ckckck.

Kalau nggak ingat *credit card* Zane masih nangkring cantik di dompetnya, sudah pasti dia jewer itu cowok di depan yang lain! Dan sudah pasti dia jelaskan seluruh kebenarannya pada mereka.

"Lesu amat, Buk. Hari gajian, nih." Juned dengan tampang brengsek dan sok cakepnya langsung menyambut di pagi yang tidak cerah itu, di lobby kantor. "Apa jangan-jangan gaji lo minus, kepotong ama utang *credit card*?"

Sabrina mendengus. "Sotoy!"

Karen, yang pagi-pagi sudah ada di *pantry*, langsung melongokkan kepala begitu mendengar suara temannya.

"Kenape lo? Diputus ama si Bos? Baru juga

jadian!"

Sabrina hanya menghela napas, menjatuhkan diri di sofa. Tidak ingin menanggapi. Sudah lelah diceng-cengin. "Hari ini ada agenda penting nggak, sih? Nggak enak badan gue."

"Kan nanti lo ketemuan sama klien." Karen menyahut dari dalam *pantry*, diiringi suara air mengalir dari dispenser.

Sabrina berpikir sejenak. *Weddingnya* Faiz-Verial masih minggu depan, dan sebenarnya persiapannya sudah beres. Minggu ini dia hanya perlu mempersiapkan *briefing* tim, dan tentu saja beberapa kali pertemuan dengan sang klien. "Sumpah, hari ini?"

"Iya, kan?"

Sabrina segera membuka kalender di ponselnya.

Memang benar, di memo hari ini ada pertemuan dengan Bimo.

"Njay." Perempuan itu *speechless*.

"Kenape, sih? Paling Bimo lagi kan, yang ngewakilin?" Karen keluar dengan sepiring brownies dan segelas air putih, menawarkannya pada teman-teman, yang tumben-tumbenan pada nolak, lalu berjalan ke front desk, dan duduk di sana.

Hari ini dia yang menggantikan Timothy.

Sabrina menelan ludah sambil mematikan kembali layar ponselnya, meyandarkan kepalanya ke sandaran sofa. Lunglai.

Justru karena Bimo yang mewakili, dia jadi makin tidak bersemangat.

Dia masih merasa tidak enak hati karena motifnya membawa Bimo ke rumah Zane dulu ketahuan—ya meskipun cerita yang beredar tidak seratus persen benar.

Dan meskipun saat di rumah Zane tadi, lelaki itu nampak biasa saja, tapi isi hati orang siapa yang tahu? Kalau Sabrina jadi dia, sudah pasti merasa kesal sekali. Apalagi dengar-dengar, lelaki itu sempat ingin

mengajak balikan. Hiks. Kenapa Sabrina tidak peka sekali, sih?

Sekarang dia jadi sedikit merasa bersalah.

Pantas saja Zane menyembunyikannya dari teman-temannya. Jelas-jelas tahu temannya masih berharap, Sabrina tetap digasak juga!

"Kalo lo mager berangkat sendirian, ajakin Mbak lis noh! Kasian dia di atas sendirian."

Sabrina melotot. "Ogah!" serunya dengan suara berbisik, takut yang namanya disebut-sebut mendengarnya, kalau ternyata orangnya sudah tiba.

Berangkat dengan Mbak lis, sudah pasti bakal lebih ribet dan lebih lama, meski kemungkinan ngobrol masalah pribadi dengan Bimo bisa hilang seratus persen.

Tapi tetap nggak sebanding, lah.

Mending dia pergi sendiri ke mana-mana!

Lalu Akmal muncul dan langsung duduk di sebelah Sabrina.

Sabrina berbinar-binar. Serasa ketemu dewa penolong.

"Mal, nanti siang temenin gue ketemu klien, yuk?"

Sabrina bergelayut manja ke lengannya, sebelum akhirnya tubuhnya didorong menjauh.

"Apaan sih, Sab? Jangan nempel-nempel dong. Masih pagi nih, gerah."

"Hiks. Jahaaat" Sabrina cemberut, merasa ditolak mentah-mentah. "Nggak inget, pas awal-awal kerja di sini, yang mau nemenin lo gue doang?"

"Nggak kebalik? Elo yang ngerasa terintimidasi ama Karen-Timothy, jadi cuma berani ngedeketin gue karena kita temen seangkatan?"

Sabrina manyun.

Dia sendiri sudah tidak ingat kejadian sebenarnya. Meski memang benar, dulu

Karen dan Timothy menyebalkan sekali, sok eksklusif, sementara Mbak Iis juga nggak asyik karena terlalu serius dan menjaga wibawa.

"Kepala gue sakit, nih, Mal. Semalem nggak bisa tidur." Akhirnya Sabrina ngeles, tapi nggak bohong.

"Iya tapi nggak perlu nempel-nempel juga, kali." Akmal meluruskan posisi duduk Sabrina, lalu dengan enggan mulai memijat belakang lehernya. "Ketemu klien yang mana, sih? Repot gue kayaknya siang ini."

Sebelum Sabrina sempat menjawab, ponsel di tangannya berkedip-kedip.

Pesan masuk.

Dari kakaknya.

Segera dia baca.

Ibel

Ntar malem kosongin jadwal.

Makan sama gue.

Sabrina

Sama doi lo?

Ibel

Yup.

Sabrina

Ok.

Lalu dia menoleh ke Karen yang kepalanya menghilang di balik monitor pc *front desk*.

"Beb, pulang kantor nyalon yuk? Gue mau dikenalin ke calon ipar, nih. Biar rada presentable dikit."

"Buseeet, baru gaji udah mau diabisin aja?" Akmal berdecak-decak. "Mentang-mentang kalo tanggal tua udah ada yang bisa diporotin!"

~

**Huhuhuu, mon maaf yang nungguin updetan
WRONGFUL ENCOUNTER, jadinya malah
repost part 70 WPD duluan. Mataku tak
sanggup dipake ngedit part 25-nya WE yang
masi setengah matang.**

SABRINA celingukan di lobby Lippo Mall Kemang, mencari-cari sosok sang kakak yang sore ini lumayan menjengkelkan.

Mereka batal makan malam, jadinya makan sore, pulang kerja teng! Nggak perlu mandi, nggak perlu nyalon, biar nggak ngaret. Dan ternyata makannya di tempat murmer pula! Kurang nyebelin gimana coba? Ini sebenarnya mau ketemu calon ipar apa temen ngerumpi? Sabrina sampai heran sendiri saking nggak ada spesial-spesialnya.

Dan karena pakaian kerjanya nggak banget dipakai ngemall, akhirnya dia nekat juga mampir ke rumah Karen yang lokasinya lebih dekat, numpang mandi kilat, sekalian pinjam baju. Setidaknya baju *branded* Karen akan sedikit menyelamatkan penampilannya, meski jelas nggak sempat *make up*. Paling nggak, penampilannya dan penampilan Ibel

nggak akan *njomplang-njomplang* amat.

"Sab!"

Ibel yang baru keluar dari sebuah toko pakaian dengan ponsel di telinga melambai-lambai ke arahnya.

Sabrina mendengus, segera berjalan menghampiri.

"Mana cowok lo?" tanyanya langsung, sudah mulai haus untuk bermanis-manis.

"Belum dateng, lah. Ya kali gue suruh dia nungguin lo!"

Sabrina manyun, menghela napas, langsung memimpin jalan ke *food center*. "Cowok lo ini ABG apa gimana, sih? Ngajak ketemuan di mall banget!"

"Gue yang ngajak ke sini. Bikos gue bilang harus nyesuai-in sama gaya hidup lo, ketimbang lo ngabisin duit buat beli baju baru dan nyalon cuma buat pergi makan doang."

"Nice." Sabrina mencibir. "Sungguh kakak

yang sangat mengayomi adiknya!"

Karena *food centernya* ramai, mereka pilih berpencar. Ibel mencari meja kosong, sementara Sabrina berkeliling melihat-lihat. Biar bisa memberi rekomendasi menu, kalau si calon abang ipar tiba nanti. Sementara ini, dia hanya perlu membeli minuman dingin untuk meredakan dahaga.

Tak lama kemudian dia menghampiri meja ibel dengan dua cup bubble tea.

"Tell me about his name." Perempuan itu duduk di seberang sang kakak, sambil mengaduk-aduk cairan gula merah yang mengendap di bagian bawah *cup* minumannya.

"Roger." Ibel menjawab santai, sambil mulai minum juga.

"Ganteng?"

"Liat aja ntar."

Sabrina manyun, menyeruput minumannya

dengan sabar. Dalam hati bersyukur karena Ibel mencari gara-garanya setelah dia punya pacar, coba kalau pas Sabrina masih jomblo dulu, mungkin itu cewek sudah kena cakar mukanya.

Sekarang-sekarang ini *mood* Sabrina memang cenderung stabil. Hampir senang terus. Maklum, nafkahnya tercukupi lahir batin.

"Eeeww."

Tiba-tiba Ibel bergidik, sambil mengalihkan pandangan dari arah eskalator di belakang Sabrina.

"Paan?"

Sabrina menoleh ke tempat yang tadi dilihat kakaknya, kemudian tersenyum geli, sementara Ibel langsung kelihatan menahan jijik.

"ABG jaman sekarang. Pacaran nggak tahu tempat. Kan kasian anak kecil yang liat, jadi sakit mata!" Ibel ngomel.

Sabrina cuma mesem. "*Please*, deh, itu cuma rangkul-rangkulan."

"Itu melanggar hak orang lain untuk nggak melihat pemandangan tidak senonoh di tempat umum."

"Pret!" Sabrina mencibir, menyeruput sedikit tehnya. "Gue jadi penasaran, elo kalo pacaran ngapain aja? Ntar gue tanyain, aaah ... ke abang tersayang."

Ibel cuma mendengus. "Elo kalau sampe pacaran alay kayak gitu, gue bilangin Papi, biar disuruh pulang ke Surabaya."

Sabrina mingkem, menahan tawa, sekaligus ngeri.

Untung dia nggak pernah pacaran tempat umum. Jadi minimal kakaknya nggak akan tahu lah, sealay apa dirinya.

"Santuuy. Pacar aja nggak punya."

Uuups!

Sabrina menabok mulutnya sendiri yang

sudah terlanjur khilaf.

Ah, elaaah, pakai bohong lagi!

Perempuan itu mengutuk diri sendiri dalam hati.

Pokoknya, secepatnya dia harus ganti memperkenalkan Zane ke Ibel dan Papi mereka. Biar nggak *backstreet* terus. Biar Ibel juga segera merasa terdesak dan cepat-cepat memutuskan menikah.

"Lama ih, cowok tukang ngaret lo pacarin, Bel. Nanti kalo nikah, yang ada lo disuruh berangkat *honeymoon* duluan."

"Ih, itu mah lakinya Raline doang yang bisa."

Sabrina kontan melongo, karena jelas dia tadi hanya bercanda. "Serius? Untung suaminya ganteng blasteran surga gitu, jadi pasti dimaklumin.

Ibel tidak sempat menyahut karena harus mengangkat telepon.

"Di depan sendiri, deket eskalator. Pakek

kaos navy." Ibel memberi instruksi ke lawan bicaranya.

Perempuan itu lalu melambai-lambaikan tangan sambil menatap sekeliling, mencari-cari.

Kemudian senyum lebar tercetak di wajah yang tidak ada mirip-miripnya dengan dirinya itu.

Sabrina mengikuti arah pandangnya, kemudian menemukan sosok laki-laki berbadan tinggi besar berjalan ke arah mereka.

Ganteng, sih.

Sabrina tebak, usianya sedikit di atas Bang Jeffrey. Mungkin empat puluhan. Sangat segar bugar. Mungkin hobinya main tenis. Atau basket, malah. Sabrina sekilas bisa membayangkan Zane mungkin akan terlihat seperti itu di usia yang sama. Apalagi postur mereka tidak jauh berbeda.

Ibel dan lelaki itu hanya berpelukan singkat

sebelum Ibel memperkenalkan sang pacar padanya.

"Roger, ini Sabrina. Sabrina, ini Roger."

Keduanya berjabat tangan.

Sabrina berusaha mengingat-ingat, di mana dia pernah bertemu wajah familier ini.

"Hai, Bang. *Finally* dikenalin juga, setelah sekian purnama."

Roger tertawa. "Wah, kirain bakal dipanggil Om."

Sabrina ikut tertawa. "Bang Roger harus ketemu Papi, biar tau muka-muka yang cocok dipanggil Om itu yang kayak gimana."

Karena sudah lapar sama-sama, mereka langsung memesan makanan, mengikuti selera Sabrina yang demen *chinese food*. Untungnya Bang Roger tidak nampak pilih-pilih makanan. Atau, karena dia sudah berumur, jadi pandai membawa diri.

"Tadi pas jalan kayak familier. Terus

sekarang inget deh, mirip siapa." Sabrina nyeletuk sambil makan.

"Siapa emang?" Ibel lebih kepo ketimbang pacarnya.

"Captain America." Sabrina meringis, dan langsung mendapat cubitan di lengan dari sang kakak.

Selesai makan, barulah Ibel mulai sok serius.

"Dalam waktu dekat, kita kayaknya mau ketemu Papi, deh. *What do you think, Sab?*"

Sabrina melongo. Terlalu *surprised*.

"*Good, good*. Yang baik mah nggak boleh ditunda-tunda. Lagian elo juga udah nggak muda lagi.

Ibel menendang kakinya di bawah meja.

Sabrina mengaduh keras-keras. "Aaaw! Bang, lo liat, kan? Cewek lo ini barbar banget, asli. Idup sama dia nanti, lo harus banyak-banyak nyetok *sheet mask* biar nggak cepet-cepet keriput."

~

Yang udah tau Roger ini siapa berkat baca namanya di lapak lain, atau bahkan bisa menebak konfliknya nanti kayak gimana, please no spoiler yaa. Saranghae.

Partnya tinggal menghitung jari kok.

ZANE baru saja duduk di kursi teras ketika mendengar suara mobil butut Sabrina di kejauhan.

Dan benar saja, tak lama kemudian, mobil itu terlihat di tikungan.

Karena sejak awal tidak berniat sekedar mampir, Zane tadi sengaja memakai motor, sehingga kendaraan mereka berdua bisa muat di halaman. Kalau dia bawa mobil dan parkir di pinggir jalan semalam suntuk, bisa-bisa besok pagi sudah didemo warga.

Setelah memasukkan mobilnya, Sabrina langsung melompat turun dan memeluk lehernya dengan muka semringah.

"Kok nggak bilang mau ke sini?" tanya perempuan itu manja.

"Inspeksi kok bilang-bilang." Zane mendengus pelan. "Dari mana aja lo?"

"Pergi makan sama Ibel."

"Tumben?"

"Sama cowoknya." Sabrina lalu dengan semena-mena langsung duduk di pangkuannya, memberi Zane kecupan di kedua pipi. "Nginep sini, ya? Kangeeen."

"Perasaan tadi pagi masih ketemu, deh." Zane jual mahal.

"Pokoknya kangen terus."

Sabrina mengecupnya lagi.

Dan kemudian suara gonggongan Milo dari dalam rumah membuat perempuan itu berdecak kesal.

"Tu anak *feelingnya* kuat banget, deh! Gangguin mulu, belum ngapa-ngapain juga."

"Emang bisa ngapain di teras gini?" Zane susah payah bangkit berdiri, karena Sabrina tidak mau menyingkir, malah melingkarkan kaki ke pinggangnya. Alhasil, Zane terpaksa menahan pantatnya biar tidak melorot jatuh.

"Siniin kunci rumah."

Sabrina mencari-cari kunci di dalam tas dan mengangsurkannya.

Begitu pintu terbuka, Zane langsung menjatuhkannya di atas sofa.

"Gue laper. Elo kan udah makan. Bikinin indomie goreng sana!"

~

Zane selesai makan, Sabrina selesai mandi.

Zane mesam-mesem melihatnya keluar dari kamar mandi hanya memakai kaos oblong longgar dan kepala terbungkus handuk.

Cantik.

Nyegeerin.

Seolah-olah memanggil-manggil minta cepat-cepat dihalalin.

"Elo juga buruan mandi sono, Bang. Biar sekalian nyuci sekarang. Udah keabisan baju ganti gue."

Zane meletakkan gelasnya yang sudah habis isinya ke dalam *sink*. "Padahal biasanya cewek-cewek bajunya banyak."

"Baju kerja bekas kuliah dulu mah banyak. Baju buat di rumah, gue nggak punya!"

"Oh iya ya, elo kalo di rumah sendirian kan suka bugil."

Sabrina melemparinya dengan sandal, tapi meleset.

"Iya, iya, jangan ngamuk, dong. Gue copot, nih."

Zane kemudian melepas kemejanya.

Sabrina menerimanya dengan muka kesal yang dibuat-buat.

Zane lalu menyerahkan celana panjangnya juga. Saat akan mencopot boxer, barulah perempuan itu menjerit heboh.

"Gila lo ya?! Sana copot di kamar mandi, ih!"

"Yaelah, Sab. Cepat atau lambat juga lo lihat."

Sabrina lalu menjewer kupingnya. "Iya, tapi nggak sekarang!"

"Dih, kemarin kalo gue nggak nolak, pasti udah kelar lo grepe-grepe di kamar mandi!"

Zane mencoba melepas boxernya sekali lagi, dan tangannya langsung ditahan Sabrina.

Perempuan itu lalu memaksanya berjalan masuk ke kamar mandi dengan tangan dipegangi di balik punggungnya.

"Baju ganti gue mana?" Zane berteriak-teriak begitu dirinya sudah dikunci Sabrina dari luar.

"Tunggu bentar!"

Sabrina membuka pintunya sedikit, lalu melemparkan setumpuk pakaian padanya, satu-satunya pakaian ganti Zane yang ada di rumahnya. Zane berusaha menangkap, tapi meleset, jatuh ke lantai yang basah.

"Sengaja kan lo?" Zane menuduhnya.

Sabrina ternganga, kemudian membanting pintunya hingga menutup lagi. "Udah lah, nggak usah pakek baju. Cepat atau lambat juga gue lihat!"

~

Saat Zane keluar dengan selempang handuk melingkari pinggang, Sabrina hanya memincingkan sebelah mata.

"Sok seksi lo!" cibirnya, lalu buang muka.

Zane cuma mesem.

Memang dia seksi, mau diapain lagi?

"Sepi amat. Milo udah bobo?" tanyanya sembari berjalan mendekat.

Mendengar itu, Sabrina jadi ngakak sendiri, batal pasang tampang angker. "Ngapain nanya-nanya? Geli tau! Elo kayak bapak-

bapak mau berbuat mesum, nanyain anaknya udah tidur apa belum!"

Zane ikut ngakak dan beringsut ke sisinya.

Sabrina melotot. "Itu handuk kering, nggak?"

"Lembab, dikit. Gue copot ya?"

Sabrina cepat-cepat memejamkan mata.

Zane menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, kemudian melepas handuk yang dikenakannya dan melemparkan ke kursi.

"Lo sengaja kan tadi?" Sabrina melek.

"Ckckck. Segitunya pengen digrepe-grepe sama gue?"

Zane pasang tampang memelas. "Gue harus gimana biar lo percaya kalo semua ini salah lo?"

"Taik!" Sabrina mengacak-acak rambutnya yang sudah dikeringkan dengan gemas, kemudian beringsut mendekat. "Akhirnya lo terpaksa pakek shampoo gue juga, kan? Kapok! Abis lo, besok pagi di kantor diceng-

cengin ama yang lain."

Zane mengangkat bahu dengan cuek. "Bodo amat lah, udah sering."

"Diih, pasrah amat."

"Worth it soalnya."

Sabrina menaikkan alis.

Zane tidak menyahut, menyelipkan tangannya ke belakang punggungnya, mengecup Sabrina dengan gemas.

Hidung Sabrina kembang kempis. Akhirnya dia beringsut lebih dekat lagi. Melingkarkan lengannya ke perut Zane.

Zane cuma bisa menghela napas, tahu betul ceweknya tidak bisa dikasih hati. Ngelunjak!

"Cowoknya Ibel keren banget tau, Bang." Dan perempuan itu pilih mencari topik lain.

Zane diam saja perutnya dielus-elus, menahan semriwing. "Keren gimana?"

"Ya keren aja. Tadi gue kira umur empat

puluhan kan ya. Eh ternyata udah lima puluh lebih, dan nggak kelihatan kayak Om-Om. Orangnya asyik, dan bisa kelihatan cocok banget gitu sama Ibel."

"Punya anak?"

"Gue nggak nanya." Sabrina mengecup bibirnya. Zane mengusap-usap punggungnya. "Tapi kalau punya anak, paling udah seumuran kita, ya? Woow ... anak sama calon ibu tiri nggak beda jauh dong. Gue jadi khawatir."

"Khawatir karena?"

"Yaah ... si cowoknya ini kayaknya tajir abis gitu. Orang gue sering lihat Ibel dianter jemput supirnya pakek Bentley. Pasti sama keluarganya, dia bakal dicap *gold digger*, deh. Nggak ngebayangin aja, nanti dramanya kayak gimana, apalagi kalau anaknya udah pada gede-gede gitu."

"Kebanyakan nonton drakor lo!"

Sabrina manyun. "Mereka udah mau ketemu

Papi. Bulan depan pas gue wisuda, elo gue kenalin juga, ya?"

Zane mesem. "Siap."

Lalu pandangan Zane tidak sengaja turun ke kaki Sabrina yang melingkari pinggangnya.

Kaosnya jangan ditanya. Jelas sudah tergulung naik melewati pinggangnya sendiri, membuat Zane susah payah berlagak tidak melihat *lace panty*-nya yang kali ini berwarna hitam.

"Luka yang kena kopi udah ilang semua, ya? Nggak perlu di laser?"

Sabrina mengangkat bahu. "Lumayan." Perempuan itu lalu berbisik ke kupingnya. "Yang di perut udah nggak kelihatan, sih. Jadi pas *outing* ke Bali, gue masih bisa pakek bikini."

Zane kontan melotot. "Gue pindah lokasi *outing*nya ke puncak!"

"Ih jahaaat!"

Sebelum Sabrina sempat mencubit pinggangnya, Zane sudah duluan mencekal tangannya.

Sabrina pringas-pringis.

"Tolong itu selimutnya dibenerin," bisik perempuan itu jahil.

Zane melirik sekilas. Selimutnya masih aman pada tempatnya.

"Kalo kebuka, jelas kerjaan kaki lo lah!" Zane melepaskan tangannya.

"Oh yaaa?" Sabrina mencibir sok imut, menggulingkan tubuh dan menduduki perut Zane, mengalungkan lengan di lehernya. Menghujani wajah di hadapannya itu dengan kecupan sampai bosan, barulah menegakkan diri. "Gue berasa menduduki *something*," ujarnya kemudian, sok serius.

Zane mendengus pelan. "Elo cuma duduk di perut. Jangan ngada-ada."

"Really?" Sabrina meraba-raba yang

didudukinya, yang ternyata cuma gumpalan selimut.

"Dih, kan sotoy."

Sabrina mengabaikannya. Mencium bibirnya lagi.

"Papi lo demen calon mantu yang kayak gimana?" tanya Zane setelah Sabrina melepaskan diri.

"Yang baik ke anaknya."

Sabrina menciumnya lagi. Zane mengelus-elus kulit punggung d balik kaosnya sambil sesekali ketawa-ketiwi. "*No hickey, please,*" katanya saat ciuman Sabrina mulai ke mana-mana.

Sabrina ngakak. "Jijay. Gue bukan vampir."

"Tapi lo nggigit! Kemarin anak-anak sampe heran ngelihat bibir gue jontor!"

"Dih, itu kan elo kegigit sendiri pas makan! Ngarang!"

Setelah giginya terasa kering, Zane akhirnya berhenti tertawa, merapikan lagi rambut panjang Sabrina ke belakang kupingnya. Kemudian mendekapnya.

"Udah ah, jangan kenceng-kenceng ketawanya. Nanti kita digedor-gedor ama tetangga sebelah. Udah waktunya orang tidur."

Sabrina merem "Oke sip. Tapi btw, itu tangan kenapa udah masuk-masuk ke dalem kaos orang sembarangan, ya?"

"Refleks." Zane menyahut kalem.

Lalu suara benda bergerak di nakas mengalihkan perhatiannya.

Ponsel Sabrina.

"HP lo, Sab."

"Hmm."

Zane meraihnya. "Emot love ini siapa? Kagak ada namanya."

"Huh?" Sabrina melotot, langsung menegakkan diri, merebut ponselnya dari tangan Zane.

Wajah Papinya sudah ada di layar, dengan dahi mengernyit, terlihat sedang mencerna situasi.

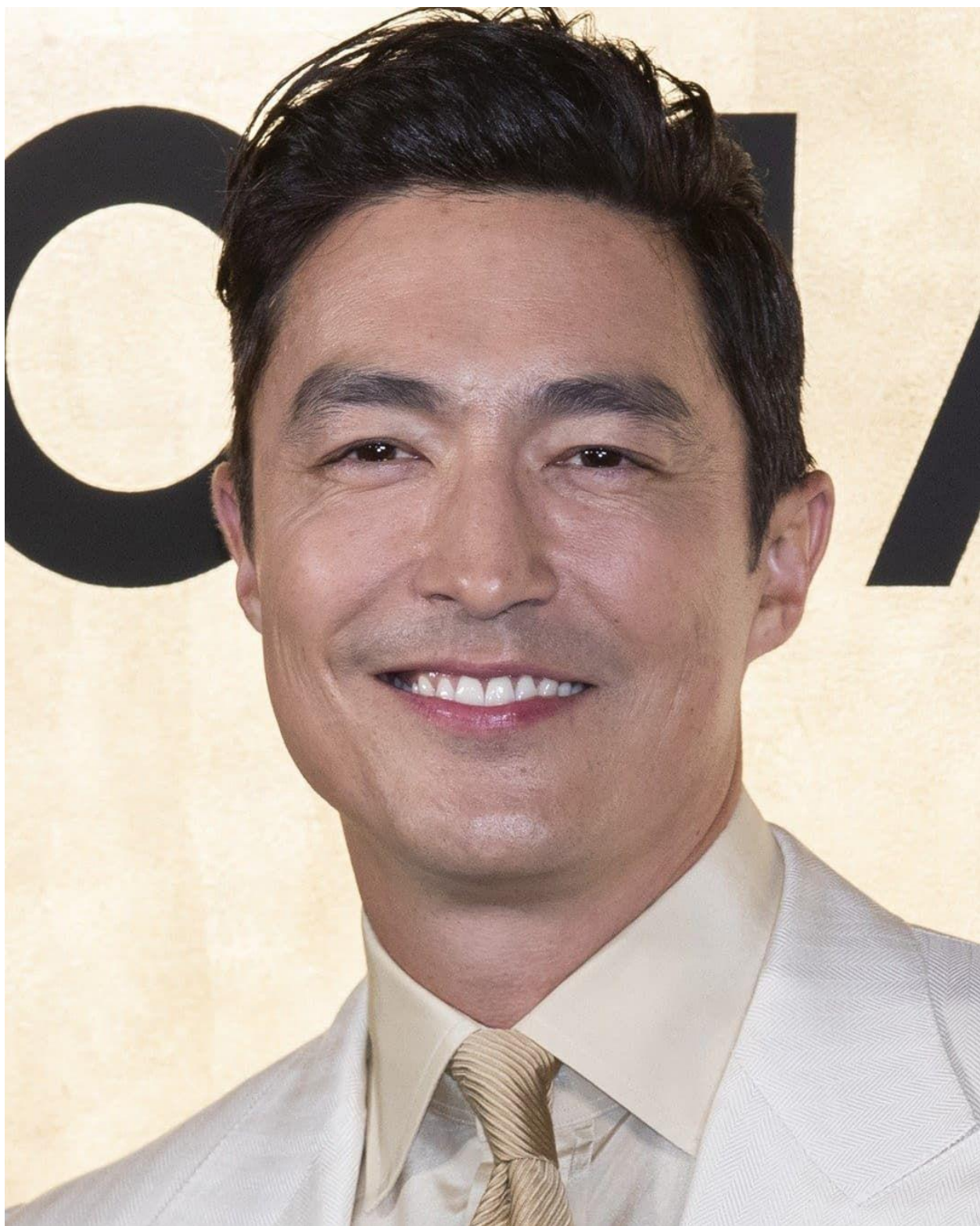
Kontan Sabrina mengakhiri panggilan video yang sudah terlanjur tersambung itu.

Badannya lemas seketika.

"Zane!" Perempuan itu berguling dari perutnya dengan wajah pucat pasi. "Kok *video call* dari Papi lo angkat, sih? Mati gue! Mana lo *shirtless* gitu, pasti dikira lagi ngapa-ngapain!"

~

Biar gak pada pusing, nih w kasi visual abang roger versi rapi dan pencahayaan bagus. Banyak wrinkles tapi masih ganteng.



Ini versi bikin w kesengsem, wkwk.



SABRINA mewek.

Zane jadi serba salah.

Padahal kalau diingat-ingat, Sabrinalah yang lebih pantas disalahkan dibanding dirinya.

Kesalahannya cuma terlalu penasaran, dan itu manusiawi.

Sedangkan Sabrina, siapa suruh perempuan itu duduk di atas perutnya, menggodanya habis-habisan? Siapa suruh menyimpan kontak Papinya dengan nama ambigu?

Zane cuma korban di sini!

"Kenapa tadi diangkat?" tanya perempuan itu lagi, sambil sesenggukan. Suara sesenggukannya sebenarnya tidak sebanding dengan matanya yang cuma berkaca-kaca, tidak sampai mengeluarkan air mata, membuat Zane ingin mencubit pipinya dengan gemas alih-alih mengasihani.

"Penasaran, Sab. Abis kontaknya lo kasih emot *love*. Terus foto profilnya juga nggak ada mukanya. Cowok mana yang nggak kepo ngeliat ada *video call* kayak gitu di HP pacarnya?"

"Kan bisa nanya dulu. Nggak perlu diangkat!"

"Ya, maaf. Refleks."

Sabrina tiba-tiba saja sudah mencubit pinggangnya, membuat Zane mengaduh.

Baru pacaran saja dia sudah jadi korban KDRT. Bagaimana kalau Zane benar-benar menikah dengannya? Salah dikit saja, bisa-bisa dia disuruh beli makan sendiri, nyuci baju sendiri, tidur di lantai sama Milo.

"Terus kalau udah kayak gini mau gimana? Mati abis ini gue digantung ama Ibel!"

Sabrina membanting ponselnya yang sudah dimatikan ke atas kasur---karena jelas dia terlalu rakyat jelata untuk membuangnya ke lantai---kemudian berjalan keluar.

Zane melongo.

Cepat-cepat disambarnya handuk yang tadi dia lempar ke kursi, melilitkan ke pinggang, dan bergegas menyusul.

"Sab, woy, mau ke mana?"

Tapi ternyata yang dikejanya hanya pergi ke dapur untuk mengambil air putih dari dispenser.

Zane duduk di salah satu *stool* di depan *counter top*, menungguinya selesai minum.

Sabrina memandangnya dengan wajah ketus.

"Gue kesel sama lo!"

Zane hanya bisa menghela napas, tidak mampu berkata-kata.

"Padahal baru aja tadi sore, Ibel ngancem bakal mulangin gue ke Surabaya kalo gue macem-macem."

"Nggak mungkin dipulangin juga kali. Kan di sini elo kerja. Mau wisuda juga, banyak yang

mesti diurus ke kampus."

Sabrina cemberut, meletakkan gelas kosongnya ke meja.

Zane mendesah pelan. Dia tidak punya pilihan lain.

"Besok gue ke Surabaya, deh, jelasin ke Papi lo."

Sabrina melotot. "Emang mau ngomong apa?"

"Ya ngomong apa adanya. Emang lo pengen gue ngomong gimana?"

Sabrina diam.

"Paling mentok juga disuruh nikah, kan? Kenapa khawatir banget, sih? Kayak ketahuan lagi ngapain aja."

"Ketahuan ngapain ajaaa?" Sabrina mencubitnya lagi. "Elo mau nikah umur segini?"

"Lah? Elo nggak mau?" Ganti Zane yang

melotot.

Sabrina cuma manyun.

Zane geleng-geleng kepala. Kesal. Gemas. Pengen memulangkannya ke Surabaya sekarang juga dan dia ceritakan kejadian sebenar-benarnya pada orang tuanya. Biar mereka langsung diseret ke KUA sekalian. "Ckckck. Jadi selama ini lo grepe-grepe gue nggak ada niat buat bertanggung jawab? Abis manis sepah dibuang, gitu?"

Sabrina melengos. "Ih, kayak cuma sepihak gue aja!"

Zane mesem. Menarik *stool* yang diduduki Sabrina supaya mendekat. Memaksa cewek itu duduk menghadapnya. Mengapitnya dengan dua kaki.

Sabrina yang ngeselin, yang nggak pernah bisa disalahin, tapi ngangenin dan minta disayang.

Sabrina menelan ludah karena canggung dipandangi, lalu menunduk. "Gue nggak mau

ngelangkahin Ibel, Bang. Ya kali, gue jadi adek durhaka banget. Padahal setelah Mami nggak ada dulu, dia yang bantuin Papi banting tulang nggedein gue pas usaha Papi lagi *collapse*."

Zane meraih dan menggenggam tangannya.

"Iya, besok gue negoin ke Papi. Toh kata lo tadi, Ibel udah mau ngenalin calonnya, kan? Berarti nggak lama lagi. Paling nggak kita bisa minta tunangan aja dulu."

Sabrina merinding mendengar satu kata itu.

"Iya kalo direstuin! Kalo enggak? Kalo gue malah disuruh pulang dan ngelanjutin S2 di sana gimana?"

"Dih, segitunya lo takut dijauhin dari gue?" Zane ngakak. "Emang gue segitu nggak *mantuable*-nya apa? Sampe-sampe lo mikir bisa aja nggak direstuin?"

"Ya gimana, dong? Kesan pertamanya udah jelek banget gini?"

"Ya abis gimana lagi? Digodain sama lo, gue mana bisa nolak?"

Sabrina manyun. Zane menarik *stool*-nya agar lebih dekat lagi, lalu mendekapnya.

"Udah ya, nggak usah dipikirin. Soal Papi lo biar jadi urusan gue. Elo fokus aja sama *project wedding* Bang Faiz. Jangan sampe bikin usaha kita gulung tikar. Besok biar gue yang PP ke Surabaya."

Sabrina mengangguk di pelukannya. "*Btw*, Papi mulutnya rada pedes. Jadi kalo semisal besok omongannya rada nyelekit, tolong jangan dimasukin hati."

"Hmm." Zane mengelus belakang kepalanya dengan sayang. "Terus apa lagi? Dia sukanya apa? Biar nyambung gue ngomongnya."

"*Chinese food, catur, bola.*"

"Yah, auto nggak nyambung, dong. Gue demennya kopi ama motor *trail* doang."

Sabrina menjauhkan diri. Mencubit

pinggangnya untuk ketiga kali hanya dalam selang waktu beberapa menit. "Ya usaha, dong!"

"Aww, iya, iya, Astagfirullah, Sab. Pinggang gue ampe biru-biru semua kebanyakan lo cubit." Zane batal menikmati candaannya tadi, karena kali ini cubitan Sabrina benar-benar terasa sakit. "Lo kan mantannya Bimo. Harusnya tahu dong, kalo gue ini lebih jago futsal ketimbang dia. Kalo cuma soal makan-makan sih, nggak inget tiap *food testing* gue lebih bisa diandalkan dibanding elo?"

Sabrina manyun. Mengulurkan tangan untuk mengelus-elus pinggang yang dicubitnya tadi. "Maap, maap. Khilaf."

"Abis gue ke Surabaya, gantian nanti elo gue kenalin ke bokap."

"Oke." Sabrina ganti yang manggut-manggut, meski nampak tidak yakin.

"Santuy, sih, kalo dia mah. Setipe sama nyokap. Cuek."

Sabrina mengangguk lagi. Bangkit dari *stool* yang di dudukinya dan ganti memeluk Zane.

Zane mengelus pelan punggungnya.

Tapi tidak lama kemudian Sabrina melepaskan diri dan balik badan, berjalan kembali menuju kamar.

"Malem ini lo tidur di ruang tamu aja, ya, Bang," ujarnya sambil melenggang pergi.

Zane melongo. Tidak menyangka akan mendengarnya. "Gue cuma pake handuk, Sab. Lo tega ngeliat gue dijilat-jilat Milo?"

"Kan cuma dijilat, nggak digigit."

"Ogah, ah."

"Ya udah, pulang aja kalo nggak mau."

Dan pintu kamar tiba-tiba saja sudah terbanting menutup di depan muka Zane.

"Sab, elah, tega banget. Pulang gini doang, yang ada gue nggak dibolehin masuk ama sekuriti!" Zane berseru, yang jelas tidak

mendapatkan sahutan dari dalam.

~

Tapi sebelum Zane sempat terlelap di sofa, Sabrina sudah kembali membuka pintu kamarnya. Dan dengan muka memelas, perempuan itu mengeluh tidak bisa tidur.

Pada akhirnya Zane kembali ke kasur, mendekapnya erat.

"Kayaknya gue PMS, deh. Punggung sakit banget," ujar perempuan itu manja.

"Kurang minum itu." Zane dengan sabar mengurutnya, seperti saat pertama kali Sabrina PMS di apartemennya. "Elo tadi akting doang, kan? Berlagak bingung, padahal seneng akhirnya kegep ama bokap lo. Jadinya gue punya alasan cepet-cepet memohon restu?"

Sabrina tentu saja tidak menyahut. Malah

tambah manja, sok-sokan kayak anak kucing.
Zane sudah hafal modusnya!

"Elo semanja ini, dulu pas tinggal sendirian gimana?" Zane menggumam pelan, tidak berharap mendapat jawaban.

Yah, sampai sekarang Sabrina masih tinggal sendirian, sih. Maksud Zane, sewaktu jomblo dulu bagaimana.

"Gue kan jomblo baru-baru ini aja. Tinggal telepon Ak-"

"Stop! Nggak usah cerita!"

Zane langsung memutus kalimatnya.

Sabrina meringis.

"Bisa-bisanya lo mau nyebut nama cowok lain di depan gue, ya?" Zane melotot.

Sabrina pring-as-pring-is. "Masa Akmal kembar siam gue lo anggep cowok juga, sih? Orang dia disuruh bantuin ngebenerin strap bra gue yang lepas aja nggak nafsu."

Zane mendorong tubuh perempuan itu menjauh, menarik selimut sampai menutupi mukanya. Ngambek.

Sabrina beringsut mendekat dan memaksa memeluknya. Mencoba membujuk.

"Ya itu kan dulu, Bang. Gue nggak bisa disalahin, dong. Kan gue nggak tahu lo bakal kepincut sama gue."

Sabrina sengaja membalik kalimatnya. Bukan dia yang kepincut pada bosnya.

Zane tidak menyahut.

Sabrina mengecup dadanya yang tertutup selimut.

"Terakhir sebelum tidur, satu lagi tips dari gue," ujarnya, yakin Zane masih mendengarkan. "Besok jangan bilang kalo lo kenal Bimo, apalagi ngaku jadi temennya."

"Ngapain juga gue bilang?" Zane menyahut kesal.

"Ya kali aja. Soalnya kan biasanya orang tua

bakal nyebut beberapa nama temen anaknya yang dia kenal, buat nambah-nambah topik obrolan. Apalagi Papi suka sama Bimo."

"Suka? Ck. Bukannya lo masih kecil, ya, waktu pacaran sama dia? Udah langsung dikenalin ortu aja! Giliran gue, dikenalin ke Ibel juga kagak!"

Zane makin ngambek.

Sabrina menghela napas.

"Ya sabar. Gue kan belum siap dikata-katain. Macarin bos sendiri tuh kesannya kayak gue nggak becus kerja aja. Dan akhirnya ngandelin badan biar diperlakukan istimewa."

"Bodo Sab, Bodo."

~

Baru ngeh udah berhari-hari gak update :(

Hari ini harusnya aku otw pindah ke kota lain

tapi nggak jadi karena lagi agak terguncang.

Kemarin salah satu staf akademik fakultasku yang paling berjasa bantuin cepet beres segala urusan administrasiku tiba-tiba dipanggil. Ibunya super baik dan fast response bangeet. Malem2 kalau ada bocah2 gak tau diri nanya di grup WA masih sabar balesin juga. Bahkan sampe hari wisudaku minggu lalu, ibunya masih sempet ngucapin selamat dan ngasih pesan-pesan supaya jaga kesehatan :(

Temen-temen yang baca ini, mohon bantu doanya buat Ibu IDA PALOEPI, ya. Terima kasih banyak. Semoga kita semua sehat selalu. Tetep jaga prokes, ya.

SABRINA tiba di kantor pagi-pagi disambut dengan nasi uduk di meja *rooftop*, lengkap dengan tampang-tampang haus hiburan ala Karen dan Timothy. Plus Akmal yang tumben-tumbennya ikut nimbrung.

Sekarang memang tanggal muda bagi kantong mereka, tapi karena pekerjaan minggu-minggu ini lumayan padat, untuk sekedar pergi *massage* atau nonton bioskop saja mereka tidak sempat, kecuali Sabrina yang kemarin memaksa menolak lembur demi pergi makan di tempat murah bersama calon kakak ipar tercinta. Jelas mereka sedang penat-penatnya, karena sepulang dari Sydney bahkan tidak diberi waktu libur. Dan yang tidak pergi ke Sydney sudah lelah duluan karena harus mencover pekerjaan yang lain.

"Tadi dibeliin lauk empal, tapi nanti ganti

duitnya." Timothy menggeser kursi di sebelahnya supaya Sabrina bisa duduk. "Jatah Ucup sama gue, elo yang bayar. Denger-denger kemarin di Sydney anak-anak lo jajanin semua, gue kagak."

"Kan oleh-oleh lo dapet. Yang lain enggak." Sabrina manyun, mulai membuka bungkus nasinya.

Kebetulan sekali dia belum sarapan. Dan sedang tidak ingin mendebatkan uang yang tidak seberapa.

"Ayo kasih kita hiburan." Karen lalu menodong. "Ceritain tentang elo yang kepergok Bimo lagi berbuat mesum di rumah Bos. Juned mulu yang dikasih tahu, kita kagak."

Sabrina menelan suapan nasinya. "Juned emang hoki aja. Nggak sengaja ketemu gue ama Bimo kemarin di *venue*. Tapi udah basi juga, sih, itu cerita."

"Ya udah, ceritain yang lain."

"*Progress* lo bikin debay udah sampe sejauh mana, misalnya."

Sabrina kontan melotot mendengar celetukan Timothy itu. Meski cuma bercanda, dia rada ngeri saja membayangkan dirinya dan Zane benar-benar menjalankan program semacam itu. Di umur segini.

Bisa kacau hidup mereka berdua.

Sekarang saja sudah runyam.

"Gimana mau ada *progress*? Baru *foreplay* aja udah kepergok bokap gue." Sabrina akhirnya manyun, berharap dengan menceritakan keapesannya dan menghibur yang lain, dia bisa dapat pahala.

"Lah?"

"Gimana ceritanya?"

"Bego!"

Kontan semuanya antusias.

Sabrina pun cerita panjang lebar.

Lalu diakhiri dengan desahan panjang, mungkin untuk keseribu kalinya sepanjang dongengnya tadi. "Menurut kalian, Papi gue bakal gimana?"

"Nembak mati Zane di tempat. Tanpa intro." Timothy menyahut.

Sabrina mendengus. "Belum juga gue cicipin, udah lo doain mati aja. Jahat lo!"

"Lagian nanyain yang udah jelas gitu. Bego. Udah pasti disuruh langsung nikah, lah." Timothy mengerutu. "Tapi dipaksa LDR dulu. Tunggu Kak Ibel beres. Tunggu elo ama si Bos dianggap layak membina rumah tangga. Baru deh, kalian nyusul resepsi."

"Ck. Kenapa lo kepikiran LDR segala, sih? Gue jadi bayangin bakal dipaksa lanjut kuliah di SBY, nih."

"Ya elah, JKT-SBY doang! Daripada lo dosa terus, tiap malem skidipapap ama si Bos." Akmal ikut-ikutan memojokkan.

"Skidipapap pala lu peyang!" Sabrina menjitak

kepalanya.

"Terus lo ngapain, main-main di kasur? Jijik."

"Dih! Awas lo punya cewek. Gue bocorin kalo lo pernah bobo ama gue! Biar lo langsung diputus dan disantet!"

Akmal mendorong mulutnya sampai mingkem.

Sabrina menepis tangannya, mendengus keras, lalu meraih gelas teh hangatnya.

"Jablay lo tolong dikurang-kurangin, dong, Sab." Karen sok bijak.

Sabrina berdecih. "Kalian tuh, ada temen lagi gundah bukannya dikasih dukungan moril!"

"*Sorry* aja, tapi elo tidak layak mendapatkannya. Dukungan moril hanya untuk orang-orang suci, bukan yang bangsat kayak elo."

"Ck. Sebenarnya ini semua akarnya dari Juned, tau! Gue ama si Bos bisa jadi kayak gini cuma korban! Kalau aja dia nggak

ngurung kita sekamar dulu---"

"Pakek ngambing hitamin orang lagi, si Jablay! Elo mah sebelum itu juga udah demen nemplok-nemplok kayak koala!" Akmal mulai lagi.

"Tauk, ih! Makin jijik kan gue dengernya." Timothy sepakat.

Sabrina makin manyun. "Sumpah, kalian nggak ngerasain jadi gue, makanya bisa sepedes itu ngomongnya. Berduaan ama orang kayak Bos tuh, bener-bener mengikis iman."

"Kalo gue jadi elo, gue milih tidur di balkon." Karen berkata mantap.

"Gue di kamar mandi juga nggak pa-pa. Asal nggak sekasur sama yang bukan mahram." Akmal menyahut lagi.

"Elo juga, kampret!" Karen mendengus. "Nggak pernah nolak kalo ditempel-tempel ama cewek!"

"Gue nolak kalo ditempel elo!" Akmal membela diri.

"Gue kepikiran buat nempel elo juga kagak pernah, najis!" Karen mencibir.

"Dih, yang nemplok di pundak gue tujuh jam di pesawat kemaren siapa?"

"Ah itu kan elonya aja yang nyuri kesempatan. Gue sih jelas nggak sadar. Dan elo jelas punya hak penuh untuk ngedorong pala gue ke arah Sabrina!"

"Sabrinanya nemplok di pundak lo! Gimana bisa didorong, coba?"

Sabrina dan Timothy yang sudah bungkam dari tadi hanya bisa saling pandang.

"Ini lagi ada pertengkaran rumah tangga, ya?" Timothy berbisik. "Gue baru sadar mereka jadi kayak Tom and Jerry sepulang dari Sydney. Padahal dulu kayaknya liat-liatan aja nggak pernah, apalagi pelotot-pelototan!"

Sabrina manggut-manggut. "Gue nggak

nyangka Akmal normal. Kirain dia cuma malu-malu kucing aja pas dideketin Juned."

~

"Udah beres semua buat persiapan *project* lo?"

Mbak lis turun dari lantai tiga, membawa tas laptopnya.

Sabrina dan timnya akan *briefing* pagi ini, jadi Mbak lis yang menggantikan Timothy di *front desk*.

Kerja serabutan begini memang banyak enakunya. Fleksibel. Nggak jenuh di kantor terus. Tapi ya gitu, kalau sedang menjalankan *project* di luar, butuh fisik sekuat Achilles.

"Udah. Tinggal *briefing* tim doang, Mbak. Lagi nunggu Juned."

"Juned ke mana?"

"Mampir ke konveksi. Ngambil seragam."

Mbak Iis manggut-manggut, menjatuhkan pantat di kursi Timothy.

Sabrina segera mendorong punggung teman-temannya yang masih duduk-duduk di sofa ruang tamu untuk memasuki ruang rapat, daripada ditanya-tanyain lagi.

~

"Sab?"

Karen menyenggol lengannya, sekitar sejam kemudian.

Mereka baru selesai *briefing*, sedang merapikan konsep sesuai cara kerja masing-masing.

Juned dan Timothy mencetak *checklist* karena mereka sebagian masuk divisi akomodasi. Mereka masih suka pakai cara

primitif, corat-corek kertas. Sedangkan Karen dan Akmal sibuk memasukkan nomor telepon para pengisi acara yang harus mereka hubungi untuk koordinasi.

Sabrina menoleh ke arah yang ditunjuk Karen dengan dagunya.

Mbak Iis sudah melongokkan kepala di pintu.

Sabrina segera bangkit berdiri, menghampiri.

"Iya, Mbak?"

"Daftar undangan sebelum dikasih ke kurir lo cek dulu, nggak?" Perempuan itu langsung menodongnya dengan pertanyaan.

Sabrina mengerutkan dahi.

Seingatnya tidak ada undangan yang cacat.

Seingatnya dia sudah meminta pihak percetakan mengeceknya dengan seksama.

"Ada apa emangnya, Mbak?"

"Yakin nggak ada nama yang salah?"

Sabrina menggaruk belakang kepalanya yang

tidak gatal. "Kan *list* undangan langsung dari klien, Mbak. Kita *copas* doang. Mana mungkin kita tahu kalau daftar nama yang mereka kasih ada yang salah?"

Mbak lis menghela napas.

Memang pihak mereka tidak bisa disalahkan. Kecuali ada undangan cacat.

"Paling nggak, kalau tamu VIP bisa *chrosscheck* dulu lah, sama kliennya. Apalagi cuma nama bokapnya Zane. Masa lo nggak ngeh kalau salah cetak?"

Bokap Zane?

Sekarang muka Sabrina jadi memucat.

Bukan cuma Zane yang punya citra buruk di hadapan camer. Dia juga. Satu sama.

"Mana udah mepet gitu, sekarang H-2. Terserah lo, deh, mau bikinin undangan baru apa lo samper kasih surat permohonan maaf. Masih ada, kan, undangan kosongnya?"

Sabrina sesak napas.

Tuhan, tolong Sabrina!

~

78 | galaunya depending dulu

"TIM!"

Sabrina berusaha keras mengatur napas. Dadanya sesak. Rasanya ingin menangis.

Mana ada undangan pernikahan H-2 belum tersampaikan? Salah cetak pula! Bisa abis dia dibantai klien! Mana kliennya anak Gubernur! Mana kliennya sepupu Bimo! Dan yang salah cetak adalah undangan untuk Papa Zane, calon mertuanya! Ya Tuhan, lutut Sabrina benar-benar dibikin lemas.

"Paan?" Timothy, yang kemarin-kemarin disertai tanggung jawab untuk mengambil alih pekerjaan Sabrina selama *project* Sidney, menoleh dengan tampang tak berdosa.

"Sini kasih gue lihat daftar undangannya Bang Faiz."

Sabrina duduk di kursi terdekat.

Karen yang melihatnya memucat, dengan

sigap menggeser gelas minum Sabrina ke pemilikinya.

Timothy mengutak-atik laptopnya sesaat. "Ada paan, sih? Ampe biru gitu muka lo? Kayak lagi sekarat."

"Di daftar undangan ada nama bokapnya si Bos?" Sabrina balik tanya dengan suara lemah.

Timothy hanya mengangkat bahu. "Mana tau, gue? Ribuan gitu, cuma sekilas lihat. Udah gue kasih kurir semua, dan laporan pengirimannya juga udah gue kirim ke elo."

"Gue belum sempet lihat." Sabrina menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan mulai sesenggukan. Seperti biasa, suaranya keluar lebih dulu ketimbang air matanya.

"Emang ada beberapa VIP yang belum nyampe undangannya, sih. Tapi udah gue konfirmasi ke CPnya."

Timothy lalu menyerahkan laptopnya.

Sabrina segera mengambil alih. Menggulirkan layar dan membaca dengan cepat. Keempat temannya langsung datang merubungi karena kepo.

"Namanya siapa, ya?" Sabrina menggumam.

"Lo nggak tau nama camer?" Akmal mendelik.

"Abram, Abram." Juned menepuk-nepuk pundak Sabrina untuk menenangkan. "Cari yang belakangnya Abram. Kenapa sih, emang?"

"Undangannya salah cetak. Mbak lis tadi dikabari sama sekretarisnya. Kira-kira kerjaan dia apa, ya? Ampe jadi tamu VIP gitu. Gue jadi lemes, nih."

Karen mengambil alih mouse dari tangan Sabrina yang mulai terlihat gemetaran. Menggulirkan layar dengan cepat.

"Coba *sheet* yang ini, deh." Timothy menunjuk layar dengan jari, menunjuk *sheet* daftar undangan belum tersampaikan.

Hanya ada lima nama di sana.

Dan semua pasang mata langsung tertancap ke baris teratas.

"Abraham? Parah sih kalau nama belakang yang salah." Timothy meng gumam.

Tapi Sabrina punya kecemasan yang berbeda. Napasnya kali ini benar-benar terputus. Pandangan matanya jadi buram, dan kepalanya mendadak terasa berat.

Ini nggak lucu sama sekali.

"Gileee, Bang Zane anaknya Dirut Abram Hotel? Kok nggak meyakinkan?"

"Kan, gue bilang juga apa!" Karen mendengus keras. "Dulu gue udah nebak, begitu lihat Bang Jeff. Malah pada ngakak denger hipotesis gue!"

"Kalau orang yang ini sih baru balik dari LN kemarin, dan nggak langsung ngantor. Sekretarisnya juga nggak ada. Tapi udah gue telepon dari dua minggu yang lalu, malah."

Timothy bersuara. Ingat betul karena undangan bermasalah hanya segelintir jumlahnya.

Sabrina mengganggu suram.

Speechless.

Sakit.

Was-was.

Yang namanya Roger bukan cuma pacar Ibel, kan?

~

Timothy yang akhirnya berangkat ke Abram Hotel untuk menyampaikan undangan baru dan permohonan maaf, karena Sabrina nampak akan mati jika harus mengurusnya sendiri. Sisanya langsung berangkat ke Sheraton untuk persiapan *venue*.

Bimo sudah menunggu di sana, dan saking

banyaknya yang harus dikerjakan untuk gladi resik besok malam, Sabrina jadi tidak punya waktu untuk meladeni keresahan hatinya.

Sebenarnya mudah saja mencari tahu jawaban dari pertanyaan yang berkecamuk di benaknya sejak tadi itu. Tapi dia pilih mengabaikan saja. Pilih menunggu bom meledak dengan sendirinya. Minimal biar cuma dia yang kena. Ibel jangan.

Bahkan saking sibuknya, dia jadi kehilangan selera untuk menanyakan kabar Zane yang seharian memang tidak menghubunginya.

"Keliatan capek banget, Sab."

Satu kecupan mendarat di puncak kepalanya dari belakang, membuat jantung Sabrina nyaris copot.

Zane merengkuhnya.

Orang yang seharian diabaikan, padahal sedang berjuang keras memohon restu di rumah Papinya.

"Udah beres, kok." Sabrina menyahut suram, mengelus pelan tangan yang melingkari pinggangnya.

"Yang lain mana?" Zane bertanya lagi.

"Di pos masing-masing. Abis ini koordinasi bentar, terus balik."

"Good."

"Lusa Papa lo dateng, nggak?"

"Ke sini? Diundang?"

Sabrina mengangguk, melepas pelukan Zane dan balik badan.

"Liat aja sendiri. Kalo pejabat penting yang ngundang, kayaknya kecil kemungkinan nggak dateng, kan?"

Sabrina cuma menghela napas.

"Lo pucet, Sab. Sakit?"

Sabrina menggeleng lemah.

"Abis ini mau ke tempat gue aja?"

Perempuan itu menggeleng. "Gue pulang aja, deh. Elo juga pulang ke apartemen lo sendiri. Malem ini pengen tidur nyenyak soalnya."

"Dih, emang kalo sama gue nggak nyenyak?"

"Enggak. Sempit sama gerah soalnya."

Zane menjitak kepalanya dengan gemas. "Terus lo nggak penasaran bokap lo ngomong apa aja sama gue, gitu?"

"Abis acara aja, ya, ngobrolinnya. Sekarang lagi hectic banget. Tenaga gue keforsir."

Zane merengkuhnya lagi dan mengusap-usap belakang kepalanya dengan sayang. "Oke, oke. Cepet kelarin kerjaan lo, gue tunggu di *lobby*. Nanti baliknya gue anter."

~

79 | climax or anticlimax?

SABRINA merebahkan diri di kasur, dan Milo langsung berlari mengikuti ke pelukannya.

Dielus-elusnya bulu lembut itu, mencoba mengurangi sesak yang dia rasakan di dada.

Dia terlalu cemas.

Pacar Ibel nggak mungkin Papa Zane, kan?

Bang Roger mukanya nggak ada mirip-miripnya dengan Bang Jeff, apalagi Zane. Posturnya saja yang sama-sama tinggi besar. Tapi postur kan dibentuk, bukan alami.

Lagipula yang bernama Roger pasti ada banyak sekali di muka bumi ini.

Roger Abram.

Roger Abram.

Sabrina berusaha mengingat-ingat.

Pacar Ibel hanya mengucapkan nama depan saja.

Selain itu, usianya baru lima puluhan. Kalau dia adalah Papa Zane, bukankah seharusnya enam puluhan?

Tapi itu juga tidak bisa dijadikan acuan, sih. Dia tidak memiliki datanya. Padahal bisa saja Orang tua Zane *married by accident* dan sudah punya anak di usia belasan.

Tapi di sisi lain, masa dia cemas hanya karena nama depan mereka sama?

Terlalu mengada-ada, sih.

Dia hanya terlalu takjub, karena baru sehari setelah diperkenalkan dengan pacar Ibel yang bernama Roger, dia diberi tahu juga bahwa Papa Zane bernama Roger. Sementara nama itu sebenarnya kurang populer.

Lagian mana mungkin Papa Zane mau memacari cewek ingusan seperti Ibel? Dia mau cari calon istri apa calon anak? Ibel mah jelas nggak bisa ngapa-ngapain. Terus orang-orang mau bilang apa, kalau calon istrinya jauh lebih muda dibanding anaknya sendiri?

Sabrina mendengus pelan, mengusap gemas perut Milo.

"Gue *overthink* banget hari ini, deh," gumamnya.

Milo menjilat-jilat tangannya.

Sabrina lalu bangkit berdiri.

"Makan yuk, gue laper."

Milo mengikutinya ke dapur. Langsung *standby* di depan mangkuk serealnya.

"*Wait.*" Tangan Sabrina tertahan di pegangan kabinet. Mulutnya ternganga. "Zane anaknya Dirut Abram Hotel?"

Sabrina langsung jatuh terduduk di lantai. Lututnya lemas seperti jelly.

"Kok dia mau sama rakyat jelata kayak gue?"

Dia lalu menggeleng.

"Bukan itu masalahnya. Cowok-cowok normal seumur dia jelas nggak bisa nolak pesona gue." Wajahnya berubah ngeri. "Tapi,

bokapnya bakal mau nerima gue nggak sih? Nggak lucu aja kalo gue dikira mau nambang emas."

~

Keesokan harinya, Sabrina sudah lupa akan kecemasannya semalam.

Nggak sempat.

Nggak ada waktu.

Sejak pagi buta, dia sudah berangkat ke Sheraton, memastikan semua persiapan untuk gladi resik hari ini dan resepsi besok malam berjalan lancar.

Yang di undang untuk gladi resik tidak banyak. Hanya keluarga mempelai, *bridesmaids*, serta *groom's man*.

Tapi Sabrina tetep gugup.

Secara, malam ini dia harus bertemu Pak

Gubernur yang biasanya cuma dilihat di TV. Jadi meski sudah yakin akan kemampuannya, dia berusaha dua kali lipat lebih teliti, lebih bekerja keras. Timnya juga.

Dan tentunya yang lain juga bersemangat karena bonus besar menanti.

~

Karena gladi resik berjalan lancar, Sabrina lebih percaya diri di hari H. Cuma masalah keamanan saja yang membuatnya agak cemas, mengingat banyak undangan VIP dari kalangan pejabat. Tapi Juned sudah meyakinkan bahwa semuanya sudah siap, bahkan jika ada nanti terjadi keributan yang disebabkan oleh membludaknya jumlah media yang ingin meliput. Bahkan saking siapnya, ambulans sudah *standby* di parkir.

"Santai, Buk. Muka lo nggak *presentable* banget di nikahan orang." Karen berbisik

lewat HT. Cewek itu mengawasi Sabrina yang duduk di pojok belakang meja resepsionis lewat tempat duduknya di dekat panggung.

Sabrina mendengus, lalu menyahut galak. "Jangan dipakek main-main HTnya."

Karen ngakak, lalu kembali duduk menghadap MC yang ada di sebelahnya, menunggu aba-aba dari Sabrina untuk memulai acara.

~

Begitu acara sudah mulai, panggung hiburan sudah jalan, MC sudah memimpin acara, barulah Sabrina bisa rileks.

Perannya memang tidak terlalu penting di hari H. Cuma beban mental saja yang lebih besar dibanding yang lain, karena ini *projectnya*. Dia yang bertanggung jawab atas kelancaran semuanya.

"Sab."

Sabrina menoleh.

Zane memanggil.

Bosnya itu mengenakan setelan formal malam ini.

Cakep.

Sedih sekali, dua kali melihat Zane berpakaian rapi begini, dia tidak bisa menggandengnya sebagai pasangan, malah duduk di pojokan memakai seragam EO. Untung seragam baru mereka yang dipesan khusus oleh Juned untuk *project-project* besar seperti ini tidak norak. Cuma setelan jas dengan celana panjang. Potongannya juga bagus. Membuat mereka sekilas mirip tamu dibanding staf EO.

Sabrina lalu menghampiri.

Dari tadi memang dia tidak sempat melihat Zane karena fokus bekerja.

"Bokap dateng." Zane mesem. "Yuk gue

kenalin bentar."

Sabrina bergeming.

Orang tua Zane.

Mendadak tenggorokannya kering.

Bagaimanapun juga dia takut
kekhawatirannya jadi nyata, meski
peluangnya kecil.

"Gue kerja, Bang. Lo kan nggak suka kalau
kita nggak profesional." Sabrina ngeles
dengan suara memelas.

Zane cuma geleng-geleng gemas. "Nggak
sampe lima menit, kali, kenalan doang."

Digamitnya lengan Sabrina supaya berjalan
mengikutinya.

Para tamu sedang sibuk makan di meja
bundar masing-masing.

"Bokap duduk di mana?" Sabrina bertanya
enggan, berusaha memperlambat langkahnya.

Tapi karena dia tidak mengenakan *heels*, dan

tidak memakai rok, dia jadi tidak punya alasan untuk bermanja-manja.

"Dih, yang bikin denah meja siapa?" Zane mencibir. "Noh, di pojok depan."

Sabrina menelan ludah.

Ballroom yang beberapa hari ini terasa sangat luas dan nyaris membuat kakinya copot saat harus mondar-mandir di dalamnya, mendadak jadi terasa sangat sempit. Tiba-tiba saja meja yang akan mereka tuju sudah terlihat tidak jauh di depan. Padahal rasanya baru beberapa langkah.

Dan seorang pria bersetelan hitam di meja itu mendadak menoleh, melihat sosok anaknya di kejauhan.

Langkah Sabrina terhenti.

Tercekat.

Tanpa sadar dipeluknya lengan Zane untuk menopang diri agar tidak luruh ke lantai.

Dunianya runtuh.

Fix.

Dia dan Zane tidak akan pernah bisa bersatu.

Roger nampak terkejut juga.

Tentu saja. Siapa yang bakal mengira dunia benar-benar sesempit ini?

"Kenapa?" Zane menoleh.

Sabrina refleks menatap ke langit-langit untuk menahan air matanya turun.

"Aish, gue malu. Masa kenalan pas lagi kerja gini?" Sabrina berbohong, berusaha mengatur napas dan menstabilkan emosi.

Dia boleh menangis.

Tapi nanti, kalau sudah di rumah.

"Kan udah gue bilang, bokap selow orangnya."

Sabrina menghela napas, kemudian mengangguk, memantapkan dirinya sendiri. Dipandangnya pria di ujung depan yang sudah sedari tadi fokus memperhatikannya.

Dia gelengkan kepalanya samar pada pria itu, memberi isyarat agar kooperatif, lalu mengikuti langkah Zane untuk meniadakan jarak.

Zane menarik salah satu kursi.

Di meja itu ada tiga kursi terisi dan dua kursi kosong. Sabrina mengangguk pada ketiganya setelah diperkenalkan.

"Hai, Om."

Akhirnya perempuan itu mengulurkan tangannya yang terasa berat, berusaha nampak ceria meski lidahnya mendadak terasa pahit.

"Saya Sabrina."

Yang diajak berjabat tangan membalas ulurannya. Ekspesinya nampak netral, mengikuti ekspresi Sabrina.

Lalu Zane yang lebih banyak bersuara menggantikannya, saat kedua rekan Papanya nampak antusias ingin mengenal calon sang

calon mantu lebih lanjut.

Sabrina menghitung tepat lima menit, saat MC mulai menanyakan barangkali ada tamu undangan yang ingin menyumbang lagu.

"Saya permisi dulu. Nggak enak ninggalin tempat lama-lama. Nanti dicari yang lain."

Dia mendapat izin dan segera berlalu.

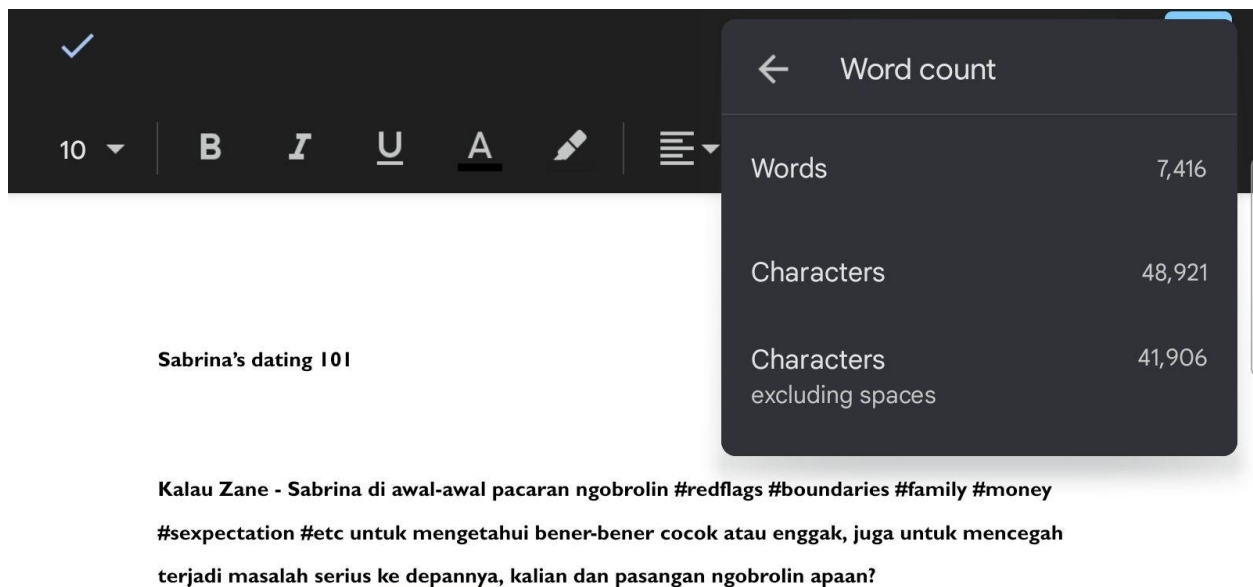
Hatinya mencelos.

Ingin rasanya dia menangis sekarang.

Memaki semesta yang senang memperlmainkannya.

Tapi dia masih harus menahannya, setidaknya sampai dua jam ke depan.

~



W lagi ngetik ini buat karyakarsa gak kelar2 :(Panjang banget 7k kata belum kelar? Yash, karena mereka berdua tiap ngobrol selalu sambil cuddle manjalita, kalo pake durasi, keknya banyakan cuddle dan kisseunya daripada ngobrol :(

PS. cerita ini kurang 5 part lagi [pendek2 pula] tamat!!

80 | jablay kelas kakap

SELESAI acara, Sabrina duduk selonjoran di panggung. Capek luar dalam.

Anehnya saking capeknya, *moodnya* untuk menangis dan meratapi nasib lenyap begitu saja.

"Kenapa, Sab?" Juned duduk di sebelahnya.

Sabrina menoleh. "Ada yang bawa *counterpain* nggak? Kaki gue kayaknya udah nggak bisa dipakek jalan lagi, deh."

Juned kontan menoyor kepalanya. "Lebay!"

"Sumpil, ini lebih capek dibanding nikahannya Edgar. Dengkul gue ampe mati rasa."

"Ah, itu kan karena kali ini elo yang jadi PJ-nya. Coba kalo PJ-nya gue, pasti elo sama yang lain udah enak-enakan bangun kesiangan. Santuuuy, mentang-mentang gue *multitasking!*" Juned mendengus keras. "Sungkem nggak lo ama gue sekarang?! Tiga

hari gue cuma tidur empat jam gara-gara *project* lo!"

Sabrina meringis.

Akmal berjalan mendekat dan melempar *tube counterpain* padanya.

"Lo suruh sungkem, yang ada gue nanti ngesot ke parkiran, saking udah nggak bisa dipake lagi kaki gue." Sabrina lebay, membuat Akmal ikut menoyor mukanya.

"Bilang aja lo mau modus, biar digendong Abang Bos. Taik!"

Sabrina mencoba bersabar. Ngenes sekaligus bersyukur.

Teman-temannya jarang membawa aura negatif. Yah meski mulut mereka kayak nggak pernah disekolahkan, mereka jarang mengeluh dan membesar-besarkan masalah. Kalau ketahuan lagi sedih dan apes, ketemu mereka tetap akan *di-bully* juga, membuatnya batal mengeluh atau bersusah hati. Terlanjur beda *moodnya*.

"Ah, Sabrina mah kaki dipakek alesan aja pasti." Karen dan Timothy berjalan mendekat, ikut duduk di pinggir panggung. "Dia pasti lagi *insecure* aja. Tadi gue lihat dia dikenalin ke camer. Pas banget dandanannya kayak babu gini. Pasti dia galau, gimana kalo sampe nggak direstui."

Sabrina mendengus.

Jelas dia takut nggak direstui, tapi dengan alasan lain.

Tapi gampang lah, dipikir nanti, setelah mandi keramas. Sudah tiga hari dia tidak keramas. Dan terakhir mandi tadi pagi. Sekarang badannya lengket seperti ikan.

"Kita evaluasi besok aja ya, di kantor." Sabrina berujar.

"Iya lah, udah malem banget."

"Elo jangan kayak Mbak Iis dong, meres tenaga kita dengan tidak manusiawi. Bonus sih bonus, tapi kita bisa mati sebelum dapet bonus kalo diforsir terus." Akmal sok imut.

Sabrina manggut-manggut saja, kemudian berusaha berdiri.

Akmal membantu menarik tangannya karena kasihan.

"Mau dianter? Apa Bang Zane masih nungguin?" tanyanya.

"Hmm. Doi nunggu di lobby."

"Wokee."

Sabrina memakai tasnya di bahu, kemudian memandang keempat temannya.

"Makasih semuanya. Kerja kalian keren banget hari ini. Gue nggak bisa apa-apa kalau nggak ada kalian."

"Hmm, peres." Karen mencibir.

Sabrina cuma ngakak, kemudian berlalu.

~

Di mobil, dia pilih tidur karena memang matanya terasa berat.

Dua hari berada di bawah sorot lampu dengan *sound system* bervolume lumayan, membuat kesehatan mata dan kupingnya agak mengkhawatirkan.

Zane tidak mengganggunya sama sekali, membiarkannya lelap. Bahkan lelaki itu tidak membangunkannya ketika mereka sampai.

Sabrina sadar saat Zane menggendongnya masuk ke lift privat.

Dia memang tidak selelap itu.

Dia hanya tidak sanggup membuka mata, meski seluruh inderanya masih sadar penuh.

Zane merebahkannya di kasur, melepas sepatunya.

Sabrina baru membuka sedikit matanya saat lelaki itu berlalu ke kamar mandi.

Matanya perih sekali saat dibuka.

Sedih.

Kesal.

Sumpah, *prank* semesta kali ini benar-benar nggak lucu.

Bisa-bisanya setelah membuatnya jadi sebucin ini pada bosnya sendiri, sekarang mereka berdua mau dipisahkan begitu saja? Jangan ngada-ada, deh! *Please*. Harus ada jalan keluar. Sampai mampus juga Sabrina nggak akan menyerah begitu saja.

Apa perlu dia carikan cowok lain yang lebih tajir, lebih muda, lebih cakep, untuk kakaknya?

Atau dia coba bujuk Mama Zane, yang sudah menganggap dirinya anak sendiri, biar mau rujuk dengan mantan suaminya?

Atau dia berpura-pura hamil duluan saja?

Eh, atau sekalian hamil beneran?

Cewek itu lalu langsung bangkit berdiri.

"Bang, tungguin! Gue ikut!"

2

81 | sab kesayangan zane

"EH, Sab, buset, gue lagi mandi!"

Zane berseru heboh saat pintu kamar mandinya tiba-tiba terbuka dan wajah tanpa dosa Sabrina langsung muncul setelahnya.

Zane jarang mengunci pintu kalau mandi. Sudah kebiasaan, karena seingatnya dia tinggal seorang diri.

Lagipula, bukannya tadi cewek sableng itu sudah terlelap?

Buru-buru dia matikan *shower jetnya*, dan baru ingat handuknya ada di luar *shower box*.

Sial!

"Gila lo, Sab!"

Zane mengutuk saat cewek itu berjalan mendekat, berusaha menutupi asetnya sebisanya dengan tangan.

Sabrina mungkin tidak bisa melihatnya

dengan jelas karena kaca yang melindunginya sekarang jadi buram terkena uap air. Tapi tetap saja Zane was-was. Dia tidak ingin disergap saat tidak siap begini. Apalagi sekarang dia sedang tidak terlihat keren sama sekali.

"Tadinya gue mau ngikut mandi. Tapi ngelihat muka lo horror gitu, nggak jadi, deh." Cewek itu menyahut santai, lalu memandang berkeliling. Dia menemukan handuk Zane dan mengambilnya, lalu berjalan menyeberangi ruangan.

Zane makin siaga.

Tapi ternyata Sabrina cuma berniat mengulurkan handuk.

Zane membuka sedikit pintunya, menerima handuk itu dan segera melilitkan ke pinggang, lalu berjalan keluar.

"Gue nggak mungkin nggak mandi. Tapi lemes. Gimana ya, enaknya?" Sabrina bertanya padanya.

Zane kontan menautkan alis, tidak sanggup menjawab.

Ya memangnya dia bisa menjawab apa? Mau gue mandiin? Sarap!

Zane sudah akan mengamuk karena merasa harga dirinya diruntuhkan, tapi nggak jadi.

Kenapa, sih, setiap melihat Sabrina, dia jadi nggak bisa marah?

Mukanya terlalu manis untuk dimarahi. Apalagi sekarang bukan cuma manis. Tapi terlihat sendu juga. Jadi pengen peluk.

Lagipula, biarlah impas. Zane sudah pernah melihatnya, sekarang gantian dia yang dilihat. Secara *live*. Meski Zane lebih yakin tadi yang terlihat hanyalah siluetnya saja dari balik *shower box*.

"Ya jangan lama-lama mandinya. Abis itu langsung makan. Belum makan kan, elo, pasti?"

Zane berdiri menjajari Sabrina.

Sabrina mendongak sedikit, memincingkan mata. Karena berdiri tepat di depannya, Zane bisa melihat wajah kesayangannya itu terlihat lebih lelah dibanding biasanya.

"Itu masih ada busa shampoo di rambut lo, Bang."

Zane meraba-raba rambutnya, otomatis jadi kesal lagi, batal mellow. "Elo, sih, main masuk aja. Orang gue belum kelar."

"Ya udah, lanjutin. Nggak keliatan juga kok, dari sini."

Sabrina lalu berjalan ke arah *closet* dan duduk di atasnya.

Zane berkacak pinggang. "Ya kali, gue mandi ditungguin begini!"

"Buruan." Sabrina mengulangi ucapannya. "Abis ini tolong gantian keramasin gue. Gue udah nggak sanggup berdiri lama-lama."

Lalu perempuan itu merem, membuat Zane jadi menghampirinya karena khawatir.

Karena tangannya sendiri dingin setelah mandi, badan Sabrina jadi terasa sangat panas saat dia sentuh.

"Pusing?" Zane bertanya cemas.

Sabrina mengangguk tanpa membuka mata. "Tolong keramasin ya, kalau nggak mau mandiin sekalian."

Kepala itu terkulai lemas di pundaknya. Nampak ringkih, membuat Zane bukan saja cemas, tapi juga mulai takut.

Sabrina nggak boleh sakit.

Zane membuang napas berat, mengabaikan rambutnya sendiri yang belum terbilas sempurna.

"Tunggu bentar."

Dia lalu berjalan keluar untuk mengambil handuk satu lagi untuk Sabrina.

~

Karena Sabrina terlalu malas untuk mengunyah, Zane terpaksa hanya memberinya jus, yang bahkan disedotnya sambil merem di tempat tidur.

"Awas kalo sampe maag lo kambuh! Langsung gue pecat!" Zane duduk di sisinya setelah membereskan sisa jus Sabrina. Berdecak kesal berkali-kali.

Bayangkan saja, masa karyawannya mengabaikan kesehatan hanya demi gaji yang tidak seberapa?

Sabrina tidak menyahut, malah menarik tangannya supaya ikut merebahkan diri.

Zane pasrah saja saat dadanya dijadikan bantal dan satu lengan kurus perempuan itu memeluk pinggangnya.

"Padahal tadinya gue semangat empat lima mau merealisasi *project* kita bikin adek buat Milo. Tapi ternyata gue terlalu capek." Perempuan itu meracau, ngawur, membuat

Zane pilih diam saja daripada ikut-ikutan ngawur. "Jadi sekarang biarin gue tidur dulu bentar. Jangan ke mana-mana. Nanti pas bangun gue pengen ngobrol."

Zane mengelus belakang kepalanya. Selembut yang dia bisa. Takut membuat Sabrina makin pusing.

"Tidur aja, ngobrolnya besok pagi."

Sabrina menggeleng.

"Gue juga pengen makan *midnight snack* soalnya."

~

seseakun: thor, bikinin adegan zane mandiin sab di karyakarsa [versi lebih detail dan eksplisit maksudnya?]

me: [rolling eyes] udah mau puasa, yuk tobat yuk, wkwk

82 | tokoh panutan Sabrina

KETIKA Sabrina bangun di tengah malam, Zane masih terjaga di posisi yang sama, mengelus-elus punggungnya yang terbungkus dua lembar selimut—cara tercepat yang dipilih Zane tadi untuk memberinya pakaian, alih-alih memakaikan kaos dan jaket, serta celana panjang.

Sabrina mesem sambil mengelus pipi kasar Zane yang butuh dicukur itu.

"Ternyata pas bangun udah nggak pengen ngemil." Cewek itu menggumam.

Zane mendengus. "Gue nggak suka ya, lo kerja seharian sampe lupa makan begini. Serius bakal gue pecat beneran kalo keulang lagi."

Sabrina mencebikkan bibir, mengejek. "Gue *resign* duluan sebelum dipecat, kali. Udah resmi lulus ini. Bisa ngelamar di tempat yang lebih layak."

Zane mencubit pipinya. Dalam hati agak ngeri juga membayangkan kantornya kalau sampai ditinggal Sabrina. Pasti bakal sepi.

Hatinya juga.

"Nggak usah kerja dulu, lah, Sab. Masih muda ini. Lanjut S2 aja dulu. Gue juga rencana lanjut tahun ini. Kita tinggal bareng aja. Kalo bisa malah sekampus. Elo maunya lanjut ke mana?"

Sabrina mendengus lagi. "Jangan kayak Bimo, ya. Belum apa-apa udah mau ngasih-ngasih. Belum tentu juga besok elo masih bucin sama gue, atau sebaliknya."

Zane mencubit pipinya lagi, kali ini lebih keras. "Jangan ngada-ada, ya! Udah gue mandiin gitu, masih mau nyari cowok lain?!"

Sabrina meringis. Beringsut menaikkan posisi tubuhnya, lalu mengecup pipi Zane.

"Kita mana tau apa yang bakal terjadi besok, Bang?" Dia benamkan wajahnya di leher hangat lelaki itu. "Sekarang sih, mana berani

gue kepikiran ngelirik yang lain. Gue udah jadi bucinnya elo. Lagian kalo gue tinggalin, gue taku lo dendam dan nyebarin aib gue. Bisa-bisa gue nggak laku seumur hidup."

"Nggak gitu juga, kali." Zane merengkuhnya erat. "Udah ah, jangan ngomongin yang enggak-enggak."

Sabrina diam. Cuma beberapa kali menghela napas. Menimbang-nimbang ingin mulai dari mana. Banyak yang ingin dikatakannya, dan semuanya tercekat di kerongkongan.

"Btw ACnya nggak mau dinyalain lagi? Elo nggak mati kegerahan apa?" tanya perempuan itu akhirnya, baru sadar dirinya sudah tidak kedinginan lagi.

Zane menunduk memandangnya.

Sabrina mengerjabkan mata beberapa kali.

Zane terpukau melihat bulu matanya saat bergerak-gerak. Tidak terlalu lentik. Tidak terlalu tebal. Cantik natural.

"Lo nggak lihat gue keringetan? Apa mau gue copot aja ini selimut? Dua lembar, loh! Gila, gue berasa lagi dioven." Cewek itu ngedumel.

Zane cuma terkekeh mendengarnya, segera mengulurkan tangan ke nakas untuk mengambil remote AC dan menyalakannya.

"Semoga lo kayak gini cuma ke gue doang, Sab. Sumpah, gue sering nggak bisa tidur cuma kepikiran ginian doang." Zane menggumam.

Sabrina kontan tertawa dan menepuk-nepuk pipinya dengan gemas. "Santuy. Dulu tuh, mau nyium cowok aja gue mikir seribu kali."

"Nggak mungkin. Elo dikarantina berdua ama gue aja bisa segitu santainya. Nyium gue juga refleks aja." Zane mendengus.

"Itu udah gue pikirin dua ribu kali, tau! Dih, gue masih kesel aja tiap inget lo nggak bales ciuman gue waktu itu! Sialan! Kena karma kan lo, sekarang! Bucin!"

"Itu kan elo nyiumnya nggak pakek perasaan.

Nggak diitung, lah!"

Sabrina mencubit pinggangnya keras-keras sampai Zane mengaduh.

Lalu hening.

Sabrina kembali menjulurkan kepala ke ceruk leher Zane. Dan Zane hanya mengusap-usap punggungnya.

"Tadi lo mau ngobrolin apa?" tanya Zane kalem.

Sabrina tidak langsung menyahut. Ada jeda sesaat saat dia berpikir. "Hmm ... lupa."

Zane tidak memaksa. Kalau memang penting, Sabrina sendiri pasti akan memaksanya mendengarkan meski Zane tidak berminat.

"Btw" Cewek itu lalu terlihat sedang mengingat-ingat topik lain. Zane menunggunya dengan sabar. "Bokap lo orangnya gimana? Dulu bisa pisah sama nyokap kenapa, kalau boleh tahu?"

Zane lalu jadi ikut mengingat-ingat.

Sebenarnya, tidak seperti kasus di anak-anak lain, topik perpisahan orang tuanya adalah topik yang tidak sensitif baginya. Mungkin karena sejak kecil terbiasa dipaksa menghormati prinsip hidup orang lain yang berbeda-beda, Zane menerima perpisahan mereka dengan lapang dada.

"I don't know." Zane menggomam. *"He's a good Dad."* Tapi mungkin bukan sosok partner hidup yang dicari nyokap. Di sisi lain, nyokap udah memenuhi ekspektasi gue dan Jeff sebagai Ibu, tapi mungkin nggak cukup sebagai istri bokap."

Sabrina hanya diam mendengarkan.

Zane menerawang ke langit-langit kamar. Mencoba memberi jawaban lain yang lebih memuaskan.

"Sebagai sesama laki, bukan sebagai anak, sejujurnya gue rada kagum dan minder sih, kalau udah ngomongin bokap."

Zane menghela napas. Sabrina mengusap

pelan dadanya, memandangnya dengan seksama.

Yang dipandang masih sibuk melihat ke langit-langit, seolah jawaban yang ingin dia berikan pada Sabrina bisa dibaca di sana.

"Kalau ada di posisinya, gue mungkin nggak akan bisa jadi setegahnya aja. *You know*, gue lahirnya aja pas krismon. Zaman lumpuh-lumpuhnya perusahaan. Padahal dulu perusahaan belum ada apa-apanya, masih kecil banget, baru ada hotel doang, sebiji, yang di Thamrin. Meski nggak tahu persisnya gimana, gue bisa banyangin gimana kacaunya saat itu. Gimana ngamuknya BOD yang sebagian besar masih keluarga sendiri, bikin hubungan darah jadi kepecah belah."

Zane menghela napas lagi.

"Nggak tahu lagi deh, gimana cara kerja otak sama badannya, bisa *survive* di kerjaan, sekaligus masih bisa mengayomi keluarga. Padahal dulu nyokap masih kuliah di Sydney.

Jeff sekolah di sono. Kita semua di sono. Dia berjuang di sini sendirian. Meski itu dua puluhan tahun yang lalu, gue nggak bisa bilang biaya hidup kami di sana murah."

Zane memeluk Sabrina erat.

Sabrina mau tidak mau jadi terhanyut ke dalam ceritanya. Memenuhi kepalanya dengan visualisasi masa kecil Zane dan keluarganya.

"Gue bangganya lagi, nggak ada isu selingkuh sama sekali di keluarga gue. Bahkan sampe sekarang, bokap-nyokap kalo ketemu masih kayak adek-kakak. Bisa ngobrol akrab seharian, kayak nggak ada beban. Kadang ngelihatnya gue jadi pengen nangis sendiri kayak banci. Pengen nanya, bokap gue itu manusia apa bukan? Karena dunia ini rasanya nggak layak ditinggali manusia kayak dia. *He deserve better.*"

Sadar ada perbedaan dalam nada bicaranya, Sabrina menjauhkan wajah untuk menatap

Zane.

Zane sudah berkaca-kaca.

Meski baru bertemu dua kali dengan Bang Roger—atau Om Roger, Sabrina bingung bagaimana memanggilnya—Sabrina yakin Zane tidak sedang membesar-besarkan ceritanya. Apalagi anak laki-laki biasanya sangat jarang membanggakan Ayahnya di depan orang lain.

Sabrina jadi trenyuh.

Mati-matian dia berusaha menahan air matanya untuk tidak keluar juga.

"Makanya dulu pas sekolah, gue nggak malu ngebanggain bokap sebagai tokoh panutan gue. Biarpun banyak yang nganggep dia gagal karena nggak bisa mempertahankan rumah tangga, banyak yang nganggep dia lebih mentingin karir dibanding keluarga, buat gue dia nggak gagal sama sekali. Orang lain belum tentu bisa sebijak dan segigih dia."

Sabrina memejamkan mata.

Hatinya mencelos.

Berharap orang sebaik itu pisah dari perempuan yang dia cinta, elo itu manusia apa bukan, Sab?

Sabrina sungguh ingin menampar dirinya sendiri

~

Sabrina beringsut perlahan dari kasur.

Pukul tiga pagi.

Zane akhirnya terlelap, sambil memeluknya, membuatnya susah payah menyingkirkan tangan kekar itu tanpa membangunkan.

Lalu dia berpakaian dalam diam.

Badannya terasa remuk sebenarnya.

Bukan karena pekerjaannya akhir-akhir ini lebih berat dibanding *project-project* sebelumnya. Hanya saja suasana hatinya

sedang tidak karuan. Dia jadi merasa tertekan.

Dan seperti biasa, kalau sedang stress, asam lambungnya langsung naik. Bersyukur dua hari ini dia masih bisa menahannya. Bersyukur dia tidak sampai pingsan dan menangis histeris di depan Zane karena menahan sakit, dan malah membuat suasana makin runyam, meski sebenarnya tadi dia sempat pasrah saja saking tidak kuat. Untung saja berkat jus yang diberikan padanya tadi, nyerinya berangsur-angsur menghilang. Jadi dia tidak perlu melihat Zane panik dan menelepon ambulans.

Ngeri membayangkannya.

Dulu saja Bimo sampai bertekad akan menikahi dan menjaganya seumur hidup hanya karena melihatnya pingsan satu kali. Padahal dibanding Zane, Bimo tergolong nggak bucin-bucin amat.

Selesai memastikan pakaiannya sudah

melekat rapi di badan, Sabrina berjalan pelan ke kasur lagi, memandangi wajah lelap Zane sekali lagi.

Kalau orang tua Zane saja masih bisa jadi saudara setelah bercerai, dia dan Zane yang nggak pernah punya masalah apa-apa masa nggak bisa?

Sabrina yakin Zane pasti bisa memahaminya.

Zane bisa memahami orang tuanya di usia belia, tentu bukan hal yang sulit untuk memahaminya juga.

Sabrina mengecup satu punggung tangan orang yang disayanginya itu, berusaha berlapang dada.

"Mulai sekarang, bokap lo juga jadi *role model* gue, Bang," bisiknya lirih sebelum memutuskan untuk beranjak pergi.

~

Kurang 2 chapter lagi bestie~

Wooy, w lupa bilang kalau part sebelumnya ada versi extended di karyakarsa. Prolong adegan zane mandiin sab [18+].

SABRINA duduk di salah satu meja *outdoor* sebuah restoran pasta, berdua dengan Papinya. Mereka berdua baru selesai belanja kebaya untuk Sabrina dan Ibel, dan setelan baru untuk sang Papi. Juga sudah ke salon dan studio foto, *booking* untuk hari H. Semua persiapan untuk wisuda sudah beres. Terakhir, yang bikin ribet adalah sertifikat TOEFL sebagai salah satu berkas persyaratan wisudanya yang belum keluar, tapi sudah teratasi, digantikan surat keterangan dari *Language Center* bahwa dirinya sudah mengikuti tes. Yang kurang tinggal mengikuti gladi resik saja.

"Ibel belum ngabari?" Papi bertanya sambil membuka-buka buku menu, sementara Sabrina masih sibuk menghubungi sang kakak.

"Nggak diangkat, ih, dari tadi. Lagi sibuk kali,

jadi nggak bisa izin keluar, biar pun udah jam makan siang."

Papi cuma mendengus pelan, mengoper buku menu ke Sabrina setelah menemukan apa yang ingin dipesannya.

"Zane mana? Masa udah dua hari Papi di Jakarta nggak nongol sama sekali batang hidungnya? Nggak sopan!"

Sabrina sok serius membaca-baca menu, mengulur-ulur waktu untuk menjawab.

"Kamu nggak bilang Papi udah di sini?" Papinya bertanya lagi.

Kali ini Sabrina terpaksa mengangkat wajah dan memandangnya. Pasang senyum semanis mungkin.

"Enggak. Sabrina nggak enak dong, sama Ibel, kalo ketahuan ngenalin Zane duluan dibanding cowok dia. Lagian kan rencananya siang ini pacar Ibel mau ikut makan juga." Sabrina kembali menatap buku menunya. "Btw pacar Ibel udah tua dan super tajir, kok

Ibel selalu ngajakin makan *junk food* gini, sih? Dasar cewek nggak berbudi luhur! Bisa-bisa dia batal dilamar karena si cowok takut cepet mati kalau hidup sama dia."

Papi kontan memukul anak gadisnya itu dengan papan kayu nomor meja, membuat Sabrina mengaduh keras.

"Papi tuh, ya, mentang-mentang Sab belum bisa berkontribusi untuk hidup Papi, demen banget ngetok-getok pala. Ini di dalemnya ada otak lo, Pi. Modal besar untuk melanjutkan hidup. Papi rela, menghidupi Sab sampe tua seandainya Sab nggak bisa ngapa-ngapain lagi karena cedera otak?"

Papi memukulnya sekali lagi, ditambah omelan yang lebih panjang dibanding omelannya sendiri tadi. Akhirnya Sabrina pilih mengalah. Daripada durhaka.

"Oh iya." Sabrina menurunkan nada bicaranya. Posisi duduknya juga jadi menunduk dekat meja, seolah-olah yang akan diucapkannya

begitu penting dan tidak boleh sampai bocor ke telinga pengunjung lain di meja sebelah. "Papi jangan sampai keceplosan ngasih tau Ibel, ya, soal yang Papi mergokin Sab sama Zane bercanda kelewatan waktu itu. *Pleaseeee*. Ibel tuh lebih sadis dibanding Papi sama Mami disatuin. Tau deh, dia itu nurun siapa sifatnya."

"Bercanda kamu bilang?!"

Karena akhirnya kepalanya mendapatkan satu teplakan lagi, Sabrina bertekad tidak akan buka mulut lagi.

Hidupnya memang nggak pernah bener. Salah terus.

Bisa jadi, dulu pas proses pembuatan dirinya, Papi-Mami nggak bener-bener niat. Nggak pakai doa dulu. Atau nggak, bikinnya buru-buru karena Ibel yang waktu itu udah TK keburu mergokin mereka.

Hmm, bisa jadi.

~

Sabrina bisa memaklumi Ibel yang membatalkan acara makan siang mereka dua hari yang lalu dengan alasan pekerjaan. Tapi saat sampai waktunya memasuki aula di hari H wisuda dan kakaknya itu tidak juga muncul, mau tidak mau dia jadi cemas.

"Ibel nggak bilang apa-apa ke Papi?" tanya cewek itu sambil bersiap-siap masuk aula, bahkan tidak sempat cemburu melihat wisudawan lain sudah memeluk banyak buket bunga serta dikerumuni keluarga dan teman-temannya.

Dia sendiri sudah mewanti-wanti Zane dan anak kantor lain untuk tidak datang. Dia memang ingin merayakan wisudanya bersama Papi dan Ibel dulu. Baru nanti malam menraktir mereka semua makan enak, sekalian ngobrol-ngobrol tentang rencana *resignnya*.

Tapi saat Ibel lagi-lagi tidak ada kabar, Sabrina jadi ambyar dan berpikir yang tidak-tidak.

Jangan-jangan Bang Roger sudah memberitahu kakanya itu, bahwa dia dan Zane pacaran? Jangan-jangan karena hal itu, mereka jadi bertengkar dan Ibel jadi marah padanya, merasa dihianati adik sendiri?

"Kamu masuk dulu, deh. Gantian Papi yang hubungin."

Karena tidak mungkin menunggu lebih lama, Sabrina terpaksa menyetujuinya. Di dalam aula biasanya susah signal, entah kenapa. Dan menyebalkannya lagi, tidak ada wifi di dalam!

"Pi, kalau Ibel ngangkat teleponnya, bilangin Sab minta maaf. Ibel nggak perlu ngalah buat Sab lagi. Sab sayang Ibel."

~

Part terakhir mau diupdate kapan bestie?

84 | apa kabar dompet? [END]

IBEL benar-benar tidak datang. Juga tidak berada di rumahnya ketika Sabrina mendatangnya seorang diri, sepulang wisuda. Papi dia tinggalkan di rumah, bersama Milo, karena sudah nampak kelelahan setelah duduk seharian di tempat wisuda.

Selain mencari ke rumahnya, Sabrina tidak tahu harus ke mana lagi.

Tiga teman akrab Ibel tidak ada yang bisa memberinya informasi. Dan sialnya, ini hari Sabtu, jadi Sabrina tidak bisa menelepon ke kantor tempat kakaknya itu bekerja karena sedang libur.

Sabrina ingin menangis. Tidak tahu harus bagaimana lagi.

Dia sampai jatuh terduduk di teras. Nelangsa.

"Maafin gue, Bel," cicitnya, menatap nanar ke

arah pintu yang terkunci. "Dari dulu gue nyusahin elo terus. Elo dari kecil nggak pernah bisa pergi main karena harus jagain gue. Harus kuliah sambil nyari duit buat gue juga. Giliran gue udah mandiri, gue lagi yang jadi penghalang elo buat hidup bahagia."

Sabrina tidak sanggup membendung air matanya lagi. Dia biarkan mengalir begitu saja.

Terserah tetangga Ibel mengira dirinya gila.

Dia memang sedang gila saat ini.

~

Sabrina ingin membatalkan acara makan malam dengan teman-teman sekantornya, tapi tidak bisa.

Karen bilang, Zane sudah terlanjur *booking* meja di restoran *rooftopnya* Abram Hotel. Sudah *booking suite* untuk tempat mereka

bermalam juga.

Yang lain sudah terlanjur *excited* membayangkan akan menghabiskan malam Minggu di *suite* hotel bintang lima begitu, tentu Sabrina tidak mungkin mengecewakan mereka semua.

"Ini sih judulnya bukan syukuran gue!" Sabrina bersungut-sungut saat akhirnya mereka semua berkumpul. Agak rindu juga, setelah tidak bertemu karena dirinya cuti beberapa hari untuk persiapan wisuda. Apalagi dia harus membayangkan kedepannya tidak akan bertemu lagi dengan mereka semua.

Bahkan, meski biasanya tidak menyukai Mbak Iis dan Mas Gusti, Sabrina yakin akan merindukan wajah menyebalkan mereka berdua suatu hari nanti.

"Nggak pa-pa. Rasa makanannya tetep sama kok, mau elo apa Pak Bos yang bayar!" Juned menyahut, tidak tahu diri. Tapi Sabrina sama sekali tidak menolak mendengar hujatan

apapun malam ini.

Sabrina melirik Zane sekilas. Yang dilirik cuma mesam-mesem, sampai Sabrina menelan ludah, jadi tidak enak hati sendiri.

Dia tidak tega mencuri wajah bahagia itu. Tapi juga tidak punya pilihan lain.

"Elo tuh, mau jadi istri Bos, tahu diri dikit dong, Sab. Diajak makan ke tempat bagus, dandanan masih aja kayak EO, bukan kayak tamu hotel!" Timothy menyenggol lengannya.

Sabrina juga cuma mesem.

Dia tadi sudah berdandan dan memilih pakaian yang layak. Tapi mau bagaimana lagi, cetakan mukanya memang bukan muka *crazy rich*. Tapi bagus lah. Dia jadi bisa sadar diri. Dia jadi bisa menempatkan diri.

Dan syukur bukan orang lain yang menamparnya dengan keras, tapi teman-temannya, keluarganya sendiri. Jadi setidaknya, dia tidak perlu menanggung malu dan dicap *gold digger* kemanapun dia pergi.

"Mal, elo sama Karen keterima di Melbourne, ya? Waaah, gila. Mendadak banget infonya." Sabrina mencoba mengganti topik. "Jodoh lo berdua, jangan-jangan. Kualat lo, Mal, sok-sokan ngata-ngatain Karen tua! Dandanannya menor kayak tante-tante!"

Karen kontan menendang kakinya, membuat Sabrina mengaduh keras.

"Doain aja yang terbaik buat gue, Sab. Biar bukan elo sama Bos aja yang *live happily ever after*." Akmal malah menyahut kalem, berlawanan dengan Karen yang langsung memelototinya.

Sabrina cuma bisa tertawa.

Menertawakan diri sendiri.

Sumpah sakit banget.

Heran, deh. Hidup kok gini amat, ya?

~

Setelah semua pamit ke kamar masing-masing, Sabrina tidak bisa menghindari Zane lagi. Lelaki itu mendudukkannya di sofa kamar mereka, sementara Zane sendiri malah bersimpuh di kakinya, menggenggam kedua tangannya erat. Sabrina tidak bisa mengalihkan pandangan ke arah lain lagi. Zane memaksanya untuk menghadapnya.

"Entah kenapa gue nggak ngerasa malem ini kita lagi syukuran, Sab." Zane bersuara lirih. Sabrina bisa merasakan ada luka di suaranya. Dia sendiri juga terluka.

Sabrina tidak sanggup menyahut. Sibuk berusaha menahan isak tangis.

Zane lalu melanjutkan. "Kenapa mendadak mau pulang ke Surabaya, sih?"

Sabrina masih tidak sanggup menyahut.

"Gue bukan cowok yang posesif kok, Sab. Gue rela LDR. Elo mau ke mana aja, gue rela nunggu. Elo nyuruh gue ikut, gue bakal usaha

untuk nggak nolak. Tapi sekarang gue nggak ngerasa kayak gitu. Elo bukan mau ngajak LDR. Elo mau buang gue."

Suara Zane bergetar.

Tangan Sabrina juga bergetar di genggamannya.

"Bukan gitu, Bang Mana mungkin gue buang elo"

Sabrina tidak sanggup memendam penderitaannya seorang diri lagi.

Dia jatuhkan dirinya ke pelukan lelaki itu. Dia jatuhkan semua air matanya di sana.

"Gue juga nggak pengen pisah, Bang. Gue cinta banget sama lo. Gue nggak bisa bayangin hidup gue kalau nggak ada elo. Tapi gue juga nggak bisa bayangin kalau nggak ada Ibel. Gue nggak punya pilihan lain." Perempuan itu tergugu.

Zane yang sudah ikut menangis menjauhkan wajahnya sejenak, memangkup kedua pipi

Sabrina yang sudah basah dengan pandangan penuh tanya.

"Ibel kenapa?"

Sabrina benar-benar benci saat mengatakannya. "Ibel pacaran sama bokap lo Jauh sebelum kita Dan gue nggak mau kita jadi penghalang kebahagiaan mereka"

~

Setelah ribuan kali mencoba, akhirnya panggilannya tersambung juga. Ibel mengangkat teleponnya.

"Hmm?" Meski suara kakaknya itu terdengar malas, Sabrina ingin sujud syukur saat mendengarnya.

"Lo di mana, Bel? Gue hubungin nggak bisa-bisa!"

Ada suara menguap di seberang. Sabrina

segera mengalihkan teleponnya menjadi panggilan video. Tak lama kemudian muncullah wajah yang dirindukannya itu di layar.

"Papi nggak bilang sama lo? Tadi gue udah hubungin dia. HP gue ilang, baru ketemu."

Sabrina berdecak. "Elo kalau marah sama gue jangan kabur gini, dong! Masa di foto wisuda gue yang cuma sekali seumur hidup nggak ada elo!"

Ibel mengernyitkan dahi. "Sorry," ujar cewek itu asal-asalan, membuat Sabrina makin kesal. "Gue tuh pasti dateng kalo nggak ada halangan. Ya tapi mau gimana lagi, kalo gue prioritasin elo dibanding kerjaan, bisa-bisa besok gue udah tidur di emperan toko, jadi gelandangan."

"Elo di mana sekarang?"

"KL."

"Ngapain?"

"Kerja, goblok!"

"Dari kapan?"

"Abis lo nganter kebaya, kapan, tuh?"

Sabrina coba mengatur napas. Mengatur emosi.

Melihat mukanya yang datar-datar saja, sepertinya Ibel belum tahu menahu soal dirinya dan Zane. Mungkin Bang Roger belum memberitahunya. Sabrina sedikit merasa bersyukur karenanya.

"Btw kenapa muka lo kayak ikan cupang begitu? Abis nangis lo, timbang gue gak dateng doang ke wisuda? Ck. Dasar bocil! Foto wisuda doang mah nggak harus hari H, kali! Tunggu gue pulang, gue *bookingin* Rio Motret kalo perlu! Biar paling bagus foto lo, dibanding temen-temen lo seangkatan!"

Sabrina cuma bisa manyun mendengar kesombongan itu.

Dan dalam hati merasa lega.

Kebahagiaan Ibel bagaimanapun juga tidak akan bisa tergantikan dengan apapun. Ibel dan Papi adalah prioritas hidupnya.

"Btw, Bel, kapan balik? Papi udah nggak betah di Jakarta, mau cepet-cepet pulang." Sabrina menghela napas, nenabah-nabahkan dirinya sendiri. "Mumpung masih di sini, cepet kenalin cowok lo."

Ibel bergumam panjang.

Sabrina menaikkan alis, harap-harap cemas.

"Gimana ya, Sab. Gue lagi galau sebenarnya."

Sabrina menghela napas lagi.

Gue yang paling galau di sini, Bel. Gue! jeritnya dalam hati, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Jadiiii"

Ibel membuat jantung Sabrina ikut cemas.

"Gue tuh"

"*What?*" Sabrina berusaha mendesak.

Ibel meringis di seberang.

"Gue putus sama Roger."

Sabrina merasa tertusuk belati, tapi tidak sakit.

Haruskah dia malah bersyukur? Di atas penderitaan orang lain?

Tapi kenapa Ibel tidak nampak menderita?

"Kenapaaa??" Sabrina malah jadi histeris.

Ibel masih pasang tampang malas.

"Lo bisa nebak, kan, kalau cowok gue itu kaum *old money*? Ya, sebenarnya gue nggak enak sih, ngasih tau ini. Jadi ... cowok gue itu nggak semuda kelihatannya. Lo boleh muntah kok, silakan. Karena dia itu sebenarnya bapaknya Bos lo, si Zane Abram."

Sabrina memang ingin muntah, tapi untuk hal lain.

"Teruuus" Ibel melanjutkan. "Keluarga *old money* tu ribet. Rogernya sih santuy, nerima gue apa adanya. Tapi keluarganya? Nggak yakin deh gue. *You know*, gue baru denger

cerita kalau salah satu sepupu Roger, Richard, namanya, dulu pernah pacaran sama pemain sinetron jadul gitu. Nah si cewek ini nggak disukai di keluarga besarnya karena dianggap nggak sekasta. Akhirnya dia diboikot dari semua stasiun TV dan nggak bisa ngelanjutin karir lagi. Bisa bayangin nggak sih, hidup di keluarga kayak gitu?"

Lutut Sabrina langsung lemas.

Ini nyata nggak, sih?

"Drama banget sih, Bel. Ya kali." Sabrina sampai keluar air mata saking campur aduk perasaannya.

"Eh, serius, Sab. Makanya, di keluarga Abram tuh cowoknya kalau nggak ngehamilin cewek duluan, nikahnya pada umur bangkotan semua! Karena jadi menantu di keluarga mereka itu nggak gampang. Kudu siap mental."

"Terus Bang Roger gimana, lo putusin gitu aja? Padahal udah mau ngelamar elo. Jahat

banget, sih?"

"Ya mau gimana lagi? Masa gue harus mengorbankan masa depan gue demi hidup di tempat terasing kalau sampai diboikot nanti? Gue mau aja jadi istri konglomerat. Tapi gue lebih pengen mandi pakai duit gue sendiri, jerih payah sendiri."

"Bang Rogernya gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Dia emang lempeng-lempeng aja orangnya. Diajak nikah ayuk, di putusin juga ya udah. Lagian dia emang klien di tempat gue juga sih. Kalo ketauan ngembat klien, jelas gue bakal dipecat dan diboikot di mana-mana."

Sabrina ingin menempeleng kakaknya saat ini juga.

Sumpah, setelah drama yang dialaminya beberapa hari ini ... apa-apaan ini, woy, Bel!?

Lalu mata Sabrina tidak sengaja menangkap sesuatu yang bergerak di belakang Ibel.

Bukan sesuatu.

Seseorang?

"Apaan, tuh?" tanya Sabrina curiga. "Elo lagi di mana, sih? Kamar hotel?"

Ibel cengengesan, lalu Sabrina melihat kakaknya itu berjalan menuju sisi lain ruangan.

"Ini calon kakak ipar lo yang baru. Suka nggak? Kalo nggak suka, gue bisa cariin yang lain."

Satu wajah tampan lalu memenuhi layar ponselnya. Tangan Ibel yang berkuku panjang mencengkeram dagunya dan memaksa pria itu menghadap ke Sabrina.

Sabrina kontan melotot.

"Bang Aryton? Bos lo?"

Sebelum yang bersangkutan sempat bicara, wajah Ibel sudah kembali memenuhi layar. "Hooh. Jangan bilang siapa-siapa tapi. Soalnya ini hubungan terlarang juga. Gue beresiko dipecat kalo ketahuan."

Sabrina sungguh harus banyak-banyak nyebut biar tidak mengucapkan sumpah serapah.

Asli, bertahun-tahun kemarin pasti Ibel cuma pencitraan. Aslinya dia lebih tidak berperasaan ketimbang Sabrina.

Dan lebih jablay juga!

"Bel, dengan tidak mengurangi segala hormat gue ke elo, boleh nggak kalau gue nikah duluan?"

Alis Ibel terangkat sebelah. "Lo udah laku?"

"Udah sempet mau laku. Pembelinya barusan gue usir karena mau nunggu elo dulu, tapi kayaknya elo *hopeless*, deh. Jadi bisalah gue suruh dia balik lagi dan gue bilangin kalo barang yang sudah dipegang tidak bisa dikembalikan."

"Hmm" Ibel nampak berpikir keras. "Boleh aja sih kalau lo sanggup bayar *langkahannya*."

"Elo minta apa, Bel? Tinggal sebut. Kali ini

cowok gue nggak miskin-miskin amat."

Ibel mendengus keras. "Wokeeee, gue pikir-pikir dulu, nanti gue kirim daftarnya kalau udah tau gue mau apa aja. Teruus, kalau belum ada modal, gue sabar menanti, kok. Nggak pa-pa lo sama calon lo nabung dulu."

Meski yakin Ibel tega membuatnya bangkrut, Sabrina tetap refleks tersenyum lebar.

Eh, udah boleh tersenyum belum sih, dia sekarang?

TAMAT